

ISSN 2085-9937

Terakreditasi: No. 628/AU2/P2MI-LIPI/03/2015

PATANJALA

Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya
Vol. 9 No. 1 Maret 2017



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT**

Patanjala

Volume 9 Nomor 1 Maret 2017

Patanjala bermakna air sungai yang tiada hentinya mengalir mengikuti alur yang dilaluinya hingga ke muara. Seperti halnya karakteristik air sungai, manusia harus bekerja dan beramal baik, serta fokus pada cita-citanya. **Patanjala** adalah majalah ilmiah yang memuat hasil-hasil penelitian tentang nilai budaya, seni, dan film serta kesejarahan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat di wilayah kerja Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Redaksi juga menerima artikel hasil penelitian di Indonesia pada umumnya. **Patanjala** diterbitkan secara berkala tiga kali setiap Maret, Juni, dan September dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari jurnal penelitian ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

Redaksi

Ketua : Iim Imadudin, S.S., M.Hum (Sejarah)
Anggota : 1. Dra. Ria Intani T. (Antropologi)
2. Dra. Lina Herlinawati (Sastra Indonesia)
3. Dra. Lasmiyati (Sejarah)
4. Hary Ganjar Budiman, S.S. (Sejarah)
5. Erik Rusmana, S.S., M.Hum
(Editor Bahasa Inggris)

Redaktur Pelaksana

Titan Firman, S.Kom.

Mitra Bestari

Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A.
Dr. Ade Makmur K., M.Phil (Antropologi, UNPAD)
Dr. T.M. Marwanti, Dra., M.Si (Antropologi, STKS)
Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum (Sejarah, UNPAD)

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Faks. (022) 7804942
e-mail: jurnalpatanjala@yahoo.com
<http://bpsnt-bandung.blogspot.com>
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar>

Penata Sampul: Hary Ganjar Budiman

Gambar: Golok Ciomas

Sumber: Dokumentasi Risa Nopianti

Dicetak oleh

CV. IZDA PRIMA
Permata Kopo E-33 Bandung
Telp./Fax. : (022) 5435496, e-mail: izdaprima@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR REDAKSI

Akulturası, meski bukan gejala baru dalam masyarakat, masih menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Pada Patanjala Vol. 9 No. 1, tema akulturası mewarnai sejumlah artikel para penulis yang berasal dari latar belakang lembaga yang berbeda. Dalam pertemuan antarbudaya, ada unsur kebudayaan yang diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri. Hasilnya, ada kebudayaan yang cenderung menunjukkan perubahan secara drastis, namun ada pula yang masih memperlihatkan bentuk aslinya. Interaksi antaretnik lokal menyumbang perubahan dalam kebudayaan yang saling memengaruhi. Ketika budaya kolonial masuk, berlangsung interaksi yang dinamis dengan budaya lokal. Budaya Indis mewarnai arsitektur bangunan pada kota-kota kolonial dan gaya hidup elit pribumi. Selain tema akulturası di terbitan kali ini, ada pula artikel yang mengulas nilai-nilai dan etos kerja pengrajin tradisional. Di luar kedua tema itu, terdapat dua artikel dengan tema yang berbeda menggambarkan gejolak yang terjadi pada awal revolusi dan pengembangan objek wisata sejarah.

Miftahul Falah, Nina Herlina, dan Kunto Sofianto mengkaji perubahan morfologi kota-kota di Priangan Timur pada Abad XX-XXI. Kota-kota yang dimaksud, yaitu Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya. Perubahan morfologi kota secara genetis dapat ditinjau melalui tata ruang dan infrastruktur kota, simbol kota, bangunan, dan ruang terbuka. Pada awal pertumbuhannya, karena pengaruh struktur kota tradisional, Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan yang sama. Namun, dalam perkembangannya, kecenderungan keberbedaan lebih nampak, yang ditunjukkan dengan pengabaian struktur dan pola kota tradisional menuju kota kolonial. Meskipun demikian, terjadi perpaduan yang mengakomodasikan tata kota tradisional dan kota kolonial. Salah satunya, tampak pada arsitektur bangunan yang banyak dipengaruhi budaya Indis.

Ria Intani T. menulis kehidupan pembatik di *Lembur Batik Cimahi*. Kecenderungan menurunnya jumlah pembatik diamati oleh penulis. Dari belasan pembatik di sanggar tersebut, kini menyisakan seorang saja. Kebanyakan dari pembatik beralih profesi. Mereka bekerja di sektor informal. Peralihan profesi dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan hidup. Dengan bekerja di sektor informal, mereka mendapat penghasilan yang lebih besar dibandingkan bekerja sebagai pengrajin. Sementara itu, sedikit saja dari pengrajin tetap bertahan. Hal ini boleh jadi dilatari rasa tanggung jawab dan kecintaan yang mendalam dengan dunia perbatikan.

Nandang Rusnandar, Sri Sulastri, dan Yani Achdiani mengungkap internalisasi nilai-nilai dalam siklus hidup masyarakat Sunda. Pada masyarakat Sunda, sosialisasi nilai-nilai kehidupan bermula ketika masa kanak-kanak melalui kegiatan *ngasuh budak*. Setelah memasuki usia perkawinan dilakukan upacara *ngeuyeuk seureuh* yang bertujuan mempersiapkan anak muda menjadi pasangan suami istri. Kemudian, pada masa kehamilan diselenggarakan serangkaian upacara adat kehamilan, sehingga suami istri siap dalam menghadapi masa

kehamilan dan menjadi orang tua. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan informal pada keluarga melalui upacara tradisional mulai memudar dengan terjadinya perubahan struktur keluarga dan cara pandang terhadap pranata pendidikan.

Dwi Vina Lestari, Nina Herlina Lubis, dan R.M. Mulyadi meneliti gaya hidup elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam (1837-1942). Sejak penetrasi arus kolonial makin intensif, elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam mengalami perubahan, baik dalam hal status, kekuasaan, maupun sumber penghasilan. Gaya hidup elite Minangkabau dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya asli Minangkabau dengan budaya Barat. Gaya hidup elite tradisional Minangkabau yang menduduki jabatan kolonial mencerminkan statusnya sebagai pegawai pemerintah dan pemimpin sukunya masing-masing, sedangkan gaya hidup elite intelektual lebih banyak dipengaruhi budaya Barat. Meskipun demikian, baik elite tradisional maupun elite intelektual tetap menunjukkan identitasnya sebagai orang Minangkabau. Hal tersebut terefleksikan dari praktik keagamaan dan adat-istiadat yang tetap lestari sampai sekarang.

M. Halwi Dahlan menulis gejala yang terjadi antara pejuang dengan militer Jepang pada permulaan revolusi kemerdekaan. Usaha para pejuang untuk melucuti senjata tentara Jepang terhambat oleh hukum perang internasional tentang tawanan perang. Di beberapa daerah sempat terjadi perampasan persenjataan tersebut, namun berhasil direbut kembali oleh militer Jepang. Militer Jepang yang mempertahankan senjata mereka berdasarkan konvensi Jenewa 1929, berhadapan dengan semangat kemerdekaan dari seluruh rakyat Indonesia. Di Jawa Barat, insiden perlucutan senjata tidak sempat meluas, karena solidnya pimpinan BKR/TKR mengontrol anggotanya.

Lia Nuralia dan **Iim Imadudin** menganalisis pengaruh akulturasi budaya terhadap dualisme sistem ekonomi masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara. Wujud akulturasi budaya antaretnik tercermin dalam arsitektur bangunan rumah tinggal, dua sistem adat lama (*pepadun* dan *saibatin*), benda-benda upacara adat Begawai. Dalam perkembangannya, akulturasi juga berpengaruh pada sistem ekonomi yang bersifat dualistik. Sistem ekonomi tradisional berdampingan modern secara bersamaan. Meskipun nilai-nilai baru masuk dan diterima sebagai akibat perkembangan zaman, nilai tradisi juga dipertahankan sebagai sumber kearifan lokal yang tetap terpelihara hingga saat ini.

Yuzar Purnama mendeskripsikan kehidupan pengrajin *cetik* di Kabupaten Lampung Barat. Pengrajin *cetik* jumlahnya tidak banyak. Kenyataan tersebut sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, mereka mengalami dilema antara kebutuhan hidup dengan tanggung jawab melestarikan budaya tradisional. Mereka tetap menggeluti pekerjaan tersebut walaupun hasilnya tidak mencukupi. Kedua, tidak semua orang dapat dengan mudah mempelajari *cetik*, apalagi untuk memasyarakatkannya. Namun dalam perkembangannya, setelah

dimodifikasi dari pentagonis menjadi diatonis, *celetik* lebih mudah dipelajari. Semangat pengrajin *celetik* dalam melestarikan seni tradisionalnya dapat menjadi potret kegigihan pelaku pelestari budaya.

Risa Nopianti mengulas makna yang terkandung dalam ritual *mulud golok* Ciomas yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Mulud. Ritual ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi para pemilik golok Ciomas. Prosesi ritual *ngoles* atau *ngulas* pada golok Ciomas, dan tempa pada besi bakal golok merupakan filosofi bertemunya antara guru dan murid. Ritual yang didukung oleh pelibatan pande golok, pemimpin ritual, dan pemegang pusaka godam *Si Denok* turut mendorong meningkatnya popularitas golok Ciomas di kalangan masyarakat.

Nandang Firman mendeskripsikan pengembangan Gedung Merdeka sebagai objek wisata. Gedung yang mulanya bernama *Societeit Concordia* menyimpan sejarah panjang kejayaan *Preanger planters* hingga menjadi tempat pelaksanaan Konferensi Asia Afrika 1955. Dengan nilai historisitas yang kuat, gedung ini semestinya dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang patut diperhitungkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menawarkan perlunya penguatan pada atraksi, aksesibilitas, dan amenitas yang ditopang manajemen organisasi yang baik.

Selamat membaca!

Patanjala

Volume 9 Nomor 1 Maret 2017

DAFTAR ISI

- Morfologi Kota-Kota di Priangan Timur pada Abad XX– XXI;
Studi Kasus Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya** **1 – 14**
Cities Morfologi in East Priangan of The 20th and 21st Century: A Case Study of Garut, Ciamis and Tasikmalaya
Miftahul Falah, Nina Herlina, Kunto Sofianto
- Aktor di Balik Selempar Batik
(Studi Kasus di Lembur Batik Cimahi)** **15 – 30**
Actor Behind A Piece of Batik A Case Study in Batik Village, Cimahi
Ria Intani T.
- Pranata Pendidikan pada Upacara Ngeuyeuk Seureuh,
Upacara Masa Kehamilan, dan Ngasuh Budak** **31 – 44**
Education Institutions on Ngeuyeuk Seureuh Ceremony, Pregnancy Ceremony, and Ngasuh Budak (Child Care)
Nandang Rusnandar, Sri Sulastri, Yani Achdiani
- Gaya Hidup Elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942)** **45 – 60**
The Life Style of Minangkabau Elite in Afdeeling Agam (1837-1942)
Dwi Vina Lestari, Nina Herlina Lubis, R.M. Mulyadi
- Konfrontasi Republik Indonesia dengan Militer Jepang
Menjelang Masuknya Sekutu 1945-1946** **61 – 76**
Confrontation of Indonesia Republic with Japanese Military Ahead of The Entry of The Allies 1945-1946
M. Halwi Dahlan
- Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Dualisme Sistem Ekonomi
Masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten
Lampung Utara** **77 – 94**
The Effect on Culture Acculturation Toward The Dualism of Kampung Tua Community Economic System in Eastern District of Abung, North District Lampung
Lia Nuralia & Iim Imadudin

Antoni Pengrajin Cetik dari Kabupaten Lampung Barat; Kajian Nilai Etos Kerja	95 – 110
<i>Antoni, A Cetik Craftsman from District of West Lampung; A Study on The Work Ethic Value</i> Yuzar Purnama	
Makna Ritual Mulud dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas	111 – 126
<i>The Ritual Meaning of Mulud in Ciomas Machete Popularity</i> Risa Nopianti	
Gedung Merdeka Sebagai Objek Wisata di Kota Bandung	127 – 142
<i>Merdeka Building as A Tourism Object in Bandung</i> Nandang Firman Nurgiansyah & Miftahul Falah	
Tinjauan Buku	143 – 145
Biodata Penulis	
Pedoman Penulisan	

MORFOLOGI KOTA-KOTA DI PRIANGAN TIMUR PADA ABAD XX – XXI; STUDI KASUS KOTA GARUT, CIAMIS, DAN TASIKMALAYA

*CITIES MORFOLOGI IN EAST PRIANGAN OF THE 20TH AND 21ST CENTURY:
A CASE STUDY OF GARUT, CIAMIS AND TASIKMALAYA*

Miftahul Falah, Nina Herlina, Kunto Sofianto

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: miftahul.falah@unpad.ac.id, nina.herlina@unpad.ac.id, mumuh.muhsin@unpad.ac.id,
kunto.sofianto@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 4 Januari 2017

Naskah Direvisi: 10 Februari 2017

Naskah Disetujui: 17 Februari 2017

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji perubahan Morfologi Kota-Kota di Priangan Timur pada Abad XX-XXI dengan memfokuskan pada Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya. Untuk mencapai tujuan itu, dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan morfologi kota dengan mengkaji tata ruang dan infrastruktur kota, simbol kota, bangunan, dan ruang terbuka di Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada awalnya, struktur dan pola kota ketiganya menunjukkan kecenderungan yang sama karena mendapat pengaruh struktur kota tradisional. Akan tetapi, dalam perkembangannya menunjukkan perbedaan yang terlihat dari struktur dan pola Kota Tasikmalaya yang cenderung mengabaikan struktur dan pola kota tradisional. Unsur-unsur kota kolonial di ketiga kota tersebut cukup nampak sehingga terjadi perpaduan antara kota tradisional dan kota kolonial yang salah satunya terlihat dari bangunan yang mendapat pengaruh budaya indis.

Kata kunci: morfologi kota, Garut, Ciamis, Tasikmalaya.

Abstract

This paper examines the morphology changes of Cities in East Priangan in the 20th and 21st century by focusing on the city of Garut, Ciamis and Tasikmalaya. To achieve that goal, this study uses historical method which includes four stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the growth of the city by studying morphology and spatial infrastructure of the city, a symbol of the city, buildings and open spaces in the city of Garut, Ciamis and Tasikmalaya shows a different trend. At first, the structure and pattern of the three cities showed the same tendency as under the influence of traditional city structures. However, in its development shows the differences seen from the structure and pattern of Tasikmalaya which tends to undermine the structure and pattern of traditional town. The elements of the colonial city in the three cities are quite visible, causing a blend of traditional and colonial city. One of which is visible from the building that received cultural influences of Indies.

Keywords: morphology city, Garut, Ciamis, Tasikmalaya.

A. PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan merupakan sebuah kawasan yang memiliki kegiatan utama masyarakatnya bukan di sektor pertanian. Oleh karena itu, sebuah wilayah dikatakan sebagai kawasan perkotaan apabila wilayah tersebut memiliki fungsi sebagai kawasan pemukiman perkotaan,

pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Pontoh & Kustiawan, 2009: 8). Dengan demikian, harus dibedakan antara kawasan perkotaan dengan kota karena istilah terakhir merujuk pada wilayah yang jauh lebih luas dari pada istilah pertama. Di sisi lain,

dalam struktur pemerintahan daerah, terdapat istilah kota yang merujuk pada wilayah administrasi pemerintahan tingkat dua yang dipimpin oleh seorang walikota. Istilah ini tentu saja memiliki pengertian dan makna yang berbeda dengan istilah sebagaimana dikemukakan oleh Pontoh dan Kustiawan di atas. Meskipun demikian, dalam tulisan ini, istilah kota ditujukan pula untuk kawasan perkotaan yang menjadi pusat pemerintahan pemerintahan kota dan kabupaten.

Di Priangan Timur, terdapat beberapa kota dan kawasan perkotaan utama yang berbanding lurus dengan jumlah wilayah pemerintahan kota dan kabupaten. Di wilayah ini, terdapat lima kota dan kawasan perkotaan yang menjadi pusat pemerintahan kota atau kabupaten yaitu Kota Garut, Ciamis, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, dan Kota Parigi. Kota-kota tersebut telah tumbuh sedemikian rupa sehingga memperlihatkan pola kota seperti saat ini. Tiga kota pertama, akan menjadi objek kajian tulisan ini.¹ Pertumbuhan tersebut sudah tentu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, antara lain sejarahnya, demografi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menarik untuk diteliti bagaimana perubahan morfologi ketiga kota tersebut pada Abad XX melalui kajian bentuk struktur, pola, dan simbol kota?

Dengan menggunakan pendekatan morfologi kota, artikel ini dapat menjelaskan secara historis perubahan morfologi Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya pada Abad XX. Kajiannya difokuskan pada bentuk struktur dan pola kota (tata ruang kota), serta simbol kota sebagai salah satu unsur pembentuk identitas kota. Pemilihan ketiga kota tersebut berdasarkan pada fakta historis bahwa ketiganya memiliki sejarah yang sangat panjang sebagai pusat aktivitas politik, ekonomi, sosial, dan budaya di

masing-masing wilayah. Oleh karena itu, kajian atas morfologi kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya sangat penting dilakukan untuk melengkapi kajian historis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap rencana tata ruang kota yang berbasis historis.



Gambar 1. Lokasi Kota Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis

Sumber: M. Buys. 1891. *Batavia, Buitenzorg, en de Preanger; Gids voor Bezoekers en Toeristen*. Batavia: G. Kolff & Co.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni “*The process of critically examining and analyzing the records and survivals of the past. The imaginative reconstruction of the past from the data derived by the process is called historiography*” (Gottschalk, 1968: 48). Dalam tataran operasional, metode sejarah dilakukan dalam empat tahap. Pertama *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Heuristik dilakukan di berbagai perpustakaan, antara lain di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta), Perpustakaan Pusat TNI Angkatan Darat (Bandung), Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat (Bandung), Perpustakaan Pusat Universitas Padjadjaran (Bandung), *Universiteits bibliotheek Leiden*, *Koninklijk Bibliotheek* (Den Haag), dan *Bibliotheek Museum Volkenkunde* (Leiden). Selain itu, heuristik pun dilakukan dengan menelusuri sumber di Arsip Nasional Republik Indonesia (Jakarta), *Nationaal Archief* (Den Haag),

¹ Kajian morfologi ketiga kota tersebut merupakan bagian dari penelitian disertasi yang mengkaji Pertumbuhan Morfologi Kota-Kota Pusat Pemerintahan di Priangan pada Abad XX-XXI.

dan Tropenmuseum Royal Instituut (Amsterdam).

Dari heuristik yang telah dilakukan, selain memperoleh sumber primer, juga diperoleh beberapa sumber sekunder berupa buku, disertasi, dan artikel ilmiah. Beberapa buku menunjukkan keterkaitan topik dengan artikel ini antara lain *Garut Kota Intan* (Kunto Sofianto, 2001), *Sejarah Kota Tasikmalaya, 1820-1942* (Miftahul Falah, 2010), *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat* (Nina Herlina Lubis et al., 2013), dan *Sejarah Kabupaten Ciamis* (Nina Herlina Lubis et al., 2013). Buku-buku tersebut menguraikan secara komprehensif pertumbuhan kota/kabupaten secara menyeluruh yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pertumbuhan morfologi kota tidak menjadi kajian utama dalam buku-buku tersebut, sementara artikel ini bertujuan melakukan kajian pertumbuhan kota secara morfologis.

Ada dua disertasi yang berkaitan dengan objek kajian dalam artikel ini. Ronald Gilbert Gill pada 1995, menulis disertasi yang berjudul *De Indische Stad op Java en Madoera; Een Morfologische Studie van haar Ontwikkeling* yang membahas perkembangan dan struktur bangunan bergaya Belanda, perencanaan kota, dan penempatan alun-alun dalam konstelasi tata ruang kota-kota di Jawa dan Madura. Dalam ruang terbatas, disertasi hanya menyinggung sepiintas tata ruang Kota Garut dan Ciamis, karena objek kajian disertasi ini kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Lely Yulifar, di bawah arahan A. Sobana Hardjasaputra sebagai promotor, melakukan penelitian untuk penulisan disertasi berjudul *Kabupaten Galuh-Ciamis, 1809-1942*. Dalam disertasi yang berhasil dipertahankan pada 2014 itu, Lely memfokuskan kajiannya pada dinamika Kabupaten Galuh yang pada 1 Januari 1926 berubah nama menjadi Kabupaten Ciamis. Aspek morfologi Kota Ciamis tidak dikaji secara khusus sehingga

menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini.

Beberapa tulisan yang terdapat dalam jurnal ilmiah, menyinggung ketiga kota yang dikaji dalam artikel ini. Pada 2009, Miftahul Falah menulis sebuah artikel berjudul “Pertumbuhan Kota Tasikmalaya (1820-1942); Dari Kota Distrik menjadi Kota Kabupaten” yang diterbitkan oleh jurnal *Metahumaniora*. Pada 2012, penulis yang sama, menulis artikel berjudul “Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942” yang diterbitkan oleh jurnal *Sosiohumaniora*. Kedua artikel tersebut memiliki kesamaan objek kajian dengan artikel ini, tetapi uraiannya tidak membahas perubahan morfologi Kota Tasikmalaya. Sementara artikel ini bertujuan mengkaji pertumbuhan morfologi Kota Tasikmalaya.

Dalam spasial yang luas, Mumuh Muhsin Zakaria menulis artikel berjudul “Priangan Abad Ke-19, Tinjauan Sejarah dan Demografi” yang diterbitkan oleh jurnal *Metahumaniora* pada 2010. Penulis yang sama, menulis sebuah artikel *Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad Ke-19* yang diterbitkan oleh jurnal *Sosiohumaniora* pada 2011. Kedua artikel tersebut, menyinggung Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya, tetapi secara spesifikasi tidak menjelaskan pertumbuhan morfologi ketiga kota tersebut.

Dengan demikian, keempat artikel ilmiah tersebut menunjukkan perbedaan dengan artikel ini. Dari sumber-sumber sekunder/kontemporer tersebut, pertumbuhan morfologi Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya belum ada yang mengkaji. Umumnya, kajian yang dilakukan bersifat *general history* atau *thematic history*.

Selain menghimpun sumber melalui *library research*, proses heuristik dilakukan juga dengan melakukan *field reseach* dilakukan untuk menghimpun jejak historis di kota-kota yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Pada saat sumber sejarah telah terhimpun, proses metode sejarah berlanjut dengan melakukan kritik sumber baik kritik ekstern

(untuk menentukan otentisitas sumber) maupun kritik intern (untuk menentukan kredibilitas sumber). Hasil kritik tersebut adalah fakta sejarah yang kemudian diinterpretasi yakni proses menafsirkan baik secara verbalistis, teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Hasil penafsiran tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah kisah sejarah yang ditulis secara kronologis. Dalam penulisan kisah sejarah tersebut, diperlukan imajinasi untuk menghidupkan kisah masa lampau tersebut dalam bentuk historiografi.

Untuk menghasilkan historiografi yang bersifat deskriptif-analitis, pendekatan yang dipergunakan dalam artikel ini adalah morfologi kota. Secara teoretis, fisik kota dapat terbentuk secara alamiah dan dibuat melalui perencanaan. Kota jenis pertama, tumbuh tanpa perencanaan, tetapi dalam rentang waktu yang panjang tumbuh menjadi besar karena wilayahnya yang subur dan memiliki penduduk yang ulet dalam hubungannya dengan alam. Kota jenis kedua dibuat dengan perencanaan atas perintah penguasa (pribumi atau kolonial) untuk kepentingan tertentu (Antariksa, 2008). Beberapa kota di Priangan masuk ke dalam tipe kota yang dibangun atas perintah penguasa (kolonial) meskipun dalam tata ruang kota masih memperlihatkan ekspresi sistem keagamaan, sosial, dan budaya serta hubungan dengan lingkungan dalam bentuk penataan komponen-komponen kota di dalam ruang-ruang tertentu. Untuk memahami morfologi kota-kota di Priangan jelas dibutuhkan pemahaman yang utuh mengenai perubahan tata kota secara diakronis. Perubahan tata kota yang terjadi di kota-kota pusat pemerintahan di Priangan tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan sosial budaya masyarakatnya, termasuk di dalamnya perubahan pandangan terhadap alam lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada masa lalu, tata kota terwujud tidak secara instan, melainkan berjalan setahap demi setahap, sehingga dapat dikenali

urutan-urutan dalam pembentukan kota tersebut (Antariksa, 2008). Perubahan-perubahan tata ruang kota tersebut dipengaruhi tiga faktor, yaitu dasar ekologi yang menguntungkan, teknologi maju (relatif pada bentuk-bentuk pra-perkotaan) dalam kedua suasana, baik agrikultur maupun non-agrikultur, dan organisasi sosial yang kompleks dan di atas segalanya ada struktur kekuasaan yang betul-betul berkembang (Sjoberg, 1965).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Priangan Timur dalam Arus Sejarah

Secara geografi, Priangan Timur merupakan wilayah geografis paling timur dari sebuah wilayah yang bernama Priangan.² Munculnya Priangan seiring dengan keruntuhan Kerajaan Sunda pada 1579 (Djajadiningrat, 1913/1983:102-103) yang salah satu dampaknya adalah memunculkan pusat politik baru di Tatar Sunda, di antaranya Sumedanglarang di bawah pimpinan Prabu Geusan Ulun (Ekadjati (ed.), 1984:102; Lubis, 1998). Setelah tahta Kerajaan Sumedanglarang diserahkan kepada Pangeran Suriadivangsa I, pada 1620 eksistensi Kerajaan Sumedanglarang lenyap dan hanya berstatus sebagai kabupaten di bawah pengaruh politik Kesultanan Mataram (Ekadjati, 1982: 257). Seiring dengan itu,

² Priangan sebagai nama wilayah geografis di Jawa Barat sudah dikenal sejak abad XVII. Nama Priangan digunakan hingga sekarang meskipun luas dan batas-batas wilayah ini berubah-ubah. Luas wilayah Keresidenan Priangan pada abad XIX kurang lebih seperenam Pulau Jawa (21.524 km²). Batas-batas wilayah Keresidenan Priangan adalah Keresidenan Batavia dan Cirebon di sebelah Utara, Keresidenan Cirebon dan Banyumas di sebelah Timur, Samudera Hindia di sebelah selatan dan barat daya, dan Keresidenan Banten di sebelah Barat. Sementara itu, batas-batas alam wilayah ini adalah Gunung Salak & Gunung Gede, Sungai Citanduy di sebelah Timur, Samudera Indonesia di sebelah Selatan, dan Pelabuhanratu dan Ciletu di sebelah Barat (Muhsin, 2011: 9; Stibbe, 1919: 503).

nama Sumedanglarang berubah nama menjadi Priangan.³ Wilayah Priangan,⁴ menjadi ajang perebutan di antara tiga kekuatan, yaitu Banten, Mataram, dan VOC. Dari ketiga kekuatan politik tersebut, VOC tampil sebagai penguasa di Priangan setelah menerima wilayah Priangan dari Mataram pada 19-20 Oktober 1677 dan pada 5 Oktober 1705 (van Rees, 1880: 50-55). Setelah VOC dibubarkan pada 1799, kekuasaan atas wilayah Priangan diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Priangan

dijadikan sebagai salah satu wilayah pemerintahan setingkat keresidenan.⁵

Dalam kurun waktu 1800-1925, perubahan wilayah pemerintahan di Priangan berjalan sangat dinamis. Pada 1925, Keresidenan Priangan dipecah menjadi tiga *afdeeling*, yaitu Priangan Barat, Priangan Tengah, dan Priangan Timur. Ketiga wilayah *afdeeling* itu hanya bertahan dari 1926-1931. Pada 1931, Pemerintah Hindia Belanda menghapus *Afdeeling* Priangan Barat, Priangan Tengah, dan Priangan Timur. *Afdeeling West-Priangan* digabung dengan *Afdeeling Buitenzorg* dan *Afdeeling Midden* dan *Oost Priangan* disatukan dengan nama *Afdeeling* Priangan. Pada tahun 1937, nama *afdeeling* diganti oleh *residentie* untuk menamai wilayah pemerintahan di bawah propinsi (Kleine, 1931: 134; Dienaputra, 2004: 189; Suharto, 2002: 68). Dengan adanya reorganisasi tahun 1931, wilayah *Residentie* Priangan hanya meliputi lima kabupaten yaitu Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis⁶ serta *Staatsgemeente* Bandung (Dienaputra, 2004: 189; de Kleine, 1931: 134; Suharto, 2002: 68).

³ Hageman (1869: 180-181) telah mengumpulkan arti kata ataupun asal-usul nama Priangan dari berbagai sumber, salah satunya adalah sebagai berikut: kata *priangan* berasal dari kata *prayan* yang artinya “memberikan atau menyerahkan dengan hati yang suci”. Rupanya istilah ini dikaitkan dengan penyerahan diri Aria Suriadiwangsa kepada Sultan Mataram ini. Dalam sumber-sumber Belanda istilah ini mulai disebut sekitar perempatan terakhir abad ke-17. Menurut Otto van Rees (1880: 2), istilah ini disebut-sebut oleh Komandan Jacob Couper tahun 1684 ketika ia atas perintah Gubernur Jenderal VOC memberikan *acte van aanstelling* kepada para bupati Priangan. Semen-tara itu, Ajatrohaedi (1969, No. 187: 23 & No. 195: 13) mengatakan bahwa istilah *priangan* merupakan sebuah kontraksi dari kata *parahyan* yang artinya “tempat tinggal *hyang* (leluhur) yang harus dihormati”.

⁴ Wilayah Priangan sangat subur karena merupakan daerah vulkanis yang dibentuk oleh gunung-gunung berapi dengan ketinggian antara 1.800 hingga 3.000 m di atas permukaan laut. Gunung-gunung tersebut di antaranya adalah Gunung Gede, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Salak, Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Guntur, dan Gunung Cikuray. Kondisi alam itulah yang mengakibatkan wilayah Priangan memiliki pegunungan dan gunung api yang cukup banyak, suatu keadaan yang sangat jarang ditemukan di belahan dunia lainnya (Stibbe, 1919: 503).

⁵ Pada masa kekuasaan Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811), Priangan menjadi *Pre-fectuur Preanger Regentscappen*. Pada masa kekuasaan Raffles, Priangan dijadikan sebagai salah satu keresidenan berdasarkan Resolusi tertanggal 10 Agustus 1815. Dibentuknya pembagian wilayah administratif seperti ini dimaksudkan selain untuk kepentingan politik dan keamanan juga untuk kepentingan ekonomi. Pada waktu itu, ibu kota Keresidenan Priangan di Cianjur. Pada 1864, ibu kota Keresidenan Priangan dipindahkan ke Bandung berdasarkan *Besluit* Tanggal 17 Agustus 1864 No. 18 (de Klein, 1931: 12, 92). Keresidenan Priangan terdiri atas lima kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang, dan Parakanmuncang, dan Sukapura (van Rees, 1869: 110-113; 129).

⁶ Sebelum dimasukkan ke wilayah Priangan, Kabupaten Ciamis merupakan bagian dari wilayah Keresidenan Cirebon. Sejak 1915, Kabupaten Ciamis menjadi bagian dari Keresidenan Priangan.

Kekuasaan Belanda di Priangan berakhir tahun 1942 seiring dengan pengambilalihan wilayah Indonesia oleh Jepang. Berdasarkan UU No. 29 Tahun 1942, Priangan dijadikan sebagai salah satu *syuu* di Pulau Jawa dengan nama *Priangan Syuu* sebagai pengganti *Residentie Preanger* (Kanpo, 1942: 10). Pada 2 September 1942 Kolonel Matsui diangkat sebagai *Syuucokan* di Priangan, dengan wakilnya (*Fuku Syucokan*) adalah R. Puradireja (*Tjahaja*, 2 September, 1942: 1; Kurasawa, 1993: 509). Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang di bekas gedung *Raad van Indie* pada tanggal 18 Agustus 1945. Dalam sidang itu ditetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945), memilih Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, membentuk Panitia Kecil yang diketuai oleh Otto Iskandar di Nata yang akan bertugas menyusun rencana mengenai hal-hal yang perlu segera mendapat perhatian pemerintah Republik Indonesia (*Priangan Syuu*, 20 Agustus 1945).

Sebagai realisasi UUD 1945 dan PP No. 2 tahun 1945 itu di Jawa Barat kemudian dibentuk 5 keresidenan, 18 kabupaten, dan 5 kotapraja. Kelima keresidenan yang dibentuk itu adalah Keresidenan Banten, Jakarta, Priangan, Bogor, dan Cirebon. Untuk menjalankan roda pemerintahan di KNID Priangan memilih dan mengangkat R. Puradireja sebagai Residen Priangan. Masing-masing keresidenan terdiri atas beberapa kabupaten dan kotapraja. Keresidenan Priangan terdiri atas lima kabupaten dan satu kotapraja, yaitu Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, dan Ciamis, serta Kotapraja Bandung (Indonesia, 1953: 50-153). Pada masa Pemerintahan RI, pada awalnya pemerintahan keresidenan dipertahankan dengan istilah Wilayah Pembantu Gubernur. Akan tetapi, dalam perkembangan

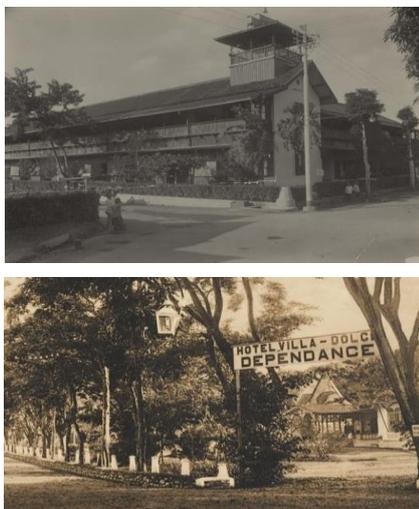
selanjutnya, wilayah pemerintahan ini dihilangkan. Namun demikian, nama Priangan tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat.

Meskipun perubahan wilayah pemerintahan di Priangan berjalan sangat dinamis, namun sejak abad XX, pusat pemerintahan Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Tasikmalaya tidak mengalami perubahan, yakni di Kota Garut, Kota Ciamis, dan Kota Tasikmalaya (sejak 1901). Sebagai pusat pemerintahan, sudah tentu ketiga kota tersebut secara morfologis berkembang relatif lebih dinamis dibandingkan dengan kawasan perkotaan lainnya di Priangan Timur. Pertumbuhan morfologi ketiga kota tersebut sebagai jawaban atas kebutuhan penduduk kota terhadap pemukiman, pusat rekreasi, pusat ekonomi, dan jaringan transportasi.

2. Tata Ruang dan Infrastruktur Kawasan Perkotaan

Menurut Kunto Sofianto (2001: 11-12), perkembangan fisik kawasan perkotaan Garut dibagi dalam tiga periode yaitu periode pertama (1813-1920) yang menunjukkan perkembangan fisik kota secara linier. Pada periode ini, Pemerintah Hindia Belanda membangun berbagai prasarana dan sarana perkotaan untuk mengamankan kepentingannya di Kota Garut. Pemukiman penduduk dibangun memanjang mengikuti *Societeit Straat* (Jln. Societeit) ke arah Timur. Periode kedua (1920-1940) yang ditandai dengan pertumbuhan kota yang cenderung berbentuk konsentris. Beberapa infrastruktur kota mulai dibangun yang lokasinya berada di pusat perkotaan. Beberapa prasarana dan sarana perkotaan dibangun oleh pemerintah, antara lain stasiun kereta api, sekolah-sekolah, apotek, kantor pos, hotel, dan pertokoan yang mayoritas dimiliki oleh orang-orang Cina, Eropa, Jepang, dan India. Sementara itu, pusat perekonomian masyarakat pribumi tetap di pasar. Dengan perubahan fisik kota seperti itu, kawasan perkotaan Garut

berkembang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, melainkan juga sebagai pusat perekonomian, pendidikan, dan menjadi salah satu destinasi pariwisata.



Gambar 2. Hotel Papandayan (1915) dan Hotel Villa Dolce (1930)

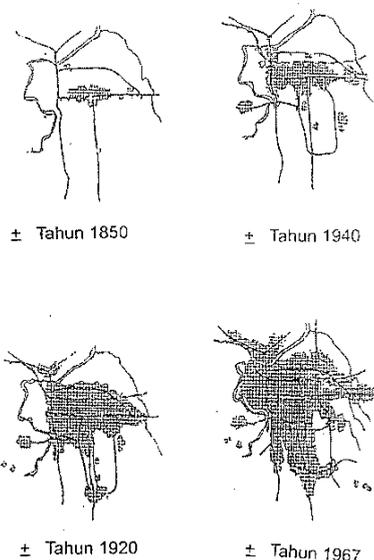
Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 151253 dan 35795. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.



Gambar 3. Pasar Pribumi (1930) dan Toko Jepang di Garut (1940)

Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 119684 dan 5913. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Periode ketiga berlangsung dalam kurun waktu 1940-1960 yang menunjukkan kecenderungan berkembang mengikuti teori inti berganda. Kondisi tersebut dapat dilihat adanya zona-zona perdagangan, pendidikan, pemukiman, dan kecenderungan pertumbuhan penduduknya. Pemukiman tidak hanya terkonsentrasi di sekitar pusat kota (wilayah sekitar alun-alun dan Jln. Jenderal A. Yani), melainkan juga dibangun di sekitar pusat kota, antara di Desa Kota Kulon dan Desa Kota Wetan. Kedua wilayah pemukiman ini merupakan penyangga pusat kota sehingga orientasinya tetap ke pusat kota. Pusat-pusat pemukiman dibangun mengikuti arah jalan regional dan subregional sehingga Garut berkembang sebagai sebuah *finger city*. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas sehingga bisa memperlancar pergerakan orang maupun barang. Pertumbuhan kota Garut sebagaimana diuraikan tersebut, dapat dilihat pada peta berikut.

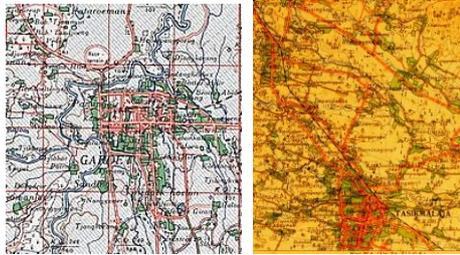


Gambar 4. Perubahan Fisik Kota Garut Tahun 1850 - 1967

Sumber: Sofianto, 2001: 174.

Dari peta tersebut jelas terlihat bahwa pertumbuhan pemukiman di Kota Garut menunjukkan kecenderungan ke arah selatan-timur. Hal tersebut dapat

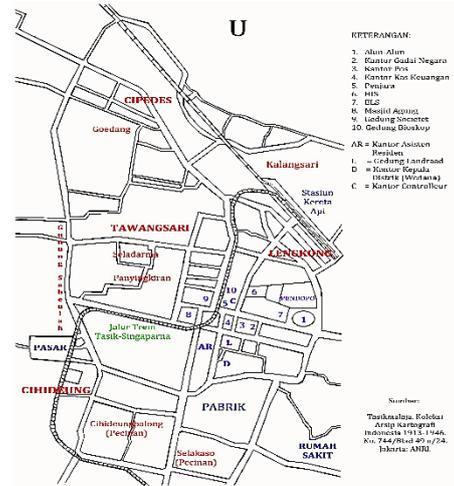
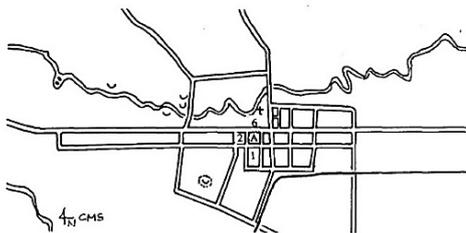
dipahami karena tanahnya datar, sedangkan ke arah utara-barat sulit untuk dijadikan sebagai peukiman mengingat terdapat gunung.



Gambar 5. Peta Topografi Pusat Kota Garut dan Tasikmalaya pada Abad Ke-20

Sumber: Ronald Gilbert Gill. 1995. *De Indische Stad op Java en Madoera; Een Morfologische Studie van haar Ontwikkeling*. Delft: Technische Universiteit Delft. Hlm. 210; Koleksi Arsip Kartografi Indonesia 1913-1946. No. 744/Blad 49 n/24. Jakarta: ANRI.

Sementara itu, pada awal Abad XX, secara morfologis tata ruang Kota Ciamis memperlihatkan pola kota lurus dengan pusatnya alun-alun yang meminjam istilah R. G. Gill (1995: 200) dinamai *horizontale ladder-structuur* (struktur tangga horisontal). Pola kota seperti menunjukkan bahwa sentral kota berada di alun-alun dan bangunan pemerintahan serta pemukiman secara berjenjang ditempatkan membujur ke arah barat dan timur sehingga membentuk kawasan perkotaan yang horisontal.



Gambar 6. Pola Tata Ruang Pusat Kota Ciamis dan Tasikmalaya pada Abad Ke-20.

Sumber: Ronald Gilbert Gill. 1995. *De Indische Stad op Java en Madoera; Een Morfologische Studie van haar Ontwikkeling*. Delft: Technische Universiteit Delft. Hlm. 200; Diolah dari Koleksi Arsip Kartografi Indonesia 1913-1946. No. 744/Blad 49 n/24. Jakarta: ANRI.

Pada Abad XIX, prasarana transportasi di Kota Garut umumnya masih berupa jalan tanah yang dipadatkan. Kondisinya semakin membaik seiring ditemukannya aspal untuk mengeraskan jalan. Jaringan jalan di Kota Garut pada umumnya sudah bagus sehingga memperlancar pergerakan manusia dan barang. Memasuki Abad XX, infrastruktur kota di Garut semakin berkembang karena kedudukannya sebagai salah satu destinasi wisata.





Gambar 7. Pengkolan dan Trem di Kota Garut Tahun 1930

Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 1402233 dan 181842. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.



Gambar 8. Jalan Utama dan Jalan Talun di Garut, Tahun 1930

Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 11913 dan 11914. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Selain itu, banyaknya areal perkebunan di Garut Selatan menjadikan Kota Garut sebagai tempat penyimpanan hasil perkebunan. Hal tersebut memerlukan prasarana dan sarana transportasi yang memadai. Untuk mendukung pergerakan manusia dan barang, pemerintah membangun jaringan transportasi trem sehingga menjadikan Garut lebih “ramai” lagi.

Baik di Kota Garut maupun Ciamis, tata ruang kotanya masih menjadikan alun-alun sebagai pusat aktivitas warganya. Namun demikian, saat ini alun-alun

memiliki fungsi yang berbeda dengan alun-alun masa lampau. Apa sebenarnya alun-alun itu? Dalam *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* (Paulus, 1917: 31) dituliskan bahwa di hampir setiap tempat kediaman bupati atau kepala distrik di Pulau Jawa, selalu dijumpai sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan ‘alun-alun’. Di Jawa Barat juga terdapat alun-alun kecil di depan rumah kepala desa, tetapi tidak setiap alun-alun terdapat pohon beringin. Mesjid sering terdapat di sebelah barat dari alun-alun.

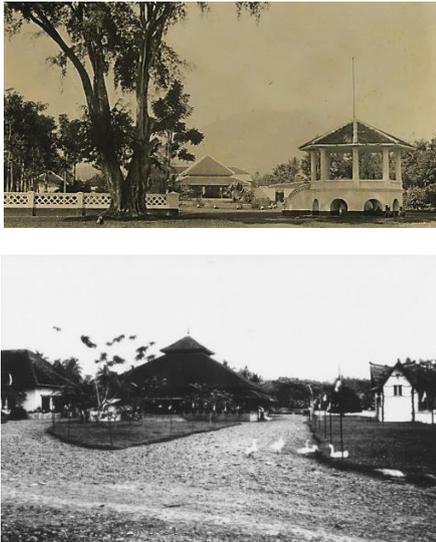


Gambar 9. Alun-alun Garut (1890) dan Alun-alun Ciamis (1933).

Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 106902. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden; *Aloen-Aloen in Tjiamis*. 1933. Koleksi Tropenmuseum. Amsterdam.

Pada masa pra-kolonial, alun-alun merupakan bagian tak terpisahkan dari kompleks keraton atau tempat tinggal penguasa daerah. Alun-alun merupakan daerah sakral tempat pertemuan antara raja dengan para bawahannya atau kalau di daerah antara bupati dengan para bawahannya. Berbagai acara ritual, dilaksanakan di alun-alun sehingga alun-alun tidak bisa disamakan dengan sebutan sekarang “taman kota”. Alun-alun merupakan pusat tata kota tradisional yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan sakral yakni keraton atau pendopo yang

melambangkan pusat kekuasaan mikro-kosmos dan mesjid sebagai lambang pusat kekuasaan makrokosmos. Posisi keraton atau pendopo biasanya menghadap ke Utara atau menghadap ke sebuah gunung yang dianggap keramat (Handinoto, 1992).



Gambar 10. Pendopo Garut (1900) dan Pendopo Tasikmalaya (1923).

Sumber: KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 116454. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden; Data Informasi Arsip Foto. Koleksi KIT Wilayah Jabar. No. Inventaris. 0186/028. Jakarta: Arsip Nasional RI.

Pada masa kolonial, Pemerintah Hindia Belanda membiarkan keberadaan alun-alun karena dipandang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan politiknya. Namun demikian, fungsi alun-alun sedikit demi sedikit mengalami pergeseran karena mulai dipakai sebagai kegiatan yang bersifat profan. Alun-alun sering dipergunakan sebagai pusat aktivitas masyarakat kota, antara lain olah raga, pertunjukan seni, dan sebagainya. Untuk kepentingan politiknya, Pemerintah Hindia Belanda membangun rumah dan/atau asisten residen di sekitar alun-alun juga. Hal itu dilakukan karena pemerintah kolonial memahami betul bahwa alun-alun dengan bangunan sakral di sekitarnya merupakan pusat kekuasaan tradisional (Handinoto, 1992). Ketika NKRI berdiri, alun-alun benar-benar diubah fungsinya

karena bukanlah lagi sebagai tempat sakral (tempat pertemuan bupati dengan bawahan atau rakyatnya), melainkan difungsikan sebagai taman kota, seperti yang terjadi di Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Alun-alun di ketiga kota tersebut benar-benar telah berubah fungsi menjadi ruang publik, bukan lagi sebagai ruang sakral tempat “bercengkeramanya” bupati dengan rakyatnya (Handinoto, 1992).

4. Simbol-Simbol Kawasan Perkotaan

Simbol kota merupakan simbol-simbol yang terbuka untuk umum sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dan mencakup keseluruhan simbol, termasuk di dalamnya rumah-rumah penduduk (Nas, 1993: 61). Berkaitan dengan konsep itu, ada simbol kota yang memiliki keterkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu, ada juga simbol kota yang bersifat netral atau tidak terkait dengan kelompok masyarakat tertentu. Simbol kota menjadi salah satu media untuk mengenali identitas budaya sebuah kota. Artinya, ketika suatu daerah memiliki ciri khas tertentu yang kemudian disimbolisasikan dalam bentuk monumen, gerbang kota, lambang kota, atau bangunan khas, maka masyarakat akan tahu keterkaitan simbol-simbol itu dengan daerah tempat simbol kota itu dibangun.



Gambar 11. Monumen K. F. Holle di Alun-Alun Garut (1910), Monumen Rafflesia di Alun-Alun Ciamis; serta Monumen Mak Eroh dan Abdul Rojak di Alun-Alun Tasik.

Sumber: *Monument van Karel Frederik Holle, Theeplanter, te Garoet*. 1910. Colonial Collection – KIT. Code Image 103922. Leiden: Bibliotheek Universiteit Leiden – KITLV Collection; Dokumentasi Peneliti, 2015.

Di Garut, yang dikenal dengan perkebunan-perkebunan tehnya di daerah Garut Selatan, menjadikan daerah tersebut

banyak dikunjungi oleh wisatawan. Di sisi lain, keberadaan perkebunan-perkebunan itu menjadikan Garut sebagai salah satu kabupaten penting dalam kaca mata politik ekonomi pemerintah kolonial. Masyarakat tahu bahwa ketika berbicara perkebunan di Garut, maka selalu dikaitkan dengan seorang Belanda yang bernama Karel Frederick Holle. Dialah yang merintis pembukaan perkebunan di Garut Selatan. Untuk mengenang jasanya, dibuatkanlah sebuah monumen di alun-alun Garut berbentuk lingga yang diberi gambar wajah K. F. Holle.

Alun-alun Kota Ciamis dan Kota Tasikmalaya pun memiliki monumen yang menggambarkan karakteristik kota tersebut. Alun-alun Kota Ciamis diperindah dengan monumen Bunga Rafflesia sehingga alun-alun tersebut dikenal juga dengan Taman Rafflesia. Sementara itu, alun-alun Kota Tasikmalaya dilengkapi dengan sebuah monumen yang berkaitan dengan peraih Kalpataru, yakni Mak Eroh dan Abdul Rojak.

Selain monumen yang terletak di alun-alun, kawasan perkotaan Garut dan Tasikmalaya diperindah pula dengan monumen-monumen yang memiliki hubungan dengan kondisi, karakter, atau peristiwa tertentu. Di Garut, misalnya, cukup banyak dibangun monumen yang pada umumnya berkaitan dengan nilai-nilai historis kawasan perkotaan Garut, salah satunya monumen "Garut Kota Intan" di Simpang Kerkhof, Kota Garut. Monumen itu berbentuk tugu yang di puncaknya dibuatkan bentuk intan berwarna merah.



Gambar 12. Monumen Garut Kota Intan dan Monumen Pahlawan Nasional K. H. Z. Mustofa serta Monumen *Asmaul Husna* di Kota Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015 dan 2016.

Di Kota Tasikmalaya, yang dikenal dengan julukan kota santri, dibangun beberapa monumen yang memperlihatkan nilai religi yang begitu kuat, antara lain Monumen *Asmaul Husna* di ujung sebelah Selatan Jln. K. H. Mustofa (persimpangan Nagarawangi). Sementara di Bundaran Jln. Mangkubumi-Ir. Juanda, dibangun sebuah tugu peringatan perjuangan K. H. Zainal Mustofa yang berjuang melawan Jepang pada 1943. Menarik disimak bahwa di atas tugu atau monumen, baik yang lama maupun yang baru selalu ada lafadz Allah. Hal ini merupakan penegasan terhadap julukan sebagai Kota Tasikmalaya sebagai kota santri.

Selain monumen yang menunjukkan perbedaan, terdapat juga monumen yang menunjukkan makna sama, yaitu monumen Adipura sebagai simbol keberhasilan meraih penghargaan dalam kebersihan kota. Pembangunan tugu tersebut seakan menjadi keseragaman karena di puncak tugu pasti terdapat replika piala Adipura. Baik di Garut, Ciamis, maupun Tasikmalaya, dalam monumen tersebut tidak terdapat diorama yang menggambarkan perjuangan meraih Adipura. Pembangunan monumen tersebut lebih ditujukan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan kota.



Gambar 13. Monumen Adipura di Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2015.

D. PENUTUP

Dari pemaparan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara morfologis, pertumbuhan kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan yang berbeda meskipun

sama-sama berangkat dari kota tradisional. Dari aspek tata ruang kota, Kota Tasikmalaya sangat berbeda dengan Kota Garut dan Camis. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur pembentuk kota yang tidak sesuai dengan konsep tata ruang kota tradisional. Selain itu, beberapa simbol kota menunjukkan keseragaman meskipun secara artistik memiliki perbedaan makna. Monumen-monumen yang dibangun di ketiga kota tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan karakter masyarakat, julukan pihak luar terhadap kota tersebut, dan peristiwa yang pernah terjadi di kota-kota tersebut.

DAFTAR SUMBER

1. Arsip, Fotografi, Kartografi, dan Sumber Resmi Tercetak

- Aloen-Aloen in Tjiamis*. 1933.
Koleksi Tropenmuseum. Amsterdam.
- De Pengkollan te Garoet*. 1905.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 1402233. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- De regentswoning te Garoet*. 1900.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 116454. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Hoofdweg te Garoet*. 1930.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 11913. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Hotel Papandajan te Garoet*. 1915.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 151253. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Japaanse Toko te Garoet*. 1940.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 5913. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Monument van Karel Frederik Holle, Theeplanter, te Garoet*. 1910.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 103922. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Pasar te Garoet*. 1930.
KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 119684. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Plein, vermoedelijk de aloen-aloen te Garoet. 1890.

KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 106902. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie. No. 674/1918; No. 216/1922; No. 79/1924; No. 386/1925; No. 387/1925; No. 388/1925; No. 389/1925; No. 390/1925; No. 391/1925; No. 392/1925; No. 369/1926.

Straatweg langs Hotel Villa Dolce met de dependance van het hotel, Garoet. 1930.

KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 35795. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Taloeuweg te Garoet. 1930.

KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 11914. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Tasikmalaja.

Koleksi Arsip Kartografi Indonesia 1913-1946. No. 744/Blad 49 n/24. Jakarta: ANRI.

Tram te Garoet 1930.

KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 181842. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

Woning van de assistent-resident te Garoet. 1904.

KITLV Collection. Colonial Collection – KIT. Code Image 10625. Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden.

2. Artikel, Buku, Disertasi, dan Tesis

- Antariksa. 2008.
Memahami Sejarah Kota; Sebuah Pengantar. Jakarta: t.p.
- Bijlagen Behoorende bij de Nota over eene Reorganisatie van het Binnenlandsch Bestuur op Java en Madoera*. 1907.
Batavia: Landsdrukkerij.
- Buys, M. 1891. *Batavia, Buitenzorg, en de Preanger; Gids voor Bezoekers en Toeristen*. Batavia: G. Kolff & Co.
- van der Chjis, J. A. 1880.
Babad Tanah Pasundan. Terj. Raden Karta Winata. Batavia: Kantor Citak Gubernemen.

- Dienaputra, Reiza D. 2004.
Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg, Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya hingga 1942. Bandung: Prolitera.
- Djajadiningrat, R. A. Hoesein. 1913/1983.
Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenstscheteing van de Javaansche Geschiedschrijving. Leiden: John Enschede en Zenen.
- Ekadjati, Edi S. (ed.). 1984.
Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi S. 1982.
Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Falah, Miftahul. 2009.
"Pertumbuhan Kota Tasikmalaya, 1820-1942; Dari Kota Distrik menjadi Kota Kabupaten". *Metahumaniora*. Vol 1, No. 2, Agustus 2009. Hlm. 200-216.
- _____. 2010.
Sejarah Kota Tasikmalaya, 1820-1942. Bandung: Uga Tata Sunda.
- Falah, Miftahul. 2012.
"Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942". *Sosiohumaniora*. Vol 14, No. 2, Juli 2012. Hlm. 116-131.
- Gill, Ronald Gilbert. 1995.
De Indische Stad op Java en Madoera; Een Morfologische Studie van haar Ontwikkeling. Delft: Technische Universiteit Delft.
- Gottschalk, Louis. 1968.
Understanding History; A Primer of Historical Method. 2nd Edition. New York: Albert de Knopf.
- Hageman, J. 1869. "Geschiedenis der Soendalanden". *TBG*. XVI.
- Indonesia. Kementrian Penerangan. 1953.
Propinsi Djawa Barat. Djakarta: Dewaruci Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993.
Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional: dari Kolonialisme sampai Imperialisme. Jilid 2. Cet. Ke-3. Jakarta: Gramedia.
- de Klein, Jacob Wouter. 1931.
Het Preangerstelsel (1677-1871) en zijn Nawerking. Delf: de NV Technische Boekhandel en J. Waltman Jr.
- Kurasawa, Aiko. 1993.
Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Nina H. 1998.
Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1042). Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Muhsin Z., Mumuh. 2010.
"Priangan Abad Ke-19; Tinjauan Sejarah dan Demografi". *Metahumaniora*. Vol 1, Nomor 4, April 2010. Hlm. 367-378.
- _____. 2011.
"Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad Ke-19". *Sosiohumaniora*. Vol 13, Nomor 1, Maret 2011. Hlm. 96-107.
- _____. 2011.
Terbentuknya Keresidenan Priangan. Bandung.
- Nash, Peter J.M (ed). 2011.
Cities Full of Symbols; A Theory of Urban Space and Culture. Leiden: Leiden Universiteit Press.
- Paulus. 1917.
Encyclopaedie van Nederlandsch Indie (ENI). III deel.'s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- van Rees, Otto. 1880.
Overzicht van de Geschiedenis der Preanger Regentschappen. Batavia.
- Sjoberg, Gideon. 1965.
The Preindustrial City: Past and Present. London: Collier-Macmillan
- Sofianto, Kunto. 2008.
Garut Kota Intan; Sejarah Kota Garut. Bandung: Satya Historika.
- Stibbe, D. G. 1919.
"Tasikmalaja" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Tweede Druk. Veerde Deel (Soemb – Z). Hlm. 284-285. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Suharto. 2002.
Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942; Profil Pergerakan Etno-Nasionalis. Bandung: Lembaga Kajian Strategis Paguyuban Pasundan.

Yulifar, Lely. 2014.

Kabupaten Galuh-Ciamis, 1809-1942. (Pemerintahan, Sosial-Ekonomi, dan Politik). Disertasi. Bandung: Program PPs FIB Unpad.

Yunus, Hadi Sabari 1982.

Manajemen Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3. Media Massa

Kampo, 1942.

Priangan Syuu, 20 Agustus 1945.

Tjahaja, 2 September, 1942.

AKTOR DI BALIK SELEMBAR BATIK (STUDI KASUS DI LEMBUR BATIK CIMAH)

ACTOR BEHIND A PIECE OF BATIK A CASE STUDY IN BATIK VILLAGE, CIMAH

Ria Intani T.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung.
e-mail: ria_intani@yahoo.com

Naskah Diterima: 4 Januari 2017

Naskah Direvisi: 10 Februari 2017

Naskah Disetujui: 20 Februari 2017

Abstrak

Batik adalah selembaar kain yang dibuat secara ditulis, dicap, atau penggabungan antara keduanya. Dulu, ketika batik hanya diproduksi untuk lingkungan keraton, pembuatnya masih terbatas. Manakala batik keluar dari lingkungan keraton, pembuat batik meluas. Itu dulu, zaman di mana orang masih memiliki banyak waktu luang dan jenis pekerjaan belum beragam. Saat ini apabila di antara sejumlah orang masih ada yang mendedikasikan dirinya untuk menggeluti batik sebagai pengrajinnya, tentu ada alasan yang melatarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara perekrutan pengrajin, pengetahuan membatik, kondisi pengrajin, serta konsep kerja pengrajin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya dituangkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedikasi menjadi pengrajin batik dilatari oleh rasa tanggung jawab dan kecintaan yang mendalam dengan dunia perbatikan. Dapatlah disimpulkan bahwa tanpa adanya keterlibatan hati, sulit bagi seseorang untuk dapat bertahan menjadi pengrajin. Mengingat, banyak jenis pekerjaan lain yang besaran penghasilannya lebih menjanjikan.

Kata kunci: aktor, selembaar batik.

Abstract

Batik is a cloth made in written, printed, or a combination between the two. In the past, when batik was only produced for the palace, the makers were still limited. Another case with when batik came out of the palace, batik makers were expanding. That was then, an era where people still had a lot of spare time and the type of work had not been varied. Today, if among a number of people consist of people who dedicate themselves as batik craftsmen, absolutely there is a reason behind of it. This study aims were to determine how the recruitment, knowledge, the condition, and working concept of batik craftsmen. This study uses qualitative research and the findings are outlined descriptively. The results shows that the dedication of batik craftsmen is backed by a sense of responsibility and a deep love with the world of batik. It can be concluded that without the involvement of their love, it is difficult for a person to be able to survive into a batik craftsman. Bearing in mind, there are many other types of work that have more promising incomethe amount of income is more promising.

Keywords: actor, piece of batik.

A. PENDAHULUAN

Istilah batik dapat dipastikan tidak awam bagi sebagian besar masyarakat. Namun apa sesungguhnya batik itu, pahamkah mereka yang menyebut-nyebut suatu benda dengan istilah batik itu? Apakah semua lembaran kain yang

bermotifkan batik dapat disebut dengan batik? Bagi mereka yang paham akan arti batik, mereka hanya akan menyebut suatu benda dengan istilah batik apabila benda tersebut merupakan lembaran kain yang dibuat dengan cara ditulis, dicap, atau ditulis sekaligus dicap. Bahannya adalah

malam (lilin), sedangkan medianya berupa canting dan cap.

Arti batik seperti tersebut di atas bersumber dari dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa istilah batik diambil dari istilah *mbatik*, sedangkan versi kedua menyebutkan bahwa istilah batik berasal dari kata “tik”. Sarmini memaparkan (2009: 674), bahwa *mbatik* secara etimologi dikenal berasal dari frase Jawa: “amba titik”, yang berarti “menggambar titik”. Akhiran “tik” dapat berarti “titik kecil” dan proses *mbatik* dapat diartikan sebagai proses penggambaran dengan canting secara repetitif sedemikian sehingga membentuk garis hingga akhirnya memberi pola tertentu sebagaimana dapat kita apresiasi secara utuh. Adapun kata “tik”, dijelaskan oleh Sarmini (2009: 675) berarti titik. Batik ada hubungannya dengan titik dikarenakan dalam proses pembuatan batik melalui tahapan penetasan *malam* (lilin) ke kain putih yang akan dijadikan batik nantinya. Saat proses penetasan tersebut, tetesan *malam* (lilin) itu akan berbunyi “tik-tik-tik” sehingga akhirnya lahirlah kata “batik”.

Serupa dengan apa yang terurai di atas, Hamzuri (1994: VI) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan alat bernama canting. Membatik menghasilkan batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. Dalam perkembangannya dipergunakan alat lain untuk mempercepat proses pengerjaan, yakni dengan cap. Untuk membedakan masing-masing disebut “batik tulis” dan “batik cap”.

Chusnul Hayati (2012: 25) dalam tulisannya tentang batik Pekalongan menuliskan bahwa adanya pengertian tentang batik yang bermacam-macam maka selanjutnya Dewan Standarisasi Tekstil Indonesia (DSTI) yaitu yayasan yang menangani standar tekstil dan batik memberikan definisi tentang batik. Batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan

pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang. Definisi tersebut selanjutnya dijadikan definisi oleh Standar Industri Indonesia (SII) dan dikeluarkan secara resmi oleh Departemen Perindustrian.

Tanggal 12 Maret 1996, pada Seminar Nasional tentang batik di Jakarta, dilakukan standar nasional mengenai pengertian batik. Batik diartikan sebagai kain yang menggunakan proses perintang *malam* atau lilin sebagai bahan media untuk menutup permukaan kain dalam proses pencelupan warna (Hayati, 2012: 26). Dapat disimpulkan bahwa inti dari pengertian batik terletak pada penggunaan *malam*/lilin.

Batik sebagai benda fungsional mewujud dalam bentuk sandang dan dekorasi rumah. Oleh karena fungsinya tersebut, batik menjadi tampak ada di mana-mana. Apalagi untuk saat ini, saat di mana batik sudah mendapat pengakuan dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya dunia takbenda.

Penetapan UNESCO atas batik sebagai warisan budaya takbenda milik Indonesia membawa konsekuensi bagi segenap bangsa Indonesia untuk turut serta melestarikan batik. Pelestarian batik tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan segenap bangsa Indonesia. Konsep pelestarian di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 adalah:

“Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia

ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan itu sendiri” (Purwaningsih, 2015: 466).

Mengacu pada konsep pelestarian di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus menjaga keberlangsungan batik dengan cara: menciptakan generasi baru pengrajin batik; batik tersebut dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia; dan batik tersebut digunakan oleh sebagian besar masyarakatnya. Apabila salah satu dari ketiga ketentuan tersebut tidak dapat dipenuhi maka ada kemungkinan hilangnya pengakuan yang sudah diberikan itu.

Dampak positif dari penetapan tersebut, di setiap kesempatan, di setiap kita melangkah, mata terantuk pada benda yang oleh orang disebutnya begitu saja sebagai batik. Batik yang dimaksud ada di mall-mall, pasar-pasar tradisional, di “toko-toko” yang berdiri di lingkungan perumahan, di “pasar kaget”, di “warung berjalan” alias mobil, di penjaja keliling, dan lain-lain. Namun demikian apabila merujuk pada pengertian batik yang menjadi standar pemerintah, apakah semua yang terlihat mata itu adalah batik dalam arti yang sebenarnya? Tidak.

Manakala permintaan batik sudah sangat besar, pabrikan membaca peluang dengan mencetak “batik” secara mesin (printing) namun dengan tetap mempertahankan motif-motif yang biasa digunakan dalam batik. Produk pabrikan tersebut tidak dapat disebut dengan batik, melainkan kain bermotif batik. Seperti yang dikatakan Hamzuri (1994: 3), sesuai

dengan perkembangan teknik modern maka cara mengerjakan batik dimodernisasi. Teknik modern ini menghasilkan kain dengan motif seperti batik, disebut kain motif batik. Tidak disebut dengan batik. Oleh karena jika peralatan dan cara pengerjaan dimodernisasi, predikat batik dan membuat akan hilang.

“Batik” alias kain bermotif batik seperti itulah yang sekarang tampak lebih mendominasi di pasaran. Rupanya pun, pasar sangat menikmati. Entah karena orang benar-benar tidak paham akan arti batik, orang tidak peduli apakah itu batik dalam arti yang sebenarnya atau bukan, atau karena harganya sangat terjangkau, dan lain-lain.

Bagi mereka yang ingin mengenal batik, untuk tidak terkecoh menilai antara batik dan bukan batik, di antaranya dicirikan dengan: lembaran kain bukan batik besaran harganya sangat miring, motif tercetak sangat rapi, apabila dilakukan pengulangan produksi antara satu kain dengan kain yang lain akan sama persis, dan teknik pembelian diukur secara meteran, bukan lembaran.

Saat ini, batik yang semula hanya dikonsumsi di lingkungan keraton, sudah menjadi pakaian rakyat kebanyakan, baik itu untuk batik tulis ataupun batik cap. Hanya saja untuk batik tulis, di mana besaran harganya jauh lebih tinggi dibandingkan besaran harga batik cap, masih menjadi pilihan orang-orang berduit. Dilihat dari sisi peruntukan, fungsi batik pada zaman dahulu masih terbatas sebagai kain, selendang, dan sarung. Dalam perkembangannya, manakala batik keluar dari lingkungan keraton, selain menjadi pakaian sehari-hari ibu-ibu (pakaian tidur), batik hanya difungsikan sebagai pakaian untuk acara-acara resmi. Adapun saat ini boleh dikatakan fungsi batik tidak terbatas ruang dan waktu. Artinya, sekarang ini batik dapat dikenakan di mana saja dan kapan saja. Kalau dulu batik hanya ada di acara hajatan, seminar, peresmian acara, dan lain-lain, saat ini batik ada di kantor-kantor dan sekolah sebagai pakaian

seragam, batik ada di rumah-rumah sebagai pakaian sehari-hari, batik ada di acara arisan, batik ada di acara reunian, batik ada di acara perpisahan, batik ada di acara keluarga, batik ada di acara jalan-jalan, batik ada di pasar-pasar, batik ada di acara melayat, batik ada di rumah sakit, dan batik ada di berbagai acara dan tempat lainnya.

Pengenaan batik yang meluas tersebut juga didukung dengan diciptakannya model busana batik yang sangat beragam. Mulai dari model jadul alias zaman dulu hingga kekinian yang cenderung berkiblat ke busana “Barat”, dari model untuk acara resmi hingga acara santai. Bahkan seringkali, dari model-model yang sudah tercipta, peruntukannya tidak lagi dibatasi. Artinya, mana busana resmi dan bukan resmi sifatnya samar-samar.

Akibat dari meluasnya penggunaan batik, nyaris di tiap-tiap kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat kemudian lahir ataupun lahir kembali sejumlah sanggar batik. Kalau dulu di Provinsi Jawa Barat hanya dikenal batik dari Cirebon (batik *cirebonan*, dengan Trusmi sebagai ikonnya), Indramayu (batik *dermayon* alias Indramayu), Ciamis (batik *ciamisan*), Garut (batik *garutan*), dan Tasik (batik *tasikan*), kini ada batik dari Sumedang (batik *kasumedangan*), Sukabumi, Bogor, Cianjur (batik *cianjuran*), Karawang, Purwakarta, Majalengka, Kota/Kabupaten Bandung, dan Kota Cimahi (batik Cimahi). Masing-masing daerah tersebut menciptakan motif dengan mengambil ikon atau potensi yang ada di daerahnya sebagai upaya menunjukkan identitas daerah yang bersangkutan.

Eksistensi sanggar-sanggar batik yang ada saat ini, sudah tentu tidak lepas dari faktor keberadaan pengrajin. Pengrajin merupakan aktor di balik terciptanya selembar batik. Pengrajin merupakan titik sentral di dalam keberlangsungan sanggar-sanggar batik.

Bagi wilayah-wilayah yang dikenal sebagai daerah perbatikan, hal

ihwal tentang pengrajin tidak menjadi persoalan besar. Sebabnya, di daerah perbatikan pada umumnya sanggar batik merupakan usaha yang sifatnya turun-temurun. Pengelolaan dan pewarisan ilmu diwariskan dengan pola satu turunan. Maksud dari pola satu turunan, seperti yang dipaparkan oleh Kasi Pengembangan Balai Pengelolaan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat dalam rangka revitalisasi kesenian yakni, pewarisan dilakukan oleh orang tua kepada anggota keluarga yakni, kepada anak-anaknya atau kepada cucunya atau kepada cicitnya dan seterusnya. Apabila tidak ada keluarga, mencari tetangga, apabila tetangga juga tidak ada, mencari siapa saja yang berminat (Intani, 2016: 22).

Selanjutnya penelitian dibatasi lingkup wilayahnya yakni, di Lembur Batik Cimahi, sebuah sanggar batik yang terdapat di Kota Cimahi. Adapun ruang lingkup materinya meliputi: bagaimana cara sanggar batik merekrut pengrajin, pengetahuan membatik, kondisi pengrajin, dan konsep kerja. Selain juga gambaran tentang batik Cimahi, sanggar batik, dan ragam bahan dan alat yang digunakan, sebagai data pendukung.

Terkait dengan permasalahan penelitian maka perlu dikemukakan konsep tentang pengrajin dan konsep tentang kerja. Istilah pengrajin di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 667) diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Adapun istilah “kerja” secara umum, dalam istilah baku, diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian (Tim Redaksi KBBI, 2013: 681). Adapun Sandra Wallman (1979: 1) mengemukakan bahwa:

“dalam setiap masyarakat “kerja” mempunyai sejumlah arti yang berbeda. Kerja dapat dianalisa ke dalam istilah transformasi fisik, transformasi sosial, aktivitas ekonomi atau identitas pribadi. Untuk pekerjaannya sendiri kerja adalah

suatu kebutuhan batiniah dan suatu usaha dan alinasi. Suatu gambaran tentang kerja tidak hanya mengingat akan apa yang dikerjakan, bagaimana itu dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya, tetapi juga bagaimana dan oleh siapa kerja itu dievaluasi”.

Dimensi (unsur pokok) di dalam kerja, menurut Wallman (1979: 4-22) meliputi:

- energi (kekuatan yang digunakan untuk bekerja),
- insentif (perangsang untuk seseorang mau bekerja),
- sumber (asal-muasal pengetahuan/ilmu dan keterampilan),
- value (penilaian tentang rekan kerja),
- waktu (pemanfaatan waktu),
- tempat (pemanfaatan tempat),
- orang (dorongan menjadi pekerja dan kriteria dalam memilih pekerja),
- teknologi (peralatan serta cara yang digunakan), dan
- sistem (pola keseluruhan dari langkah-langkah kerja).

Sembilan unsur pokok kerja di atas, tidak dibaca secara ranking, melainkan satu dan lainnya sebagai satu kesatuan. Persepsi tentang kerja, dijelaskan oleh C. Kluckhohn (Kartawinata, 1994: 1), termasuk salah satu dari soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia. Dijelaskan bahwa sedikitnya ada lima hal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia, salah satunya adalah soal makna hidup dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia. Terkait dengan hal tersebut Koentjaraningrat (Kartawinata, 1994: 2) berpendapat bahwa:

"ada banyak kebudayaan yang menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan. Di lain pihak, banyak kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas tentang bekerja, yakni manusia aktif bekerja untuk beramal memperindah lingkungannya, menolong orang lain yang kurang

beruntung, atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak pula kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia yang bekerja keras itu kelak mendapat karunia Tuhan. Dan, ada kebudayaan yang telah mengembangkan konsepsi bahwa kepuasan hidup terletak dalam kerja itu sendiri, serta kualitas dari hasil kerjanya.”

Menyambung pendapatnya di atas, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan itu terbagi atas kebudayaan agraris dan industri. Dan, dalam kebudayaan industri, makna karya adalah manusia bekerja keras untuk mendapat rahmat Tuhan atau kepuasan dari hasil kerja.

Adapun menurut Abdullah (1978: 3), kerja bisa merupakan usaha komersial, dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersifat sakral. Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh agama.

Terkait dengan masalah kerja, ada yang disebut dengan etos kerja. Kata “etos” menurut Franz von Magnis (Kartawinata, 1994: 1) menunjukkan arti sikap kehendak. Dalam arti yang lebih luas kata “etos” berarti sikap kehendak yang dituntut terhadap kegiatan tertentu. Atau dengan kata lain menurut Franz von Magnis (Kartawinata, 1994: 2) etos kerja adalah sikap yang dikehendaki seseorang terhadap kegiatan kerjanya atau bagaimana ia menentukan sikapnya sendiri terhadap pekerjaannya. Dengan demikian, dengan menyimak pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kualitas kerja seseorang bergantung dari etos kerjanya.

Penelitian tentang batik di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Madura telah banyak dilakukan, di antaranya selain yang dilakukan oleh penulis secara mandiri maupun tim, juga oleh beberapa penulis lain. Seperti: penelitian tentang Batik Dermayon, memfokuskan pada ragam

motif. Penelitian ini dilakukan secara tim oleh penulis dan kawan-kawan; Batik Trusmi, memfokuskan pada sistem teknologi. Penelitian ini dilakukan secara tim oleh Dady Permadi dan kawan-kawan; Batik Ciamisan, memfokuskan pada kajian nilai yang terkandung di dalam motif-motifnya. Penelitian ini dilakukan oleh Lina Herlinawati; Batik Kasumedangan, memfokuskan pada corak dan teknik pembuatan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis; Batik Cimahi, memfokuskan pada sejarah batik. Penelitian ini dilakukan oleh Lasmiyati; Batik Banyumasan, memfokuskan pada simbol, makna, dan nilai filosofis. Penelitian ini dilakukan oleh Ariani; Batik Pekalongan, memfokuskan pada perkembangan batik Pekalongan. Penelitian ini dilakukan oleh Hayati; dan Batik Madura, memfokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri batik Madura. Penelitian ini dilakukan oleh Christriyati Ariani. Dengan demikian dengan melihat penelitian yang tersebut di atas, penelitian ini memiliki fokus bahasan yang berbeda.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil penelitiannya dituangkan secara deskriptif. Menurut Suyanto dan Sutinah, juga Tylor dan Bogdan, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti (Garna, 2009: 46). Teknik pengambilan datanya dengan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka.

Proses penelitian diawali dengan studi pustaka. Studi ini selain dimaksudkan sebagai referensi, juga untuk melengkapi data yang tidak didapat melalui wawancara. Tahap selanjutnya adalah studi lapangan. Pada tahap ini dilakukan wawancara dan pengamatan. Materi wawancara yang diangkat sesuai dengan ruang lingkup materi penelitian.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sekilas Daerah Penelitian

Kota Cimahi secara administratif berada di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak di antara 107°30'30" BT–107°34'30" dan 6°50'00"–6°56'00" Lintang Selatan.

Kota Cimahi berluas 40,2 km² dan menurut UU No. 9 Tahun 2001, kota ini memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisarua, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan, Cicendo dan Kecamatan Andir Kota Bandung.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Marga Asih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, dan Bandung Kulon Kota Bandung.

Kota Cimahi meliputi 3 kecamatan dan terdiri atas 15 kelurahan. Lebih rincinya sebagai berikut: Kecamatan Cimahi Utara terdiri atas 4 kelurahan, Kecamatan Cimahi Tengah terdiri atas 6 kelurahan, dan Kecamatan Cimahi Selatan terdiri atas 5 kelurahan.

Berikut ini adalah daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Cimahi:

- Kecamatan Cimahi Selatan: Kelurahan Cibeber, Kelurahan Cibeureum, Kelurahan Leuwigajah, Kelurahan Melong, dan Kelurahan Utama.
- Kecamatan Cimahi Tengah: Kelurahan Baros, Kelurahan Cigugur Tengah, Kelurahan Cimahi, Kelurahan Karangmekar, Kelurahan Padasuka, dan Kelurahan Setiamanah.
- Kecamatan Cimahi Utara: Kelurahan Cipageran, Kelurahan Citeureup, Kelurahan Pasirkaliki, dan Kelurahan Cibabat, yang merupakan kelurahan di

mana sanggar Lembur Batik Cimahi berdiri
(<http://www.cimahikota.com/data-wilayah-kota-cimahi.html>).

2. Batik Cimahi

Lasmiyati (2012: 28) memaparkan bahwa batik Cimahi tercipta atas gagasan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Cimahi yang mengadakan kompetisi tentang corak batik. Kompetisi ini diadakan untuk menemukan corak batik Cimahi disesuaikan dengan potensi yang ada di Kota Cimahi. Dari hasil kompetisi tersebut dihasilkan lima motif batik, yaitu: kujang, *ciawitali*, *cireundeu*, *curug* 'air terjun' Cimahi, dan Pusdik (pusat pendidikan) militer.

Dipaparkan oleh Lasmiyati (2012: 31-37), motif kujang diciptakan oleh Mohamad Yaser. Motif kujang ada dua jenis, yakni: *rereng kujang* dan *kujang cakra*. Motif *ciawitali* atau motif bambu diciptakan oleh Didi Sahadi. Motif ini diciptakan untuk menggambarkan potensi bambu yang dimiliki Kota Cimahi, tepatnya di Kampung Ciawitali, Kecamatan Cimahi Tengah. Nama "*ciawitali*" diambil dari kata *awi* yang artinya bambu. Motif *cireundeu*, motif ini diciptakan oleh Dadang. *Cireundeu* adalah nama kampung yang berada di Leuwigajah Cimahi Selatan. Kampung ini memiliki kekhasan yakni, masyarakatnya mengkonsumsi *sampeu* 'singkong' sebagai pengganti nasi. Motif *curug* Cimahi, *curug* Cimahi merupakan salah satu objek wisata air terjun yang berlokasi di Cisarua. Motif Pusdik, diciptakan sebagai gambaran bahwa Kota Cimahi merupakan kawasan militer.

Setelah tercipta motif Cimahi, selanjutnya salah satu pengusaha di Kota Cimahi tertarik untuk menggeluti dunia perbatikan. Ia lalu menghimpun generasi muda yang ada di sekitar tempat tinggalnya, khususnya yang belum memiliki pekerjaan alias masih menganggur, untuk menggeluti dunia yang sama.

Mereka dihimpun dalam suatu wadah yang dinamai "Lembur Batik Cimahi".



Gambar 1. Batik Cimahi
Sumber: Ria Intani, 2016.

3. Lembur Batik Cimahi

Lembur Batik Cimahi merupakan sebuah sanggar yang membuat batik dengan motif khas Cimahi. Sanggar ini berdiri pada 2009 dengan bertempat di suatu kompleks perumahan, di rumah tinggal sang pengusaha. Hanya tiga bulan di sana, selanjutnya sanggar batik berpindah tempat ke Jalan Pesantren Nomor 131, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi.

Masih terbatasnya konsumen, Lembur Batik Cimahi memproduksi batik Cimahi lebih banyak didasarkan oleh pesanan. Oleh karena itu untuk "meramalkan" ruang pameran, batik non-Cimahi pun turut digelar.



Gambar 2. Sanggar Lembur Batik Cimahi
Sumber: Ria Intani, 2016.



Gambar 3. Ruang Pamer
Sumber: Ria Intani, 2016.



Gambar 4. Batik Motif Mega Mendung Turut
"Meramaikan" Ruang Pamer
Sumber: Ria Intani, 2016.

4. Ragam Bahan dan Alat Pembuatan Batik

Bahan utama yang digunakan untuk membuat batik adalah *malam/lilin*. Kain yang digunakan sebagai dasar membuat batik ada kain mori, sutera, dan semi sutera. Adapun peralatan yang digunakan merupakan peralatan umum dalam membuat batik, yang tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Peralatan tersebut di antaranya adalah:

- Canting, merupakan alat pokok untuk membuat batik, terbuat dari tembaga. Canting gunanya untuk menulis atau menorehkan *malam* atau *lilin* ke atas kain. Batik dari hasil menulis disebut dengan batik tulis.
- Cap, merupakan alat pokok kedua untuk membuat batik. Cap gunanya untuk mengecapkan motif ke atas kain, hasil batiknya disebut dengan batik cap. Sama halnya dengan canting, cap terbuat dari tembaga.
- Kompor, gunanya untuk memanaskan *malam/lilin* dalam katel. Kompor terbuat dari seng.
- Katel kecil, gunanya untuk wadah *malam/lilin*. Katel terbuat dari logam baja.



Gambar 5. Katel sebagai Wadah *Malam*
Sumber: Ria Intani, 2016.

- Bak pewarnaan, gunanya untuk tempat mewarnai kain. Bentuknya pada umumnya persegi panjang, bahannya dari kayu.
- Penjemuran, untuk menjemur kain pada saat menghilangkan kanji atau usai proses pematikan.
- *Gawangan*, gunanya untuk menyampirkan kain pada saat membatik atau dengan kata lain berfungsi menyerupai tempat jemuran. *Gawangan* dapat dibuat dari bambu atau kayu. *Gawangan* dibuat sedemikian rupa hingga mudah diangkat untuk dipindahtempatkan.



Gambar 6. *Gawangan*
Sumber: Ria Intani, 2016.

- Saringan, gunanya untuk menyaring kotoran yang terdapat di dalam *malam/lilin* panas. Kotoran yang tidak tersaring dapat menyebabkan tersumbatnya *malam/lilin* pada cucuk canting.
- Bangku, gunanya untuk tempat duduk pembatik pada saat membatik.
- Celemek, gunanya untuk menutup bagian paha pembatik agar tidak terkena tetesan *malam/lilin*. Baik pada saat *malam/lilin* ditiup oleh pembatik atau pada saat

pembatik mengambil *malam/lilin* dari katel.



Gambar 7. Celemek di Atas Paha Pembatik
Sumber: Ria Intani, 2016.

Secara garis besar, batik Cimahi dibuat dengan melalui proses sebagai berikut:

- Memotong kain,
- menghilangkan kanji agar warna batik menempel. Caranya dengan mencuci, merebus, dan menjemur kain. Namun demikian cara ini tidak berlaku untuk kain sutera dan semi sutera,
- memanaskan *malam/lilin*,
- membuat pola,
- pengecapan/penulisan,
- menutup malam,
- pewarnaan,
- membuang *malam/lilin* (*nglorod*),
- mencuci,
- menjemur,
- menyeterika.



Gambar 8. Menyanting
Sumber: Ria Intani, 2016.

Lembur Batik Cimahi memproduksi batik Cimahi lebih banyak didasarkan oleh pesanan. Meskipun hanya lima motif yang dibuat, namun demikian selanjutnya dari motif yang ada tersebut dikembangkan dengan cara dimodifikasi. Misalnya, motif *ciawitali* (motif dengan gambar bambu), penerapannya tidak melulu motif bergambarkan pohon-pohon bambu. Melainkan, dalam satu lembar kain terdapat gambar pohon bambu dengan satu jenis benda yang berbahan bambu, angklung misalnya. Contoh lain adalah motif *curug* Cimahi. Motif ini dikembangkan dengan cara menambahkan gambar pohon bambu di sekitar gambar *curug*. Adanya pengembangan dalam motifnya, selanjutnya motif batik produksi Lembur Batik Cimahi menjadi “berwarna”.

Demi meluaskan konsumen, beberapa pameran pernah diikuti mulai dari tingkat lokal (kota), provinsi, hingga nasional. Selain di tempat pameran, konon pengunjung dan pembeli yang datang ke sanggar masih terbatas warga Cimahi dan sekitarnya.

5. Perekrutan Pengrajin

Lembur Batik Cimahi pada awal pendiriannya memiliki 13 orang pekerja. Mereka terdiri atas: 3 orang bekerja pada bagian pola dan cap, kesemuanya laki-laki; 5 orang bekerja pada bagian pola dan nyanting, kesemuanya perempuan; dan 3 orang bekerja pada bagian celup, kesemuanya laki-laki. Kesebelas orang tersebut berkulat di bengkel kerja. Adapun untuk pelayanan di toko, dipekerjakan 2 orang perempuan. Keseluruhan pegawai tersebut berasal dari Jalan Pesantren dan sekitarnya. Rata-rata pendidikan mereka lulusan dari sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Tidak seorang pun dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbenang merah dengan pekerjaan sebagai pengrajin batik ataupun pelayanan di toko. Misalnya dari sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berbidang seni rupa, tekstil, jurusan penjualan (PJ), atau akutansi.

Perekrutan calon pengrajin diawali dengan memberdayakan seorang pegawai yang membantu sang pengusaha batik di bidang usahanya yang lain, yang telah dirintis sebelumnya. Ia diminta oleh sang pengusaha batik untuk merekrut orang yang masih menganggur, yang tinggal di sekitar sanggar. Mereka direkrut untuk dilatih sebagai pengrajin batik. Ia juga yang nantinya bertugas memberikan pembelajaran membuat batik kepada calon pengrajin, se usai mengikuti kursus membuat batik. Didapatlah kemudian 13 orang seperti tersebut di atas.

6. Pengetahuan Membuat

Manakala sang pengusaha ingin membuka usaha batik, tidak seorang pun dari keluarganya yang memiliki kemampuan membuat batik. Oleh karena itu, sang pengusaha kemudian mengkursuskan membuat batik untuk pengrajin perintis. Kursus membuat batik berlangsung selama lebih kurang dua bulan, bertempat di salah satu sanggar batik ternama di Kota Bandung. Kursus dimulai dari nol, yakni berupa pengenalan jenis bahan, kain, dan

peralatan yang digunakan, hingga proses pembuatan batik. Waktu kursus berlangsung selama enam hari, dari Senin hingga Sabtu, Minggu libur. Waktunya dari pukul 08.00-16.00 WIB. Dari dialah diharapkan ilmu atau pengetahuan tentang perbatikan itu diwariskan kepada calon-calon pengrajin.

Berikutnya, calon pengrajin diberikan pembelajaran membatik sesuai bagiannya masing-masing selama lebih kurang dua minggu.

7. Kondisi Pengrajin

Dari 11 orang calon pengrajin yang ikut dalam pembelajaran, tidak semuanya bertahan. Pada bagian *nyanting*, mengalami keluar masuk orang. Pada bagian *nyanting*, ada yang berhasil diberi pembelajaran dalam waktu 2 minggu, namun ada pula yang baru diberi pembelajaran selama seminggu, sudah keluar. Keluarnya mereka disebabkan sifat malas atau kurang tekun. Padahal, bagian *nyanting* adalah bagian yang paling memerlukan ketekunan dan kesabaran. Dua orang tersebut kemudian digantikan oleh orang baru. Demikian beberapa kali kondisi seperti ini terjadi.

Masalah yang berkenaan dengan pengrajin batik rupanya umum terjadi di mana-mana. Menurut Ariani (2013: 115), saat ini sulit mencari tenaga pembatik yang memiliki sifat sabar dan telaten. Kebanyakan yang masih bertahan adalah para pembatik yang telah berusia 50 tahun ke atas.

Tahun 2013, jumlah pengrajin mengalami pengurangan. Dari 11 pengrajin berkurang 4 orang, keseluruhannya dari bagian *nyanting*, hingga tersisa 7 pengrajin. Alasan keluarnya pengrajin bermacam-macam. Ada yang beralasan karena sudah berumah tangga dan kemudian hamil, dan alasan lain lebih karena faktor penghasilan sebagai pengrajin yang dirasakan tidak cukup memadai. Mereka yang memiliki alasan terkait besaran penghasilan, selanjutnya lebih memilih menjadi “pembantu lepas” di

rumah-rumah. Tugas utama sebagai “pembantu lepas” adalah mencuci dan menyeterika pakaian. Adapun tugas lainnya adalah menyapu sekaligus mengepel lantai, dan mencuci piring. Jenis pekerjaan tersebut sesuai perjanjian di awal melamar kerja antara pihak pekerja dengan majikannya. Kesepakatan tersebut biasanya berkaitan dengan besaran upah yang akan diberikan majikan kepada pekerjanya. Oleh karena jenis pekerjaan yang harus ditangani sebagai “pembantu lepas” tidak banyak maka dalam satu keluarga (rumah tangga), mereka hanya bekerja sekitar 3 jam saja. Sedangkan sebagai pengrajin batik, mereka harus bekerja seharian, dari pukul 08.00-16.00 WIB. Dengan waktu yang dimiliki sebagai “pembantu lepas” sangat leluasa maka mereka bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan sebagai pengrajin batik. Mereka memanfaatkan waktu yang ada untuk bekerja pada 2 sampai 3 keluarga. Dengan demikian penghasilan per hari yang didapat bisa mencapai 2-3 kali lipat dari penghasilan yang didapat sebagai pengrajin batik dalam 1 hari.

Dengan keluarnya para penyanting, selanjutnya sang pengusaha batik tidak lagi merekrut warga sekitar yang memang masih nol kemampuan. Alasannya, khawatir apabila sudah diberikan pembelajaran sampai mampu membatik, mereka keluar. Berikutnya, pengrajin langsung diambil dari Cirebon yang sudah siap pakai. Mereka berjumlah lima orang.

Di tahun 2016, menjelang Hari Raya Idul Adha, pengrajin boleh dikatakan habis. Tujuh orang pada bagian pewarnaan dan cap beralih kerja. Alasannya, tidak lain karena besaran penghasilan yang dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka yang beralih kerja, sebagian menjadi pengrajin batik pada sanggar batik yang baru berdiri dengan iming-iming gaji lebih besar, sedangkan sebagian lagi menjadi tukang bangunan dan lain-lain pekerjaan. Sementara 5

pengrajin dari Cirebon untuk sementara pulang kampung terkait adanya rencana kepindahan lokasi sanggar. Demikian pula bagian pelayanan toko juga keluar namun kemudian sudah mendapatkan penggantian. Tinggallah pengrajin seorang lagi, tak lain dan tak bukan adalah sang pengrajin perintis. Dengan kondisi demikian, apabila ada pesanan, semua tahapan dalam pembuatan batik menjadi dikerjakan sendiri. Tidak heran kalau kemudian waktu penyelesaiannya menjadi lebih lama.

Kondisi pengrajin seperti tersebut di atas, rupanya merupakan kendala yang umum dialami oleh sebuah usaha yang masih kecil. Seperti dipaparkan Haryadi dan kawan-kawan (dalam Taryati, 2013: 69) bahwa:

“kemampuan usaha kecil untuk tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu kebijakan, struktur pasar yang bekerja, akses informasi dan pelayanan serta jenis komoditas yang disediakan. Sedangkan faktor internal seperti strategi pemasaran, pola-pola produksi, pengelolaan ketenagakerjaan serta kewirausahaan.”

Sumintarsih berpendapat sama bahwa kendala yang umum dialami oleh usaha industri rumah tangga adalah pemasaran, manajemen (dapat diartikan manajemen keuangan, tenaga kerja dan lain-lain), dan juga modal (Herawati, 2013: 10).

8. Konsep Kerja

Berikut adalah gambaran konsep kerja pengrajin yang masih bertahan di Lembur Batik Cimahi:

Enerji, bekerjanya sang perintis menjadi pengrajin batik oleh karena ia memiliki “kekuatan” yang mampu menahannya untuk tidak beranjak dari tempatnya bekerja. “Kekuatan” yang dimaksud, **pertama** adalah rasa tanggung jawab. Posisi dia menjadi perintis, ketiadaan sumber energi di dalam keluarga, memunculkan rasa tanggung jawab yang

sangat besar. Ia menjadi sumber energi. Ia satu-satunya orang yang menguasai hal ihwal pekerjaan membatik. Dia berpikiran, kalau tidak ada dia bagaimana atau siapa lagi yang akan mengurus pekerjaan membatik di sanggar. **Kedua**, dari rasa tanggung jawab memunculkan rasa memiliki. **Ketiga**, ikatan emosional yang terjalin dengan sang pengusaha, setelah sekian lamanya bekerja dengan sang pengusaha. Dari bekerja sebagai tukang bangunan, tukang kayu, tukang mebel (sang pengusaha batik juga merupakan pengusaha mebel), dan pamungkas sebagai pengrajin batik. **Keempat**, dalam perkembangannya, bukan saja rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan ikatan emosional yang merupakan kekuatannya, melainkan rasa cinta dengan pekerjaan membatiknya yang kemudian muncul. Oleh karena itu, di tengah beragamnya jenis pekerjaan di masyarakat, adanya rasa cinta akan pekerjaannya, membuatnya ajeg sebagai pengrajin batik. Menurutnya, hanya pengrajin yang bekerja dengan hatilah yang mampu mengabaikan jenis pekerjaan yang lain. Keluarnya para pengrajin, tidak memengaruhi sang pengrajin perintis untuk tetap bertahan dengan pekerjaannya. Bahkan ia berangan-angan, andaikan ia kelak memiliki cukup modal, ia ingin mendirikan sanggar sendiri.

Insentif, menurutnya, apabila berbicara pekerjaan sebagai pengrajin batik dilihat dari kaca mata besarnya penghasilan, relatif tidak cukup. Namun demikian menurutnya, walaupun dia beralih pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar, pasti rasa kurang atau tidak cukup itu akan terus mengikuti. Sebabnya, manusia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang sudah didapatnya. Baginya, kalau pada awalnya bekerja semata-mata untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya, sekarang tidak lagi. Kepuasan batin juga menjadi target dalam bekerja. Kepuasan batin didapat manakala karya batik yang dibuatnya berkualitas, dapat memuaskan

pemesan atau menawarkan daya tarik bagi pembeli. Selanjutnya dengan berbekal konsep kerja seperti itu, menjadi pengrajin batik tidak lalu asal-asalan. Sebagai pertanggungjawaban atas keputusannya menjadi pengrajin, pengrajin menjadi memiliki motivasi untuk dapat berkarya lebih baik dan lebih baik lagi.

Sumber, sebagai orang yang pada awalnya awam akan pembuatan batik, menjadi keharusan ia untuk belajar membatik. Tidak heran, ia mendapatkan ilmu membatik melalui kursus yang diikutinya selama dua bulan. Kursus atau pembelajaran diawali dengan mengenal bahan, jenis kain, ragam peralatan membatik, sampai dengan proses pembuatan batik. Pembelajaran lebih bersifat praktik, tidak teoritis. Dengan demikian pengrajin tidak belajar di bangku, melainkan di bengkel kerja. Sebenarnya menurut sang pengrajin, waktu dua bulan tergolong singkat untuk mempelajari semua materi. Hanya saja karena pada saat pembelajaran, ia relatif cepat menangkap dan mempraktikkan ilmu yang diberikan maka waktu dua bulan menjadi cukup. Dari semua materi yang diajarkan, praktik menyanting dirasakan paling sulit. Menyanting ‘menorehkan/menuliskan *malam/lilin* dengan canting di atas kain’, membutuhkan ketelitian, ketekunan, kesabaran, dan kelembutan dalam pengerjaannya agar hasilnya apik. Tidak heran untuk selebar kain batik tulis memerlukan waktu lebih dari satu bulan untuk menyelesaikannya hingga berdampak pada harganya yang “tinggi”. Konon, pekerjaan menyanting lebih pas dilakukan oleh perempuan karena perempuan sifatnya lembut. Meskipun pengetahuan membatik sudah didapatkan di tempat kursusnya, ia menambahkan ilmunya dengan mencari dari berbagai sumber. Di antaranya, dari sesama pengrajin. Dalam hal ini pengrajin dari Cirebon yang didatangkan kemudian, yang dipandang memiliki kemampuan lebih karena jam terbang di dunia perbatikan yang sudah lebih lama.

Value, sang pengrajin perintis melihat bahwa rekan kerja adalah orang yang dihadirkan untuk saling melengkapi/meringankan pekerjaan. Di dunia perbatikan, pekerjaan membatik terbagi pada beberapa bagian. Apabila salah seorang pekerja di suatu bagian tidak ada, akan menjadi pekerjaan tambahan alias beban bagi yang lain. Bahkan, apabila tidak ada pekerja yang mampu mengerjakan pekerjaan yang bukan menjadi tugasnya sehari-hari tersebut maka produksi tidak akan tuntas. Oleh karena itu antarrekan kerja di semua bagian harus saling menghargai. Tidak harus memandang yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya.

Waktu, baginya, waktu sangat berharga. Oleh karena itu selagi ada waktu, dia tidak mau *ongkang-ongkang* kaki alias bersantai ria. Ia akan mengerjakan apa saja. Maksudnya, apabila pekerjaan membatiknya belum lagi ada pekerjaan, ia akan kerja serabutan. Membersihkan halaman sanggar misalnya, atau apa pun yang bisa dikerjakan, apalagi baginya tempatnya bekerja sudah seperti rumah sendiri.

Tempat, Sanggar Lembur Batik Cimahi menempati suatu bangunan berarsitektur Belanda yang cukup luas. Baginya, tempat yang tersedia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dengan tempat yang sudah artistik dari bentuknya, satu nuansa dengan jenis barang yang diproduksi, diatur sedemikian rupa agar semua ruang termanfaatkan. Apabila tempat sudah tertata, hal yang tidak kalah pentingnya adalah masalah kebersihan yang harus selalu dijaga.

Orang (dorongan menjadi pekerja tertentu/kriteria memilih pekerja), membatik merupakan pekerjaan yang membutuhkan sifat: sabar, tekun, dan teliti. Pada umumnya orang paham akan hal itu. Namun demikian manakala sang pengrajin perintis diberi tugas oleh sang pengusaha batik untuk merekrut pekerja, bukan sifat seseorang yang menjadi pertimbangan utama. Melainkan, mereka yang tergolong

usia kerja tapi belum memiliki pekerjaan, alias masih menganggur. Mereka yang masih menganggur dan mau terjun ke dunia perbatikan, itulah yang “ditangkap”. Soal rasa suka dengan pekerjaan dan sifat-sifat yang umum harus dimiliki pengrajin batik, menurutnya, akan terlihat pada saat diberikan pembelajaran nanti. Menurutnya, membatik memerlukan tingkat kesabaran, ketekunan, dan ketelitian yang tinggi. Oleh karena itu, hanya mereka yang memiliki rasa suka dengan pekerjaan membatik dan sifat-sifat seperti tersebut di atas yang akan dapat bertahan sebagai pengrajin batik.

Teknologi, peralatan serta cara yang digunakan untuk membatik di Sanggar Lembur Batik Cimahi, sama saja dengan peralatan dan cara membatik yang digunakan pada umumnya di dunia perbatikan. Pada prinsipnya, membatik merupakan pekerjaan yang sifatnya masih tradisional. Pengerjaannya secara manual, dan peralatan yang digunakan relatif sederhana dilihat dari kaca mata kekinian.

Sistem (pola keseluruhan dari langkah-langkah kerja), pekerjaan membatik dibagi bagian per bagian. Meskipun demikian, tidak berarti setiap orang akan memegang satu bagian pekerjaan. Ada satu orang yang merangkap lebih dari satu pekerjaan. Ada bagian yang mencuci kain untuk menghilangkan kanji. Orang yang memiliki tugas di bagian ini, ia merangkap mengerjakan pembuatan pola dan pengecapan misalnya. Bagian nyanting merangkap mengerjakan pembuatan pola. Pembagian pekerjaan tersebut sudah dipertimbangkan berat dan ringannya, serta ada benang merahnya atau tidak antara satu bagian dengan bagian yang lain. Adapun sistem penggajian ada dua versi. Ada yang dilakukan secara mingguan, ada pula secara bulanan. Sistem ini biasanya berdasarkan kesepakatan.

D. PENUTUP

Batik adalah kain yang menggunakan proses perintang *malam* atau *lilin* sebagai bahan media untuk membuatnya.

Cara pembuatannya dapat dengan ditulis menggunakan canting, dicap dengan menggunakan cap, atau penggabungan antarkedua cara tersebut. Yakni, ditulis sekaligus dicap.

Penetapan UNESCO membuat batik menjadi *booming*. Sanggar batik bermunculan, model busana batik beragam, dan penggunaan batik menjadi tak terbatas ruang dan waktu. Fenomena tersebut memenuhi tiga unsur yang terdapat di dalam konsep pelestarian, yakni pengembangan dan pemanfaatan. Satu unsur lagi di dalam konsep pelestarian adalah perlindungan, yakni upaya pencegahan dari kepunahan. Hal yang sekiranya mampu menjaga batik dari kepunahan selain keberadaan konsumen, kunci awalnya tidak lain terletak pada keberadaan pengrajin.

Zaman yang sudah serba *tek* (baca: teknologi), yang mana jenis pekerjaan sudah sangat beragam, menyurutkan orang untuk menggeluti dunia perbatikan. Dunia yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran, juga rasa cinta.

Tidak seperti tempat perbatikan pada umumnya yang mana sumber energi (tenaga ahli) ada di dalam lingkungan keluarga dan kemudian meluas pada masyarakat di sekitarnya. Di Lembur Batik Cimahi, energi (pekerja) “diciptakan”, dengan mengambil orang untuk dikursuskan dan menyebarkan pada beberapa orang untuk selanjutnya menjadikannya sebagai pengrajin batik. Namun demikian manakala materi menjadi pertimbangan nomor satu, tidak ada rasa memiliki, tidak ada rasa cinta (bekerja tanpa hati), dan tidak memiliki sifat yang dibutuhkan dalam dunia perbatikan, habislah pengrajin itu. Kiranya, konsep kerja pengrajinlah yang mampu mempertahankan pengrajin batik untuk tidak lari pada jenis pekerjaan yang lain. Kerja memang untuk mencari nafkah. Namun demikian di mata pengrajin yang setia pada pekerjaannya, kerja tidak melulu mengutamakan materi, melainkan juga harus dapat memberikan kepuasan batiniah.

Partisipasi warga masyarakat dalam rangka menguatkan pengakuan dari UNESCO dengan mendirikan sanggar, perlu didukung dan diapresiasi oleh pemerintah. Sehubungan dengan itu, terkait tidak banyaknya pengrajin batik di luar daerah perbatikan, seperti halnya Kota Cimahi, ada baiknya instansi terkait mengadakan pelatihan secara cuma-cuma kepada warganya untuk menyiapkan tenaga kerja pembatik di daerahnya.

Dunia perbatikan yang kalah saing dengan “batik” pabrikan, membuat seringkali produksi tersendat-sendat. Kondisi seperti itu merupakan salah satu penyebab pada besarnya penghasilan pengrajin yang tidak dapat maksimal. Atas kondisi tersebut, pemerintah setempat berkewajiban menciptakan strategi, salah satunya dengan menggiring lebih banyak lagi warganya untuk mengenakan batik Cimahi. Misalnya, dengan membuat kebijakan di mana pada hari-hari tertentu, setiap karyawan bukan saja di lingkungan pemerintah, namun juga swasta, dan sekolah yang berada di wilayah administrasi Kota Cimahi, wajib mengenakan busana batik Cimahi. Dengan demikian batik Cimahi akan terus menggeliat dan berujung pada semangat pengrajinnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Bapak Triwanto selaku pemilik Lembur Batik Cimahi serta Bapak Somantri selaku pengrajin batik yang telah menyediakan waktu untuk diwawancara.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Skripsi, Makalah

- Hayati, Chusnul. “Batik Pekalongan: Besar karena Benturan” dalam *Patrawidya* Vol. 13 No. 1. Maret 2012. Hlm. 25-26.
- Intani, Ria. “Regenerasi Topeng Randegan” dalam *Patanjala* Vol. 8 No. 3. September 2016. Hlm. 22.
- Kartawinata, Ade M. “Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya

Masyarakat”, Makalah, Bandung, 25 Juni 1994.

- Lasmiyati. 2012. “Batik Cimahi”, dalam *Bunga Rampai Pelestarian Budaya dan Sejarah Lokal*.
- Purwaningsih, Ernawati. ”Pewarisan Tradisi Membatik di Desa Kotah, Sampang, Madura” dalam *Patrawidya* Vol. 16 No. 4. Desember 2015. Hlm. 466.
- Sarmini. “Pakaian Batik: Kulturisasi Negara dan Politik Identitas” dalam *Jantra* Vol. IV No. 8. Desember 2009. Hlm. 674-675.

2. Buku

- Abdullah, Taufik. 1978. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Ariani, Christriyati. 2013. *Batik Gentongan Tanjungbumi Bangkalan Madura dalam Kerajinan Batik dan Tenun (Lono Lastoro Simatupang, Pengantar)*. BPNB Yogyakarta.
- Garna, Yudistira K. 2009. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djembatan.
- Herawati, Isni. 2013. *Kerajinan Kuningan di Bejjong Mojokerto: Bahan Baku, Teknologi Produksi dan Pemasaran dalam Kerajinan Tradisional* (Andri Kurniawan, Pengantar). BPNB Yogyakarta.
- Taryati. 2013. *Kerajinan Ukir Kayu di Desa Kanduluk Sumenep Madura dalam Kerajinan Tradisional* (Andri Kurniawan, Pengantar). BPNB Yogyakarta.
- Tim Redaksi KBBI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Redaksi KBBI. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Wallman, Sandra. 1979.
Social Anthropology of Work.
London, New York Toronto Sydney
San Francisco: Academic Press.

3. Internet

<http://www.cimahikota.com/data-wilayah-kota-cimahi.html>, diakses tanggal 23 Desember 2016, pukul 19.10 WIB.

PRANATA PENDIDIKAN PADA UPACARA NGEUYEUK SEUREUH, UPACARA MASA KEHAMILAN, DAN NGASUH BUDAK

*EDUCATION INSTITUTIONS ON NGEUYEUK SEUREUH CEREMONY,
PREGNANCY CEREMONY, AND NGASUH BUDAK (CHILD CARE)*

Nandang Rusnandar, Sri Sulastri, Yani Achdiani

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: nd_roes@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 4 Januari 2017

Naskah Direvisi: 10 Februari 2017

Naskah Disetujui: 20 Februari 2017

Abstrak

Dalam pranata pendidikan dibahas mengenai pendidikan informal dalam keluarga di masyarakat Sunda. Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana pendidikan informal diterapkan dalam sebuah keluarga dan mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak mulai dari masa kanak-kanak melalui kegiatan ngasuh budak, memasuki masa perkawinan melalui ngeuyeuk seureuh, dalam rangka mempersiapkan anak menjadi pasangan suami istri, dan pada masa kehamilan dengan serangkaian upacara adat kehamilannya, sehingga suami istri siap dalam menghadapi masa kehamilan dan menjadi orang tua. Dalam perjalanan waktu, pendidikan informal pada keluarga mengalami perubahan seiring dengan perubahan struktur keluarga dan cara pandang terhadap pranata pendidikan. Hal itu dipengaruhi oleh tumbuhnya pranata sosial pendidikan sejenis pada masa kini, baik pada lingkup nasional maupun global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan mendalam tentang pranata pendidikan di masyarakat Sunda. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pranata sosial merupakan himpunan norma yang mengatur kehidupan manusia secara bersama, tentunya dalam budaya Sunda memiliki beberapa pranata.

Kata kunci: *pranata pendidikan, ngeuyeuk seureuh, ngasuh budak, upacara kehamilan.*

Abstract

In educational institutions it is discussed about informal education in the family of in Sundanese society. This paper describes on how informal education is are implemented in a family and how to socialize the values of life to children ranging from infancy through ngasuh budak/childbearing, entering a period of marriage through ngeuyeuk seureuh, in order to prepare children to become husband and wife, and during pregnancy with a series of pregnancy ceremonies, so that husband and wife are ready to face the pregnancy and parenthood. In the course of time, the informal education on family changes along with the changes in family structure and the perspective of the educational institutions. It is influenced by the growth of similar social education institutions at the present time, both national and global. The purpose of this study is to get a full and depth picture of educational institutions in the Sundanese society community. The research method is qualitative method with descriptive approach. The data are collected through direct observation and interviews. The result shows that the social order is a set of norms that govern human life together, and Sundanese culture has several institutions that govern human life in their society.

Keywords: *education institution, ngeuyeuk seureuh, pregnancy ceremony, ngasuh budak (child bearing).*

A. PENDAHULUAN

Proses pengembangan kebudayaan merupakan proses untuk mencapai suatu kesadaran dan pendewasaan suatu bangsa menuju kemakmuran. Proses ini tidak lepas dari akar sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi norma kehidupan yang dimilikinya. Untuk menuju suatu bangsa yang maju, diperlukan penafsiran kembali nilai-nilai tradisional dan sistem budaya yang sesuai dengan perkembangan bangsanya, sehingga kebudayaan suatu bangsa akan sangat menunjang terhadap perkembangan bangsa itu sendiri. Apabila disimpulkan dari sekian banyak pengertian kebudayaan, maka kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia untuk keharmonisan hidupnya; atau merupakan hasil akumulasi dari seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Aspek-aspek yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat dilihat antara lain dari tradisi yang dimilikinya dan menjadi pedoman hidup untuk tetap *survive*. Kebudayaan dapat dipandang sebagai sesuatu yang berifat dinamis, bukan sesuatu yang bersifat statis dan kaku. Kebudayaan bukan lagi sebagai sekumpulan barang seni atau benda-benda, tetapi kebudayaan akan selalu dikaitkan dengan gerak hidup manusia dalam kegiatannya; seperti membuat peralatan hidup, norma-norma yang diciptakannya, sistem pengetahuan, sistem jaringan sosial, kehidupan ekonomi, sistem religi atau kepercayaan, adat istiadat, serta seperangkat aturan lainnya. Semua itu diaktualisasikan melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dan pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran nasional, dan kemasyarakatan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan kepada makhluk lainnya dan alam sekitarnya. Pengenalan terhadap alam dan

lingkungannya ditanamkan sejak si anak masih dalam kandungan ibunya, hingga si anak tahu akan dirinya. Kearifan orang tua dalam memperkenalkan segala sesuatunya dikemas dalam bentuk-bentuk simbol yang pada akhirnya si anak akan sadar dengan sendirinya. Kesadaran hidup dan adanya keterkaitan dengan alam sekitar, membuat manusia berupaya menciptakan pranata yang dapat mempertahankan hidupnya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menciptakan dan melestarikan tradisi yang telah berjalan.

Manusia yang hidup di era sekarang, menganggap dirinya berada dalam masyarakat modern, namun tetap dirinya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh orang tuanya terdahulu. Pengaruh itu dapat berupa pola pikir yang ditanamkan sejak kecil, sehingga sulit sekali untuk melepaskan diri dari pengaruh itu.

Pranata adalah aturan-aturan yang dikukuhkan dengan sanksi oleh anggota-anggotanya. Aturan-aturan yang disepakati bersama tersebut memudahkan koordinasi dan kerjasama di antara penduduk dalam pemakaian sumber daya yaitu dengan cara membentuk harapan-harapan yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain (Hayami dan Kikuchi, 1987: 5). pengertian pranata menurut Yakub (2000:259) adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat. Hayami dan Kikuchi (1987: 5), membagi pranata menjadi dua sub kategori yaitu pranata dasar atau pranata primer dan pranata sekunder. Pranata dasar merupakan seperangkat aturan keputusan dasar yang dapat dispesifikasi ke dalam hukum formal atau prinsip-prinsip dasar yang dianggap tradisi. Dalam lingkup komunitas desa, pranata dasar terutama terdiri atas adat kebiasaan tradisional dan prinsip-prinsip moral, sehingga suatu tatanan yang melanggar adat kebiasaan dan moral tradisional akan dianggap tidak sah

oleh anggota komunitasnya. Contoh pranata dasar antara lain gotong royong, tolong menolong, juga pemerataan dalam kesejahteraan dan pendapatan di antara penduduk setempat berdasarkan pandangan lokal, seperti sistem *bawon*. Adapun pranata sekunder merupakan bentuk-bentuk persetujuan khusus, misalnya bagaimana cara-cara unit ekonomi dapat berkompetisi atau bekerja sama dalam pemakaian sumber daya. Dalam masyarakat desa, pranata sekunder antara lain berupa bentuk-bentuk perjanjian khusus untuk mempekerjakan tenaga kerja pada saat panen.

Sementara itu Koentjaraningrat 1996: 16) mengemukakan bahwa pranata sosial adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Selanjutnya jika pranata dilihat berdasarkan fungsi dalam memenuhi keperluan-keperluan sebagai warga masyarakat maka dapat digolongkan sekurang-kurangnya menjadi delapan bentuk pranata, yaitu: 1) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*; contoh perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, pengasuhan anak-anak, sopan santun, pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan lain-lain. 2) Pranata ekonomi (*economic constitutions*); 3) Pranata pendidikan (*educational institutions*); 4) Pranata ilmiah (*scientific institutions*); 5) Pranata untuk memenuhi keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreation institutions*); 6) Pranata keagamaan (*religious institutions*); 7) Pranata politik (*political institutions*); 8) Pranata somatik, untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan hidup (*somatic institutions*).

Ngeuyeuk seureuh merupakan silaturahmi antara kedua calon mempelai yang dilakukan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita pada adat perkawinan Sunda. Upacara masa kehamilan merupakan rangkaian upacara yang sarat dengan penanaman nilai-nilai,

dan *ngasuh budak*, merupakan istilah lokal Jawa Barat yang berarti pola pengasuhan anak. Jadi ketiga bagian ini, yaitu *ngeuyeuk seureuh*, upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak* merupakan rangkaian penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Ketiga bagian ini dalam budaya Sunda merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dalam proses kehidupan dan merupakan bagian penting dalam rangkaian hidupnya yang tak lepas dari adat istiadatnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, dengan mempergunakan penggolongan pranata berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (1996:16 dan Yacub 2000:19) maka *ngeuyeuk seureuh*, upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak* tergolong sebagai pranata pendidikan. Sedangkan menurut Hayami dan Kikuchi (1987: 18) termasuk sebagai pranata dasar, sebab konsisten dengan prinsip-prinsip moral masyarakat desa.

Dalam pranata pendidikan, dibahas mengenai pendidikan informal pada masyarakat Sunda. Tulisan ini menggambarkan bagaimana pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga masyarakat Sunda untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak, mulai memasuki masa perkawinan melalui upacara *ngeuyeuk seureuh* dalam rangka mempersiapkan anak menjadi pasangan suami istri, dalam menghadapi masa kehamilan dan menjadi orang tua, dan *ngasuh budak* mulai dari masa kanak-kanak. Dalam perjalanannya, pendidikan informal dalam keluarga Sunda ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam struktur keluarga dan cara pandang mereka terhadap pranata pendidikan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh tumbuhnya pranata sosial pendidikan sejenis pada masa kini, baik pada lingkup nasional maupun global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian

ini didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat (Sunda). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu yang utuh (Moeleong, 2001:4)

Metode pengumpulan data dilakukan penelitian lapangan yang dimaksudkan sebagai pelengkap, yaitu untuk mendukung dan menganalisis bentuk pengembangan kebudayaan serta perlindungannya. Teknis pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap sejumlah komunitas lokal seperti komunitas budaya, komunitas seni dan tokoh-tokoh masyarakat lokal sebagai pemangku hak atas kebudayaan lokal. Metoda analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga setiap informasi dan data yang diperoleh atau berhasil dihimpun dapat dideskripsikan yang kemudian dianalisis. Dengan metode ini, diharapkan terkumpul data yang berkaitan dengan deskripsi nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan masyarakat pendukungnya yang tercermin dalam kelakuan, tata kelakuan, dan hasil kelakuan pada warga pendukungnya.

Lokasi penelitian di sekitar pinggiran Kota Bandung, pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi *ngeuyeuk seureuh*, upacara kehamilan dan proses *ngasuh budak*, masih dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut. Data yang dihasilkan diambil dari dua sumber, yaitu primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari buku, dokumen hasil penelitian. Teknis analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Patton (dalam Meoleong, 2001:208) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan urutan suatu dasar.

Adapun analisis data yang digunakan antara lain: reduksi data, dan penyajian data (*display data*).

C. HASIL DAN BAHASAN

Sistem kehidupan dalam komunitas Sunda adalah *tri tangtu di buana*, yaitu melaksanakan etika Sunda dan estetika Sunda yang terhimpun dalam *tri tangtu di bumi*, *tri tangtu di lamba*, dan *tri tangtu di jalma rea*. (Atja, 1968: 17-43). Kemampuan *karuhun* (leluhur masyarakat Sunda) dalam mencermati alam dan harmonisasi hidupnya tergambar pada tata tingkah laku 'etika moral' dalam perikehidupannya. Tata tingkah laku 'etika moral' ini dilestarikan melalui pendidikan informal kepada generasi berikutnya melalui lembaga keluarga atau kerabat.

Penanaman etika moral menuju *hideng* (mengerti dengan sendiri) tidak terlepas dari kaitannya dengan pengetahuan alam sekitarnya. Hukum alam adalah hukum Tuhan yang harus dipatuhinya, semuanya diberikan dengan cara natural. Etika moral menjadi patokan hidupnya. Penanaman tata nilai dan tata laku, tidak terbatas hanya ketika masa kanak-kanak (*ngasuh budak*), tetapi ditanamkan pada saat-saat seseorang mengalami proses peralihan dalam status dan perannya, misalnya ketika ia akan berkeluarga, akan menikah (*ngeuyeuk seureuh*) dan akan menjadi orang tua (proses kehamilan) melalui berbagai upacara.

Nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman hidup dalam penanaman kesadaran akan jati diri bagi perkembangan anak (baca: generasi penerus), diberikan dalam bentuk simbol yang sederhana. Etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda tertuang dalam kalimat yang sederhana, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), dan *pinter* (pintar).

Kegiatan *ngasuh budak*, upacara adat *ngeuyeuk seureuh*, dan upacara adat dalam menjalani proses masa kehamilan merupakan bagian dari tata asuh dan tata didik *karuhun* (nenek moyang) Sunda

untuk menanamkan tata nilai dan tata laku bagi generasi-generasi berikutnya. Melalui perjalanan waktu seiring dengan kemajemukan dan kompleksitas kehidupan masyarakat Sunda (Jawa Barat, tempat dimana orang Sunda berada).

1. *Ngeuyeuk Seureuh*

Perhatian orang tua kepada anaknya begitu besar, mulai dari masih bayi hingga memasuki jenjang perkawinan tak lepas dari perhatian dan kasih sayangnya. Sehari sebelum pernikahan dilaksanakan, ada acara yang disebut *ngeuyeuk seureuh* yaitu acara pertemuan atau silaturahmi yang dilaksanakan oleh keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Pada acara ini biasanya dihadiri oleh para undangan, sanak saudara dan ibu-ibu yang sudah menikah. Anak perempuan yang belum dewasa atau belum nikah tidak diperbolehkan untuk menyaksikan upacara ini, karena berkaitan dengan pendidikan seks bagi si calon pengantin. Demikian juga wanita yang suka kawin cerai tidak diperkenankan untuk menghadiri upacara ini.

Tujuan upacara ini adalah: (a) meminta restu dari kedua orang tua; (b) mengabarkan bahwa perkawinan ini direstui dan tidak ada paksaan; (c) memberikan nasihat kepada kedua calon mempelai melalui perlambang dari benda-benda yang ada saat upacara.

Pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh*: (a) *pangeuyeuk* (pimpinan upacara) memberikan benang *kanteh* (putih), ujungnya saling dipegang, kemudian menghadap kepada kedua orang tua dari mempelai wanita dan pria untuk meminta restu; (b) *pangeuyeuk* mengiringinya dengan lagu *kidung* yang sarat dengan nasihat agar kedua mempelai dapat *hirup jeung hurip* (hidup sejahtera); (c) kedua mempelai *dikeprak* dengan sapu lidi diiringi petatah-petitih dalam menghadapi rumah tangga; (d) kedua mempelai membuka kerudung putih *pangeuyeukan*, sebagai lambang bahtera rumahtangga yang akan dibina masih suci

bersih; (e) membelah *mayang jambe* yang melambangkan suami harus memperlakukan istrinya dengan hati-hati; (f) membelah pinang, yang melambangkan suami istri harus seperti pinang dibelah dua, *sareundeuk saigel sabobot sapihanean, silih asih, silih asah, dan silih asuh* (seia sekata saling menyayangi); (g) menumbukkan alu ke dalam lumpang, yang melambangkan pendidikan seks bagi calon mempelai; (h) menggulung daun sirih *lungkun* sebanyak tujuh buah, kemudian dibagikan kepada handai taulan, artinya bila nanti mendapat rezeki harus dapat berbagi dengan keluarga; (i) membakar tujuh sumbu pelita, yang melambangkan tujuh hari api kehidupan jangan sampai padam; (j) membuang bekas *pangeuyeuk seureuh* di perempatan jalan artinya membuang hal-hal jelek dan jangan menengok ke belakang. Upacara *ngeuyeuk seureuh* selesai dan keesokan harinya upacara pernikahan dilangsungkan di hadapan para saksi dan wali dari calon pengantin perempuan.

2. Upacara Masa Kehamilan

Masa pernikahan telah dilalui beberapa bulan terakhir maka tibalah masa kehamilan. Kehamilan dan kelahiran merupakan dua kejadian dalam siklus kehidupan perempuan yang telah menikah yang dianggap sebagai kodrat atau fitrah. Janin yang tumbuh dalam tubuh seorang ibu dan kelahirannya merupakan fenomena yang wajar. Proses ini dilihat dari sudut kebudayaan yang ada di seluruh dunia memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Perbedaan persepsi dan respon perilaku masyarakat disebabkan oleh beberapa aspek kultural. Meutia (1998:24) memberikan tiga aspek kultural yang terkait dengan proses kehamilan, yaitu : (1) bahwa masa kehamilan dianggap sebagai masa krisis dalam tahapan kehidupan. Keadaan ini dapat bersifat nyata dan gaib, masa kehamilan dianggap sebagai proses peralihan untuk menjadi orang tua dalam memerankan seorang ibu. Rangkaian upacara yang dihadapi pada masa krisis disebut *crisis rites* atau upacara peralihan

disebut *rites de passage*, yaitu untuk menolak bahaya gaib; (2) kehamilan merupakan suatu kondisi khusus yang dapat mendatangkan bahaya bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Hal ini melahirkan serangkaian larangan bagi ibu hamil atau pantangan yang harus dilaksanakan, baik oleh ibu hamil maupun suami. Pantangan dapat berupa perbuatan atau makanan, apabila dilanggar maka secara gaib dapat berakibat buruk; (3) berkaitan dengan citra perempuan. Bila seorang perempuan mampu melahirkan anak, hal itu merupakan tolok ukur bagi seorang istri untuk menunjukkan keberhasilannya dalam tugas budayanya yang mempersembahkan keturunan kepada sang suami.

Suganda, (1982:14) mengatakan bahwa keadaan anak yang dikandung sejak mulai mengidam sampai dilahirkan menurut pandangan orang tua di Pasundan (Sunda) memiliki istilah, yaitu: masa kandungan sebulan disebut *ngaherang* (jernih), masa kehamilan dua bulan disebut *lumenggang* (kental), masa kehamilan tiga bulan disebut *kumambang* (mekar), masa kehamilan empat bulan disebut *gumulung* (menjadi satu), masa kehamilan lima bulan disebut *mangrupa* (berupa manusia), masa kehamilan enam bulan disebut *usik* (bergerak), masa kehamilan tujuh bulan disebut *malik* (sempurna berwujud manusia), masa kehamilan delapan bulan disebut *kumentar-kumentir* (mencari jalan keluar), masa kehamilan sembilan bulan disebut *ngaruang-ruang* (memasuki jalan keluar).

Persepsi dan respon masyarakat Sunda terhadap kehamilan terdapat dalam berbagai pranata sosial yang terkandung dalam upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan. Respon tersebut secara budaya ditujukan untuk keselamatan bagi ibu dan anak, sedangkan respon yang diberikan oleh masyarakat yang mengatur kekerabatan dalam ikatan klen baik patrilineal maupun matrilineal, kelahiran seorang bayi merupakan kelangsungan dari klen tersebut yang harus disambut dengan

kegembiraan. Ekspresi kegembiraan ini disambut dengan berbagai upacara.

Menurut Suryadi (1985: 15) pada masyarakat Sunda terdapat tiga tahap upacara kehamilan, yaitu: (a) *hajat bangsal* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan tiga bulan; (b) *tingkeban* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan lima bulan; dan (c) *hajat bubur lolos* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan sembilan bulan. Namun bila si ibu masa mengandung melebihi sembilan bulan, maka diadakan upacara kehamilan *reuneuh munding*.

Upacara kehamilan tiga bulan, perempuan yang hamil baru dua atau tiga bulan, belum disebut hamil tapi disebut *nyiram* (ngidam). Baru kemudian setelah lebih dari tiga bulan disebut hamil. Upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan tiga bulan ini memiliki makna adanya percampuran antara nafsu laki-laki dengan nafsu perempuan (ayah dan ibu) yang dilambangkan dengan bubur merah dan bubur putih. Hal ini mengisyaratkan kepada suami agar berhati-hati dalam menggauli istri. Kemudian dibacakan doa *nur buat* (doa kesempurnaan) agar anak yang dikandung tumbuh sempurna jangan ada cacat.

Upacara *hajat bangsal*, dilaksanakan pada masa kehamilan lima bulan. Kata *bangsal* (gabah), menunjukkan arti bahwa keluarga ibu hamil harus memberikan sedekah (Suryadi, 1985:35 dan Suganda, 1982:15). Hajat ini pula, dimaksudkan untuk meminta seorang *paraji* atau *indung beurang* (dukun beranak) agar mulai saat itu memeriksakan kandungan dan menangani saat kelahiran nanti. Makna upacara ini sebagai *palakiah, supaya leungit belang bengsalna diganti ku waluya* (penolak bala, agar hilang malapetaka diganti dengan keselamatan).

Upacara *tingkeban* dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan, waktu pelaksanaan biasanya harus jatuh pada angka 7, misalnya tanggal 7, 17, 27, jam 7 baik pagi hari maupun petang hari. *Tingkeb* artinya tutup, mengandung makna

bahwa sejak upacara dilaksanakan hingga 40 hari setelah melahirkan tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Dalam pelaksanaan upacara ini, banyak benda-benda yang dihadirkan, mulai dari rujak 7 macam, bunga 7 macam, kain 7 macam dan lain sebagainya. Makna yang terkandung dalam upacara ini bahwa manusia di dunia ini hidup tidak lama dan pasti kembali kepada-Nya (dilambangkan dengan *hanjuang*). Hidup dan kehidupan harus dijalani dengan kebaikan (dilambangkan dengan *mayang jambe* berpadanan dengan kata *hayang hade* (ingin kebaikan harumnya seperti bunga pinang). Anak yang dilahirkan harus berkilau (dilambangkan dengan segenggam perhiasan mas), bunga 7 macam melambangkan hidup, kekuatan, penglihatan, perkataan, perasaan, dan kemauan. Rujak 7 macam melambangkan bahwa kesusahan, kepahitan hidup dapat dihadapi dengan bijaksana. Begitu pula dengan rasa pedas atau tidak rujak yang dihasilkan itu menunjukkan bila pedas bayi yang dikandung laki-laki atau sebaliknya.

Upacara *bubur lolos*, dilaksanakan pada usia kehamilan delapan bulan. *Bubur lolos*, artinya bubur yang cair, berharap bahwa nantinya pada saat melahirkan mudah dan lancar seperti cairnya *bubur lolos*. Harapan lain dari adanya upacara ini untuk membesarkan ibu hamil tidak takut menghadapi persalinan.

Pada saat pelaksanaan upacara biasanya disediakan pelita sebagai lambang cahaya terang dan berharap bahwa nanti anak yang dilahirkan berhati dan berpikiran terang. Biasanya upacara ini dilaksanakan dengan sangat sederhana yang hanya menyediakan makanan *bubur lolos* yaitu bubur yang dibungkus dengan daun pisang yang *dileumpeuh* (dilayukan) dan diberi minyak kelapa agar semakin licin. Harapannya bahwa nanti bayi yang dilahirkan selicin seperti bubur ini.

Pada pelaksanaan upacara ini, *indung beurang* membuat *jimat* untuk penolak bala ibu hamil, terdiri atas: *panglay* (untuk menolak hantu), *jaringao*

(digunakan untuk obat bayi), *jukut palias* (untuk menolak kuntilanak) kemudian dibungkus dalam kain yang diikatkan sebagai *kendit* di pinggang. Makna dari upacara ini adalah memberikan rasa percaya diri kepada ibu hamil dalam menghadapi saat kelahiran. Di samping itu *jimat* yang dipakai sebagai *kendit* untuk memberikan dorongan kekuatan agar tidak khawatir menghadapi berbagai gangguan baik nyata maupun gaib.

Upacara *reuneuh mundingeun*, biasanya upacara ini dilaksanakan bila ibu hamil melewati usia kehamilan lebih dari sembilan bulan, bahkan sampai 10, 11 bahkan 12 bulan. Kehamilan semacam ini, di tanah Sunda disebut sebagai *reuneuh mundingeun*, karena *munding* (kerbau) biasanya memiliki masa kehamilan antara 11 hingga 12 bulan. Maksud dan tujuan upacara ini dilaksanakan agar ibu hamil cepat melahirkan dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Berbeda dengan upacara-upacara lainnya, tempat penyelenggaraan upacara *reuneuh mundingeun* dilaksanakan di luar rumah. Ibu hamil dituntun mengelilingi rumah bahkan ada yang dibawa ke kandang kerbau.

Penanaman nilai baik untuk ibu hamil maupun bayi yang masih dikandung, tercermin pula dalam beberapa pantangan selama masa kehamilan. Bagi seorang ibu yang sedang *nyiram*, di antaranya dipantang untuk melihat sesuatu yang menjijikkan, melihat orang cacat, menengok orang yang sakit dan orang yang meninggal, berziarah ke kuburan.

Bagi seorang ibu yang sedang hamil usia tiga bulan, dipantang untuk turun ke sungai, ke pemandian (di luar rumah pada waktu malam hari), tidak boleh keluar rumah malam hari. Tidak boleh tidur sembarangan dan tanpa bantal, hal ini akan menyulitkan melahirkan, tidak boleh duduk menjuntai karena dikhawatirkan anaknya sungsang saat dilahirkan, tidak boleh memakan buah-buahan bekas kelelawar karena berakibat penyakit koreng kepada anak dan ibunya, tidak

boleh mengisi bantal atau kasur dengan kapuk karena bisa terjadi kelak anaknya menjadi orang yang rakus. Begitu pula bagi suami, selama istri mengandung dipantang untuk tidak melakukan penyembelihan hewan, tidak boleh membunuh atau menyakiti hewan dan tidak boleh berburu.

Selama hamil, harus memperhatikan pula gejala alam, seperti gerhana dan gempa bumi maka ibu hamil harus masuk ke kolong sebentar, kemudian mandi, setelah itu makan dan minum. Jika tidak berbuat demikian, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki pada anak yang dikandungnya. Konon jika ada gerhana bulan, gerhana matahari, dan gempa bumi, menurut kepercayaan masyarakat Sunda, telur yang sedang dierami bisa mendadak busuk. Hal ini diharapkan tidak terjadi pada manusia.

Gerhana dan gempa itu mengandung lambang atau makna bahwa gerhana adalah gelap dan gempa itu bergoyang. Hal itu melambangkan bahwa jika orang yang sedang mengandung dan suaminya itu sedang gelap hati, sedang keduanya berbantah, haruslah salah seorang menjauh. Nanti jika menjauh hati menjadi tenang, seperti orang yang mandi atau minum.

Upacara adat yang dilaksanakan selama masa kehamilan, tersirat maksud dan tujuan serta makna dan pantangan yang harus dipatuhi. Pesan-pesan simbolis merupakan serangkaian norma yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pasangan tersebut dalam bertingkah laku, karena norma yang tersirat tadi ditujukan untuk keselamatan baik bagi ibu yang sedang mengandung tersebut maupun anak yang sedang dikandungnya. Maksud dan tujuan dari upacara adat tiga bulan, *hajat bangsal*, *tingkeb*, *hajat bubur lolos* dan upacara *reuneuh mundingeun* (setelah usia kehamilan sembilan bulan) adalah agar perempuan yang sedang hamil dapat melalui masa kehamilannya dengan baik, selalu berada dalam situasi yang menyenangkan, sehat lahir batin.

Dalam upacara *hajat bangsal*, istri dan suaminya harus diingatkan bahwa saat itu kondisi dia dalam keadaan mengandung seorang anak yang harus lahir sehat karena anak merupakan penerus keturunan. Untuk itu, sebagai calon orang tua harus bertanggungjawab untuk melindunginya. Selain itu, bagi suami harus pula menjaga istrinya dengan cara memperlakukannya dengan baik agar selama masa kehamilan istri selalu sehat.

Dalam upacara *tingkeb* juga demikian, pasangan tersebut semakin diingatkan bahwa usia kehamilannya sudah mencapai tujuh bulan, tidak lama lagi akan menjalani persalinan. Perempuan tersebut semakin harus berperilaku sehat. Sedangkan bagi suaminya harus semakin mendukung istrinya, seperti sejak saat upacara *tingkeb* sampai 40 hari setelah persalinan, suami tidak menggauli istrinya.

Pantangan-pantangan yang harus dijalani tidak lain agar keduanya selalu berperilaku santun baik bagi pasangannya maupun lingkungannya agar situasi yang ditimbulkan selalu menyenangkan. Hal ini akan memperkokoh mental perempuan tersebut yang akan menghadapi persalinan, dan juga mental pasangan tersebut yang akan berubah status menjadi orang tua, sebagai ibu dan ayah.

Upacara *bubur lolos*, dimaksudkan untuk menyenangkan hati perempuan hamil tersebut agar tidak khawatir menghadapi persalinan. Upacara ini mengingatkan bahwa persalinan adalah kodrat perempuan, asalkan selalu berperilaku baik maka persalinan tersebut bukan hal yang harus dikhawatirkan.

Upacara *reuneuh mundingeun* pada usia kehamilan lebih dari sembilan bulan yang diselenggarakan secara khusus bagi perempuan yang usia kehamilannya sekaligus mendoakan perempuan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut adalah penyampaian pesan agar perempuan hamil dan suaminya selalu menjaga

kehamilan tersebut. Suami selalu mendukung dengan menciptakan relasi yang menyenangkan baik dengan istri maupun lingkungannya sehingga perempuan hamil tersebut siap menjalani proses persalinan dengan selamat dan melahirkan anak yang sehat.

Sikap hidup harus selalu dijaga sehingga dapat melahirkan dengan selamat dan bayi yang dilahirkan sehat dan sempurna. Pesan simbolis ini pula merupakan norma yang diharapkan menjadi rujukan bagi calon orang tua dalam bertindak laku.

3. *Ngasuh Budak*

Tangisan seorang bayi adalah musik merdu yang didambakan oleh pasangan suami istri yang baru menikah. Di samping itu kehadiran seorang anak merupakan tanggung-jawab yang sangat berat dalam menghadapi perkembangan hidupnya. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai atau norma yang akan menjadi panutan dan pegangan hidup anak kelak. Untuk itu pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak dimulai dari dalam kandungan hingga awal pernikahan.

Hubungan ibu dengan bayi akan langsung dirasakan manakala bayi menangis, di sini pengenalan akan kasih sayang sudah mulai ditanamkan. Dengan penuh kasih sayang seorang ibu akan *mepende* (meninabobokan) dengan cara gendong sambil dinyanyikan agar bayi terbuai dan cepat tidur. Biasanya lagunya adalah *neleng-nengkung*, *ayun ambing* dan *dengkleung*. Ketiga lagu itu berisikan harapan orang tua (ibu) kepada anaknya agar kelak dapat menjadi orang yang berguna, berpendidikan, menjadi orang yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

Pertumbuhan bayi akan terlihat jelas ketika bayi sudah dapat *nyanggir* (tidur miring), maka orang tua akan mengajak bicara dengan kata-kata yang agak jelas, seperti *enen* (meminta untuk menetek). Gerakan bayi kemudian dilanjutkan dengan *nangkuban* (tengkurap). Candaan dari

orang tua kepada bayi dengan permainan *ciluk...ba*.

Umur bayi terus bertambah dan terus berkembang pertumbuhannya, sehingga *ngasuh budak* pun dilakukan semakin kompleks. Agar motorik bayi semakin hari semakin baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya maka orang tua akan memberikan cara bermain yang menuntut sistem motorik bayi. Keterampilan motorik terus dikembangkan dengan berbagai macam permainan yang dilakukan orang tuanya.

Umur anak bertambah begitu pula dengan pertumbuhannya, dari merangkak mulai belajar berdiri sambil dibantu orang tua dan diiringi nyanyian untuk menambah semangat anak untuk terus berjalan. Berjalan sedikit demi sedikit *papay-papayan* yaitu berjalan sambil berpegangan pada benda-benda yang dapat menopang untuk berjalan. Kasih sayang orang tua untuk memberi semangat anak ketika sedang belajar berjalan dengan cara berjoget dan bernyanyi agar anak mau berjalan terus. Anak mulai berjalan tapi masih belum stabil, kedua orang tua; ayah dan ibu duduk berhadapan dengan jarak kira-kira dua meter, si anak disuruh berjalan dari arah ayahnya ke ibunya, terus dilakukan hingga anak merasa capek. Apabila anak jatuh maka orang tua akan *ngupahan* (membujuk) dengan kata-kata *tuh bangkongna luncat!!* (kodoknya loncat!!) sambil diberi jampi: *jampe-jampe harupat, geura gede geura lumpat*, sambil mengusap bagian badan yang sakit, sambil berkata : *cageur!!* (sembuh!). Ketika anak mulai lancar berjalan maka pengenalan lingkungan lebih luas lagi, tidak saja di lingkungan rumah akan tetapi lingkungan di luar rumah.

Memasuki usia sekolah, mulai dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi tidak lepas dari pengasuhan orang tua, bahkan sampai pada usia menjelang perkawinan.

4. Tantangan Masa Kini

Nilai-nilai tradisi yang menanamkan etika dan moral tidak lagi menjadi

konsumsi anak-anak. Dengan demikian pendidikan formal menjadi sorotan umum, padahal pendidikan dalam arti luaslah yang dapat membina kepribadian anak didik.

Revitalisasi dan proses enkulturasi yang terjadi kini terputus mata rantainya. Nilai-nilai tradisi yang menanamkan etika moral tidak lagi menjadi konsumsi anak-anaknya. Akibatnya banyak orang mengeluh, terutama bagi keluarga yang strata sosialnya menengah ke atas, melihat anak-anaknya tidak lagi menapak dalam akar budaya dan kepribadian dirinya. Mereka lebih terkemas budaya asing yang terus melanda. Bahkan lebih parah lagi masyarakat pedesaan sudah mulai terkena imbas oleh pesatnya perkembangan sistem informasi yang semakin rumit.

Banyak keluarga harus melepaskan ikatan-ikatan kelompoknya yang primordial dan kecil itu seraya melibatkan diri dengan ikatan-ikatan sosial yang lebih luas dan bersifat nasional, bahkan global. Sudah barang tentu hal tersebut menimbulkan pergeseran dan perkembangan sosial budaya yang tidak kecil dan menyangkut seluruh sektor kehidupan.

Manusia adalah makhluk yang membudaya. Hal itu tidak lebih dari konsekuensi logis dan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk individual dan sosial sekaligus. Manusia sebagai makhluk yang membudaya dapat dilihat dari kebersamaan dengan sesamanya. Begitu pula kaitannya antara manusia dengan alamnya terdapat suatu dorongan untuk mencari suatu kenyamanan hidupnya dengan cara penyesuaian diri dengan alamnya. Konsekuensi logis dari kenyataan ini maka salah satunya lahir karya-karya kreativitas manusia dalam bentuk budaya dengan nilai estetika yang ada dalam peradabannya. Kondisi demikianlah yang nyata dan berpengaruh pada cara pandang hidupnya yang berciri khas. Hasil karya yang bernilai estetis ini bisa menjadi ciri mandiri dan sangat sinergi dengan kehidupannya, sehingga apa yang tampil adalah perilaku dan karya manusia sebagai

pandangan hidupnya yang dimiliki oleh kebersamaan.

Untuk mengisi kehidupan global, diisi dengan pola pikir yang 'modern'. Anak-anak tidak lagi 'dininabobokan' oleh nyanyian senandung rindu dongeng-dongeng dari ibunya. Dongeng Sang Kancil atau dongeng yang mampu menanamkan etika dan moral tersebut jauh dari alam sanubari anak-anaknya. Nilai-nilai falsafah, norma, etika, estetika, tahu akan diri, dan sebagainya merupakan barang langka untuk diajarkan.

Tantangan nasional dan global pun melanda tidak saja dalam sistem pendidikan tadi, kini dalam budaya seperti upacara perkawinan adat Sunda pun terjadi pula. Upacara perkawinan adat Sunda merupakan bagian dari pendidikan informal pada masyarakat Sunda yang memiliki simbol dan sarat makna. Dewasa ini upacara tersebut tengah mengalami perubahan. Berubahnya tata cara perkawinan adat Sunda saat ini, karena berubahnya pandangan masyarakat terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Demikian pula yang terjadi pada *ngeuyeuk seureuh*.

Upacara ini merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat pra nikah yang terutama berkaitan dengan pendidikan seks bagi pasangan calon pengantin, dengan tujuan agar nanti setelah mereka menjadi pasangan suami istri dapat melaksanakan perannya, baik sebagai suami maupun sebagai istri. Pada saat ini, masalah seks bukanlah masalah yang tabu untuk dibicarakan. Masalah seks seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini oleh orang tua di rumah. Dan oleh para pendidik yang berkompeten di sekolah formal. Dengan mengetahui seks, mereka akan mengerti bagaimana melakukan pergaulan seks yang sehat menurut norma dan nilai yang berlaku. Bagi calon suami istri, masalah pendidikan seks, dapat diperoleh melalui penataran perkawinan. Dewasa ini, masyarakat lebih mementingkan nilai praktis, efisien dan ekonomis. Sehingga penyelenggaraan upacara

ngeuyeuk seureuh dianggap tidak praktis dan ekonomis karena mahal.

Selain itu fungsi upacara *ngeuyeuk seureuh* sebagai media pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat Sunda semakin jauh dari yang diharapkan, karena hanya sedikit dari mereka yang melaksanakan upacara ini mengerti makna dari ritual upacara tersebut; yang terjadi sekarang adalah bahwa upacara *ngeuyeuk seureuh* hanya merupakan kelengkapan upacara perkawinan belaka.

Begitu pula tantangan nasional dan global bagi kelangsungan upacara adat pada masa kehamilan yang notabene merupakan pendidikan informal bagi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang bersifat kultural maupun sosial dari proses kehamilan. Di antaranya adalah munculnya kebijakan yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak.

5. Proses Perubahan Sosial yang Terjadi Masa Kini

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial '*homo sapien*' yang selalu bergantung pada makhluk lain. Sejak lahir hingga dewasa manusia tidak lepas dari ketergantungan dari manusia lain dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan seorang manusia selalu diawali dari lingkungan keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sangat membentuk karakter dan wawasan anggota keluarganya. Pendidikan itu akan memberikan keleluasaan kepada individu dalam mengembangkan pengalaman dan mencari pengalaman baru dan berusaha menyesuaikan diri dengan anggota keluarga lainnya. Dengan pengalaman itu pula, ia akan jadikan bekal untuk menghadapi kondisi yang lebih luas, yaitu masyarakat di sekitarnya. Orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak sangat dominan memberikan wawasan dan pembentukan karakter individu si anak. *Child rearing system* yang dilakukan orang tua kepada anaknya mengarah pada pendewasaan dan kemandirian anggota keluarganya di samping pengenalan

terhadap alam lingkungan sekitarnya. Hubungan antarindividu yang pertama bagi si anak terjadi dengan orang tua sebagai orang terdekatnya. Hubungan ini akan menghasilkan suatu interaksi di antara kedua belah pihak.

Namun kini, perubahan hidup sedang berlangsung, bagi keluarga di perkotaan, di mana lingkungan sosial yang modern sangat memengaruhi. Banyak sudah kendala yang menjadikan hubungan antara anak dan orang tua terputus. Suami dan istri sama-sama bekerja, sehingga kesenjangan hubungan emosional, sosial, intelektual dan spiritual antara anak dan orang tua tidak lagi harmonis. Diperburuk lagi dengan sistem informasi yang langsung ada pada setiap tangan anak '*gatged*' menjadikan si anak lebih terfokus terhadapnya. Keterbatasan waktu itu menyebabkan kesempatan bergaul dan berinteraksi kurang intens. Nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup, etika yang menjadi pedoman hidup baik bagi keluarga maupun masyarakat pada umumnya kurang dihayati secara wajar. Bahkan tidak kita sangkal bahwa nilai materialistik jauh mengalahkan nilai spiritual yang lebih memberikan kemantapan dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini Karl Jaspers seorang ahli filsafat yang moderat mengatakan bahwa visi dan sikapnya terhadap munculnya era teknologi, memperingatkan bahwa kemajuan teknologi mengakibatkan despiritualisasi kehidupan serta kapitulasi manusia pada kekuasaan mesin.

Upacara *ngeuyeuk seureuh* yang dilaksanakan sebelum pernikahan saat ini masih dilaksanakan, namun maknanya mengalami perubahan. Hal itu disebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pandangan hidup. Nilai menurut Garna (1996:168) yaitu pembentukan konsep mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Dengan adanya perubahan tersebut, maka pelaksanaan ritual upacara *ngeuyeuk seureuh* pada perkawinan adat

Sunda, bukan lagi merupakan upacara yang penuh makna dan sakral akan tetapi hanya merupakan sebuah simbolik belaka dan pelengkap upacara. Pemaknaan dari upacara tersebut berubah, karena pandangan masyarakat dan tata nilai yang sudah semakin berkembang.

Pranata sosial yang terkait dengan kesehatan ibu hamil sudah banyak yang bergeser dan berubah. Hal ini semakin tidak dikenalnya upacara-upacara seperti *hajjat bangsal, tingkeban, bubur lolos, dan reuneuh mundingun*. Mungkin hanya upacara *tingkeban* (upacara 7 bulanan) yang masih dilaksanakan, itu pun hanya dilakukan oleh keluarga yang relatif mampu dan mereka pun melaksanakan itu hanya sekedar mengenang upacara, karena dahulu orang tuanya melaksanakan upacara ini. Mereka tidak mengetahui makna atau pesan yang ada di balik upacara itu. Dengan demikian, fungsi sosialisasi pranata pendidikan ini yang menjadi tujuan dari upacara tersebut sudah tidak lagi dapat dilaksanakan.

Walaupun pasangan masih melaksanakan upacara, namun upaya perawatan kesehatan selama masa kehamilan tetap mengikuti norma kesehatan modern dengan menyerahkan kepada tenaga medis. Norma perawatan modern lebih dianggap rasional dibandingkan dengan norma-norma yang terkandung dalam upacara adat. Pandangan ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat pedesaan, dimana fungsi Posyandu dan Puskesmas dalam pemberian informasi dan penanganan kehamilan semakin ditingkatkan.

Walaupun upacara-upacara ini hampir tidak pernah dilakukan, dan itu berarti pesan yang berisi pranata pendidikan dari upacara itu tidak lagi dapat tersosialisasikan pada pasangan yang baru pertamakali mengalami hamil tersebut, namun secara substansional nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih selaras dan terus dipertahankan.

6. Prediksi, Konteks Keilmuan dan Fraksis

Merujuk pada teori Sistem Sosial Parson, (Poloma, 1987:181), bahwa ciri-ciri umum yang ada dalam seluruh sistem yang hidup ialah prasyarat atau *function imperative*. Menurut Parson, terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional itu adalah (a) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya; (b) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu. Berdasarkan premis itu, secara deduktif Parson menciptakan empat kebutuhan fungsional yang dapat dirangkai dengan seluruh sistem yang hidup, yakni *Latent pattern-maintenance (L)*; *Integration (I)*; *Goal attainment (G)*; dan *Adaption (A)*. Untuk memenuhi keempat kebutuhan fungsional tersebut, Parson menengahkan empat sub sistem yang saling ketergantungan satu sama lain, yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisma perilaku. Sistem sosial merupakan sumber integrasi (*integrtrion*) sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*), sistem kultural mempertahankan pola-pola dalam sistem (*latent pattern-maintenance*), dan sistem organisma perilaku memenuhi kebutuhan yang bersifat penyesuaian (*adaptation*).

Latent pattern-maintenance merujuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sosial dengan beberapa aturan atau norma. Dalam sistem sosial *latent pattern-maintenance* diselesaikan melalui *fiduciary sub-system*. Istilah *fiduciary* merujuk pada pengembalian tradisi kultural maupun mereka yang memindahkan tradisi tersebut pada anggota masyarakat. Para pengembalian tradisi tersebut di antaranya adalah keluarga.

Upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara-upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak*, merupakan tradisi masyarakat Sunda. Ketiganya merupakan wujud dari peran sistem sosial yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan tindakan. Berkaitan dengan itu, keluarga dan kerabat mempunyai kewajiban untuk melakukan sosialisasi nilai norma agar menjadi rujukan bagi individu untuk berperilaku. Garna (1996: 57) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu institusi sosial yang membuat bentukan pribadi, yaitu wadah ikatan emosi seseorang dan bentukan emosi sosial; hal ini dimungkinkan karena keduanya merupakan institusi yang membentuk, mendidik, memelihara anak-anaknya sejak lahir sampai dewasa.

Secara fungsional pranata pendidikan upacara *ngeuyeuk seureuh* sarat dengan unsur pendidikan yang secara tidak langsung memberikan pengarahan kepada kedua calon mempelai dalam berperan dan berperilaku dalam hidup berumah tangga. Upacara pada masa kehamilan, merupakan sarana pendidikan bagi pasangan suami istri dalam menjalani proses kehamilan. Dalam upacara itu terkemas pesan-pesan dan doa agar selama proses kehamilan, ibu dan bayi yang masih dalam kandungan sehat dan selamat, sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki potensi yang baik. Demikian pula dengan *ngasuh budak* merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran bagi si anak baik untuk pengenalan terhadap manusia, yaitu antara anak dengan orang tua, kasih sayang dari orang tua terhadap anak, atau pembelajaran terhadap alam sekitar.

Sebagai sebuah tradisi, upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara pada masa kehamilan dan *ngasuh budak*, akan mengalami perubahan. Berbicara mengenai tradisi dan perubahannya, kita dapat merujuk tulisan Sztompka (2007:71). Tradisi mempunyai pengertian kumpulan benda material dan gagasan-gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu; tradisi dapat berubah ketika

orang mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material atau gagasan tersebut ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula muncul kembali setelah sekian lama terlupakan.

Tradisi lahir dengan dua cara. Cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan, serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang kedua muncul dengan tradisi, dipilih dan dijadikan perhatian umum, atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Begitu terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Anggota masyarakat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi masyarakat atau suatu negara atau bahkan mencapai skala global. Sebaliknya anggota masyarakat mungkin bosan atau kecewa terhadap tradisi tertentu, sehingga secara bertahap atau tiba-tiba meninggalkannya.

Tradisi dapat mengalami perubahan berkaitan dengan kualitas psikologis pikiran manusia yang tanpa kenal lelah berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaharuan dan imajinasi. Cepat atau lambat tradisi mulai dipertanyakan, diragukan dan diteliti ulang. Persoalan akan timbul jika tradisi dilandasi oleh munculnya fakta baru, yakni bila berbenturan dengan realitas, atau jika tradisi tersebut ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak berguna. Perubahan tradisi dapat terjadi juga karena banyaknya tradisi yang saling bentrok antara tradisi yang satu dengan tradisi saingannya.

Perubahan kualitas psikologis pikiran manusia sangat dimungkinkan terjadi seiring dengan perubahan kebutuhan tersebut, yang terkait dengan perubahan komposisi pada sebuah komunitas. Merujuk pada konsep perubahan sosial menurut teori sistem, bahwa dalam sebuah komunitas, dimensi-dimensi yang kemung-

kinan mengalami perubahan adalah pada komposisinya, yang disebabkan oleh migrasi, kematian, atau bubarnya suatu kelompok; selain itu mungkin juga perubahan terjadi pada strukturnya; pada fungsinya; pada batas-batasnya; misalnya terdapat penggabungan dengan kelompok lain dan sebagainya; perubahan pada hubungan antarsub sistemnya; atau perubahan pada lingkungannya (Sztompka, 2007:4).

Komposisi masyarakat di Jawa Barat, di mana masyarakat Sunda bertempat tinggal, saat ini sudah mengalami perubahan yang sangat pesat. Posisi Jawa Barat yang berdekatan dengan DKI Jakarta mengalami serbuan arus migrasi masuk (*in migration*) dari berbagai suku bangsa lain.

D. PENUTUP

Pengalihan tradisi berupa gagasan, nilai, dan norma dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya penting dilakukan guna pemeliharaan pola perilaku. Hal ini diperlukan agar sistem sosial tersebut dapat berlangsung sehingga setiap individu yang menjadi anggota sistem sosial tersebut mencapai tujuannya.

Sejalan dengan proses modernisasi dalam setiap aspek kehidupan manusia yang menimbulkan pergeseran budaya, tata nilai, adat istiadat dan perubahan lainnya yang sangat mendasar, tradisi itu sendiri dalam perjalanannya selalu mengalami pengujian, apakah masih dianggap 'benar' atau 'berguna' oleh generasi berikutnya? Jika tidak memenuhi kriteria itu maka tradisi tadi akan ditolak dan dilupakan.

Demikian pula dalam pola asuh, *ngeuyeuk seureuh*, dan upacara pada masa kehamilan dalam masyarakat Sunda. Proses modernisasi yang terus berjalan, menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup signifikan.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Atja, 1978.
Naskah Siksa Kanda Ng Karesian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981.
Sewaka Darma. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981.
Amanat Galunggung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 2005.
Kebudayaan Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1987.
Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Zahara D. Noer (penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garna, Yudistira K. 1996.
Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi. Program Pasca Sarjana. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. 1996.
Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeleong, L.J. 2001.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suganda, R.Akip Prawira. 1982.
Upacara Adat di Pasundan. Bandung: Sumur Bandung.
- Surjadi, A. 1985.
Masyarakat Sunda, Budaya, dan Problema. Bandung: Alumni.
- Swasono, Meutia F. 1998. (Ed)
Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Yakub, Dahlan. 2000.
Kamus Sosiologi dan Antropologi.
- Sztompka, Piotr. 2007.
Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.

GAYA HIDUP ELITE MINANGKABAU DI AFDEELING AGAM (1837-1942)

THE LIFE STYLE OF MINANGKABAU ELITE IN AFDEELING AGAM (1837-1942)

Dwi Vina Lestari¹, Nina Herlina Lubis², dan R.M. Mulyadi³

¹Mahasiswa Ilmu Sejarah UNPAD, Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor

^{2,3}Dosen Ilmu Sejarah UNPAD, Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor

e-mail: dwi.vinalestari@gmail.com

Naskah Diterima: 6 Januari 2017

Naskah Direvisi: 10 Februari 2017

Naskah Disetujui: 20 Februari 2017

Abstrak

Elite Minangkabau di Afdeeling Agam mengalami perubahan, baik meliputi status, kekuasaan, maupun sumber penghasilan. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan ditetapkannya kebijakan politik Pemerintahan Hindia Belanda di Sumatera Barat (1837-1942). Untuk menjabarkan persoalan tersebut diperlukan kajian historis menggunakan metode sejarah, terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, untuk menghasikan karya yang bersifat analitis, dilakukan pendekatan ilmu antropologi dan sosiologi politik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gaya hidup elite Minangkabau di Afdeeling Agam pada 1837-1942 tidak mengalami perubahan seutuhnya, melainkan terjadi akulturasi budaya asli Minangkabau dengan budaya Barat. Umumnya, gaya hidup elite tradisional Minangkabau yang menduduki jabatan kolonial mencerminkan statusnya sebagai pegawai pemerintah dan pemimpin sukunya masing-masing, sedangkan gaya hidup elite intelektual lebih banyak menyerap budaya Barat. Meskipun demikian, baik elite tradisional maupun elite intelektual tetap menunjukkan cirinya sebagai orang Minangkabau, dapat diperhatikan dari agama dan tradisi adat yang tetap dilakukan hingga saat ini.

Kata kunci: elite tradisional Minangkabau, elite intelektual, Afdeeling Agam.

Abstract

Minangkabau Elite in Afdeeling Agam has been changed, including status, power, and income sources. It coincided with the enactment of the Dutch East Indies government policy in West Sumatra (1837-1942). To describe these issues, it needs historical study by using the historical method; it consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In addition, to generate the analytical work, the writer does anthropology and political sociology approach. Based on the research, Minangkabau elite lifestyle in Afdeeling Agam in 1837-1942 did not change completely, but there were an acculturation between native Minangkabau and Western culture. Generally, the traditional Minangkabau elite lifestyle which has colonial positions reflected its status as government officials and leaders of their own people. Meanwhile, the intellectual elite lifestyle absorbed Western culture. Nonetheless, both the traditional elite and intellectual elite continued to show the character as the Minangkabau, it can be considered from the religious and customary traditions which are still being done until today.

Keywords: Minangkabau Traditional elite, intellectual elite, afdeeling Agam.

A. PENDAHULUAN

Minangkabau identik dengan wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat saat ini, ditambah Kabupaten Kampar dan Kuantan di Provinsi Riau, serta dikurangi Kepulauan Mentawai

(Asnan, 2003: xv). Agam, yang menjadi batasan spasial dalam penelitian ini merupakan bagian dari Sumatera Barat. Wilayah tersebut terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Sejak Belanda memperkenalkan sistem pemerin-

tahannya, Agam memperoleh kedudukan sebagai daerah administratif setingkat *afdeeling* dengan ibu kota Fort de Kock (Asnan, 2003: 12).

Masyarakat Minangkabau menganut sistem demokrasi. Strata sosial hanya berlaku dalam sebuah desa sehingga dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu bangsawan, orang biasa, dan orang paling rendah (Junus, 1999: 158). Sementara itu, stratifikasi sosial di Pedalaman Sumatera Barat dibedakan berdasarkan tempat tinggal sehingga dikenal keluarga pendiri kampung, pendatang yang mempunyai hak, dan pendatang yang tidak mempunyai hak (Josselin, 1975: 11). Meskipun demikian, banyak peneliti yang setuju bahwa orang pertama pendiri *nagari* (bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau) memiliki status lebih tinggi. Mereka mempunyai tanah yang lebih luas sehingga berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Kato, 2005: 50).

Sebelum Belanda berkuasa di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau tidak mengenal struktur politik pemerintahan yang lebih tinggi dari *nagari* (Zulqayyim, 2006: 39). Tiap *nagari* bebas, berdiri sendiri, dan tidak memiliki hubungan dengan *nagari-nagari* tetangga, kecuali untuk keamanan bersama. Sistem pemerintahan *nagari* tetap bertahan hingga dekade kedua abad ke-19. Dalam sistem pemerintahan ini, penghulu adalah ningrat, jabatan dengan hak istimewa dan gelar *datuak* yang digunakannya. Situasi tersebut menyulitkan Belanda menerapkan sistem politik kolonialnya. Untuk itu, dibentuk sistem pemerintahan *supra nagari* (Amran, 1986: 187; Zulqayyim, 2006: 39-40; Mansoer, *et al.*, 1970: 13).

Dalam sistem pemerintahan yang baru, Belanda membentuk jabatan baru di luar adat, di antaranya kepala *laras* (*larashoofd*), penghulu kepala, dan penghulu suku rodi. Umumnya, mereka berasal dari elite penghulu tradisional *nagari* yang sedang berkuasa. Meskipun menyandang gelar baru, kekuasaannya

terbatas pada daerah asal (Kato, 2005: 100).

Pada 1914, sistem *laras* diganti dengan sistem distrik yang dikepalai oleh demang. Berbeda dengan kepala *laras*, seorang demang dipilih berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuannya (Zulqayyim, 2006: 47). Selain itu, juga terdapat elite intelektual. Golongan tersebut muncul akibat berkembangnya pendidikan Barat di Sumatera Barat.

Kedudukan elite intelektual dan elite tradisional Minangkabau di *Afdeeling* Agam membawa perubahan politik dan sosial. Status sosial yang tinggi menentukan gaya hidup mereka. Pada hakikatnya, gaya hidup memuat suatu eksklusivisme yang menonjolkan adanya perbedaan status. Perbedaan tersebut sering dilambangkan sebagai larangan bagi suatu golongan dan hak istimewa bagi golongan tertentu (Kartodirdjo, *et al.*, 1993: 53; Lubis, 1998: 3). Untuk itu, gaya hidup dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk melihat perubahan kedudukan dan kekuasaan elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada penelitian terdahulu, Graves (2007) mengungkapkan tentang reaksi bumiputra terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Minangkabau, khususnya berkenaan dengan perkembangan abad ke-19; Reid (2012) menguraikan pertikaian kelas, konflik, bentrok agama sebagai titik balik menghilangnya kaum bangsawan, raja dan sultan Aceh, sekaligus sebagai tanda dimulainya perputaran sejarah modern di Sumatera; Sjarifoedin (2011) memaparkan sejarah Minangkabau, mulai dari awal berdirinya Minangkabau, Kerajaan Minangkabau, Adityawarman, Kerajaan Pagaruyung, masuk dan berkembangnya Islam, hingga kebangkitan Islam; Hadler (2010) mendeskripsikan mengenai sejarah ringkas Perang Paderi, berakhirnya Perang Paderi hingga kekalahan Tuanku Imam Bonjol, masuknya Sumatera Barat ke dalam Hindia

Timur Belanda, perdebatan tentang fisik rumah, konsep keluarga, pendidikan anak-anak dalam masyarakat Minangkabau, gagasan moralitas dan peran perempuan pada awal abad ke-20, serta kontroversi publik antara matriarkat, Islam reformis, dan progresivisme yang mendominasi pergerakan masyarakat Minangkabau; Manan (1984) membahas tentang kehidupan *penghulu andiko* sebagai elite tradisional di Minangkabau; Lubis (1998) menjelaskan berbagai aspek kehidupan Kaum Menak Priangan pada 1800-1942, terutama berkaitan dengan gaya hidup Kaum *Menak* yang meliputi gelar dan nama, tempat tinggal, etiket dan bahasa, pusaka dan upacara, pendidikan, perkawinan dan konkubinasi, kesenian dan rekreasi, kebiasaan makan, serta agama dan kepercayaan. Penjelasan tersebut dijadikan sebagai model dalam penelitian ini dengan objek penelitian, batasan spasial dan temporal yang berbeda. Penelitian ini membahas dinamika gaya hidup elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam tahun 1837-1942. Tahun 1837 dijadikan sebagai titik awal penelitian, berkaitan dengan pembentukan *Gouvernement Sumatra's Westkust* melalui *Besluit Gouvernement Kommissaris Cochius* pada 29 November 1837 dan jatuhnya benteng terakhir Paderi di Bonjol. Jatuhnya benteng tersebut dianggap petinggi sipil dan militer Belanda di daerah tersebut sebagai awal baru dari kekuasaan mereka (Asnan, 2006: 43-44). Tahun 1942 sebagai titik akhir penelitian berkaitan dengan berakhirnya masa Pemerintahan Hindia Belanda di Sumatera Barat.

Keluarga elite tradisional terkemuka di *Afdeeling* Agam yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu Yahya Datuak Kayo dari Koto Gadang, Djaa Datuak Batuah dari Tilatang, dan Sulaiman Datuak Tumanggung (Datuak Tumanggung Sutan Sulaiman) dari Sungai Puar. Sementara itu, elite intelektual yang dimaksud di antaranya, Haji Agus Salim, Sutan Sjahrir, Abdul Muis, dan Mohammad Hatta.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama dari metode sejarah adalah heuristik, merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (Herlina, 2008: 7-15). Setelah sumber terhimpun, dilakukan tahapan kedua, yaitu kritik, terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti keaslian sumber dan kritik internal dengan meneliti kredibilitas sumber (Kuntowijoyo, 2013: 77-78).

Sumber yang telah dikritik belum dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk itu, perlu dilakukan koraborasi suatu sumber sejarah dengan sumber lain yang bersifat merdeka sehingga menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (*centainty fact*). Jika koraborasi tidak bisa dilakukan, berlaku prinsip *argumentum ex silentio*, sumber yang berisi data dianggap sebagai fakta (Gottschalk, 2008: 130; Herlina, 2008: 34-35).

Tahapan ketiga disebut interpretasi, terdiri atas analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Untuk itu, pada tahapan ini, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam hal ini dikenal beberapa jenis interpretasi, yaitu interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual. Selanjutnya, tahapan akhir dari metode sejarah disebut historiografi (Herlina, 2008: 36-60).

Penjelasan yang bersifat analitis diperoleh melalui pendekatan ilmu antropologi dan sosiologi politik. Pendekatan antropologi dapat mempertajam analisis, menyangkut status sosial dan gaya hidup, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan kedua unsur kultural tersebut, termasuk meneliti latar belakang budaya sehingga melahirkan suatu perilaku politik. Pendekatan sosiologi politik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara status dan kekuasaan, masalah otoritas, hubungan-hubungan sosial, dan

masalah birokrasi (Lubis, 1998: 12). Selain itu, penulis juga menggunakan konsep gaya hidup dan elite.

Gaya hidup (*style of life*) mengandung pengertian yang meliputi karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu golongan masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan, gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, hidup bermasyarakat, bertingkah laku di depan umum, dan membedakan statusnya dari orang melalui lambang-lambang. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya hidup, di antaranya gelar dan nama, pakaian, tempat tinggal, etika dan bahasa, pusaka, upacara yang dijalankan selama hidup, pendidikan, perkawinan dan konkubinasi, ikatan kekerabatan, serta kesenian dan rekreasi (Lubis, 1998: 4 & 153). Dalam hal ini, gaya hidup dijadikan sebagai petunjuk utama dari status (Kartodirdjo, *et al.*, 1993: 53). Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep gaya hidup dan aspek-aspeknya digunakan untuk menguraikan perubahan kedudukan dan kekuasaan elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam sehingga bisa membedakannya dengan masyarakat kebanyakan. Sementara itu, konsep elite digunakan untuk menjelaskan kedudukan penghulu sebagai elite tradisional Minangkabau yang dianggap sebagai keluarga pendiri kampung dan pegawai Pemerintah Belanda di Sumatera Barat, serta elite intelektual sebagai elite baru.

Istilah elite berasal dari bahasa latin "*eligere*" yang berarti "memilih". Kata ini digunakan pada abad ke-17 untuk menggambarkan barang-barang dengan kualitas yang sempurna, penggunaannya, kemudian diperluas untuk merujuk pada kelompok-kelompok sosial unggul. Menurut *Oxford English Dictionary*, kata elite digunakan sejak 1823 untuk kelompok-kelompok sosial (Bottomore, 2006: 1).

Pareto menjelaskan bahwa setiap cabang kegiatan manusia memiliki elite. Pada hakikatnya, seorang elite mampu

berdiri pada puncak piramida cabang kegiatannya. Ia membagi kelas elite menjadi dua kelompok, yaitu elite yang memerintah (*governing elite*) dan elite yang tidak memerintah (*non-governing elite*). Elite memerintah terdiri dari individu-individu yang secara langsung atau tidak langsung memainkan peranan besar dalam pemerintahan, sedangkan elite yang tidak memerintah merupakan sisanya. Kemudian, Gaetano Mosca menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat dijumpai dua kelas, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Kelas pertama jumlahnya jauh lebih sedikit, melaksanakan fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keistimewaan yang diberikan oleh kekuasaan. Sementara itu, kelas yang kedua jumlahnya lebih banyak, diperintah, dan dikendalikan oleh yang pertama. Meskipun demikian, baik Pareto maupun Mosca memusatkan perhatian pada elite dalam artian kelompok-kelompok yang secara langsung menggunakan atau berada dalam posisi yang memberikan pengaruh kuat terhadap penggunaan kekuasaan politik. Pada saat yang sama, mereka menyadari bahwa elite memerintah atau kelas politik terdiri dari kelompok-kelompok sosial berbeda (Bottomore, 2006: 2-5).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. *Afdeeling* Agam Abad XIX hingga Awal Abad XX

Daerah Dataran Tinggi Agam disebut juga dengan Luhak Agam (Mansoer, *et al.*, 1970: 2-3; Navis, 1986: 28; Zulqayyim, 2006: 7). Wilayah tersebut terletak di kaki Gunung Merapi dan Singgalang (Asnan, 2003: 12). Sebelah utara, Agam berbatasan dengan Kabupaten Pasaman, di timur laut dengan Kabupaten Limapuluh Koto, di timur dengan Kabupaten Tanah Datar, di selatan dengan Kabupaten Padang Pariaman, serta di bagian barat dan tenggara menghadap ke Lautan Hindia (*Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 1, 1988: 123).

Keadaan alam Agam cukup beragam dan subur. Pantai baratnya berupa dataran rendah subur dengan budi daya kelapa dan makin ke timur tanahnya subur. (*Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 1, 1988: 123). Wilayah tersebut dilalui banyak sungai, bersumber dari pinggang Gunung Merapi, dua di antaranya Batang Agam dan Batang Tambuo yang melewati Bukittinggi (Zulqayyim, 2006: 15). Sungai-sungai tersebut digunakan untuk mengairi sawah dan ladang para petani.

Perbedaan bentuk wilayah Agam mengakibatkan beraneka ragam kehidupan perekonomian masyarakatnya. *Nagari-nagari* yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang disebut desa perbukitan (Canduang, Sungai Pua, Pandai Sikek, Koto Gadang, Guguak, Malalak, Balingka, Matua, dan Kamang). Penduduk yang mendiami *nagari-nagari* tersebut memenuhi kebutuhan hidup dengan menanam tanaman keras (kopi, indigo, dan kulit manis) dan sayur-sayuran (kentang dan buncis). Sementara itu, *nagari-nagari* yang terletak di daerah lembah disebut desa persawahan (IV Angkek, Kapau, dan Tilatang). Meskipun demikian, sebagian dari masyarakat Agam bergerak dalam industri rumah tangga dan perdagangan (Zulqayyim, 2006: 15-16).

Sebelum Belanda datang ke Sumatera Barat, daerah Agam telah berhubungan dengan pantai barat, terutama Pariaman untuk mendapatkan garam dan ikan kering (Asnan, 2003: 12). Kedatangan Belanda untuk kedua kalinya pada 1819, mengakibatkan Agam memperoleh kedudukan sebagai daerah administratif setingkat *afdeeling*.

Pada 1837, Agam merupakan bagian dari wilayah *Afdeeling van Padangsche Bovenlanden*. Dalam perkembangannya, pada 1841, Agam memiliki status administratif setingkat *afdeeling* dan bagian dari *Residentie Padangsche Bovenlanden*. Saat itu, *Afdeeling* Agam terbagi atas beberapa *onderafdeeling*, yaitu Oud Agam, Danau *Districten* en Matoer, VIII Koto en VII

Lurah, dan Bonjol. Masing-masing *onderafdeeling* terdiri atas beberapa *kelarasan* dan setiap *kelarasan* terdiri atas beberapa *nagari* sebagai satuan politik terkecil. Pada 1913, dilakukan kembali reorganisasi wilayah administratif, sehingga keberadaan *Residentie Padangsche Bovenlanden* dan *Padangsche Benedenlanden* dihapuskan. Sejak saat itu, *Afdeeling* Agam langsung berada di bawah *Residentie Sumatra's Westkust* (Asnan, 2006: 32-79; *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* 1884-1942).

Penduduk *Afdeeling* Agam mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada 1852 berjumlah 197.217 jiwa, terdiri atas 30 Eropa, 196.927 pribumi, 49 Cina, dan 21 budak (Graves, 2007: 92). Pada 1920, mengalami peningkatan menjadi 353.823 jiwa, terdiri atas 438 Eropa, 352.529 pribumi, 688 Cina, dan 168 bangsa lain. Sementara itu, berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, jumlah penduduk di wilayah tersebut meningkat menjadi 434.209 jiwa, terdiri atas 693 Eropa, 431.997 pribumi, 1.208 Cina, 311 lainnya yang tersebar di *Onderafdeeling* Ophir, Lubuaksikaping, Oud Agam, dan Maninjau. Dengan demikian, penduduk terbanyak berada di *Onderafdeeling* Oud Agam dengan 191.707 jiwa penduduk dan paling kecil berada di *Onderafdeeling* Lubuk Sikaping dengan 51.553 jiwa penduduk (*Volkstelling 1930*, 1935: 113).

2. Elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam (1837-1942)

Elite Minangkabau yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas elite tradisional dan elite intelektual. Elite tradisional (penghulu) merupakan seorang laki-laki yang dituakan dalam suku di Minangkabau dan diberi gelar *datuak*. Ia bertanggung jawab serta berkewajiban memelihara anggota kaum, suku, dan *nagari* (Sjarifoedin, 2011: 140, Asnan, 2003: 243). Pada masa kolonial, sebagian besar penghulu menduduki jabatan dalam birokrasi Pemerintahan Hindia Belanda. Sementara itu, ciri utama dari elite

intelektual adalah seorang tamatan sekolah sekuler, tetapi tidak dapat ditemukan di *nagari* asalnya karena mereka telah merantau (Graves, 2007: 241).

Elite tradisional Minangkabau di *Afdeeling* Agam yang dijadikan objek penelitian, di antaranya Sulaiman Datuak Tumanggung, Yahya Datuak Kayo, dan Djaa Datuak Batuah. Sulaiman Datuak Tumanggung adalah seorang Kepala *Laras* Sungai Puar (1870-1930). Ia merupakan kepala *laras* terkemuka di Minangkabau dan dikenal sangat dekat dengan Belanda (Suryadi, 2016). Yahya Datuak Kayo adalah Kepala *Laras* IV Koto terakhir (Etek, *et al.*, 2007: 6, 187-204; Etek, *et al.*, 2008: 1-6). Sementara itu, Djaa Datuak Batuah diangkat menjadi Kepala Distrik (*districtshoofd*) kelas 1 Tilatang pada 7 Juni 1923. Keluarganya merupakan keturunan kepala *laras suduik basuik* dan cukup berpengaruh di Minangkabau (Suryadi, 2016).

Elite intelektual di *Afdeeling* Agam berada di *nagari-nagari* kecil yang berada di kawasan perbukitan sekitar Bukittinggi (Graves, 2007: 245). Bukittinggi merupakan kota kelahiran Mohammad Hatta. Ia merupakan anak dari Haji Mohammad Djamil (Syekh Batuhampar, ulama Minangkabau). Sementara itu, berbagai unsur yang mendorong minat pendidikan sekuler di kawasan Dataran Tinggi Sumatera Barat terkonsentrasi di Koto Gadang. Wilayah tersebut dikenal sebagai tempat lahirnya tokoh nasionalis, seperti Haji Agus Salim, Sutan Sjahrir, dan Abdul Muis. Haji Agus Salim adalah anak dari Sutan Mohammad Salim (*hoofdjaksa Riau en Onderhorigheden*) dan Sutan Sjahrir adalah anak dari Mohammad Rasyad gelar Maharaja Soetan (pernah menjadi juru tulis di Alahan Panjang, *hoofdjaksa* di Talu, Rao, Padang Panjang, dan Medan). Abdul Muis merupakan anak Sulaiman Datuak Tumanggung (Kepala *Laras* Sungai Puar), tetapi ibunya berasal dari Koto Gadang.

3. Gaya Hidup Elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam (1837-1942)

a) Nama dan Gelar

Laki-laki Minangkabau menggunakan nama pemberian orang tua dari lahir hingga usia tertentu dan setelah menikah ia akan mendapatkan *gala* (gelar). Hal tersebut sesuai dengan pepatah *ketek banamo, gadang bagala* (Navis, 1986: 132). Dengan kata lain, laki-laki Minangkabau menggunakan nama pemberian orang tua dari lahir hingga usia tertentu, setelah dewasa dan menikah ia mendapatkan gelar, sehingga nama aslinya tidak digunakan lagi.

Gelar di Minangkabau dibedakan menjadi *gala pusako* (gelar pusaka) dan *gala buatan* (gelar buatan), serta *gala bapangkat* (gelar berpangkat) dan *gala mudo* (gelar muda). Gelar pusaka merupakan gelar sebenarnya yang diturunkan berdasarkan sistem matrilineal; gelar buatan ditetapkan melalui persetujuan keluarga *induak* (induk); gelar berpangkat menggunakan titel *datuak* yang diturunkan berdasarkan sistem matrilineal; dan gelar muda menggunakan titel *sutan*. Ukuran tua atau muda di Agam ditentukan oleh kelahiran seorang cucu. Orang yang belum memiliki cucu dianggap masih muda dan sebaliknya (Mansveld, 1876: 450-451).

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, orang-orang yang memiliki jabatan tinggi, seperti kepala *laras*, penghulu kepala, kepala *nagari*, penghulu suku rodi, demang, dan asisten demang, terkadang menggunakan gelar *datuak* sebagai sebuah penghormatan, tetapi tidak bisa diwariskan (Navis, 1986: 135). Sebagian besar yang menduduki jabatan tersebut berasal dari kalangan adat yang berkedudukan sebagai seorang penghulu. Meskipun mereka menyandang gelar-gelar baru di luar adat, kekuasaannya masih terbatas pada daerah asal dan tidak bisa dipindahkan ke tempat lain (Kato, 2005: 100).

Umumnya, pemberian gelar di Minangkabau sama. Salah satu contoh dapat diperhatikan dari pemberian gelar kepada Yahya Datuak Kayo. Yahya menerima gelar Datuak Kayo saat berumur 20 tahun 9 bulan, setelah pamannya, Landjadin Khatib Besar gelar Datuak Kayo meninggal dunia. Kedudukan Yahya sebagai seorang penghulu suku di Koto Gadang, memberikannya kesempatan untuk menduduki jabatan kepala *laras*. Setelah dilakukan beberapa proses pemilihan, melalui *Besluit* Gubernur Sumatera Barat 11 Mei 1895, Yahya Datuak Kayo resmi diangkat menjadi Kepala *Laras* IV Koto. Saat sistem *kelarasan* diganti dengan sistem demang, Yahya tetap menduduki jabatan dalam birokrasi Pemerintahan Belanda sebagai Demang Bukittinggi (1914), Demang Payakumbuh (1915), Demang Padang Panjang (1919-1928), dan Demang Air Bangis pada tahun 1927 (Etek, *et al.*, 2007: 187-189; Etek, *et al.*, 2008: 3-4). Meskipun demikian, selama menduduki jabatan-jabatan tersebut, ia tetap menggunakan gelar *datuak* sebagai gelar pusaka. Namun, dalam kesehariannya, saat menjabat sebagai kepala *laras* ia dipanggil dengan *angku lareh*, sedangkan saat menjabat sebagai demang dipanggil dengan *angku demang*.

Berbeda dengan elite intelektual, Haji Agus Salim, Sutan Sjahrir, Abdul Muis, dan Mohammad Hatta tidak menggunakan gelar sesuai ketentuan adat Minangkabau. Mereka menggunakan nama pemberian orang tua sebagai identitasnya. Hal tersebut berkaitan dengan tradisi merantau dan pendidikan Barat yang dijalaninya. Meskipun demikian, gelar *sutan* di depan nama Sjahrir adalah pemberian orang tuanya (Mrizek, 1996: 8). Berbeda dengan Hatta, ia tidak menggunakan gelar dan tidak mengetahui sukunya. Menurut kakek Hatta, hal tersebut berkaitan dengan tradisi merantau yang dilakukannya sejak umur 19 tahun dan baru kembali setelah 13 tahun kemudian (Hatta, 1982: 268-271).

b) Tempat Tinggal

Rumah *gadang* merupakan bangunan terpenting di Minangkabau. Rumah *gadang* dikatakan *gadang* (besar) bukan dilihat dari fisiknya, melainkan karena memiliki fungsi yang besar (Navis, 1986: 176-177). Bangunan tersebut terbuat dari kayu, didirikan di atas panggung, atapnya membungkuk berbentuk pelana, biasanya memiliki empat *gonjong* atau lebih, ruang bagian bawah, dan ukuran ditentukan oleh jumlah keluarga yang mendiaminya (Joustra, 1920: 166).



Gambar 1. Rumah *Gadang* dan Gudang Beras Kepala *Laras* Sungai Puar
Sumber: Joustra, M, 1920: 167.

Atap rumah *gadang* dibuat sejajar dengan jalan berdirinya rumah dan dibengkokkan dalam bentuk tanduk kerbau. Atap khas Minangkabau juga ditemukan pada lumbung padi (*rangkiang*), rumah *tabuah*, dan *balai adat*. Dalam hal ini, rumah *gadang* bangsawan memiliki lebih dari dua *gonjong*, biasanya empat atau enam. Di daerah Silungkang, Sulit Air, dan Koto Gadang, ruang bagian bawah digunakan untuk menenun. Selain itu, bangunan rumah *gadang* memiliki ukiran lebih rumit, ukuran lebih lebar, *anjung* pada kedua ujung rumah, serta dihiasi dengan pahatan dengan warna yang berbeda, sebagian merah, putih, hitam, kadang-kadang biru, dan dilengkapi susunan cermin secara beraturan (Joustra, 1923: 154; Kato, 2005: 52; Boomgaard, 1929: 26).

Kedatangan bangsa Eropa ke Sumatera Barat pada abad ke-19, telah mengubah ciri dari bangunan rumah

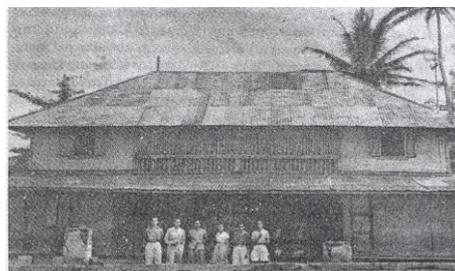
gadang. Sejak saat itu, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan seng sebagai bahan dasar atap (Boomgaard, 1929: 22-27). Menurut laporan seorang petualang, atap seng sudah banyak digunakan oleh orang-orang kampung di Minangkabau sekitar tahun 1907 (Kiyono, 1943: 283 dalam Kato, 2005: 39). Selain itu, kolonialisasi juga memengaruhi motif-motif hiasan yang digunakan. Umumnya, bagian depan dihiasi dengan berbagai ukiran warna-warni, biasanya memiliki motif tumbuh-tumbuhan. Selain itu, ditemukan peralatan rumah tangga bergaya Eropa, seperti meja, kursi, dan lampu minyak. Sebagian besar dari peralatan tersebut dibuat sendiri dengan menggunakan bahan-bahan alam, di antaranya bambu, kayu, tanduk, kulit binatang, logam, besi, tembaga, dengan dekorasi dan warna yang berbeda (Joustra, 1923: 157). Namun, pengaruh Barat hanya terjadi pada rumah-rumah orang kaya, kepala, dan pejabat pribumi.



Gambar 2 Tengah Rumah *Gadang* Sulaiman Datuak Tumangguang
Sumber: Joustra, M, 1923; 112.

Pengaruh Eropa ditemukan pada bangunan Rumah *Gadang* Sulaiman Datuak Tumangguang, Kepala *Laras* Sungai Puar (1870-1930) (Gambar 1). Rumahnya merupakan salah satu bangunan termewah saat itu. Selain mendapatkan gaji sebesar f.80,- per bulan, seorang kepala *laras* juga mendapatkan tunjangan perbaikan rumah sebesar f.25,- per bulan sehingga tidak mengherankan jika rumahnya berbeda dengan masyarakat Minangkabau lainnya. Ia mengizinkan orang-orang asing mengunjungi kediamannya dan diabadikan dalam bentuk foto.

Pada 1895, seorang ilmuwan Jerman menjelaskan keadaan arsitektur bangunan Rumah *Gadang* Sulaiman Datuak Tumangguang dengan mengambil foto kamar utama. Ia mendeskripsikan bahwa ruangan tersebut memiliki tiang-tiang yang diukir, lampu-lampu minyak yang mengantung, dan klavir antik yang ditempatkan di sudut. Foto yang hampir sama juga diambil Joustra sekitar tahun 1920 (Gambar 2) (Hadler, 2008: 89-91; Asnan, 2006: 91).



Gambar 3. Rumah Kelahiran Mohammad Hatta
Sumber: Hatta, 1982: 7.

Berbeda dengan elite tradisional, Haji Agus Salim dan Sutan Sjahrir sejak kecil hidup di rantau sehingga mengharuskan mereka tinggal di lingkungan Eropa. Sementara itu, Hatta tinggal di Bukittinggi, rumahnya terbuat dari papan, menggunakan atap seng, dan memiliki dua tingkat, seperti Gambar 3 (Hatta, 1982: 2).

c) Bahasa dan Etika

Masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi. Menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minang dianggap sebagai rumpun bahasa Melayu, namun telah mengalami perubahan dari bentuk asli, terutama berkaitan dengan dialek dan bunyi (Graaf & Stibbe, 1919: 494). Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolah Melayu dan bumiputra lainnya (Zulqayyim, 2006: 82-83). Menurut surat pemberitahuan dari *s.p.t Directeur van Onderwijs en Eeredienst* pada 13 Maret 1831 no. 10152/D, bahasa Minang dipakai dalam pengajaran sekolah-sekolah *nagari*, sekolah-sekolah *gouvernement* di *Sumatra's Westkust*, dan

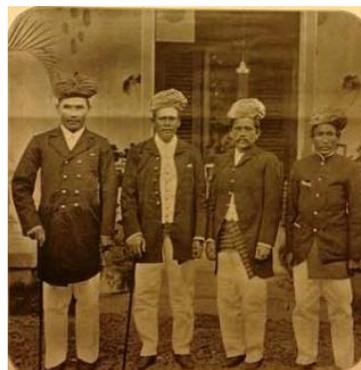
Normal School di Padang Panjang. Oleh karena itu, mulai tahun ajaran 1933/1934 pemerintah menerbitkan kamus bahasa Minang (*Soeloeh Agam*, Mei 1934).

Sejak 1 Maret 1873, bahasa Belanda mulai diajarkan kepada murid-murid *Kweekschool* di Fort de Kock. Namun, pada 1894 mata pelajaran bahasa Belanda dihapuskan dan secara resmi diajarkan kembali pada 1904 (Friederich, 1908: 17-28; Zulqayyim, 2006: 96). Dalam perkembangannya, menjelang abad ke-20, bahasa Belanda dijadikan salah satu persyaratan agar bisa menjadi pegawai sipil (Graves, 2007: 213). Bahkan, keluarga Haji Agus Salim menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa ibu. Ia mengajak dan mengajarkan anak-anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Belanda sejak lahir. Setelah berumur 3-4 tahun, mereka hanya menggunakan bahasa tersebut sebagai alat untuk berkomunikasi (Panitia Buku Peringatan: 1984: 53). Berbeda dengan Yahja Datuak Kayo, sebagai seorang pejabat pemerintah kolonial, ia cenderung menggunakan bahasa Melayu daripada bahasa Belanda. Ia menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) dalam pidato perdananya pada sidang *Volksraad* periode 1927-1931. Bahasa tersebut tidak lazim bagi anggota *Volksraad* yang berasal dari kalangan bumiputra pada saat itu. Selain itu, pada 1921-1923, Haji Agus Salim juga menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya, tetapi mendapat peringatan dari Tuan Voorzitter. Oleh karena itu, dalam karyanya, Azizah Etek, Mursyid A.M, dan Arfan B.R menjelaskan bahwa Haji Agus Salim dan Yahja Datuak Kayo disebut sebagai perintis penggunaan bahasa Indonesia (Etek, *et al.*, 2008: 29-32).

Bahasa Minangkabau memiliki empat jenis tutur kata (*kato nan ampek*), yaitu *kato mandaki* (kata mendaki) digunakan kepada orang yang lebih tua, *kato manurun* (kata menurun) kepada yang lebih muda, *kato malereng* (kata melereng) kepada orang yang disegani, dan *kato mandata* (kata mendatar) kepada teman

sebayu. Meskipun demikian, di daerah ini tidak dikenal bahasa bangsawan dan bahasa rakyat. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pemakaian yang ditentukan oleh lawan berbicara sehingga bahasa Minangkabau tidaklah egaliter (Navis, 1986: 101-102; Oktavianus & Ike Revita, 2013: 26-31). Selain itu, tata karma masyarakat Minangkabau juga dapat diperhatikan dari cara berpakaian.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di rumah, umumnya laki-laki di Minangkabau menggunakan pakaian sederhana, terdiri atas penutup kepala, jaket atau jas, ikat pinggang, celana, dan saputangan (Joustra, 1923: 162; Graaf & Stibbe, 1919: 384). Dalam perkembangannya, saat menduduki jabatan pemerintah kolonial, mereka cenderung menggunakan pakaian yang lebih kurang hampir mirip dengan bangsa Eropa.



Gambar 4 Utusan Minangkabau dalam Kunjungan ke Pulau Jawa

Sumber: *Bintang Hindia*, 1 Juni 1907: 38.

Pakaian yang digunakan menjelaskan status politiknya sebagai pejabat Pemerintahan Hindia Belanda dan pemimpin sukunya. Hal tersebut mengakibatkan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Situasi tersebut dapat diperhatikan dari kunjungan pejabat pribumi Minangkabau ke Jawa pada awal abad ke-20, Angku Datuak Batuah (Kepala *Laras* Tiltang), Angku Datuak Bandaharo Pandjang (Kepala *Laras* Banoeahampoea), Angku Datuak Kayo (Kepala *Laras* IV Koto), dan Angku Mas Warido (Menteri Kopi kelas I

Tilatang yang merangkap sebagai wakil *Laras Mage'* dan Salo) memakai pantalon putih (celana panjang putih), jas hitam, sepatu hitam, *deta saluak* (penutup kepala), serta dua di antaranya menggunakan sarung dan tongkat sebagai pelengkap pakaian, seperti Gambar 4 (*Bintang Hindia*, 1 Juni 1907: 38).

Perempuan Minangkabau tetap menggunakan pakaian asli, yang terdiri atas kain, baju, dan selendang (Gambar 5). Pengaruh Barat hanya terjadi pada bahan baku kain yang digunakan diimpor dari Eropa, seperti benang, kapas, dan lain-lain (Joustra, 1923: 170; Graaf & Stibbe, 1919: 483).



Gambar 5. Minangkabau vrouwen uit Koto Gadang (1895)

Sumber: *media-kitlv.nl*, kode foto 75252.



Gambar 6. Mohammad Hatta dan Dua Temannya Saat di Sekolah MULO Padang
Sumber: Hatta, 1982: 37.

Berbeda dengan elite tradisional, kaum intelektual lebih cenderung menggunakan pakaian bergaya Barat. Pakaian tersebut digunakan saat menempuh

pendidikan Barat. Saat menempuh pendidikan di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), Hatta menggunakan seragam sekolah, terdiri atas kopiah (penutup kepala), baju putih, celana pendek putih, kaus kaki, dan sepatu, seperti Gambar 6. Sementara itu, dalam kesehariannya, Haji Agus Salim tetap menggunakan baju *teluk benggala*, pakaian khas dari Minangkabau (Panitia Buku Peringatan, 1984: 99).

d) Pusaka dan Upacara

Kekayaan di Minangkabau ditentukan oleh kepemilikan tanah keluarga. Harta, kekayaan, dan sumber penghasilan lainnya disebut harta pusaka atau *pusako* (Graves, 2007: 13). Setiap harta yang telah menjadi pusaka harus dijaga agar tetap utuh, tidak bisa diperjual belikan, dan dikuasai secara pribadi.

Menurut adat Minangkabau, harta pusaka terdiri atas, harta material dan harta moril. Adapun yang disebut sebagai harta material di antaranya sawah, ladang, rumah gadang, emas, perak, dan lain-lain. Sementara itu, gelar disebut sebagai harta moril yang diwarisi secara turun temurun (Sjarifoedin, 2011: 97). Pewarisan gelar Datuak Kayo dari Landjadin Khatib Besar kepada Yahya (kemenakannya) pada 1895 merupakan salah satu contoh dari harta pusaka moril. Namun, pada tahun yang sama ia juga menduduki jabatan Kepala *Laras IV Koto*, Oud Agam (Etek, *et al.*, 2007: 189). Berbeda dengan gelar *datuak* yang diterimanya, jabatan kepala *laras* diberikan berdasarkan pertimbangan Pemerintahan Hindia Belanda dan tidak bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pewarisan gelar di Minangkabau dilakukan dengan serangkaian upacara adat yang dikenal dengan *batagak pangulu*. Upacara tersebut diadakan di lapangan terbuka dan perjamuan berlangsung selama tiga hari berturut-turut (Navis, 1986: 146-147). Selain itu, dikenal upacara perkawinan, kematian, *batagak rumah*

(mendirikan rumah), khatam Al-Qur'an, dan hari raya.

Khatam Qur'an (*manamaikan kaji*) dilakukan jika seorang anak laki-laki atau perempuan sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menyelesaikannya. Dalam perayaan tersebut si anak berpakaian layaknya seorang haji yang baru pulang dari Mekah. Acara berlangsung pada pagi, dimulai dengan arak-arakan sepanjang jalan kampung, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan ditutup dengan makan besar, seperti Gambar 7 (Suryadi, 2016).



Gambar 7. Keramaian Khatam Al-Qur'an di Batipuh, Padang Panjang
Sumber: *Pandji Poestaka*, 12 Februari 1926.

e) Pendidikan

Sebelum berdirinya sekolah sebagai pendidikan formal di Minangkabau, dikenal surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Pada prinsipnya surau berfungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak Minangkabau. Kemudian, pada 1848 Steinmetz mendirikan Sekolah Melayu (*Malaische School*) di Bukittinggi. Sekolah tersebut merupakan pendidikan formal pertama di Bukittinggi dan Dataran Tinggi Padang (Zulqayyim, 2006: 79-8; Steinmetz, 1850: 305). Namun, kontribusi utama pemerintah dalam pendidikan di Sumatera Barat dilakukan dengan pembangunan dan pendanaan Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi pada 1856 (Graves, 2007: 218).

Perkembangan pendidikan di Sumatera Barat mendapat tanggapan yang berbeda dari elite tradisional dan elite intelektual di *Afdeeling* Agam. Minat

paling tinggi terhadap pendidikan ditemukan pada keluarga golongan menengah dengan tradisi merantaunya (Graves, 2007: 202). Sulaiman Datuak Tumanggung memanfaatkan kedudukannya sebagai Kepala *Laras* Sungai Puar (1870-1930-an), dengan mengirim anaknya, Abdul Muis untuk melanjutkan sekolah ke Batavia (Azmi, 1981: 1-7). Cara yang berbeda dilakukan Landjadin Khatib Besar gelar Datuak Kayo dalam menentukan pendidikan kemenakannya, Yahja Datuak Kayo. Ia lebih banyak memperkenalkan Yahya kepada birokrasi Pemerintah Hindia Belanda daripada melanjutkan pendidikan Barat ke luar wilayah Minangkabau. Pada 1882, Yahya bersekolah di Pasar Gadang. Satu tahun kemudian, ia pindah ke Sekolah Privat Bukittinggi. Sebenarnya, ia memiliki kesempatan untuk mengikuti ujian di Sekolah Raja Bukittinggi, namun Landjadin Khatib Besar melarangnya. Alasannya sederhana, jika Yahya masuk ke Sekolah Raja, setelah lulus ia akan pergi jauh merantau ke *nagari* lain. Landjadin berkeinginan agar kemenakannya bisa menjadi pemimpin di *Nagari* Koto Gadang (Etek, *et al.*, 2007: 187-189).

Berbeda dengan elite tradisional, Haji Agus Salim, Sutan Sjahrir, Abdul Muis, dan Mohammad Hatta memilih melanjutkan pendidikan formal ke luar wilayah Minangkabau. Haji Agus Salim memulai pendidikan dengan masuk ke *Europeesche Lagere School* (ELS), kemudian dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) di Batavia (Panitia Buku Peringatan, 1884: 36-42). Sutan Sjahrir memulai pendidikan sekulernya saat berumur enam tahun. Pada 1915, ia masuk ELS di Medan. Kemudian, melanjutkan pendidikan ke MULO pada 1923 dan lulus pada musim panas tahun 1926. Pada 1927 ia melanjutkan pendidikan ke AMS Bandung (Mrazek, 1996: 34-63). Abdul Muis memulai pendidikan formalnya di Bukittinggi, kemudian melanjutkan ke STOVIA pada 1902. Namun, setelah tiga tahun bersekolah, ia dikeluarkan karena

enggann melihat darah. Sementara itu, pendidikan agama langsung diberikan keluarga saat berada di kampung halamannya (Azmi, 1981: 1-7). Hatta memulai pendidikan formalnya dengan belajar di Sekolah Belanda Preman Tuan Lederboer. Tujuh bulan kemudian, saat berumur enam tahun, ia masuk ke Sekolah Rakyat. Setelah dua tahun di Sekolah Rakyat hingga pertengahan kelas tiga, ia pindah ke Sekolah Belanda dan langsung diterima di kelas dua, sesuai dengan kemampuannya dalam berbahasa Belanda. Pada pertengahan 1913, Hatta pindah ke MULO Padang dan lulus pada Mei 1919. Kemudian melanjutkan pendidikan ke *Prins Hendrik School* dan *Rotterdamse Handelshogeschool* pada 1921. Meskipun demikian, saat tinggal di Bukittinggi, pada siang harinya ia bersekolah dan setelah magrib belajar mengaji di Surau Syekh Djambek (Hatta, 1982: 22-136).

f) Perkawinan

Perkawinan ideal di Minangkabau terjadi antara *awak samo awak* (sesama keluarga dekat). Perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dianggap dapat merusak struktur adat. Sebaliknya, perkawinan perempuan Minang dengan laki-laki luar diperbolehkan karena tidak akan mengubah struktur adat, sehingga anak yang lahir tetap mengikuti suku yang ada di Minangkabau (Navis, 1986: 194-195).

Menurut suatu laporan pada tahun 1910-an, Nagari Koto Gadang memaksakan perkawinan antara kerabat (endogami) (Mrazek, 1996: 15). Oleh karena itu, sebagai salah satu elite tradisional terkemuka, Yahya Datuak Kayo mengikuti tipe perkawinan tersebut. Ia memiliki tiga istri. Pertama, Basiah dari Koto Gadang, merupakan anak *mamaknya* (pamannya) yang berusia tujuh tahun lebih tua. Kedua, Rusiah dari Padang. Ketiga, Syahrizan dari Koto Gadang dan menikah pada tanggal 20 Maret 1924. Pada pernikahannya yang ketiga, mempelai perempuan menggunakan pakaian khas Koto Gadang dengan

baju kuruang dan *tilakuang* sebagai penutup kepala, sedangkan mempelai laki-laki menggunakan jas dan *saluak* sebagai penutup kepala, seperti pada Gambar 8 (Etek, *et al.*, 2007: 257).



Gambar 8. Pernikahan Yahya Datuak Kayo dengan Syahrizan di Nagari Koto Gadang
Sumber: Etek, *et al.* 2007: 256.

Sama halnya dengan Yahya Datuak Kayo, Haji Agus Salim tidak menolak untuk dikawinkan dengan saudara sepupunya berdasarkan adat Minangkabau. Perkawinan tersebut ideal menurut adat Minangkabau. Namun, tidak semua tradisi adat yang dijadikan sebagai acuan dalam upacara pernikahannya. Ia hanya menjalankan tradisi adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Perhelatan berlangsung menurut tradisi adat, termasuk acara diaraknya kedua mempelai melalui jalan-jalan kampung dan diiringi dengan bunyi-bunyian dari rebana. Saat upacara berlangsung, Haji Agus Salim menggunakan pakaian *marapulai* (mempelai pria) berwarna merah dan kuning keemasan, serta dilengkapi dengan sorban sebagai penutup kepala. Sementara itu, mempelai wanita menggunakan *baju kuruang* dan *tilakuang* sebagai penutup kepala khas dari Koto Gadang. Namun, prinsip tersebut tidak berlaku bagi anak-anaknya. Ia menginginkan kedelapan anaknya menikah dengan orang di luar Nagari Koto Gadang. Menurut Agus Salim, perkawinan dengan keluarga dekat tidak menguntungkan dari segi keturunan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari degenerasi pemurnian darah yang dialaminya (Panitia Buku Peringatan, 1984: 46- 51 & 97).

g) Kesenian dan Permainan

Berbagai macam permainan membedakan antara hiburan bagi anak-anak dan orang tua. Umumnya, anak-anak di Minangkabau mengisi waktu luang dengan bermain *gasing* (gasing), *alang-alang* (layang-layang), berjalan menggunakan batok kelapa, permainan *katai* (menggunakan dua tongkat), kelereng (menggunakan buah kemiri), pertengkaran, latihan perang, petak umpet, atau menirukan orang dewasa; perempuan bermain congklak; dan laki-laki bermain catur. Meskipun demikian, seseorang yang bermain *sepak rogo* (sejenis sepak bola) di alun-alun akan mendapat kehormatan besar. Permainan tersebut menggunakan bola anyaman dan ditandang dari satu pemain ke pemain yang lain (Joustra, 1923: 172-173). Selain itu, dikenal berbagai jenis tarian, seperti *ilau*, tari salendang panjang, *adau-adau*, *tari piring* (tari piring), dan *randai*.

Tari piring merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Luhak Agam. Tarian tersebut dimainkan secara tunggal atau bersama-sama dengan meletakkan piring porselen di telapak tangan dan cincin di ujung jari tengah. Cincin dan piring porselen digerakkan secara bersamaan hingga menghasilkan bunyi. Sementara itu, kaki membentuk hentakan dan membuat lingkaran. Gerakan tersebut mengimprovisasi elang terbang; petani membajak dan mencangkul; gadis berhias; perempuan menjahit dan menenun; dan lain-lain. Setiap gerakan dilakukan secara berulang hingga sebuah pantun selesai dinyanyikan atau satu gerakan memerlukan satu empat kali dalam empat ketukan. Adakalanya, jika tarian tersebut dimainkan pada malam hari, penari memasang lilin di kedua piring. Tarian tersebut dimainkan dalam suasana ceria, misalnya saat dilakukan *sunat rasul* (sunatan), pernikahan, perkawinan, dan anak turun mandi (*Oetoesan Minangkabau: Sasaran Penghoeloe, Medan Ra'jat*, Februari 1939: 3 & 39; Navis, 1986: 270- 271).

Berbeda dengan elite tradisional, kesenian dan permainan para elite

intelektual lebih menirukan gaya Barat. Pada saat menempuh pendidikan Barat, mereka tidak hanya dididik dalam berbagai mata pelajaran, namun juga cara bersikap dan sopan santun. Keadaan tersebut bisa diperhatikan dari keseharian para elite intelektual dalam mengisi waktu luang di sela-sela kesibukannya sebagai seorang pelajar. Sjahrir mengisi waktu luangnya dengan bermain bola dan bermain musik (Mrazek, 1996: 38, 60-61). Sementara itu, Hatta lebih memilih bermain sepak bola dan menonton ke bioskop (Hatta, 1982: 32-33).

h) Cara Makan

Makanan masyarakat Minangkabau dapat disebut sederhana. Nasi merupakan bahan makanan utama dan tepung beras dijadikan untuk membuat kue, kecuali pada acara-acara khusus mereka memiliki jenis makanan lain selain nasi. Biasanya nasi dimakan tiga kali sehari, pada pagi, siang, dan malam. Selain itu, dikenal bahan makanan pokok berupa sagu, anau palem, sagu palem (*roembio*), jagung, *sakoei* (gula merah), dan berbagai jenis sereal yang tidak dikenal. Mereka juga mengkonsumsi ubi dan umbi-umbian, berbagai jenis terung, tomat, mentimun, kacang, daun matung, bayam, petai, dan jengkol. Sementara itu, sebagai pelengkap nasi digunakan lauk pauk. Dalam hal ini, kata *lauk* memiliki ekspresi kiasan. Untuk daerah pedalaman, kata tersebut berarti daging dan di daerah pesisir berarti ikan. Untuk itu, di wilayah ini lauk pauk kering disebut dengan *samba-samba*, sedangkan lauk pauk yang terdiri atas saus atau sup disebut *gulai-gulai* (Joustra, 1923: 175).

Jika dilihat dari waktunya, anggota dalam sebuah rumah gadang memiliki waktu makan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Perempuan yang tidak bersuami makan di ruangan dekat dapur dan perempuan yang bersuami makan bersama suaminya masing-masing di ruang tepat di hadapan kamar sendiri. Sementara itu, makan secara bersama hanya dilakukan

saat kenduri yang diadakan rumah tersebut (Navis, 1986: 180).

Sama halnya dengan elite tradisional, elite intelektual juga menggunakan nasi sebagai makanan pokok. Perbedaannya terdapat pada cara pengolahan dan bahan pelengkap nasi yang dipengaruhi budaya Barat. Keadaan tersebut dapat diperhatikan dari kehidupan keluarga Haji Agus Salim yang menetap di *rantau*. Mereka tidak hanya mengenal daging dan ikan sebagai lauk pauk, tetapi juga menggunakan kecap, susu, mentega, dan keju sebagai pelengkap nasi. Selain itu, mereka telah mengenal nasi goreng (Panitia Buku Peringatan, 1984: 80-81).

i) Agama dan Kepercayaan

Elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam menganut agama Islam. Yahya Datuak Kayo, Sulaiman Datuak Tumanguang, Haji Agus Salim, Mohammat Hatta, Sutan Sjahrir, dan Abdul Muis beragama Islam. Mereka mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga sejak kecil. Haji Agus Salim memperdalam pengetahuan agama Islam pada usia 22 tahun, saat ia menjabat sebagai *dragman* (ahli penerjemah) Konsultan Belanda di Arab (Panitia Buku Peringatan, 1984: 43-44). Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta belajar mengaji setelah menempuh pendidikan Barat pada pagi hari (Mrazek, 1996: 40; Hatta, 1982; 1982). Abdul Muis memilih gerakan politik berdasarkan agama Islam (Azmi, 1982:6). Sementara itu, Yahja Datuak Kayo menjalankan hukum adat dan hukum Islam secara bersamaan. Dalam pidatonya pada Mei 1939, dijelaskan mengenai fenomena adat dan agama di Minangkabau tentang harta warisan. Ia berbicara dari sudut pandang adat dan agama, seolah-olah keduanya bertentangan. Namun, sebagai umat Islam, ia sepenuhnya harus mengerjakan agama Islam dan mengikuti semua peraturan adat Minangkabau (Etek, *et al.*, 2007: 249-255).

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup elite Minangkabau di *Afdeeling* Agam tidak banyak mengalami perubahan, melainkan terjadi akulturasi antara budaya asli Minangkabau dengan budaya Barat. Dalam hal ini, gaya hidup elite tradisional dan elite intelektual memiliki beberapa perbedaan, diperhatikan dari nama dan gelar, tempat tinggal, etika dan bahasa, pusaka dan upacara, pendidikan, perkawinan, kesenian dan permainan, cara makan, serta agama dan kepercayaan.

Elite tradisional Minangkabau di *Afdeeling* Agam menggunakan nama dan gelar berdasarkan aturan adat Minangkabau, tinggal di rumah gadang, berbahasa Minang, menggunakan pakaian mirip bangsa Eropa dengan ciri khas Minangkabau, menempuh pendidikan di wilayah Minangkabau dan mengisi waktu luang dengan berbagai kesenian dan permainan tradisional Minangkabau. Sementara itu, elite intelektual tidak menggunakan gelar kebesaran *datuak*, tinggal dan menetap di luar wilayah Minangkabau (merantau), menempuh pendidikan formal di luar wilayah Minangkabau, dan mengisi waktu luang dengan kesenian dan permainan Eropa. Meskipun demikian, baik elite tradisional maupun elite intelektual di *Afdeeling* Agam pada masa Pemerintahan Hindia Belanda sama-sama memeluk agama Islam dan melaksanakan tradisi adat Minangkabau hingga saat ini.

Untuk kajian lebih lanjut, diperlukan penelitian daerah lain di Sumatera Barat. Hal ini sebagai bahan perbandingan sehingga menghasilkan karya yang lebih lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S. dan Dr. R.M. Mulyadi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada staf Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan FIB UNPAD, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan UNAND, Perpustakaan UNP, Pusat Dokumentasi dan Informasi Budaya Minang (PDIKM), dan semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan sumber pada penelitian ini.

DAFTAR SUMBER

1. Arsip dan Dokumen Tercetak

Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie. 1884-1942. Eerste Gedeelte. Batavia: Landsdrukkerij.

Volkstelling 1930; deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra. 1935. Batavia: Departement van Economische Zaken.

2. Disertasi

Manan, Imran. 1984.
A Traditional Elite in Continuity and Change; The Chief of the Matrilineal Lineages of the Minangkabau of West Sumatra, Indonesia. Thesis Doctor of Philosophy. University of Illinois at Urban Champaign.

3. Buku

Asnan, Gusti. 2003.
Kamus Sejarah Minangkabau. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.

_____. 2006.
Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Amran, Rusli. 1986.
Sumatera Barat Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan.

Azmi. 1982.
Abdul Muis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Bottomore, T.B. 2006.
Elite dan Masyarakat. Terj. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1. 1988. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Etek, Azizah; Mursyid; dan Arfan. 2007.
Koto Gadang Masa Kolonial. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

_____. 2008.
Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo; Pidato Otokritik di Volksraad 1927-1939. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Friederich, R. 1908.
Gedenkboek Samengesteld bij Gelegenheid van het 35jaring Bestaan der Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers te Fort de Kock. Arnheim: Threme.

Gottschalk, Louis. 2008.
Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.

Graaf, S.de dan Stibbe, D.G (ed). 1919.
Encyclopaedie van Nederlandsch Indie. 's.Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Graves, Elizabeth E. 2007.
Asal Usul Elite Minangkabau Modern; Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hadler, Jeffrey. 2008.
Sengketa Tiada Putus; Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau. Terj. Jakarta: Freedom Institute.

Hatta, Mohammad. 1982.
Mohammad Hatta; Memoir. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Herlina, Nina. 2008.
Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.

Josselin, de Jong P.E. 1975.
Social Organization of Minangkabau. Leiden: University of Leiden.

Joustra, M. 1923.
Minangkabau Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk. Martinis Nijhoff 'S-Gravenhage.

Junus. 1999.
"Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 1999. Jakarta: Djambatan. Hlm. 248-265.

Kartodirdjo, Sartono; A.Sudewo; dan Suhardjo Hatmosuprobo. 1993.

- Perkembangan Peradapan Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Terj. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Mansoer, M.D.; Amrin Imran; Mardanas Safwan; Asmaniar Z. Idris; dan Sidi I. Buchari. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Mrazek, Rudolf. 1996. *Sjahrir; Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Temprint.
- Oktavianus dan Ike Rivita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Panitia Buku Peringatan. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, Anthony. 2012. *Sumatera; Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau; dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Zulqayyim. 2006. *Boekittinggi Tempo Doeloe*. Padang: Andalas University Press.
- 4. Surat Kabar dan Artikel**
- “Baso (Tjaro) Minangkabau”. *Soeloeh Agam*, Mei 1934, No 5, hlm 1-2.
- Boomgaard, S. “Het Adathuis In Minangkabau”, *Onze Aarde Geillustreerd Maandschrift*. 1929, hlm. 22-28.
- Joustra, M. “De Minangkabausche Maleiers; Naar gegevens van Amaroellag Galar Soetan Mangkoeto Bewerkt”. *In de Volken van Nederlandsch-Indie*, 1920, hlm. 151-176.
- “Kermaian Berchatam Koeran”. *Pandji Poestaka*, 12 Februari 1926, No. 12, Tahun IV, hlm. 263.
- “Kesenian (Kunst dan Cultuur) Minangkabau; Tari-Pentjak-Silat Jang Asli”. *Oetoesan Minangkabau; Sasaran Penghoeloe, Medan Ra'jat*, 20 Februari 1939. No. 3. Tahun 1, hlm. 38.
- Mansveld, G. “Namen en Galars Onder de Maleijer in de Padangsche Bovenlanden; bepaaldelijk in Noordelijk Agam”. *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, 1876. hlm. 442-457.
- “Oetoesan Orang Minangkabau”. *Bintang Hindia*, 1 Juni 1907, No. 4. Tahun VI, hlm. 38-39.
- Steinmetz, H.E. “Inlandsche Onderwijs van Overheidswege in de Padangsche Bovenlanden voor 1850”. *BKI* No.64 Tahun 1924, hlm. 301-312.
- 5. Internet**
- “Minangkabau vrouwen uit Koto Gadang” diakses dari media-kitlv.nl (kode foto 75252), Tanggal 31 Agustus 2016, Pukul 10.45 WIB.

KONFRONTASI REPUBLIK INDONESIA DENGAN MILITER JEPANG MENJELANG MASUKNYA SEKUTU 1945-1946

CONFRONTATION OF INDONESIA REPUBLIC WITH JAPANESE MILITARY AHEAD OF THE ENTRY OF THE ALLIES 1945-1946

M. Halwi Dahlan

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: karaengalwi@gmail.com

Naskah Diterima: 6 Januari 2017

Naskah Direvisi: 14 Februari 2017

Naskah Disetujui: 21 Februari 2017

Abstrak

Perlawanan pejuang (laskar, BKR kemudian TKR) dengan militer Jepang di Indonesia ditandai dengan peristiwa perlucutan senjata oleh pejuang tersebut. Berbagai insiden terjadi disebabkan baru saja Jepang memperlihatkan sikap tegas dalam menjajah, tiba-tiba semua berubah dengan sikap menyerah kepada Sekutu. Bagi Indonesia kondisi ini sebenarnya merupakan peluang untuk melengkapi diri dari segi peralatan perang yang akan menjadi aset bagi pasukan perangnya. Tetapi hal itu menjadi sulit karena sesuai aturan hukum perang internasional tentang tawanan perang, selain pasukan Jepang turut diserahkan seluruh peralatan perangnya. Beberapa daerah sempat menerima atau pun merampas persenjataan tersebut, namun kemudian direbut kembali oleh Militer Jepang. Militer Jepang yang mempertahankan senjata mereka dan patuh pada konvensi Jenewa 1929, berhadapan dengan semangat kemerdekaan dari seluruh rakyat Indonesia. Di Jawa Barat insiden perlucutan senjata tersebut sempat terjadi tetapi tidak meluas, berbeda dengan di Jawa Timur yang hampir seluruh pejuangnya memiliki senjata rampasan. Perbedaan tersebut ternyata terletak pada lambatnya informasi yang sampai dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Jawa Barat diuntungkan karena jaraknya yang relatif dekat dengan Jakarta sehingga dengan cepat pemerintah daerah dan pimpinan BKR/TKR dapat mengkonsolidasi anggota pasukannya. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan historiografi yang dihasilkan bersifat deskriptif analisis. Untuk mendukung penulisan ini digunakan teori konfrontasi.

Kata kunci: konfrontasi, pejuang, Indonesia, Jepang, sejarah.

Abstract

The resistance of fighters (paramilitary troops, BKR then the TKR) with the Japanese military in Indonesia was marked by events of disarmament by fighters. Various incident occurred just due to Japan showed a firm stance in colonizing, suddenly all changed with the attitude of surrender to the Allies. For Indonesia, this condition was actually an opportunity to equip themselves in terms of armaments that became an asset to the troops for war. But it was difficult because according to the rules of international law concerning prisoners of war, not only Japanese forces but also entirety of the war equipment were also should be handed. Some areas could receive or seize such weapons, but was later recaptured by the Japanese military. Japanese military retained their weapons and abided by the 1929 Geneva Convention, dealing with the spirit of independence of the entire people of Indonesia. In West Java, the disarmament incident had occurred but did not extend, unlike in East Java, where nearly all of the fighters had looted weapons. The difference lied in the slow of turning up information from central government to the regions. West Java had benefit because it was relatively close to the Jakarta, so the local government and the leadership of BKR/TKR could quickly consolidate the fighters. This study uses literature and historiography that produces a descriptive analysis. To support this study, the theory of confrontation is used.

Keywords: confrontation, fighters, Indonesia, Japan, history.

A. PENDAHULUAN

Jatuhnya wilayah Hindia Belanda akibat pergerakan pasukan militer Jepang dimulai dari dikuasainya Kepulauan Tambelan di Laut Cina Selatan pada 27 Desember 1941, selanjutnya berturut-turut Tarakan dan Manado pada 11 Januari 1942, Balikpapan 24 Januari 1942, Ambon 2 Februari 1942, Makassar 9 Februari 1942, Palembang 15 Februari 1942, Timor 20 Februari 1942, Banten 1 Maret 1942, dan Batavia sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda dikuasai pada 5 Maret 1942, Sumatera Utara dan Sabang 12 Maret 1942, Padang 17 Maret 1942, Fakfak 1 April 1942, Sorong 4 April 1942, Ternate 7 April 1942, Jayapura 19 April 1942, (Banda Neira, Pulau Buru, Kepulauan Sula, Lombok, dan Flores pada Mei 1942), Kepulauan Natuna Juni 1942, (Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Key, dan Kepulauan Aru pada Juli 1942), Sunda Kecil (Nusa Tenggara Timur) September 1942, hampir seluruh Papua kecuali Merauke pada Desember 1942 (Wenri Wanhar, 2014, 110-112). Jadi negara kecil seperti Jepang dengan kekuatan militernya hanya membutuhkan waktu \pm 3 bulan untuk menganeksasi dan menguasai pusat pemerintahan Hindia Belanda di Batavia, dan 9 bulan kemudian menguasai seluruh wilayah yang nantinya disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pergerakan pasukan Jepang sangat sistematis, Hindia Belanda sebagai sasaran dianeksasi dengan kekuatan militer darat, laut maupun udara nyaris tidak mendapat perlawanan dari tentara kolonial Belanda. Rupanya pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1800 terlalu percaya diri terhadap kekuatan militernya tanpa menggalang kekuatan dengan potensi masyarakat jajahan kecuali hanya sebagian kecil saja, sehingga ketika terjadi serangan sporadis pemerintah Hindia Belanda hanya mampu menyingkir dari Batavia dan berakhir di Bandung.

Giliran Jepang yang menjajah. Hampir tidak ada bedanya dengan pemerintah Hindia Belanda. Sama-sama

menjajah dengan cara masing-masing, tetapi penguasa militer Jepang mencoba menggunakan kekuatan lokal dari rakyat pribumi untuk membantu pertahanan Jepang. Pasukan cadangan perang buatan militer Jepang yang terdiri dari pemuda-pemuda pribumi dengan nama Keibodan, Seinendan, Heiho, Peta, Gakkutotai, Jibakutai, Fujinkai, Kempeiho dan sebagainya, nyaris tidak berfungsi ketika pergerakan pasukan Sekutu menyerang mereka. Mengapa demikian? Bagaimana-pun juga sebagai penjajah tentu Jepang tidak serta merta percaya seratus persen kepada pasukan cadangannya yang berasal dari orang pribumi, pasukan ini tak lebih dari kekuatan tambahan menyambut serangan balasan dari Sekutu, sehingga penggunaan sarana militer tidak sepenuhnya diberikan. Selama pelatihan dilakukan senjata yang digunakan adalah *mokuju* yaitu simulasi senjata dari bahan kayu Jati dan *takeyari* atau bambu runcing (Asmadi, 1985: 31). Bahkan ketika senjata yang sebenarnya telah diberikan, baik dengan cara penyerahan baik-baik maupun dirampas ternyata tidak memakan waktu yang lama untuk menariknya kembali. Di sinilah terjadi konfrontasi antara pasukan militer Jepang dengan pasukan Republik Indonesia. Konfrontasi lainnya terjadi setelah terbentuknya pemerintahan Republik Indonesia di mana sikap pemerintah sangat hati-hati kepada pemerintah militer Jepang.

Satu keuntungan yang diperoleh Indonesia bahwa pasukan cadangan perang Jepang dari rakyat pribumi ini justru menjadi kekuatan militer sebuah negara baru di saat status pemerintahan militer Jepang demisioner sedangkan pemerintah Hindia Belanda telah tidak berfungsi ketika Jepang menguasai Hindia Belanda. Suasana stagnan tersebut dimanfaatkan oleh rakyat pribumi untuk mendirikan sebuah negara yang diberi nama Republik Indonesia. Sejak itu peta kekuatan penjajahan di Indonesia menjadi tidak jelas dan telah terbentuk sebuah negara yang memiliki perangkat pemerintahan serta

pasukan perang di tanah air sendiri. Pasukan perang yang tadinya terdiri dari pasukan cadangan militer Jepang harus berhadapan dengan pasukan induknya demikian pula berhadapan dengan pasukan Sekutu dan terakhir berhadapan dengan militer Belanda.

Menulis sejarah perjuangan antara tahun 1945 sampai 1950 bukanlah hal baru dan telah banyak literatur yang dihasilkan dengan berbagai analisis, ditambah lagi masih bisa dijumpainya pelaku sejarah yang dapat menjadi sumber informasi primer. Namun demikian karena berbagai keterbatasan, maka tulisan tentang Perlawanan Pejuang dengan Militer Jepang Menjelang Masuknya Sekutu di Kota Bandung ini dilakukan dengan kajian kepustakaan. Adapun tujuannya disesuaikan dengan judul tulisan ini yaitu menggambarkan konfrontasi militer antara TKR dengan pasukan militer Jepang menjelang masuknya pasukan Sekutu untuk melucuti tentara Jepang. Deskripsi yang dimaksud meliputi latar belakang kehadiran militer Jepang di Bandung, posisi tentara Jepang di bawah kendali Sekutu, dan konfrontasi yang terjadi antara militer Jepang dengan pejuang.

Beberapa catatan penting tentang aksi pasukan militer Jepang sebelum dan sesudah pasukan Sekutu berada di Bandung adalah:

- Perintah Jenderal Mabuci panglima Jepang untuk Jawa Barat agar melakukan razia untuk mengambil kembali senjata-senjata yang pernah dirampas pejuang dan mengumpulkannya untuk kemudian diserahkan bersamaan dengan perlucutan nantinya.
- Pengamanan super ketat terhadap jalur-jalur masuk ke Bandung seperti di Cimahi, Lembang, Sumedang, Majalaya, Baleendah, Rancaekek, Ujung Berung dijaga dengan kekuatan penuh untuk melancarkan masuknya pasukan Sekutu. Pengamanan ini ditujukan kepada pasukan TKR dan pejuang yang dikhawatirkan akan

mengganggu operasi perlucutan tersebut.

- Sekutu memanfaatkan tentara Jepang menjadi tameng untuk melindungi mereka dari serangan pejuang yang mengepung Hotel Preanger dan Savoy Homan.

Catatan di atas menimbulkan pertanyaan yaitu:

- Mengapa militer Jepang di Indonesia melakukan permusuhan terhadap para pejuang, padahal mereka sendiri yang membentuk pasukan cadangan?
- Sebagai sebuah kekuatan militer sebuah negara yang baru saja diproklamasikan kemerdekaannya, TKR yang anggotanya pernah dididik dan dibina secara militer oleh pasukan Jepang sebagai pasukan cadangan bahkan ditempatkan dalam berbagai posisi dan diberi pangkat militer dalam pasukan, akhirnya harus berhadapan dengan mantan komandan dan pelatih/instrukturnya itu dalam kondisi siap tempur. Mengapa kedua pasukan ini tidak dapat bekerja sama secara utuh? Misalnya militer Jepang menyerahkan secara total seluruh persenjataan mereka kepada TKR, toh pasukan Jepang nantinya akan ditawan oleh Sekutu. Mengapa militer Jepang malah mengambil sikap konfrontir kepada TKR?
- Mengapa terjadi perbedaan sikap dalam perlucutan senjata Jepang antara pejuang di Jawa Barat dengan pejuang di Jawa Timur?

Beberapa literatur menjadi pedoman dalam penulisan ini, di antaranya *Bandung Awal Revolusi 1945-1946* karya John R.W. Smail yang berisi detail revolusi yang terjadi di Bandung dari peristiwa kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 hingga peristiwa Bandung Lautan Api 24 Maret 1946.

Buku lainnya adalah *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945* karya Mohamad Rivai, berisi peristiwa heroik di Bandung menjelang dan hadirnya pasukan Sekutu

untuk melucuti pasukan Jepang. Sebagian dari tulisan Rivai berisi pengalamannya ketika peristiwa tersebut terjadi.

Buku berikutnya berjudul *Pelajar Pejuang* karya Asmadi, berisi untaian peristiwa pasca-proklamasi terutama di wilayah Jawa Timur. Buku ini menjadi rujukan karena di dalamnya terdapat informasi tentang aksi massa dalam merampas senjata tentara Jepang yang sudah menyerah kepada Sekutu. Aksi massa ini yang akan menjadi pembanding antara kondisi di Jawa Timur dengan Jawa Barat pada situasi yang sama yaitu perlawanan terhadap tentara Jepang.

Agar berimbang, maka pembahasan tentang pengaruh dan dampak pendudukan Jepang di Indonesia dirujuk dari buku *Di Bawah Matahari Terbit. Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1946* karya Nino Oktorino. Keempat buku tersebut berisi rangkaian peristiwa yang detail baik tentang peristiwa, peranan orang, dan wilayah peristiwa. Adapun tulisan ini menggabungkan beberapa rujukan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dirangkai menjadi diskripsi satu babak sejarah revolusi kemerdekaan Republik Indonesia ketika peristiwa perlucutan senjata Jepang.

B. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah kepustakaan yang diolah sesuai dengan metode penelitian dan penulisan sejarah dimulai dari heuristik, kritik sumber baik ekstern maupun intern, hingga menjadi suatu historiografi (Gottschalk, 1986: 34). Selain proses tersebut juga terdapat analisis dan interpretasi (Kuntowijoyo, 2013: 81), sehingga penyajian tulisan ini bersifat diskriptif analisis (Helius Sjamsuddin, 2007:238) dan historiografi yang dihasilkan termasuk dalam kategori sejarah militer, (Kuntowijoyo, 2013:106).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Pemerintah Hindia Belanda Mengungsi

Berita pergerakan pasukan militer Jepang di daratan Tiongkok terus mendapat pantauan negara-negara Eropa dan Amerika, terutama setelah terjadi penggabungan dengan Jerman dan Italia pada September 1940 yang disebut Pakta Poros Berlin-Roma-Tokyo yang masing-masing ingin meluaskan pengaruh mereka. Jerman dan Italia kemudian menyetujui Kawasan Asia-Pasifik berada di bawah pengaruh Jepang. Pada tanggal 19 September 1940 Jepang menegaskan rencana “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” yang meliputi wilayah inti Jepang, Cina, dan Manchuria serta wilayah luas di India, Asia Tenggara, Pasifik, Australia, hingga Selandia Baru (Oktorino, 2016:17-18). Semangat invasi Jepang telah semakin menggebu sejak 1933 dilatarbelakangi slogan “Asia untuk Asia” kemudian diubah menjadi “Jepang untuk Asia” oleh kalangan militer di Jepang dipimpin oleh Konoye Fumimaru, Hirota Koki, Laksamana Saetsugu Nobusama, dan Jenderal Matsui Iani (Oktorino, 2016: 28).

Kerajaan Belanda yang menguasai wilayah di Asia Tenggara menjadi waspada terhadap keinginan Jepang tersebut. Runtuhnya negeri Belanda oleh Jerman semakin mengkhawatirkan pemerintah Hindia Belanda. Segera Jepang menyeru kepada pemerintah Hindia Belanda agar menyerahkan wilayah jajahannya tanpa perlu peperangan. Jepang sebenarnya telah mengekspansi Hindia Belanda secara ekonomi. Tahun 1920 toko-toko Jepang menjamur di Hindia Belanda memperdagangkan barang-barang produksi langsung dari Jepang. Barang-barang seperti tekstil, perabot rumah tangga, sepeda, bir, semen, dan lain-lain dijual bebas dan langsung menguasai pasar Hindia. Bank-bank, firma-firma, perusahaan pelayaran turut mempertegas kekuasaan Jepang secara ekonomi tersebut. Akibatnya pada 1933 pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa memberlakukan

pengetatan yang bertujuan membendung dominasi ekonomi Jepang tersebut serta melindungi industri tekstil dan perusahaan-perusahaan dagangannya (Oktorino, 2016: 19-20). Otomatis sikap pemerintah Hindia Belanda ini menciptakan ketegangan dengan Jepang. Pada kondisi ini Jepang tidak mengendurkan semangat untuk menguasai Hindia Belanda, karena di awal Januari 1941 delegasi Jepang dipimpin Yishizawa Kenkici melakukan perundingan dengan van Mook yang berisi tuntutan Jepang agar diberi keleluasaan mengeksplorasi alam Hindia Belanda mulai dari kebebasan dalam pertambangan, penangkapan ikan sampai kepada perizinan terhadap masuknya imigran Jepang secara besar-besaran. Ini ditolak mentah-mentah oleh van Mook mewakili pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini mendorong Jepang melakukan jalan terakhir yaitu perang.

Ketika akhirnya Amerika mengembargo Jepang pada Juli 1941, Inggris dan Hindia Belanda mengikutinya. Hindia Belanda malah melakukan langkah yang mengakibatkan terhentinya pembayaran terhadap perdagangan Jepang. Akibatnya beberapa kapal tanker Jepang tidak mendapat pasokan minyak dan tertahan di pelabuhan di Kalimantan dan Sumatera (Oktorino, 2016: 51). Hal ini semakin membuat geram pemerintah Jepang dan ingin segera melaksanakan perang semesta tersebut.

Pada 6 September 1941 terjadi pertemuan penting yang menentukan arah kebijakan agresi militer Jepang di wilayah Hindia Belanda. Di hadapan Kaisar Hirohito petinggi militer Jepang memaparkan kondisi terkini yang sangat tidak menguntungkan Jepang seperti yang disampaikan oleh Laksamana Nagamo Osami Kepala Staf Angkatan Laut Jepang, akhirnya dicapai keputusan untuk melaksanakan perang. Keputusan tersebut berbunyi:

“Sehubungan dengan keinginan untuk mempertahankan diri dan demi kelangsungan hidupnya,

Kekaisaran memutuskan untuk menantang suatu peperangan dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda, dan akan berusaha menyelesaikan persiapan-persiapan militer pada akhir Oktober” (Oktorino, 2016: 52).

Pernyataan sikap tersebut menjadi sinyal bahwa Jepang akan memasuki Perang Dunia II dengan sasaran Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda. Sasaran untuk Belanda difokuskan pada wilayah Hindia Belanda di mana dalam jangka panjang jika berhasil menguasainya, maka Jepang akan mendapatkan sumber kekayaan alam yang melimpah dan akan memakmurkan Jepang seperti makmurnya negara Kerajaan Belanda. Penentuan persiapan pasukan perang Jepang hanya satu bulan kurang, tetapi persiapan invasi itu telah berlangsung lama sekali. Bulan November 1941 menjadi bulan persiapan yang sangat menentukan, laporan-laporan intelijen terus masuk baik kepada pihak Jepang maupun Amerika Serikat. Pada bulan ini pula armada Jepang berlayar menuju Hawaii dipimpin Laksamana Madya Nagumo. Pada 7 Desember 1941 Laksamana Nagumo melancarkan serangan ke Pearl Harbour, bersamaan dengan itu berita pengeboman Jepang terhadap Siam, Filipina, Singapura, dan Malaya sudah diterima Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh, praktis Hindia Belanda menunggu giliran berikutnya.

Sejak Desember 1941, pasukan Jepang terus merangsek kedudukan Hindia Belanda. Jepang menerapkan strategi khusus untuk menyerang Hindia Belanda yaitu penyerangan di wilayah Timur terhadap Maluku dan Timor untuk menghambat laju pasukan Australia, di wilayah Tengah menguasai Kalimantan dan Sulawesi, di wilayah Barat penguasaan terhadap Sumatera segera dilakukan setelah menaklukkan Singapura, ini disebut Strategi Tiga Cabang (Oktorino, 2016: 84). Strategi ini ini dimaksudkan untuk menjadikan ketiga wilayah tersebut sebagai pusat kekuatan untuk menyerbu

Jawa. Akhirnya memasuki tahun 1942 satu per satu wilayah Hindia Belanda dikuasai.

Tentara Jepang mendarat di Rembang, Eretan (Indramayu), dan Banten pada 1 Maret 1942. Sistem pertahanan Belanda yang kurang kuat memberikan perlawanan tidak berarti sehingga laju pasukan Jepang nyaris tidak terbendung. Pasukan penahan serangan Hindia Belanda yang terdiri dari pasukan KNIL dan tentara Belanda lainnya dibantu tentara Australia dan Inggris. Menariknya tentara Belanda yang tidak mampu membendung serangan Jepang tersebut akhirnya membuang senjata, mengganti seragam dengan pakaian penduduk setempat, dan pulang ke rumah masing-masing (Asmadi, 1985:16).

Pemerintah Hindia Belanda di Batavia menyadari bahwa mempertahankan Hindia Belanda sudah tidak mungkin lagi, maka segera politik bumi hangus terhadap sarana dan prasarana perhubungan seperti jalan, jembatan, rel kereta api, sarana komunikasi diterapkan, kondisi ini digambarkan sebagai *götterdammerung* atau kiamat (Onghokham, 1989: 273) bahkan sang Gubernur Jenderal mendahului meninggalkan Batavia menuju Bandung.

Bandung menjadi tujuan pelarian petinggi Hindia Belanda dan akibat tindakan itu maka Bandung pun menjadi sasaran serangan utama militer Jepang. Disebut serangan utama karena Gubernur Jenderal Hindia Belanda, wali kota Batavia, panglima perang, dan pejabat Hindia Belanda lainnya memilih Bandung sebagai tempat pelarian, sedangkan bagi militer Jepang mendapatkan pengakuan menyerah dari petinggi Hindia Belanda adalah tujuan akhir untuk menguasai bekas jajahan tersebut. Oleh karena itu judul sub ini penulis anggap relevan sebagai latar belakang masuknya militer Jepang ke Bandung. Sekalipun fakta sejarah menyebutkan bahwa setiap daerah jajahan militer Jepang diperoleh dengan cara konfrontasi, sehingga sekalipun petinggi Hindia Belanda tidak mengungsi ke

Bandung, tetap Bandung akan dikuasai militer Jepang. Dipilihnya Bandung sebagai tempat pelarian adalah karena Bandung memang telah dipersiapkan jauh sebelum Jepang menyerang Hindia Belanda sebagai pengganti Batavia. Bandung secara geografis, topografis, geomorfologis, iklim dan lingkungannya sangat strategis menjadi ibu kota Hindia Belanda menggantikan Batavia. Posisi Bandung yang berada di cekungan dikelilingi pegunungan juga sangat mendukung menjadi penahan alami terhadap serangan musuh dari luar¹. Bandung dibangun berdasarkan surat Gubernur Jenderal Hindia Belanda H.W. Daendels tertanggal 25 Mei 1810 yang menghendaki agar ibu kota Kabupaten Bandung terletak tidak jauh dari Jalan Raya Pos. Perintah tersebut kemudian diwujudkan oleh Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II dan secara resmi memfungsikannya sebagai ibu kota Kabupaten Bandung pada 25 September 1810 (Hardjasaputra, 119-123).

Ketika Militer Jepang akan menguasai Batavia pada 5 Maret 1942, wali kota Batavia Ir. E.A. Voorneman dan Residen Mr. C.W.A. Abbenhuis mengeluarkan pengumuman resmi agar seluruh penduduk Batavia mengurangi aktivitas dan bersikap tidak bermusuhan terhadap pasukan Jepang, dalam pengumuman itu juga disebutkan bahwa dukungan logistik mencukupi untuk seluruh warga kota (Wanhar, 2014:111). Namun demikian gencarnya serangan Jepang menyebabkan beberapa orang Belanda terutama pejabat-pejabat pemerintahan dan orang penting lainnya segera melarikan diri ke Bandung tanpa membawa keluarga mereka (Onghokham, 1989: 223-224).

Selain itu Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh telah mengungsi duluan

¹ <http://geohistori.blogspot.co.id/2010/12/bandung-sebagai-ibukota-hindia.html>, diakses 2 Maret 2016: 10.25 WIB.

kemudian menyusul pejabat-pejabat lainnya seperti Jenderal Ter Poorten Wakil Gubernur Jenderal yang nantinya menjadi Panglima Perang Hindia Belanda. Pengumuman wali kota Batavia yang mencoba menenangkan warganya dengan menyebut ketersediaan logistik mencukupi dan tidak perlu meninggalkan Batavia, hanya berlaku bagi masyarakat lainnya, ini dilakukan untuk mencegah agar Bandung tidak menjadi penuh sesak oleh para pengungsi (Onghokham.1989:224-254). Namun aliran deras pengungsi ke Bandung akhirnya tidak terbendung, Bandung menjadi sesak karena beragam orang dengan profesi berbeda telah tiba, bahkan pasukan KNIL juga turut mundur ke Bandung, sehingga sikap pantang menyerah yang tadinya diperlihatkan petinggi Hindia Belanda² melunak terutama setelah ada tekanan dan ancaman dari pimpinan tertinggi militer Jepang.

Kota Bandung telah dipersiapkan sebagai pusat kegiatan pemerintahan Hindia Belanda jika sewaktu-waktu Batavia dikuasai musuh. Oleh karena itu Bandung menjadi kota penentu takluk tidaknya pemerintah Hindia Belanda kepada Militer Jepang. Dengan demikian Bandung dapat disebut sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda pasca-runtuhnya Batavia. Ternyata, setelah menguasai Batavia, pasukan Jepang terus merangsek mengejar para petinggi Hindia Belanda. Tujuan mereka adalah menyerah

kalahnya pemerintah Hindia Belanda kepada Militer Jepang. Sepanjang pemerintah Hindia Belanda belum menyerah, maka pasukan Jepang terus mengejar.

Patut diperhatikan selama aneksasi Jepang di Hindia Belanda satu-satunya wilayah yang tidak pernah diduduki oleh Militer Jepang adalah Merauke (Wanhar, 2014:112). Kenapa pemerintah Hindia Belanda tidak membangun pusat pemerintahan di sana? Malah memilih Bandung yang jaraknya relatif dekat dengan Batavia dan dapat dengan mudah dijangkau dari segala arah.

2. Jepang Mengejar ke Bandung

Pergerakan pasukan Jepang yang demikian cepat tidak serta merta terjadi. Pemerintah Jepang telah mempelajari seluruh kondisi Hindia Belanda sampai pada progresivitas pergerakan rakyat pribumi. Orang-orang Jepang telah ada di Hindia Belanda sejak 1873 yaitu di Aceh, kemudian 1883 di Jawa, dan seterusnya (Astuti, 2008: 82-87). Keberadaan orang Jepang ini sebagai bagian dari Restorasi Meiji yaitu menjalin jaringan internasional (Astuti, 2008: 25). Mereka berprofesi sebagai pedagang dan pemilik toko jika bermukim di perkotaan atau menjadi pemilik lahan perkebunan di pedesaan. Beberapa di antara mereka menjadi aparat sipil setelah pemerintahan militer didirikan di Indonesia seperti Sato Shigeru pemilik Toko Sato di Bandung menjadi pegawai bidang kesehatan di Semarang (Astuti, 2008:132). Ini menguatkan dugaan bahwa mereka adalah mata-mata pemerintah Jepang di Hindia Belanda (Astuti, 2008: 132). Maka bisa dimengerti bahwa Jepang memahami keinginan bangsa pribumi, dan ini dimanfaatkan ketika mereka menganeksasi pemerintah Hindia Belanda dan melakukan pendekatan dengan rakyat Indonesia dengan propaganda Gerakan 3A dan pembentukan Poetra. Akibatnya tentara Hindia Belanda tidak mendapat pertolongan sama sekali dari rakyat pribumi ketika Jepang menyerang mereka.

² Menjelang akhir bulan Februari 1942 Jenderal Ter Poorten menggunakan kalimat "*liever staande sterven dan knielende leven*" (lebih baik mati berdiri daripada hidup bertekuk lutut) dan menjadi slogan di siaran radio stasiun NIROM di Bandung (Onghokham, 1989:254-257). Kalimat ini disampaikan sebagai penegas sikapnya yang akan mempertahankan Hindia Belanda dan ini sesuai dengan perintah dari kabinet Belanda di London untuk tidak menyerah dalam keadaan apa pun, kemudian berubah dengan menyerah tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942. Penyerahan ini diumumkan melalui radio NIROM (Onghokham, 1989:263).

Setelah menguasai Batavia, pasukan Jepang segera bergerak ke Bandung. Untuk masuk ke Bandung 5000 pasukan Jepang yang dipimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji³ mendarat di Eretan Wetan (sekarang dalam wilayah Kabupaten Indramayu) kemudian berhasil menguasai Subang pada 1 Maret 1942 (Poesponegoro, 1993: 3). Setelah itu mereka menguasai Lapangan Udara Kalijati sesudah menaklukkan pasukan KNIL di sana. Jarak dari Kalijati ke Bandung hanya 40 km. Setelah Subang, Kalijati, menyusul Lembang. Dengan dikuasainya Lembang maka pintu utara menuju Bandung sudah terbuka.

Gerak cepat tentara Jepang dibawa komando Panglima Tentara ke-16 Jenderal Hitoshi Imamura membuat pemimpin Hindia Belanda yang saat itu berkedudukan di Bandung tidak dapat berbuat banyak, maka pada tanggal 8 Maret 1942 dilakukanlah Perjanjian Kalijati di wilayah Kabupaten Subang antara Jenderal Ter Poorten⁴ selaku Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Hindia Belanda dengan Jenderal Hitoshi Imamura sebagai pimpinan pasukan Jepang. Perjanjian ini sebagai tanda menyerah tanpa syaratnya pemerintah Hindia Belanda kepada militer Jepang⁵.

³ Nino Oktorino menulis nama Kolonel Shoji Toshishige (Oktorino, 2016: 185).

⁴ Penyerahan pimpinan perang kepada Jenderal Ter Poorten dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Stackenborg Stackhouwer berdasarkan pada telegram pemerintah Kerajaan Belanda yang sedang mengungsi di London pada tanggal 5 Maret 1942 (Onghokham, 1989: 262). Sejak itu urusan perang diserahkan kepada Jenderal Terporten sedangkan Gubernur Jenderal hanya melakukan kegiatan pemerintahan sipil saja. Oleh sebab itu Gubernur Jenderal tidak dianggap lagi oleh Imamura sehingga keputusan menyerahnya Hindia Belanda ada ditangan Jenderal Terporten (Onghokham, 1989: 264-266).

⁵ Menyerahnya Panglima Tertinggi Hindia Belanda Jenderal Ter Porten dianggap

Sejak itu militer Jepang memulai pendudukannya dengan mendirikan pemerintahan militer sedangkan pemerintah Hindia Belanda sudah tidak ada.

Keberhasilan yang cepat atas perang yang gencar dilakukan Kerajaan Jepang, ternyata tidak dibarengi dengan pasukan pengelola administrasi pemerintahan. Onghokham menyebutkan bahwa dalam situasi darurat tersebut ada indikasi Imamura akan tetap menggunakan jasa Binnenland Bestuur untuk menjalankan roda pemerintahan sipil, dan ini mendapat sinyal persetujuan dari penguasa Hindia Belanda (Onghokham, 1989: 271). Apalagi Gubernur Jenderal memang merasa tidak pernah takluk kepada militer Jepang. Ini semakin meningkatkan kepercayaan diri penguasa Hindia Belanda bahwa urusan rakyat Hindia Belanda hanya bisa ditangani oleh pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini kemudian padam dengan sendirinya setelah pihak Jepang menyodorkan surat bersedia "sumpah setia" kepada tentara Jepang (Onghokham, 1989: 269). Tentu saja harga diri Belanda menjadi tersinggung, sejak memulai penjajahan mereka telah mendudukkan kasta-kasta di Hindia Belanda di mana orang-orang Belanda dan Eropa berada di kasta tertinggi menyusul bangsa-bangsa lainnya dan bangsa pribumi adalah bangsa yang paling rendah. Sekarang tiba-tiba mereka diharuskan bersumpah setia kepada Jepang yang baru saja menaklukkan mereka, maka yang menjadi pilihannya adalah tetap menjadi tawanan.

bukan mewakili pemerintah sipil Hindia Belanda. Sikap Ter Porten menurut Gubernur Jenderal van Starckenborgh hanya sebagai tanda menyerahnya pasukan KNIL saja, sedangkan pemerintahan sipil Hindia Belanda masih tetap berjalan. Dengan demikian dia tidak melanggar perintah London untuk tidak boleh menyerah kepada Jepang (Oktorino, 2016: 191). Sementara bagi Imamura menyerahnya Ter Porten sudah cukup sebagai tanda persetujuan pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah militer Jepang kemudian membentuk pemerintahan pendudukan dengan menempatkan Indonesia di bawah komando Tentara Wilayah Selatan yang berkedudukan di Dalat, Vietnam dipimpin oleh Marsekal Terauchi Hisaichi. Indonesia kemudian dibagi tiga wilayah yaitu: *Samu Shudan* untuk Jawa dan Madura markasnya di Jakarta (Batavia tidak dipergunakan lagi), *Tomi Shudan* untuk Sumatera markasnya di Bukittinggi (sebelumnya di Singapura), dan *Dai Ni Nankenkantai* untuk Kalimantan, dan bagian timur bermarkas di Makassar (Oktorino, 2016: 203-204). Dengan ketiga pusat pendudukan inilah bekas Hindia Belanda diperintah secara militer hingga Agustus 1945.

Demikianlah secepat gerakan invasi militer Jepang tersebut, namun hanya memiliki masa kekuasaan yang pendek. Awal tahun 1943 gerakan militer Sekutu telah mempersulit posisi Jepang di negeri jajahannya dan kekalahan demi kekalahan harus mereka terima. Puncaknya setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat masing-masing pada 6 Agustus 1945 dan 9 Agustus 1945. Dua peristiwa ini yang membuat Kaisar Jepang harus menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945.

Berita takluknya Negeri Jepang setelah Kaisar Hirohito menyatakan menyerah kepada Sekutu segera menyebar ke seluruh dunia terutama wilayah ekspansi pasukan militer Jepang. Aksi *kamikase* ketika awal penyerangan ke mancanegara berganti dengan kesedihan dan rasa putus asa. Tidak sedikit yang melakukan harakiri (bunuh diri) untuk menutupi rasa malu. Tetapi apa pun tindakan mereka, pelajaran berharga yang telah diperlihatkan pasukan Jepang adalah kepatuhan yang tinggi terhadap kaisar mereka. Bisa saja pasukan Jepang yang bersenjata lengkap dan jauh dari negeri asalnya tersebut membangkang atau memberontak mumpung di negeri jajahannya sedang berkuasa, tetapi sikap

yang akhirnya dipilih adalah tunduk kepada perintah kekaisaran yaitu menyerah tak bersyarat yang ditandatangani pada 2 September 1945 di atas kapal perang Amerika Serikat Missouri.

Beberapa informasi menyebutkan bahwa di wilayah-wilayah terpencil di Asia pasukan Jepang ada yang tidak mau menyerah sampai berbulan-bulan bahkan tahunan pasca perintah menyerah tersebut. Ini bisa jadi karena mereka tidak mendapatkan informasi yang akurat dan kuatnya sikap pantang menyerah. Akan tetapi lambat laun mereka harus tunduk pada perintah kekaisaran tersebut. Sikap pantang menyerah pasukan Jepang juga diperlihatkan dimana ada beberapa bekas tentara Jepang yang kemudian menyerahkan senjatanya secara sukarela kepada pejuang, bahkan ada yang bergabung dengan pejuang menghadapi Sekutu dan Belanda (Sufian, 1987:87).

3. Konfrontasi

Konfrontasi mengandung arti pertentangan atau permusuhan. Konfrontasi adalah pertentangan atau permusuhan yang dilakukan secara langsung dan berhadap-hadapan (Depdiknas, 2008: 723). Konfrontasi ini terjadi karena militer Jepang yang sudah menyerah kepada Sekutu tetap tidak mau menyerahkan senjatanya kepada pejuang, sehingga beberapa aksi perampasan sempat terjadi. Di lain pihak pasukan Jepang mempertahankan persenjataan mereka karena terikat pada kehendak Sekutu yang akan memperlakukan tawanan perang sesuai Konvensi Jenewa.

Konfrontasi antara Republik Indonesia dengan pemerintah militer Jepang mencapai puncaknya terutama setelah terbentuknya susunan pemerintahan Republik Indonesia. Pemerintah bersikap hati-hati dan lebih memilih kesepakatan dengan Jepang, sementara dalam waktu bersamaan para pemuda yang dimotori oleh mantan pasukan cadangan militer Jepang memilih sikap untuk segera memanfaatkan keadaan lemahnya posisi

Jepang dan mumpung Sekutu belum tiba dan melaksanakan tugasnya. Konfrontasi yang terjadi dijabarkan sebagai berikut:

- Dengan Pemerintah Republik Indonesia

Di Indonesia, berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu tidak segera diterima. Terbatasnya akses komunikasi menyebabkan informasi penting itu tidak sampai kepada seluruh rakyat Indonesia. Bahkan berita menyerahnya kaisar Jepang menjadi berita yang sangat rahasia. Pemerintah pendudukan masih tetap melaksanakan tugas-tugasnya termasuk janji memerdekakan Indonesia.

Konstelasi politik terutama pada bulan Agustus 1945 di Indonesia semakin memanas. Informasi tentang pemboman Sekutu di Negeri Jepang dan menyerahnya Kaisar Hirohito sempat didengar oleh beberapa pemuda dari siaran radio gelap. Informasi ini kemudian diteruskan kepada tokoh-tokoh yang sedang merumuskan kemerdekaan Indonesia sesuai janji Jepang, tetapi mereka tidak mempercayai informasi tersebut. Konsentrasi para tokoh tersebut adalah tanggal 24 Agustus 1945 Indonesia akan dimerdekakan oleh Jepang. Berbagai persiapan dilakukan terutama setelah Soekarno dan Hatta resmi diangkat sebagai ketua dan wakil ketua PPKI oleh Marshekal Terauchi Hisaichi, panglima Tentara Jepang Wilayah Selatan berkedudukan di Saigon. Sikap kedua negarawan yang tetap kukuh agar prosedur kemerdekaan tersebut tetap melalui PPKI mendapat perlawanan dari kaum muda yang lebih menghendaki agar pengumuman kemerdekaan tersebut segera dilaksanakan karena Jepang tidak lagi berkuasa atas Indonesia setelah berita menyerahnya kekaisaran Jepang kepada Sekutu. Akhirnya setelah melalui perdebatan yang cukup alot, disertai dengan drama penculikan terhadap Soekarno dan Hatta, maka atas nama bangsa Indonesia Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tujuh hari sebelum janji

kemerdekaan dari Jepang akan dilaksanakan.

Setelah proklamasi kemerdekaan dan susunan pemerintahan terbentuk, maka mulailah diplomasi atas nama bangsa Indonesia kepada penguasa militer Jepang yang masih bertahan sebagai tentara pendudukan. Diplomasi yang lebih tepatnya disebut negosiasi itu terjadi karena sikap Jepang masih memosisikan diri sebagai penguasa dengan modal masih memegang senjata. Walaupun janji kemerdekaan tidak pernah dipenuhinya. Pemerintah Indonesia terutama golongan tua yang dipelopori Soekarno dan Hatta sangat berhati-hati dalam negosiasi tersebut. Dalam pelantikan KNIP tanggal 29 Agustus 1945, Soekarno menyebutkan bahwa sebagai pemegang status quo otoritas telah berada di tangan Indonesia misalnya untuk posisi jabatan-jabatan penting (menteri Republik sekaligus pejabat tinggi dalam hirarki pemerintahan militer Jepang), sedangkan posisi militer Jepang adalah mempertahankan keamanan dan keteraturan sosial (ketertiban), sehingga alur diplomasi adalah *gentlement's agreements* (Smail, 2011:35). *Gentlement's agreements* adalah kesepakatan tanpa saling merusak untuk mencapai suatu tujuan, dan tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah kelak menjadi otoritas penuh untuk Indonesia. Satu-satunya kesepakatan yang masih diperhitungkan sebagai hal yang rawan adalah membentuk pasukan militer sebagai satu bagian penting terhadap berdirinya suatu negara. Karena kondisi ini terdapat posisi unik di bawah Menteri Keamanan yang dijabat oleh Otto Iskandar Dinata yaitu, jika menteri lainnya memiliki staf orang Indonesia, Otto memiliki pasukan militer Jepang. Posisi Otto ini hanya pelengkap kabinet saja karena kendali penuh terhadap militer Jepang tetap ada pada penguasa Jepang. Hal ini berangsur hingga masuknya bulan Oktober 1945 (Smail, 2011: 37).

Bagi Indonesia, pembentukan unit militer adalah hal yang sangat penting di

masa itu tetapi menyampaikannya kepada penguasa militer Jepang menjadi suatu permasalahan tersendiri. Tentu dapat dimengerti posisi Jepang saat itu adalah taklukan Sekutu tetapi mereka masih memegang senjata sampai nanti akan dilucuti. Paling tidak ada dua alasan Jepang untuk tidak menyetujui pembentukan unit militer Republik apabila diajukan dalam kesepakatan tersebut: Pertama, kekuatan pasukan Peta yang berjumlah 35.000 orang (Smail, 2011: 36) dengan kemampuan bertempur yang memadai (sekalipun belum pernah diturunkan dalam perang secara langsung), bisa jadi bumerang bagi Jepang. Kekuatan tersebut meliputi penguasaan strategi dan persenjataan. Oleh sebab itu Jepang segera membubarkan Peta dan Heiho serta melucuti persenjataan yang ada pada mereka, karena kekuatan ini akan menyulitkan Jepang nantinya. Apalagi beberapa peristiwa yang dikategorikan militer Jepang sebagai pemberontakan sempat terjadi seperti di Cot Plieng Lhokseumawe (1942) dan Meureudu Aceh (November 1944)⁶, Blitar (14 Februari 1945) (Arifin, 1996: 168-172), Karangampel (1943) dan Cilacap (21 April 1945)⁷, Singaparna (1944) dan Cileunca Pagalengan (4 Mei 1945) (Suryanegara, 1996: 165-169, 237), dan Rengasdengklok (16 Agustus 1945) (Notosusanto, 1990: 81). Kedua, ketentuan Sekutu adalah militer Jepang menyerahkan diri bersama peralatan militernya sehingga jika Jepang menyerahkan persenjataan mereka kepada Republik Indonesia akan memberi dampak negatif bagi Sekutu karena Sekutu akan bekerja keras untuk mengumpulkan atau melucuti senjata-senjata tersebut nantinya. Jika ini terjadi, maka proses pemulangan sisa tentara Jepang akan memakan waktu

yang lama dan bagi militer Jepang jika nanti terjadi peperangan antara Sekutu dengan Republik maka Jepang yang berada di tengah-tengah bisa jadi sebagai korban.

- Dengan Pejuang

Pasukan cadangan perang Jepang di Indonesia dibentuk untuk membantu militer Jepang dalam menghadapi serangan balasan pasukan Sekutu dalam rangka pertahanan semesta, sebagai antisipasi serangan balik Sekutu. Anggota pasukan ini direkrut dari pemuda-pemuda Indonesia dari berbagai kalangan dan latar belakang. Mereka kemudian dididik dengan disiplin militer termasuk cara berperang dan pengenalan struktur dalam kemiliteran. Pasca-proklamasi kemerdekaan, pasukan cadangan ini tidak lagi berada di bawah kepemimpinan militer Jepang. Mereka para mantan pasukan cadangan yang berasal dari Peta, Heiho, dan organisasi semi militer lainnya ada yang bergabung dalam BKR sisanya bergabung dalam laskar-laskar atau milisi-milisi yang telah bermunculan.

Sebelum menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), telah dibentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) pada 22 Agustus 1945 oleh PPKI sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Perang (BPKKP). BKR dibentuk sebagai organisasi nonmiliter yang merupakan cikal bakal pasukan tentara kebangsaan Indonesia (Asmadi, 1985:102). Sebagai organisasi nonmiliter ternyata anggota BKR melakukan tindakan perampasan senjata terhadap anggota pasukan Jepang yang mereka temui. Akibatnya di Bandung pasukan Jepang yang tergabung dalam Dokuritsu Konsei Ryodan ke-27 dibuat tidak berdaya dan dilucuti senjatanya. Aktivitas BKR terus meluas dengan menyerbu markas kodam Jepang seperti *Seibu Jawa Bo-eitai*, *Chubu Jawa Bo-eitai*, dan *Tobu Jawa Bo-eitai*. Tindakan BKR ini memberikan hasil karena pada 5 Oktober 1945 pemerintah Indonesia di Jakarta akhirnya membentuk Tentara

⁶ <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/jepang.html>. Diakses 1 April 2017, 09.05 wib.

⁷ <http://astiannew.blogspot.co.id/2015/06/pemberontakan-peta-di-cilacap.html>. Diakses 1 April 2017, pukul 08:35 wib.

Keamanan Rakyat (TKR) sebagai pasukan perang Indonesia (Asmadi, 1985: 103).

Sebagai sebuah organisasi militer resmi sebuah negara maka diangkatlah Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo pada 14 Oktober 1945 sebagai Kepala Staf Umum TKR dan bermarkas di Yogyakarta. Tugas kepala staf ini adalah membentuk TKR di seluruh wilayah Indonesia di Jawa dan Sumatera. Akhirnya terbentuklah 10 Divisi TKR di Jawa dan 6 Divisi di Sumatera lengkap dengan wilayah masing-masing dan penentuan pimpinannya. Untuk wilayah Priangan yang meliputi: Bandung, Sumedang, Sukabumi, Tasikmalaya, Ciamis, Garut, Cimahi, dan Cianjur dibentuk Divisi III dipimpin oleh Kolonel Arudji Kartawinata dan bermarkas di Bandung. Wilayah Priangan lainnya yaitu Bogor masuk dalam Divisi II bersama Jakarta dan Cirebon dipimpin oleh Kolonel Asikin bermarkas di Linggajati (Asmadi, 1985: 107). Turut diangkat pula Mayor Nasution sebagai Kepala Staf Komandemen TKR Jawa Barat. Dalam rangka pengisian organisasi militer ini, Nasution terus melakukan safari di wilayah Jawa Barat untuk membentuk resimen-resimen TKR. Bersamaan dengan pembentukan TKR bermunculan juga organisasi-organisasi perjuangan seperti Laskar Rakyat, Hisbullah, Barisan Pemberontak, Angkatan Pemuda Indonesia (Nasution, 1990:175). Organisasi massa ini tidak dapat diatur berdasarkan aturan komandemen, sehingga segala tindakannya sekehendak mereka. Inilah yang melakukan penyerangan dan perlucutan senjata terhadap pos-pos Jepang. Akibatnya mereka melakukan kekacauan yang mengancam eksistensi Republik Indonesia. Imbasnya kepada TKR yang disamakan dengan laskar atau milisi sebagai pemberontak dan perampok.

Sejak dibentuknya TKR aktivitas penyerangan terhadap posisi tentara Jepang menjadi kancah peperangan dan dilakukan oleh sebuah organisasi militer Indonesia. Permasalahan yang muncul setelah terbentuknya TKR adalah anggota pasukan

kekurangan persenjataan terutama yang ada di Jawa Barat. Senjata-senjata yang ada adalah hasil rampasan itu pun tidak semua pos militer dan markas militer Jepang berhasil di lucuti. Persoalan pun bertambah karena sesuai perintah Sekutu, militer Jepang harus menyerahkan diri beserta persenjataan yang lengkap (Nasution, 1990:190). Perintah Sekutu ini disampaikan sebagai syarat penarikan pasukan Jepang dari Indonesia bersama persenjataan lengkap mereka, sesuai dengan pasal 18 Konvensi Jenewa II tahun 1929 yang tertulis:

“All effects and articles of personal use, except arms, horses, military equipment and military documents, shall remain in the possession of prisoners of war, likewise their metal helmets and gas masks and like articles issued for personal protection. Effects and articles used for their clothing or feeding shall likewise remain in their possession, even if such effects and articles belong to their regulation military equipment.”⁸

Selain itu pada tanggal 15 Agustus 1945, Markas Besar Umum Kerajaan Jepang mengeluarkan perintah yang pada pokoknya agar seluruh pasukan Jepang harus menghentikan perang melawan Sekutu serta meletakkan senjata. Turut ditetapkan dalam perintah tersebut adalah agar para panglima Jepang di wilayah jajahan harus melucuti senjata seluruh pasukan di bawah kekuasaan masing-masing dan peralatan militer harus diserahkan lengkap dan utuh kepada Panglima Sekutu (Asmadi, 1985: 52).

Meski pengumuman tersebut dikeluarkan pada 15 Agustus 1945, namun baru pada 11 Oktober 1945 Jenderal Mabuci Panglima Jepang untuk wilayah Jawa Barat memerintahkan seluruh senjata yang telah direbut oleh pejuang agar segera dikembalikan, oleh karena itu seluruh

⁸ <http://www.un-documents.net/gc-3.htm>.
Diakses 11 Januari 2017, pukul 11:35 wib.

pasukan Jepang diperintahkan melakukan segala cara untuk mengumpulkan kembali senjata-senjata tersebut. Senjata-senjata dan peralatan militer lainnya nantinya akan diserahkan bersamaan dengan perlucutan oleh Sekutu.

Pasukan Jepang melakukan razia besar-besaran di Kota Bandung, tujuan razia ini adalah untuk merebut kembali senjata yang telah dilucuti pejuang dan sebagai tindakan pengamanan menjelang kedatangan Sekutu pada tanggal 12 Oktober 1945. Dampak razia ini pasukan pejuang tidak bisa berbuat banyak kecuali menghindar untuk sementara karena melakukan tindakan balasan dengan kondisi persenjataan yang kurang akan berkesan seperti bunuh diri (Rivai, 1984:73). Pasukan Jepang kemudian membuat barikade ketat di semua pintu masuk ke Kota Bandung seperti di Lembang, Sumedang, Majalaya, Baleendah, dan Ujungberung (Rivai, 1984:73). Peristiwa tersebut terjadi ketika Sekutu akan masuk ke Bandung dan sejak itu konfrontasi antara tentara Jepang dengan rakyat Indonesia terus berjalan.

Aksi pasukan Jepang tersebut membuat TKR di Jawa Barat mengambil tindakan menahan diri, hal ini karena sebelumnya pada tanggal 8 Oktober 1945 Gubernur Jawa Barat Sutardjo Kartohadikusumo, Residen Datuk Djamin, dan Residen Ardiwinangun (ketua Komite Nasional Indonesia) telah mengumpulkan seluruh pimpinan TKR untuk diarahkan agar kedatangan Sekutu ke Bandung disambut dengan damai tanpa ada perlawanan (Asmadi, 1985: 71) dan pasukan Jepang sebagai pihak yang nanti akan dilucuti oleh Sekutu tidak diserang karena telah menjadi urusan Sekutu untuk melucutinya.

Masa antara 15 Agustus sampai 11 Oktober 1945 adalah masa paling pahit bagi pemerintah militer Jepang, sebab dalam masa itu mereka diperintah untuk menyerah sebagai taklukan perang di lain pihak beberapa persenjataan yang

seharusnya diserahkan nantinya telah dirampas oleh pejuang.

Sementara bagi pemerintah dan pejuang Republik kondisi ini menimbulkan dilema, karena apabila tentara Jepang diserang maka secara politis pemerintah Indonesia dianggap melakukan pelanggaran terhadap tawanan perang. Di sisi lain takluknya Jepang kepada Sekutu adalah modal besar dalam hal persenjataan. Bagi pejuang biarlah tentara Jepang dibawa oleh Sekutu tetapi senjata dan peralatan militernya diserahkan kepada pemerintah Indonesia dalam hal ini TKR untuk menjadi alat pertahanan.

Setelah Sekutu berhasil masuk ke Bandung, kembali tentara Jepang dijadikan tameng untuk menghadapi pejuang. Pengerahan pasukan Jepang ini adalah untuk mengamankan para perwira Sekutu yang bermarkas di Hotel Preanger dan Savoy Homan karena kedua hotel ini dikepung oleh pejuang. Tentara Jepang mengerahkan panser-panser untuk menghalau pejuang. Pejuang yang terdiri dari laskar dan TKR menahan diri untuk tidak berkonfrontasi dengan Jepang karena status pasukan Jepang adalah tawanan perang (Rivai, 1984: 91). Jika pasukan Jepang diserang, maka Indonesia akan mendapat kecaman dunia internasional sebagai negara yang menyerang pasukan yang tidak berdaya dan dalam pengawasan Sekutu.

Posisi pejuang di Jawa Barat khususnya di Bandung memang dilematis, sebab ketika momen penting untuk melucuti senjata pasukan Jepang yang telah takluk tidak dapat dilaksanakan karena pemerintah Indonesia dapat dengan cepat mencegah hal tersebut terjadi⁹. Ini

⁹ Salah satu alasan yang digunakan pemerintah Indonesia agar pejuang menahan diri adalah pertemuan antara Mayor Jenderal Yamamoto Kepala Staf Tentara ke-16 Jepang dengan Bung Hatta. Yamamoto menjelaskan bahwa bangsa Indonesia hendaknya memperlihatkan kesan kepada dunia sebagai bangsa yang tertib dan beraturan, bersatu padu melakukan gerakan

disebabkan jarak antara Jakarta dengan Bandung yang relatif dekat demikian pula alur informasi dapat diakses dengan cepat baik melalui kurir, telepon, telegraf, kereta api dan sebagainya, sehingga seluruh informasi dan perintah dari pemerintah dapat segera sampai. Inilah yang kemudian menahan mereka untuk tidak bertindak melucuti dan menyerang tentara Jepang, sekalipun beberapa peristiwa sebelumnya sempat dilakukan pelucutan tersebut yang menyebabkan Jenderal Mabuci memerintahkan razia untuk mengumpulkan kembali senjata yang telah diambil pejuang tersebut.

Demikianlah konfrontasi pejuang di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung terhadap militer Jepang tidak seramai dengan di Jawa Timur. Konsolidasi pasukan pejuang di Jawa Barat berlangsung terus menerus baik yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Barat, Residen Bandung maupun oleh Kepala Staf Komandemen TKR Jawa Barat.

Berbeda dengan pejuang yang ada di wilayah Jawa Timur. Akibat jarak yang jauh dan sarana komunikasi yang terbatas (bumi hangus terhadap sarana komunikasi seperti telepon oleh Belanda ketika Jepang akan menguasai Jawa Timur) sehingga perintah dari pemerintah pusat terlambat bahkan tidak sampai. Oleh karena itu TKR dan laskar yang ada di Jawa Timur sempat melucuti seluruh pasukan Jepang di sana. Terhitung sejak 16 September 1945 sudah dimulai perlucutan senjata tersebut hingga 3 Oktober 1945 sehingga hampir seluruh anggota BKR sudah memiliki senjata demikian pula dengan anggota laskar lainnya (Asmadi, 1985: 89-94). Ini menjadi modal mereka ketika terjadi

pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945. Karena kurangnya informasi dari pusat, pesawat yang membawa Presiden Soekarno dan Wapres Hatta untuk menenangkan rakyat Surabaya sempat diserang dengan gencar oleh TKR Pelajar Stav IV (Asmadi, 1985: 143-145).

Menghadirkan presiden dan wakil presiden oleh Sekutu adalah langkah putus asa pasukan Sekutu dalam menghadapi sikap patriotik masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya. Tetapi ada yang unik yaitu bahwa Sekutu kewalahan di Surabaya dan menempuh cara tersebut, ini membuktikan bahwa Sekutu mengakui hegemoni pemimpin Republik terhadap rakyatnya dan sekaligus menjadi pengakuan terhadap kepemimpinan sebuah negara. Terbukti pasca-turunnya presiden dan wakil presiden ke Jawa Timur, kondisi keamanan berangsur membaik meski para pejuang tetap bersiaga penuh karena musuh yang sebenarnya yaitu kembalinya Belanda semakin mendekati kenyataan.

Konfrontasi dalam bentuk perang semesta terjadi nanti setelah Sekutu memperlihatkan keinginan sebenarnya yaitu menempatkan kembali Belanda sebagai penguasa atas Indonesia, yang mendapat perlawanan baik secara diplomasi maupun beragam pertempuran hingga berlangsungnya Konferensi Meja Bundar di Den Haag tanggal 29 Desember 1949.

D. PENUTUP

Konfrontasi di masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia terutama dalam babak pendudukan militer Jepang ditandai dengan merdekanya Bangsa Indonesia sebelum waktu pemberian kemerdekaan yang dijanjikan oleh militer Jepang. Pasca-proklamasi ini sekalipun susunan pemerintahan Republik telah terbentuk tetapi masih ada rangkap jabatan di mana satu sisi menjadi menteri Republik sisi lain menjadi pejabat tinggi dalam pemerintahan militer Jepang. Sistem pengambilan keputusan berdasarkan *gentlemen's agreement* atau kesepakatan karena militer Jepang

secara teratur dengan jalan damai (mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan). Percakapan ini terjadi karena aksi perampokan (perlucutan) yang semakin menjadi terutama di Jawa Timur (Nasution, 1990:151). Jadi pemerintah militer Jepang menganggap aksi perampasan senjata tak lebih dari aksi perampokan.

masih menganggap dirinya berkuasa atas Indonesia sampai penyerahan kepada Sekutu nantinya. Sikap kaum tua yang dipelopori oleh Soekarno lebih memilih negosiasi atau diplomasi dalam merebut kekuasaan militer Jepang, sedangkan sikap kaum muda menghendaki tindakan tegas karena menganggap Jepang tidak lagi berkuasa atas Republik Indonesia.

Konfrontasi juga terjadi antara milisi yang terdiri dari pemuda-pemuda yang pernah dilatih militer oleh Jepang dengan sisa pasukan militer Jepang yang sudah takluk kepada Sekutu. Perselisihan terjadi kemudian mengarah pada kekerasan seperti pembunuhan terhadap tentara Jepang dan perampasan senjata mereka, puncaknya adalah perintah Jenderal Mabuchi agar senjata yang telah dirampas segera dikembalikan diikuti dengan tindakan razia yang brutal.

Pasukan Sekutu memanfaatkan hasil Konvensi Jenewa untuk menekan Jepang secara politis sehingga pelaksanaan perlucutan sisa tentara Jepang harus dengan perlengkapan militernya. Ini bermakna dua arah: Pertama, bagi Sekutu pengalaman diserang dengan gerak cepat oleh militer Jepang sudah merupakan trauma yang harus dihindarkan sehingga mengumpulkan segala peralatan militer Jepang adalah hal yang sangat diperlukan. Kedua, Sekutu dalam perlucutan Jepang ini tidak mau mengambil risiko mendapat serangan dari bekas tentara Jepang dan cadangannya yang terdiri dari pejuang Republik jika peralatan militer tersebut diserahkan oleh Jepang kepada pemerintah Indonesia.

Bagi Indonesia, keberadaan militer Jepang telah memberi banyak pelajaran di antaranya; Pertama, Pemerintahan militer Jepang mau mendidik dan melatih pemuda Indonesia menjadi anggota militer sekalipun sebagai pasukan cadangan. Akibat pelatihan ini jiwa nasionalisme yang telah tumbuh di masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi sikap patriotik. Kedua, dengan latihan militer ini menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi militer

dengan struktur jabatan dan kepangkatan yang jelas. Ketiga, pembelajaran yang juga diperoleh adalah pola strategis pengaturan pasukan dan gerakan militer yang patuh pada komando menjadi warisan yang utama. Keempat, menjadi tambahan wawasan berharga bagi militer Indonesia dalam menghadapi gerak dan kekuatan pasukan Belanda di kemudian hari seperti terciptanya ide perang gerilya. Dari kesemuanya, yang paling utama adalah bahwa menghadapi pasukan Belanda tidak perlu lagi secara sembunyi-sembunyi seperti masa-masa pergerakan, tetapi berani menghadapi kekuatan Belanda dengan kemampuan sendiri. Satu-satunya kelemahan pasukan Republik Indonesia adalah kurangnya senjata dan peralatan militer lainnya.

Masa pemerintahan militer Jepang di Indonesia sangat singkat. Segala kekuasaan yang dibangun secara militer harus diserahkan kepada pasukan Sekutu. Bahkan bukan cuma senjata, tetapi tentara Jepang harus menjadi tawanan yang akan dikembalikan ke negerinya. Masa-masa inilah yang menjadi transisi bagi penguasaan Indonesia oleh negeri lain. Para tokoh pergerakan memahami betul bahwa kekalahan Jepang berarti Indonesia tidak lagi mempunyai "tuan" sehingga tiba saatnya untuk menjadi "tuan" di negeri sendiri. Proklamasi pun dikumandangkan, segala persiapan pemerintahan negara dirembuk dan diwujudkan, pembenahan pertahanan negara juga dibangun dengan dasar aturan yang pernah diterima dari pasukan Jepang. Seluruh lapisan rakyat siap membela kemerdekaan sehingga terbentuklah badan-badan kelasykaran dan milisi-milisi sebagai pasukan pejuang yang di antaranya memiliki tujuan tersendiri tetapi dengan satu musuh utama menghalangi Belanda kembali menjajah Indonesia.

Jika masa kekuasaan pendudukan Jepang kira-kira tiga setengah tahun, maka usaha pembentukan pemerintahan Republik Indonesia mulai dari proklamasi pembentukan Dasar Negara Pancasila (1

Juni 1945), (17 Agustus 1945), Undang-Undang Dasar Negara (18 Agustus 1945), pengangkatan presiden dan wakil presiden oleh KNIP (29 Agustus 1945), dan pembentukan TKR (5 Oktober 1945) hanya berlangsung selama lima bulan.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Arifin, Edy Burhan. 1996.
 “Pemberontakan Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah”. Dalam Purbo S. Suwondo (ed.). *PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Asmadi, 1985.
Pelajar Pejuang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Astuti, Meta Sekar Puji. 2008.
Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (1868-1942). Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Cet. VII. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschalk, Louis. 1986.
Understanding History : A Primer of Historical Method, atau *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Cet. V. Jakarta : UI-Press.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2000.
 “Bandung”, dalam Nina H. Lubis, dkk. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- Kuntowijoyo. 2013.
Pengantar Ilmu Sejarah .Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution. 1990.
Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 1: Kenangan Masa Muda. Jakarta : Masagung.
- Oktorino, Nino. 2016
Di Bawah Matahari Terbit. Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia, 1941-1945. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Onghokham. 1989.
Runtuhnya Hindia Belanda, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1990.
Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007.
Metodologi Sejarah. Edisi Revisi. Yogyakarta: Ombak.
- Smail, John R.W. 2011.
Bandung Awal Revolusi 1945-1946. Bandung: Ka Bandung.
- Sufian, Hiroshi Maeda. 1987.
Maeda Memilih Republik. Kisah Perjuangan 1945. Bandung: ITB.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996.
Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan. Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri.
- Wanhar, Wenri. 2014.
Jejak Intel Jepang. Kisah Pembelotan Tomogoro Yoshizumi, Jakarta: Kompas.

2. Internet

- Bhumi Widjayakusuma. “Pemberontakan Peta di Cilacap”, diakses dari <http://astiannew.blogspot.co.id/2015/06/pemberontakan-peta-di-cilacap.html>, tanggal 1 April 2017, pukul 08:35 wib.
- Dokumens, United Nations.
 “Gathering a body of global agreements”, diakses dari <http://www.un-documents.net/gc-3.htm>, tanggal 11 Januari 2017, Pukul 11:35 wib.
- Hermawan, Iwan. “Bandung Sebagai Ibukota Hindia Belanda”, diakses dari <http://geohistori.blogspot.co.id/2010/12/bandung-sebagai-ibukota-hindia.html>, tanggal 2 Maret 2016, Pukul 10.25 wib.
- Sejarah dan Budaya Nusantara “Penjajahan Jepang”, diakses dari <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/jepang.html>, tanggal 1 April 2017, 09.05 wib.

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP DUALISME SISTEM EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG TUA DI KECAMATAN ABUNG TIMUR, KABUPATEN LAMPUNG UTARA

*THE EFFECT ON CULTURE ACCULTURATION TOWARD THE DUALISM OF
KAMPUNG TUA COMMUNITY ECONOMIC SYSTEM IN EASTERN DISTRICT OF
ABUNG, NORTH DISTRICT LAMPUNG*

¹Lia Nuralia & ²Iim Imadudin

¹Balai Arkeologi Jawa Barat

¹Jl. Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

²Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

²Jln. Cinambo No.136 Ujungberung-Bandung 42094

e-mail: liabalar@yahoo.com

imadudin75@gmail.com

Naskah Diterima: 6 Januari 2017

Naskah Direvisi: 14 Februari 2017

Naskah Disetujui: 21 Februari 2017

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap sejarah dan budaya masyarakat adat Kampung Tua di Lampung. Sumber tulisan merupakan hasil penelitian dengan menggunakan metode survey, dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi langsung, dan wawancara. Kajian dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep ilmu sosial, yaitu konsep akulturasi budaya dan sistem ekonomi dualistis (tradisional dan modern), menghasilkan sistem nilai yang unik dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tua. Akulturasi budaya tampak pada gaya bangunan rumah tinggal dan dua sistem adat lama (pepadun dan sebatin), beserta benda-benda upacara adat Begawi, sedangkan sistem ekonomi dualistis dengan keberadaan umbulan dan kuwayan. Tata nilai yang berlangsung mengalami perubahan dalam berbagai segi kehidupan, tetapi tetap berpedoman pada nilai-nilai kehidupan lama yang masih bertahan sampai sekarang. Perekonomian tradisional di wilayah umbulan dan kuwayan tergantikan dengan masuknya perekonomian modern.

Kata kunci: akulturasi budaya, dualisme ekonomi, Kampung Tua.

Abstract

This paper aims to reveal the history and culture of indigenous people in Kampung Tua of Lampung. The writing source is the result of research by using survey method, and the data is collected through the study of literature, direct observation, and interviews. The study is conducted by applying the concepts of social sciences, acculturation, and dualistic economic systems (traditional and modern), it produces a unique value system and guide people's daily lives of Kampung Tua. Acculturation can be seen from the style of houses and two old custom system (pepadun and sebatin), along with the customary ceremonial objects of Begawi. Meanwhile, the dualistic economic system can be seen from the existence of umbulan and kuwayan. The lasting value changes in various aspects of life, but remain guided by the values of the old life until now. Traditional economy in the region of kuwayan and umbulan is replaced by the entry of modern economy.

Keywords: acculturation, economic dualism, Kampung Tua.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk proses sosial, akulturasi erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Akibat pertemuan tersebut, kedua belah pihak saling memengaruhi. Pada akhirnya kebudayaan mereka mengalami perubahan bentuk. Para antropolog sejak lama menunjukkan minatnya akan peristiwa terjadinya proses akulturasi, dengan tujuan mengetahui dan memahami sejauh mana dari proses tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik perubahan sosial maupun budaya.

Para ahli memiliki beragam pendapat tentang pengertian akulturasi. Definisi klasik mengenai akulturasi dikemukakan Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) "*acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups*" (akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu, dan mengadakan kontak secara terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya) (Berry and Sam, 1997: 293).

Kajian pertemuan dua kebudayaan atau lebih bukan hanya berlaku dari kalangan *tribe* dari suatu ras tertentu, melainkan lebih menekankan pada suatu kelompok kemasyarakatan (*social groups*). Bahkan, dalam perkembangannya akulturasi memiliki makna yang lebih fleksibel, "*the importing of culture by one people to another* (Poerwanto, 1999: 29).

Dalam kajian akulturasi terdapat empat masalah utama, yakni (1) unsur-unsur kebudayaan asing apakah yang mudah diterima atau sukar diterima; (2) unsur-unsur kebudayaan apakah yang mudah diganti atau diubah oleh kebudayaan asing; (3) individu-individu

manakah yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, atau sebaliknya; (4) berbagai ketegangan dan krisis sosial sebagai akibat terjadinya akulturasi (Purwanto, 2000:186).

Proses akulturasi, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1958), dapat dikaji menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu: (1) *Principle of integration* (prinsip integrasi) yaitu suatu proses di mana unsur-unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat; (2) *Principle of function* (prinsip fungsi), yaitu unsur-unsur yang tidak akan mudah hilang, apabila unsur-unsur itu mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat; (3) *Principle of early learning*, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing; (4) *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat; (5) *Principle of concreteness* atau prinsip sifat konkret yaitu unsur-unsur konkret lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing, terutama unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda, alat-alat dan sebagainya.

Lampung memiliki pengalaman panjang dalam proses akulturasi. Heterogenitas Lampung memiliki dasar historis interaksi *ulun* Lampung (Orang Lampung atau Etnis Lampung) dengan masyarakat luar yang diperkirakan terjadi sejak beberapa abad yang lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa baik melalui program kolonisasi maupun transmigrasi. Kemudian, interaksi yang berlangsung semakin ekstensif dengan masuknya kolonialisme dan kolonisasi ke bumi Lampung. Sejarah kontak *ulun* Lampung dengan etnis atau bangsa lain yang berlangsung selama ratusan tahun membuat mereka lebih terbuka dan identitasnya semakin cair. Komposisi pen-

duduk berdasarkan suku bangsa di tahun 2000-an adalah Jawa sebesar 61,88%, Lampung sebesar 11,92%, Sunda (termasuk Banten) sebesar 11,27%, Semendo dan Palembang sebesar 3,55%, dan suku bangsa lainnya (Bengkulu, Batak, Bugis, Minang dan lain-lain) sebesar 11,35% (Irianto dan Margaretha, 2011: 141). Interaksi *ulun* Lampung dengan etnik lain cenderung mengalami etnifikasi yaitu proses pemarginalan penduduk setempat di tanah kelahirannya yang membuat mereka tidak berkuasa atas lahan tersebut. Para migrannya telah membuat etnis lokal menjadi minoritas di daerah sendiri yang secara simbolik merupakan tanah tumpah darah (Irianto dan Margaretha, 2011: 141).

Masalah interaksi antarbudaya di Lampung dipandang sebagai isu yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa konflik yang terjadi belakangan ini dipandang sebagai kegagalan akulturasi antaretnik di Lampung. Penelitian Humaedi (2014), misalnya, melihat intensitas konflik yang terjadi di Lampung sebagai kegagalan akulturasi budaya antara etnis pendatang dengan Lampung yang dimulai prosesnya dari ketiadaan ruang sosial bersama.

Dalam skala mikro, agaknya perlu satu penelitian yang lebih khusus tentang bagaimana akulturasi antarbudaya terjadi di wilayah Lampung. Tujuannya adalah bagaimana akulturasi harus dikelola sehingga dapat menjadi resolusi konflik yang memadai. Keragaman merupakan anugerah bagi keindonesiaan, namun berpotensi mengancam kehidupan berbangsa, khususnya kebijakan pembangunan yang terkait dengan pengelolaan kebudayaan.

Penelitian ini mengambil lokus di Kampung Tua Empat Serangkai, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Kampung ini diperkirakan sudah ada jauh sebelum kolonialisme Belanda masuk dan memengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Mereka bermukim dan menjalankan rutinitas adat istiadat sesuai dengan budaya asli mereka.

Kampung Tua terbagi ke dalam 4 bagian wilayah kampung sesuai dengan marga penduduk asli, sehingga sering disebut Kampung Tua Empat Serangkai, yaitu: (1) Bumi Agung Marga, (2) Pungguk Lama, (3) Gedung Nyapah, dan (4) Penagan Ratu (Nuralia, 2014: 135).

Keempat marga memiliki kesamaan dalam adat dan meyakini berasal dari satu keturunan. Pada awalnya setiap marga bertempat tinggal mengelompok, sesuai marganya dan dipimpin oleh ketua adat.

Ketika Belanda menginjakkan kakinya di bumi Ruwa Jurai sekitar abad ke-19, masyarakat Kampung Tua tetap eksis dengan budayanya, tetapi tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur budaya Barat yang masuk melalui kolonialisme Belanda, dan menjadi bagian dari budaya mereka di kemudian hari. Pencampuran dua budaya, Timur dan Barat, tidak dapat dihindari. Budaya Barat (asing) yang dibawa Belanda adalah budaya luar yang memengaruhi budaya Timur (asli) penduduk Kampung Tua.

Proses akulturasi di Kampung Tua terjadi pada budaya materi dan nonmateri. Akulturasi dari segi arsitektur adalah proses akulturasi pada budaya materi. Bangunan rumah tua yang mengalami sedikit perubahan. Pada budaya nonmateri tampak dalam upacara kenaikan takhta Begawi Sutan. Ada dua sistem adat, yaitu *pepadun* dan *sebatin*. Adat *sebatin* memilih ketua adat secara genealogis dan tidak bisa digantikan orang lain. Adat *pepadun* lebih demokratis, siapa pun bisa menempati takhta ketua adat (Sutan Pusetes, 1973).

Budaya Barat yang dibawa Belanda memengaruhi upacara adat tersebut, tetapi berada pada tataran permukaan. Substansi adat tetap berjalan sesuai aslinya. Keadaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri sebagai *enclave* budaya khas, budaya asli Kampung Tua yang masih bertahan sampai sekarang.

Fenomena menarik lain adalah keberadaan *umbulan* dan lokasi *kuwayan*. Sebagai wilayah kantong perekonomian

penduduk setempat secara bersama, umbulan menerapkan sistem ekonomi tradisional. Demikian juga lokasi *kuwayan* di tanah landai di tepi sungai, menjadi tempat penambatan perahu yang membawa barang-barang dagangan dari dalam dan luar kampung. Telah terjadi perdagangan antar kampung dengan sistem barter.

Sistem barter adalah salah satu cara distribusi barang-barang pada masyarakat tradisional. Cara distribusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat. Ada tiga sistem distribusi, yaitu: (1) natural/perekonomian barter, (2) perekonomian uang, dan (3) perekonomian kredit.¹

Keberadaan umbulan dan bekas lokasi *kuwayan* menyebabkan terjadinya sistem ekonomi dualistis pada masyarakat Kampung Tua. Sistem ekonomi dualistis pada zaman Hindia Belanda hampir terjadi di seluruh Indonesia, terutama wilayah-wilayah yang membuka lahan perkebunan-perkebunan besar (Nuralia, 2016: 182-183). Menurut J.H. Boeke (1983), seorang ahli ilmu ekonomi timur, sistem ekonomi dualistis adalah berjalannya dua sistem ekonomi yang berlawanan sifatnya, dalam satu masa dan wilayah yang sama.

Sistem ekonomi dualistis bisa juga disebut sistem ekonomi campuran. Sistem ekonomi yang berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan sistem ekonomi terpusat dan sistem ekonomi pasar. Dalam sistem ini pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta dalam menjalankan kegiatan perekonomian (Kardiman, 2006: 80).

Akulturas budaya dan sistem ekonomi dualistis masyarakat Kampung Tua menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah mengungkap pengaruh

akulturas budaya terhadap sistem ekonomi dualistis pada masyarakat Kampung Tua.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi langsung, dan wawancara. Observasi dilakukan terjun langsung ke lapangan, mencari dan menemukan beberapa objek sejarah dan budaya (data fisik). Pada saat observasi dilakukan pengukuran, pemotretan, pencarian titik koordinat, penggambaran, serta pencatatan dan deskripsi. Data fisik dilengkapi dengan informasi kesejarahan (data nonfisik) melalui wawancara terbuka kepada beberapa orang ketua adat marga dan penduduk Kampung Tua. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui buku-buku, artikel dalam jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian, serta internet.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Penduduk Asli Kampung Tua²

Penduduk asli Kampung Tua Empat Serangkai merupakan keturunan Minak Semelasem dan Putri Minak Surakarta. Mereka melahirkan anak bernama Minak Paduka, yang menjadi nenek moyang penduduk asli Bumi Marga. Kemudian tiga bersaudara keturunan Minak Gusti Selangu atau Minak Pulan Brajo Tua dari Cangok Gacak, yaitu Minak Pulan Brajo, Minak Pengantin, dan tidak diketahui namanya, menurunkan penduduk asli Pungguk Lama, Penagan Ratu, dan Gedung Nyapah. Minak Gusti Selangu adalah adik dari Minak Semelasem.

Kampung Penagan Ratu secara geografis terletak pada koordinat 04°45' 15,6" LS dan 104°46' 24,0" BT; berjarak sekitar 12 km dari ibu kota kabupaten, yaitu Kotabumi; memiliki batas-batas wilayah desa, yaitu (1) sebelah

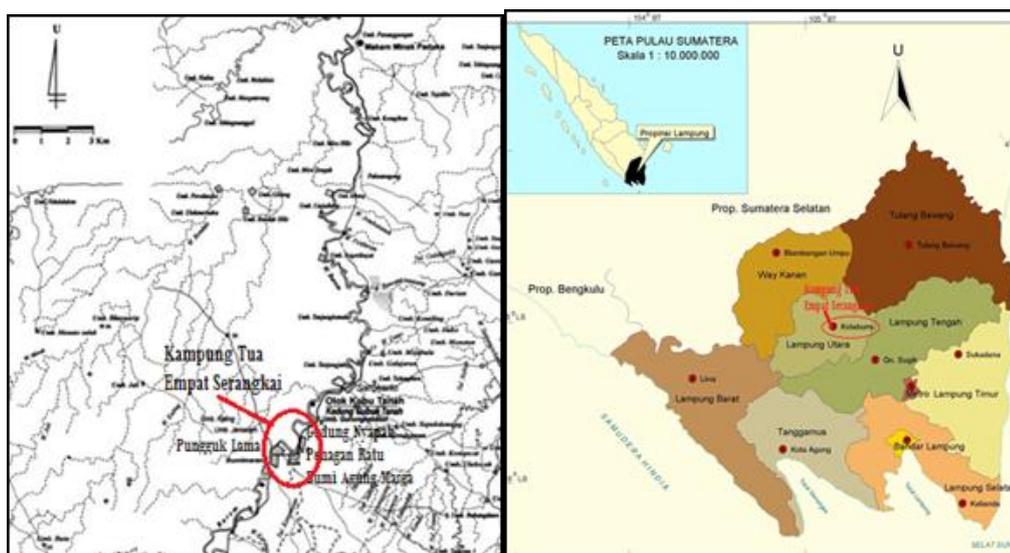
¹ Bruno Hildebrand, *Die National Economie der gegenwart und Zukunfit* (1848), <http://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/hildebrand-bruno>, diakses 29 Desember 2016.

² Hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat Kampung Tua (2012), ditambah data tertulis pada Monografi Kecamatan Abung Timur, serta hasil observasi langsung di lapangan.

utara dengan Tulung Mas dan Gedung Jaya, (2) sebelah selatan dengan Tulung Udim, Senuli Raya, dan Gedung Harapan (3) sebelah barat dengan Gedung Nyapah, Pungguk Lama, dan Bumi Agung Marga, (4) sebelah timur dengan Surakarta dan Sumber Agung.

Kampung Bumi Agung Marga secara geografis terletak pada koordinat $4^{\circ} 45' 15.5''$ LS dan $104^{\circ} 56' 25.2''$ BT dengan ketinggian 55 meter di atas permukaan laut. Kampung ini memiliki batas-batas wilayah desa sebagai berikut: (1) sebelah utara dengan Pungguk Lama

Peta 1. Keletakan Wilayah Kampung Tua Empat Serangkai dalam Peta Topografi dan Peta Wilayah Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung



Sumber: Tim Penyusun, 2012.

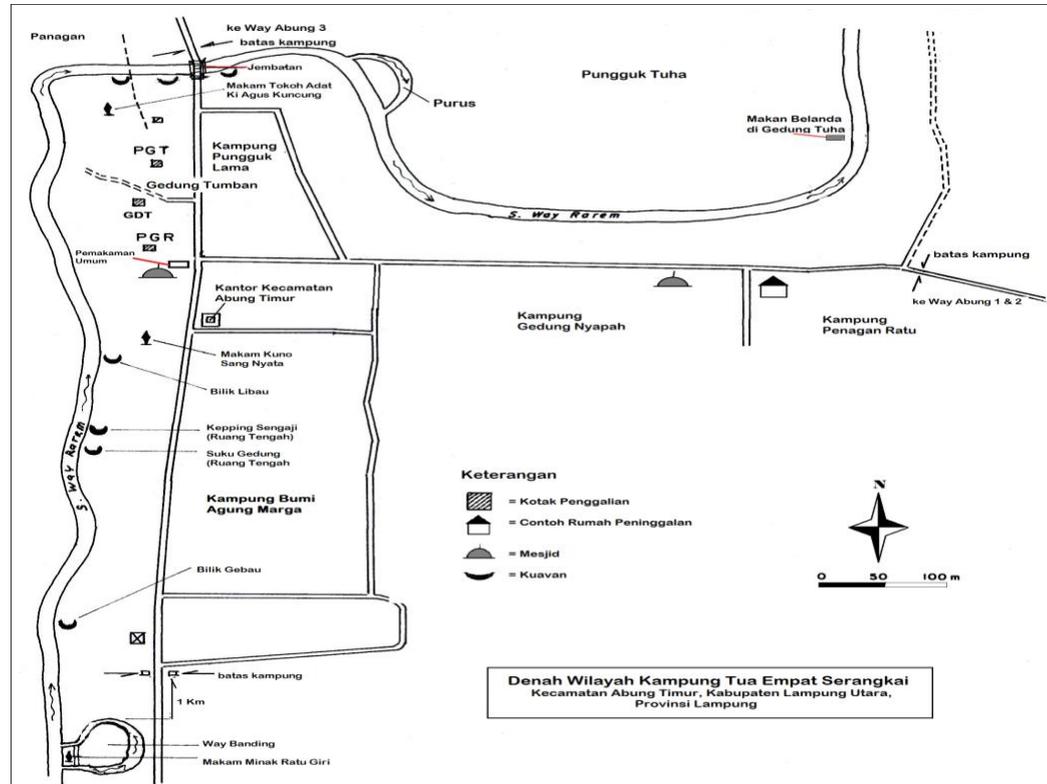
Penduduk asli Kampung Penagan Ratu berasal dari suku bangsa Melayu, Lampung Benggali, Lampung Sungkai, Bugis, Cina, dan Jawa. Mereka datang ke Kotabumi Ilir, terus ke Bumi Agung Bawang Sepulau, dan berlanjut ke Bumi Agung Marga. Kemudian masyarakat Penagan Ratu, Gedung Nyapah, dan Pungguk Lama berasal dari bapak yang sama berlainan ibu. Nenek moyang mereka berasal dari Tali Tunggal bermukim di Bawang Tuba (1040), menurunkan 3 orang anak (Roh Tunggal, Sang Bina Tunggal, dan Serapu Bisa), yang bermukim di Way Batang (1070-1130). Selanjutnya ada 3 keturunan bermukim di Gunung Kerinci Jambi, yaitu Bisu Pu Gajah, Putra Guru, dan Sang Balai Puang (1140-1220). Ada juga 3 keturunan yang bermukim di Rejag Brak, yaitu Apu So Tubo, Apu Cangeh, dan Apu Serunting (1220-1340).

dan Peraduan Waras, (2) sebelah selatan dengan Sumber Harum, Candi Mas, dan Kembang Tanjung, (3) sebelah barat dengan Margo Rejo dan Papan Rejo, (4) sebelah timur dengan Peraduan Waras dan Semuli Jaya.

Pendiri kampung Bumi Agung Marga adalah Minak Peduko di Bawang Sepulau, salah satu dari Minak Trio Deso. Dua lainnya Minak Penatih Tuha dan Minak Semelasem, keturunan Abung Siwo Mego³ dari nenek moyang Datuk Di Puncak. Lokasi Bawang Sepulau sekarang berupa dusun, sedangkan dahulu daerah induk tempat tinggal Nunyai gelar Minak Trio Deso yang menurunkan tokoh Abung Siwo Mego. Abung Sewo Mego terdiri dari Marga Nunyai Gelar Minak Trio Deso, Marga Unyi, Marga Subing, Marga

³Tokoh Abung Siwo Mego, salah satu tokoh adat *Pepadun*, di samping Pubian Telu Suku, Way Kanan, Sungkai dan Tulangbawang.

Peta 2. Denah Wilayah Kampung Tua Empat Serangkai



Sumber: Tim Penyusun, 2012

Nuban, Marga Buay Bulan (kedudukannya diganti Buay Nyerupa), Marga Beliyuk, Marga Selagai, Marga Buay Kunang dan Marga Anak Tuha.

Kampung Gedung Nyapah secara geografis pada koordinat $04^{\circ}45'15,0''$ LS dan $104^{\circ}56'15,2''$ BT. Kampung ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah utara dengan Gedung Jaya, (2) sebelah selatan dengan Gedung Harapan, (3) sebelah barat dengan Pungguk Lama, dan (4) sebelah timur dengan Penagan Ratu.

Penduduk asli kampung Gedung Nyapah berasal dari keturunan anak ke-3 Minak Pulun Brajo Tua, dan satu lagi yang tidak diketahui namanya. Kemudian menurunkan 3 orang anak, yaitu Minak Senagan Agung, Minak Brajo Musuh, dan Minak Sengaji Kilin. Warga Kampung

Gedung Nyapah terdiri dari 3 suku adat, yaitu: Bilik Gabou (keturunan Minak Senagan Agung), Ruang Tengah

(keturunan Minak Braja Musuh), dan Bilik Libou (keturunan Minak Sengaji Kilin).⁴

Pungguk Lama⁵ berasal dari kata *mungguk* yang berarti bukit kecil atau tanah yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, sedangkan kata *lama* berarti tua. Letak secara geografis pada koordinat $04^{\circ}45'08,1''$ LS dan $104^{\circ}56'04,7''$ BT. Kampung ini memiliki batas-batas wilayah desa sebagai berikut: (1) sebelah utara dengan Papan Rejo, (2) sebelah selatan dengan Bumi Agung Marga, (3) sebelah barat dengan Margo Rejo, dan (4) sebelah timur dengan Gedung Nyapah.

Nama Pungguk Lama awalnya bernama Punggguk *Tuha* (*tuhou*), artinya Pungguk *Tua* atau Pungguk *Lama*. Sampai

⁴Berdasarkan informasi dari Ketua adat Kampung Gedung Nyapah sekarang, Bapak Indra Jaelani gelar Sutan Guna Marga.

⁵Menurut keterangan Ketua Adat Pungguk Lama, Bapak Ibnu Hajar gelar Sumbahan Ratu Anom.

sekarang bernama Pungguk Lama. Penduduk asli Pungguk Lama berasal dari Cangok (si Bandar Putih), menyebar ke Bojong Penagan terus berjalan mengikuti aliran Sungai Way Rarem. Mereka adalah tiga bersaudara, keturunannya mendiami Pungguk, Gedung, dan Penagan.

Kampung Tua sebagai bagian dari wilayah Lampung secara umum, terlebih dahulu telah mendapat pengaruh budaya lokal lainnya yang ada di Indonesia, sebelum kedatangan Belanda. Lampung pernah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda sampai abad ke-16 M (Guillot, 1990: 19). Ketika Kerajaan Sunda ditaklukkan Kesultanan Banten, Lampung pun menjadi daerah kekuasaannya. Akan tetapi, Kesultanan Banten (ketika itu Sultan Hasanuddin) tidak mutlak berkuasa di Lampung, terjalin hubungan simbiosis mutualistik antara kedua belah pihak. Pada tahun 1834, Belanda berhasil berkuasa di Lampung setelah beberapa kali mengalami kegagalan dalam ekspedisi kolonialisnya. Ketika itu Lampung di bawah kekuasaan Radin Imba Kusuma (Radin Inten II) (Nuralia, 2014: 136-137, Tim Penyusun, 2012: 155-156; Imadudin, 2017: 358).

2. Permukiman Kampung Tua

Kampung Tua memiliki topografi yang tidak rata. Secara umum kampung ini memiliki kesamaan dengan kawasan Lampung Utara, yang sebagian besar permukaannya berupa pedataran. Sebelah barat merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 450-1500 m dari permukaan laut. Pada bagian timur merupakan dataran rendah. Sungai yang mengalir di daerah Lampung Utara adalah Way Rarem dan Way Abung (Monografi Kec. Abung Timur, 2006).

Permukiman di Kampung Tua Empat Serangkai disebut *tiyuh*⁶, berorientasi pada sepanjang jalan utama. Setiap *tiyuh* terbagi lagi ke dalam beberapa

bagian yang disebut *bilik*, yaitu tempat berdiam *buay*. Beberapa *buay* membentuk kesatuan teritorial genealogis yang disebut *marga*. Dalam setiap *bilik* terdapat sebuah rumah klan besar sebagai kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan memimpin keluarga dan tanah milik keluarga (Saptono, 2014: 67). Keturunan pertama berhak mewarisi *Sessat*. *Sessat* merupakan rumah adat Lampung, juga tempat berunding ketika upacara adat *Begawi*.

Rumah tinggal penduduk kampung tua mengikuti alur tepian Sungai Way Rarem. Polanya mengelompok memanjang sepanjang aliran sungai, berhadapan satu sama lain dengan membentuk jalur jalan di depan rumah-rumah berjejer memanjang. Pemukiman terbagi menjadi dua bagian jajaran rumah dengan arah hadap yang bertolak belakang antar kedua barisan. Barisan pertama adalah rumah-rumah yang menghadap ke sungai, sedangkan barisan kedua membelakangi sungai. Keadaan ini tampak di Gedung Nyapah, Penagan Ratu, dan Bumi Agung Marga. Kampung Pungguk Lama memiliki tata letak rumah membelah aliran Way Rarem, samping rumah sejajar aliran sungai (Tim Penyusun, 2012).

Perpotongan jalan sebagai Penghubung antara Gedung Nyapah dan Penagan Ratu dengan Bumi Agung Marga dan Pungguk Lama. Di antaranya berdiri rumah-rumah saling berhadapan dan berseberangan. Beberapa rumah tinggal di Bumi Agung Marga, Gedung Nyapah, dan Penagan Ratu dengan posisi samping rumah menghadap sungai, seperti di Pungguk Lama (Tim Penyusun, 2012).

Bangunan rumah tua sebagai pola permukiman tingkat mikro dipengaruhi beberapa faktor, yaitu berkaitan dengan mata pencaharian, bahan bangunan, lingkungan, keterampilan dan teknologi, struktur keluarga, kekayaan, dan status sosial (Mundardjito, 1990: 21-22). Rumah hunian/tinggal di Kampung Tua adalah permukiman tingkat mikro, sedangkan wilayah Kampung Tua adalah tingkat semi

⁶*Tiyuh* digunakan masyarakat Lampung untuk menyebut perkampungan. Nama lain dari *tiyuh* adalah *anek* atau *pekon* (Saptono, 2014: 67)

mikro.⁷ Permukiman merupakan suatu kawasan terdiri dari beberapa unsur pembentuknya, menjadi indikasi adanya wilayah hunian di masa lalu, seperti: rumah tinggal, kantor, pasar, kebun/ladang, WC umum, pemakaman umum, sarana dan prasarana transportasi (jalan, jembatan, sungai), rumah ibadah, dan lain-lain.

3. Akulturasi Budaya

Wujud akulturasi dalam budaya nonfisik, salah satunya dalam sistem adat lama yang telah mengalami sedikit pergeseran nilai-nilai dan penampakan penyelenggaraannya. Masyarakat adat Lampung secara umum terbagi dua sistem adat adat lama, yaitu *Lampung Pepadun*⁸ dan *Lampung Sebatin* atau adat *Peminggir*. Daerah adat *Pepadun* berada di Kota Tanjungkarang sampai Giham (Belambangan Umpu), Way Kanan sampai Bukit Barisan sebelah barat. Sementara itu, daerah adat *Sebatin* ada di sepanjang pantai selatan hingga ke barat dan ke utara sampai ke Way Komering.

Sistem adat *Pepadun* terbentuk sekitar abad ke-17 oleh empat *kebuayan*, yaitu Buay Unyai di Sungai Abung, Buay Unyi di Gunung Sugih, Buay Uban di Sungai Batanghari dan Buay Ubin (Subing) di Sungai Terbangi, Labuhan Maringgai. Keempat buay merupakan utusan masing-masing wilayah yang

membentuk rapat adat. Keempat *kebuayan* tersebut sama-sama tertarik kepada Putri Bulan dari Banten, sehingga rapat adat ditunda karena terjadi keributan di antara mereka. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diadakan musyawarah untuk mufakat dengan keputusan bahwa Putri Bulan diangkat menjadi saudara oleh keempat *kebuayan* tersebut.⁹

Masyarakat beradat *Pepadun* tidak mengenal kelas sosial. Penggantian Ketua Adat/*Punyimbang Adat* dapat dilakukan kapan saja dan diganti oleh siapa saja, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Diperkirakan yang pertama kali mendirikan adat *Pepadun* adalah masyarakat Abung sekitar abad ke-17 M di zaman *seba Banten*. Pada masa ini telah terjadi pencampuran dua budaya, Lampung dan Banten. Keduanya saling bersinergi sehingga menghasilkan sistem nilai yang baru, lebih demokratis dalam memilih ketua adat. Kemudian di abad ke-18 M, adat *Pepadun* berkembang di daerah Way Kanan/Buai Lima, Tulang Bawang/ Empat Marga, Sungkai/Negeri Ujung Karang, Way Seputih (Pubian Telu Suku), dan Abung Siwo Mego (Abung 9 marga).

Perkembangan terus terjadi seiring dengan masuknya nilai-nilai baru dari luar (budaya asing), terutama setelah masuknya Belanda dengan budaya Baratnya. Pada permulaan abad ke-19 M, adat *Pepadun* disempurnakan dengan masyarakat *kebuayan* inti dan *kebuayan-kebuayan* gabungan, sebagai berikut.

1. *Abung Siwo Mego* (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbangi;
2. *Mego Pak Tulangbawang* (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Mendiami 4

⁷Ada tiga tingkatan Pola persebaran dan hubungan dalam permukiman, yaitu: (1) tingkat mikro (*individual buildings*), mempelajari hubungan antarruang dalam satu unit bangunan; (2) tingkat semi mikro (*community layouts*), mempelajari hubungan antar unit ruang dalam satu komunitas (situs); dan (3) tingkat makro (*zonal pattern*), mempelajari hubungan antarsitus yang meliputi beberapa komunitas (Clarke, 1977: 2-3) (Nuralia, 2014: 135-136).

⁸*Pepadun* adalah satu benda dari bahan kayu yang dipahami sebagai tahta kerajaan atau kursi tempat duduk raja atau penguasa pada zaman dahulu (Wawancara dengan tokoh adat Kampung Tua, 2012).

⁹Kisah Putri Bulan, menurut cerita masyarakat setempat, sebagaimana disampaikan Bapak Khoiri.

- wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga;
3. *Pubian Telu Suku* (Minak Patih Tuha, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak, Hulu/Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami 8 wilayah adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung Sungkay-Way Kanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti/lima keturunan Raja Tijang Jungur); dan
 4. *Sungkay-Way Kanan* mendiami 9 wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Belambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Masyarakat adat Lampung *Sebatin* mengenal golongan/kelas sosial. Ketua adat *Punyimbang Adat Sebatin* diangkat secara turun temurun (genealogis). Masyarakat beradat *Sebatin* mendiami 11 wilayah adat, yaitu: Kalianda, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Belalau, Liwa, dan Ranau, sebagian komering, serta sebagian Banten (Cikoneng). Masyarakat adat *Sebatin* atau *Peminggir* terdiri dari: (1) *Peminggir Paksi Pak* (Buay Belunguh, Buay Pernong, Buay Nyerupa, Buay Lapah di Way); dan (2) *Komering-Kayuagung*, sekarang termasuk Provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat adat *Sebatin* adalah masyarakat adat yang menganut adat tidak *Pepadun*, yakni melaksanakan adat musyawarah tanpa menggunakan kursi *Pepadun*. Sebagian besar berdiam di tepi pantai, disebut juga adat Pesisir. Masyarakat adat *Peminggir* sukar untuk diperinci karena di setiap daerah kesebatinan terlalu banyak asal keturunannya, terdiri atas: Masyarakat adat Peminggir, Melinting Rajabasa, Peminggir Teluk, Peminggir Semangka, Peminggir Skala Brak, dan Peminggir Komering.

Kedua sistem adat lama sampai sekarang masih bertahan dengan sifatnya

masing-masing. Dalam hal ini telah terjadi masyarakat adat ganda yang berjalan beriringan dalam satu masa dan wilayah yang sama. Dengan demikian, akulturasi terjadi dengan tidak menghilangkan budaya asli. Substansi adat pun masih seperti aslinya, walau dalam pelaksanaan ada beberapa perubahan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Manusia ditandai dengan peran historisitasnya, yaitu sebagai subjek sekaligus objek sejarah. Dalam suatu lingkaran sejarah akan terjadi pergulatan batin berwujud inovasi-inovasi kreatif. Ini adalah ciri historisitas yang melekat pada individu dan kelompok. Rekaman sejarah dengan sendirinya akan mengabadikan kontinuitas perkembangan peradaban, dan akar tradisi yang mengandung nilai-nilai menunjukkan identitas kolektif suatu masyarakat (Heidegger, 1974: 183-189). Akar tradisi masyarakat Kampung Tua telah dikemas dalam satu nilai-nilai kehidupan lama. Salah satunya dalam penyelenggaraan upacara adat *Begawi*.



Gambar 1. Tombak Igel duduk

Sumber: Nuralia, 2012.

Pada penyelenggaraan upacara adat *Begawi*, ada banyak instrumen yang digunakan. Di antaranya benda-benda pusaka atau barang-barang peninggalan.

Beberapa benda pusaka menunjukkan bentuk khas budaya setempat yang telah mendapat pengaruh dari luar.

Salah satu benda pusaka berupa tombak *Igel Duduk* (foto 1). Tombak tersebut diduga senjata yang menewaskan Minak Indah, *Pepadun Tua* Bumi Agung Marga. Kemudian ada beberapa benda yang dianggap memiliki nilai tinggi bagi pemilik/pemegangnya, yaitu cepuk, piring, dan buli-buli keramik (foto 5), serta peralatan dari perunggu (foto 3). Benda-benda ini disimpan Bapak Syamsudin (ketua adat Pungguk Lama) di rumahnya.



Gambar 2. Patung Burung Garuda dan peralatan dari perunggu.
Sumber: Nuralia, 2012.

Benda untuk upacara *adat kebumian* yang memiliki nilai penting, yaitu patung *burung garuda* (foto 2), sebagai lambang kebesaran dan ketinggian cita-cita. Patung tersebut disimpan di rumah Bapak Naria di Gedung Agung. Menurutnya, patung tersebut adalah milik Sutan Ratu Tunggal (suku Ruang Tengah Bumi Agung Marga). Dahulu ada juga benda peninggalan lain, *tombak jalang bekisar* dan *talo mulih agung* (semacam gong kecil tidak diketahui keberadaannya). Benda-benda peninggalan yang masih ada adalah tempayan, guci, buli-buli, mangkok besar (*pasu*) dari keramik (foto 4).

Benda-benda upacara lainnya tersimpan di rumah Bapak Syamsudin, terbuat dari perunggu, yaitu *pekinangan*

(tempat sirih) dan nampan berkaki (wadah hidangan untuk tamu). Kemudian yang disimpan di rumah Bapak Fauzi, yaitu *Maduari*, kain penutup kepala pengantin wanita; dan *Kekat Akin*, penutup kepala pengantin pria. Sementara itu, benda pusaka milik Bumi Agung Marga adalah



Gambar 3. Mangkuk, Guci, dan Tempayan
Sumber: Nuralia, 2012

tombak *Jalang Bekisar*, terbuat dari besi, sangat dikeramatkan, sehingga tidak dapat diperlihatkan kepada siapa pun. Tombak ini milik Minak Patih Ngesiso, pernah digunakan ketika perang dengan orang Terbanggi dari Gunung Sugih. Makamnya dapat ditemukan di *Anek Banding (Umbul Banding)*, *umbulan* Bumi Agung Marga.

Berdasarkan bentuk fisik beberapa benda pusaka, tampak sudah mendapat sentuhan budaya luar. Seperti patung burung garuda dengan bentuk yang sudah dimodifikasi. Kemudian beberapa benda keramik dan gerabah, dilihat dari bentuk, bahan glasir, ragam hias, dan warna terang pada bagian badan, menunjukkan adanya unsur-unsur budaya luar (Jawa, Cina,

Eropa). Demikian juga dengan peralatan perunggu, biasa ditemukan di wilayah budaya Jawa dan sekitarnya.

Salah satu pengaruh budaya campuran pada masyarakat Kampung Tua dapat diamati dari segi arsitektur bangunan. Rumah adat Kampung Tua memiliki arsitektur tradisional khas, gaya campuran antara Lampung dan Banten, serta unsur-unsur arsitektur Eropa (Nuralia, 2014: 137-138).

Bentuk rumah adat Kampung Tua memiliki unsur-unsur yang terdapat pada tipikal tradisi arsitektural Austronesia kuno. Beberapa prinsip tersebut, yaitu (1) struktur kotak pada tiang fondasi kayu, ditanam ke dalam tanah atau diletakkan pada permukaan tanah dengan fondasi batu, (2) lantai panggung, (3) atap miring dengan jurai diperpanjang, dan (4) bagian depan atap condong mencuat keluar (Wisman, 2009: 28). Bentuk rumah Austronesia tampak luar berbentuk struktur tegak berupa tiang kayu, lantai ditinggikan sebagai ruang keluarga, dan atap pelana meruncing tinggi (Sahroni, 2012).



Gambar 4. Rumah panggung di Gedung Nyapah dan Penagan Ratu.
Sumber: Nuralia, 2012.

Rumah panggung Kampung Tua (gambar 3) telah mengalami pergeseran dari segi bahan bangunan dan ornamennya. Pada bagian tiang penyangga bangunan aslinya terbuat dari bahan kayu, setelah mendapat pengaruh Belanda memakai tembok beton. Beberapa hiasan atau ornament tidak lagi mencirikan secara utuh budaya Lampung. Ukiran-ukiran flora dan fauna telah menjadi ukiran geometris (kubus, lingkaran, belah ketupat, dan lain sebagainya), dan ada sentuhan modern dengan pemakaian *list* horizontal dan vertikal pada daun pintu dan jendela, sebagai hasil pengaruh budaya Barat. Selain itu, rumah adat *Sessat* di desa-desa dibangun tidak bertiang/tidak ditinggikan dari permukaan tanah, tetapi sejajar dengan permukaan tanah (*depok*) atau berlantai keramik (Tim Penyusun, 2012).

Bervariasinya bentuk dan ukuran rumah menunjukkan tingkat sosial ekonomi pemilik dan atau penghuninya (Nuralia, 2014: 146). Juga mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat secara umum. Keragaman juga disebabkan adanya pengaruh budaya luar, baik yang dibawa kaum pendatang maupun penduduk setempat yang kembali dari perantauan. Beberapa model rumah zaman dahulu ada yang masih mempunyai karakteristik khas, yaitu berbentuk rumah panggung bertiang sebagai rumah besar (*nowou*).¹⁰ Sebagai tempat tinggal, bentuk rumah penduduk asli Kampung Tua memiliki persamaan dengan rumah-rumah adat di wilayah Provinsi Lampung umumnya. Sekarang ini *nowou-nowou* telah banyak mengalami perubahan, mulai dari bentuk bangunan yang berlantai tanah, sampai jenis hiasan rumah tidak lagi sepenuhnya bercirikan kultur masyarakat Lampung. Hal ini

¹⁰Satu kampung dibagi menjadi beberapa *bilik*, tempat kediaman suku. Di setiap *bilik* terdapat rumah besar disebut *nowou balak* atau *nowou menyanak*, dan rumah-rumah keluarga lainnya. Dalam perkembangannya, di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat tertua dan rumah-rumah kerabat baru, yang merupakan pecahan dari rumah tua (Saptono, 2014: 67).

diperkirakan disebabkan pengaruh seni bangunan rumah yang terus berkembang, juga seiring keadaan masyarakat Lampung yang semakin majemuk.

4. Dualisme Ekonomi Masyarakat Kampung Tua

Secara umum sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Tua adalah berladang, dengan sistem nomaden. Masyarakat membuka hutan kemudian ditanami padi, kopi, lada, cengkeh, dan palawija. Wilayah khusus untuk berladang disebut wilayah *umbulan* (Hadikusuma, 1977/1978: 71-72).

Pembukaan setiap *Umbulan* untuk satu *Kebuayan* atau keturunan pembuka *Umbulan*. Pembukaan *Umbulan* menurut hukum adat dilakukan dengan sistem *magih*, yaitu pertama-tama menentukan dahulu titik pusat *Umbulan* ditandai dengan adanya pohon besar (*metro* atau *kemelungung*).¹¹ Upacara pembukaan *Umbulan* disebut *Bebalay*, membersihkan hutan dengan dibakar untuk berladang. Prosesi *Bebalay* ada beberapa tahap, yaitu: (1) bikin *Satin*, menyiapkan sajian beras ketan, gula merah, gula putih, dan kelapa kepada pemilik sebelumnya; (2) membakar *menyan*; (3) membacakan doa dipimpin tokoh adat; dan (4) *Tebas*, membersihkan hutan untuk persiapan lahan garapan.

Wilayah *Umbulan* terpisah dan terletak jauh dari pemukiman penduduk atau daerah induk, berupa hamparan kebun dan ladang, yang digarap secara bersama dan kekeluargaan. Misalnya Penagan Ratu memiliki *Umbulan* di Derwati dan Penagan Jaya, dengan penduduk sekitar 3000 KK, sedangkan di daerah induk hanya 800 KK. Di wilayah ini ditanam tebu, karet, kelapa sawit, dan singkong. Wilayah *Umbulan* Gedung Nyapah adalah Gedung Jaya dan Gedung Harapan. *Umbulan* Kampung Bumi Agung Marga berada di *Anek Banding*, yang juga sebagai lokasi pemakaman umum Bumi Agung

Marga. Sesuai nama wilayahnya sehingga dinamakan *Umbulan* Banding, berupa kebun/ladang pohon karet. Di area kebun karet ini juga ditemukan gundukan tanah tampak berbentuk melingkar, diduga sebagai benteng tanah seperti bentuk parit, yang berada di ujung area *Umbulan* di tepi sungai Way Banding.

Beberapa *Umbulan* Pungguk Lama, yaitu (1) *Umbul* Purus ditanami padi huma dan palawija, di seberang Way Rarem. Dahulunya merupakan *umbulan* paling awal milik masyarakat Kampung Pungguk Lama, (2) *Umbul* Semuli Karimengan ditanami kopi, lada, padi huma, karet, singkong, dan lain-lain, (3) *Umbul* Buluh ditanami karet, lada, padi huma, palawija, dan lain-lain. Salah satu tokoh *Umbul* Purus adalah Sepulau Rayo, tokoh *Umbul* Semuli Karimengan adalah Selibar Jagat, sedangkan tokoh *Umbul* Buluh adalah Waras gelar Tegi Neneng.

Di wilayah *Umbulan* siapa saja bisa bermukim untuk sementara sambil mengerjakan ladang mereka, baik penduduk asli maupun kaum pendatang. Bagi kaum pendatang berhak berdiam dan berladang di wilayah *Umbulan* apabila sudah masuk ke dalam adat dengan melakukan upacara adat, sehingga menjadi bagian komunitas adat setempat. Setiap *Umbulan* ada pemilik utama/penguasanya dinamakan pemilik/tokoh *Umbul*. Wilayah *Umbulan* yang dihuni pendatang dari negeri seberang, biasanya pendatang dari Jawa. Sebelumnya berupa wilayah hutan belantara. Penduduk asli yang bermukim di sekitar hutan, bermata pencaharian menangkap ikan dan beternak kerbau.

Luas wilayah *Umbulan* biasanya sekitar 4 hektar, digarap oleh beberapa orang kepala keluarga dari kampung induk. Setiap kepala keluarga boleh ikut mengusahakan *Umbulan* setelah mendapat izin dari tokoh *Umbul*. Dalam hukum adat Lampung ditetapkan jarak wilayah dalam satu *Umbulan* adalah radius 3 pal (± 5 km) dari pusat *Umbulan*. Pada tahun 2000 wilayah *umbulan* telah berkembang pesat

¹¹Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat setempat (2012).

dengan dibukanya perkebunan kelapa sawit dan karet.¹²

Banyaknya hasil yang diperoleh masing-masing keluarga sesuai luas tanah yang digarapnya. Bagi kaum pendatang yang sudah masuk adat masyarakat setempat, untuk menggarap *Umbulan* harus minta izin dahulu sebagai tatakrama adat, dengan memberi persembahan atau

beternak, dan berladang. Mata pencaharian tersebut merupakan sistem ekonomi tradisional sebagai ekonomi subsistensi. Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur dan menjalin hubungan ekonomi antarmanusia, dengan seperangkat kelembagaan. Sistem ekonomi tidak berdiri sendiri, berkaitan dengan falsafah, pandangan dan pola hidup masyarakat



Gambar 5. *Umbul Banding* sebagai bekas lokasi Bumi Agung Marga tua.
Sumber: Nuralia, 2012.

membawa barang berupa gula, beras ketan, kelapa, dan ayam. Barang-barang ini diberikan kepada tokoh adat setempat. Mengenai hasil panen tidak ada pembagian khusus dan tidak ada keharusan untuk dibagi dengan kampung induk, tetapi ada tatakrama berdasarkan kesepakatan.

Berladang dibarengi beternak kerbau serta mencari ikan di sungai Way Rarem, mata pencaharian utama masyarakat adat Kampung Tua. Masyarakat Lampung zaman dahulu, memiliki sistem mata pencaharian sebagaimana masyarakat agraris umumnya, yaitu mencari ikan,



Gambar 6. Bekas Lokasi *Kuwayan* Suku Ruang Tengah Bumi Agung Marga
Sumber: Nuralia, 2012.

setempat, sebagai bagian kesatuan ideologi kehidupan masyarakat suatu negara (Dumairy, 1966), atau suatu komunitas adat tertentu di wilayah tertentu pula.

Selain keberadaan *umbulan* yang menjadi ciri khas perekonomian tradisional masyarakat Kampung Tua, adalah lokasi *kuwayan*. *Kuwayan* adalah satu bangunan kecil berdinding dan berlantai papan kayu, berada mengapung para permukaan air.

Bangunan kecil sederhana berdiri di lokasi landai di tepian Sungai Way Rarem, berfungsi sebagai tempat bersih-bersih (mandi dan cuci), disebut dengan istilah masyarakat setempat *kuwayan*. Biasanya dibuat dari susunan bambu sebagai dinding penghalang (*bilik*), menyerupai kamar mandi terbuka tanpa atap dan mengapung di atas permukaan air. Bilik bambu ini ditambatkan ke tanah, seperti rakit. Setiap suku di Kampung Tua memiliki satu *kuwayan* atau lebih tergantung kebutuhan.

¹²Menurut keterangan Kasie Pemerintahan Kecamatan Abung Timur, Aswan, 2012.

Kuwayan ditempatkan di tepi sungai yang landai. Untuk mencapainya dibuat tangga menurun sampai ke tanah datar. Masyarakat Kampung Tua zaman dahulu memanfaatkan lokasi landai *kuwayan* sebagai prasarana transportasi air untuk menambatkan perahu. Perahu yang dipergunakan berupa *perahu lesung* terbuat dari batang pohon Leban. Jalur air sangat mendukung aktivitas perdagangan, sehingga *kuwayan* tersebut dimanfaatkan juga sebagai tempat transaksi perdagangan masyarakat lokal dengan wilayah luar. Sistem peradangannya dengan cara barter. Masyarakat lokal menukar hasil bumi

Para pedagang yang singgah di *kuwayan* berasal dari Bugis, Palembang, Kotabumi, dan Meranjat.¹³ *Kuwayan* sebagai tempat perdagangan juga didukung data sebaran artefak, berupa fragmen keramik yang cukup melimpah, yang diperkirakan berasal dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Eropa.

Beberapa lokasi *kuwayan* masih dapat dijumpai di Kampung Pungguk Lama dan Kampung Bumi Agung Marga, serta di Gedung Tuha Kampung Penagan Ratu. Bekas lokasi *kuwayan* di Kampung Bumi Agung Marga, yaitu (1) *Kuwayan* Suku Ruang Tengah, (2) *kuwayan* Kam-



Gambar 7. Bekas lokasi *kuwayan* masyarakat Kampung Pungguk Lama.
Sumber: Nuralia, 2012



Gambar 9. Fragmen keramik di sekitar bekas lokasi *kuwayan* Bumi Agung Marga.
Sumber: Nuralia, 2012.



Foto 8. Bekas lokasi *kuwayan* di Gedung Tuha Penagan Ratu.
Sumber: Nuralia, 2012.

berupa padi, ikan, kopi, karet dan palawija dengan barang kebutuhan lain berupa guci, piring, mangkok keramik atau tembikar.

pung Sengaji Suku Ruang Tengah, (3) *Kuwayan* Suku Bilik Libau (Minak Sang Nyata), (4) *Kuwayan* Suku Bilik Gabau. Di sekitar lokasi bekas *kuwayan* ini ditemukan beberapa fragmen keramik di permukaan tanah. Bekas lokasi *kuwayan* di Kampung Pungguk Lama tampak dari atas jembatan Way Rarem, menghubungkan Kampung Pungguk Lama dengan *Umbulan* Purus dan *Umbulan* Penagan di seberang sungai. Dahulunya di *umbulan* ini adalah bekas wilayah Kampung Pungguk Tuha sebelum pindah ke lokasi Pungguk Lama sekarang. Ada 3 bekas lokasi *kuwayan* di Kampung Pungguk Lama, yaitu (1)

¹³ Seperti yang dikemukakan Bapak Saleh, tokoh adat Gedung Nyapah (2012).

Kuwayan Rajo Muda, (2) *Kuwayan* Kanal, dan (3) *Kuwayan* Pasar, tetapi tidak ada sisa-sisa *kuwayan* yang dapat dilihat sekarang. Kemudian bekas lokasi *kuwayan* di gedung Tuho (Kampung Penagan Ratu) ada 3 titik, tetapi tidak diketahui apa nama *kuwayan* dan juga tidak ditemukan bekasnya

Peran penting lokasi *kuwayan* menghilang seiring masuknya Belanda ke Kampung Tua, sedangkan *umbulan* masih bertahan. Sistem perdagangan *barter* tidak dilakukan lagi digantikan dengan ekonomi uang. Profesi baru muncul¹⁴, seperti penjual jasa penyewaan alat-alat upacara adat, atau bekerja menjadi buruh/kuli di kota. Sistem ekonomi tradisional *umbulan* berhadapan dengan sistem ekonomi modern yang berpusat di kota kecamatan, memberi imbas ke wilayah Kampung Tua dengan munculnya beragam profesi baru. Perekonomian masyarakat Kampung Tua berkembang ke dua arah berlawanan atau perekonomian masyarakat ganda (Barat dan Timur) menjelma sebagai kelompok masyarakat didominasi ekonomi kapitalis (Barat), ekonomi kapitalis/sosialis, atau hubungan antara dua sistem sosial Barat dan Timur (Sayogoyo, 1982: 2-3). Keadaan ini menyebabkan terjadinya sistem ekonomi dualistis.

Munculnya pekerjaan baru sebagai pegawai pemerintah atau buruh/kuli di perkotaan, serta jasa¹⁵ menjadi profesi baru yang digemari sebagian penduduk Kampung Tua. Kemunculan profesi baru tersebut terutama terjadi pada masa Pemerintahan Belanda. Pada saat Belanda berkuasa di Lampung, termasuk Kampung Tua, sebagian penduduk kampung migrasi ke kota dalam rangka mencari kerja atau penghasilan tambahan. Kondisi ini menunjukkan mulai bergesernya sistem ekonomi tradisional dengan distribusi

barang dengan cara barter, kepada sistem ekonomi modern dengan pertukaran uang/ekonomi uang.

Perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi sektor pertanian, bersifat subsistensi (memenuhi kebutuhan sendiri), dengan pertumbuhan penduduk tinggi mengakibatkan terjadi kelebihan *supply* tenaga kerja (Arthur Lewis dalam Mulyani, 2007). Bertambahnya jumlah penduduk Kampung Tua secara otomatis jumlah tenaga kerja semakin bertambah, sehingga ekonomi subsistensi yang terjadi Kampung Tua mengalami pergeseran.

D. PENUTUP

Masyarakat Kampung Tua sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lama. Ada beberapa unsur luar yang masuk, tetapi hanya pelengkap dengan tidak menghilangkan budaya aslinya (akulturasi budaya). Unsur-unsur luar di antaranya budaya Banten dan Jawa Tengah, serta Eropa (Barat).

Wilayah Kampung Tua menjadi wilayah masyarakat adat dengan ciri khas perkampungan yang relatif masih asli. Tampak dari arsitektur rumah tinggal dan dua adat lama, *pepadun* dan *sebatin*. Juga upacara adat *Begawi* dalam kenaikan tahta dan perkawinan.

Satu ciri khas lainnya adalah sistem ekonomi dualistis. Ditandai dengan keberadaan *umbulan* dan bekas lokasi *kuwayan*. Wilayah *umbulan* sebagai kantong perekonomian tradisional masih bertahan sampai sekarang. Sementara itu, peran lokasi *kuwayan* sudah tergantikan dengan berkembangnya profesi baru dengan sistem ekonomi modern/uang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada para tetua adat dan warga Kampung Tua Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yang memberikan informasi lisan terkait topik penelitian ini.

¹⁴Berdasarkan informasi dari beberapa orang ketua adat marga (wawancara, 2012).

¹⁵Ketika penelitian dilakukan di tahun 2012, penjual jasa di beberapa tempat di wilayah Kampung Tua semakin beragam. Di antaranya jasa penyewaan alat-alat upacara adat *Begawi*.

DAFTAR SUMBER**1. Jurnal**

Humaedi, M. Alie.

“Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”, Jurnal “*Analisa*” Volume 21 Nomor 02 Desember 2014. Hlm.149-162.

Imadudin, Iim.

“Perdagangan lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930)”, dalam *Patanjala* Vol. 8 No. 3 2016. Hlm. 349-364.

Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha.

“Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung”, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 2, Desember 2011. Hlm.140-150.

Poerwanto, Hari.

Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional, *Humaniora*, No. 12 September-Desember 1999. Hlm. 29-37.

2. Buku

Adat, Sutan Pusetes. 1973.

Sejarah Asal Mula Adat Pepadun. Tanjung Karang.

Abdul Hakim dari *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Jakarta: Metro Pos.

Kuper, Adam. 1999.

Culture. Cambridge: Harvard University Press.

Berry, D.W. and J.L. Sam. “Acculturation and Adaptation”, in J.W. Berry, M.H. Segal, C. Kagitcibasi, 1997, *Handbook of Cross-cultural Psychology, Volume 3, “Social Behavior and Applications”*, Boston: Allyn and Bacon. P. 291-326.

Mulyani, Endang *et al.* 2007.

Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Universitas Terbuka, Copyright BMP.

Monografi, 2006.

Buku Monografi Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

Boeke, J.H. 1983.

Prakapitalisme di Asia (The Interest of The Voiceless Far East, Introduction to Oriental Economics), terjemahan D. Projosiswoyo. Jakarta: Yayasan Sinar Harapan bekerja sama dengan Yayasan Tani Atsiri Wangi.

Dumairy. 1996.

Perekonomian Indonesia. Bandung: Erlangga

Geertz, Clifford. 1992.

Tafsir Kebudayaan (terjemahan dari *Interpretation of Culture*). Yogyakarta: Kanisius Press.

Hadikusuma, H. Hilman. 1989.

Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju.

Hadikusuma, Hilman. 1977/1978.

Adat Istiadat Daerah Lampung. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Handinoto. 2010.

Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Heidegger, Martin. 1974.

Identity and Difference. New York: Harper.

Kardiman *et al.* 2006.

Ekonomi Dunia Kesehatan Kita. Jakarta: Yudistira.

Kuntowijoyo. 2001.

Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuper, 1999.

Culture. Cambridge: Harvard University Press.

Mundardjito. 1990.

“Metode Penelitian Arkeologis”, *Lembaran Sastra II*, Edisi Khusus

- Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono.* Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 19-30.
- Nuralia, Lia. 2012. "Kearifan Lokal Masyarakat Peladang di Situs Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut." Dalam Wanny Rahardjo W (Editor). *Arkeologi Identitas dan Karakter Budaya dalam Kajian Arkeologi.* Bandung: Al-Qaprint. Hlm. 75-94.
- _____. 2014. "Arsitektur Bangunan Rumah Adat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Lampung Utara." Dalam Kresno Yulianto (Editor), *Perkembangan Permukiman di Lampung dalam Perspektif Arkeologi.* Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- O'Malley, William J. 1988. "Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar". Dalam Anne Booth, William J. O'Malley, Anna Weidemann (Penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reiner, G.J. 1997. *History Its Purpose and Methods.* London: George Allen and Unwim Ltd.
- Saptono, Nanang. 2014. "Pola Perkampungan dan Mata Pencarian Masyarakat". Dalam Kresno Yulianto (Editor), *Perkembangan Permukiman di Lampung dalam Perspektif Arkeologi.* Bandung: Balai Arkeologi Bandung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 63-78.
- Sajogyo (penyunting). 1982. *Bunga Rampai Perekonomian Desa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Agro Ekonomika.
- Sumintarja, D. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I.* Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Warganegara, Marwansyah. 1994. *Riwayat Orang Lampung.* Jakarta.
- Wisman, Jan J.J.M. 2009. "Posisi dan Peran Tradisi-tradisi Vernakuler Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dalam Masa Kini". Dalam Peter J.M. Nas dan Martien de Vletter (Penyunting), *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia.* Alih Bahasa Alex TriKantjono W (dkk). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

3. Makalah

- Sahroni, Ade. 2012. "Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, dan Pelestarian di dalam Masyarakat". Dalam *Makalah PIA 2011.* Jakarta: Puslitbang Arkenas 19 Maret 2012.
- Tim Penyusun, 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Peradaban di Kabupaten Lampung Utara, Perkembangan Hunian dan Budaya.* Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).

4. Wawancara

- Aswan, di Bumi Agung Marga, 30 November 2012.
- Ikmidar gelar Adi Sutan, di Bumi Agung Marga, Pungguk Lama, Gedung Nyapah, Penagan Ratu, November-Desember 2012.
- Khoiri Rujungan, di Kotabumi, Bumi Agung Marga, Pungguk Lama, Gedung Nyapah, Penagan Ratu, November-Desember 2012.

Syamsudin, Kotabumi, Bumi Agung
Marga, Pungguk Lama, Gedung
Nyapah, Penagan Ratu,
November-Desember 2012.

5. Internet

Bruno Hildebrand, *Die National Ekonomie der gegenwart und Zukunfit* (1848), <http://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/hildebrand-bruno>, diakses 29 Desember 2016.

ANTONI PENGRAJIN *CETIK* DARI KABUPATEN LAMPUNG BARAT; KAJIAN NILAI ETOS KERJA

***ANTONI, A *CETIK* CRAFTSMAN FROM DISTRICT OF WEST LAMPUNG;
A STUDY ON THE WORK ETHIC VALUE***

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung.
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 9 Januari 2017 Naskah Direvisi: 15 Februari 2017 Naskah Disetujui: 21 Februari 2017

Abstrak

Cetik/gamolan pekhing merupakan alat musik yang berasal dari Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat. Cetik terbuat dari bambu, alat musik ini hanya digunakan untuk keperluan upacara adat dan pengiring dalam penyambutan tamu, karena cetik sulit untuk dipelajari. Pengrajin cetik di Provinsi Lampung jumlahnya relatif tidak banyak, mereka tetap menggeluti pekerjaan tersebut walaupun hasilnya tidak mencukupi. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti tentang pengrajin cetik dan alat musik cetik. Penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang alat musik cetik dan pengrajinnya. Penulisan ini dibatasi dalam bentuk pertanyaan, apa cetik itu? Bagaimana membuatnya? Bagaimana perkembangannya? Bagaimana sosok Antoni sebagai pengrajin cetik? Apakah memiliki etos kerja? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan penelitian, cetik mengalami kesulitan untuk dipelajari dan dimasyarakatkan, setelah dimodifikasi dari pentatonis menjadi diatonis, cetik lebih mudah dipelajari. Namun, cetik asli tetap dipertahankan dan dilestarikan. Pengrajin cetik harus begulat antara kebutuhan hidup dengan tanggung jawab sebagai penerus leluhur untuk melestarikan warisan budaya. Perjuangan hidup pengrajin cetik yang dilematis menciptakan etos kerja yang dapat diadopsi oleh generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Antoni pengrajin cetik, alat musik cetik, Lampung Barat, dan nilai etos kerja.

Abstract

Cetik/gamolan pekhing is a musical instrument that originated from province of Lampung, especially in West Lampung District. Cetik is made from bamboo; this instrument is used only for ceremonial purposes and accompanist in welcoming guests, because cetik is difficult to learn. Cetik Craftsmen in Lampung Province relatively few in number, they still wrestle the job although the results are not sufficient. This is interesting for the writer to investigate about cetik craftsmen and cetik musical instruments. This research aims to obtain clear information about cetik musical instruments and craftsmen. The writing is restricted in the following questions: What is cetik? How to make it? What about its progress? How to figure Antoni as a cetik craftsman? Does he have work ethic? This research uses descriptive method with qualitative approach. The conclusion of this research is cetik faces a problem to be studied and promoted. After it is modified from pentatonic be diatonic, cetik is easier to be learnt. However, the original cetik is still maintained and preserved. Cetik craftsmen must struggle between the necessities of life with the responsibility as a successor to the ancestors for preserving cultural heritage. Life struggle of cetik craftsmen dilemma created a work ethic that can be adopted by the next generation.

Keywords: Antoni, a cetik craftsman, cetik musical instruments, West Lampung, and the value of work ethic.

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang menyebar merata di hamparan bumi Pertiwi merupakan khasanah kebudayaan bangsa dan negara Indonesia yang tidak terhingga jumlahnya. Sumbangsih kebudayaan yang berasal dari setiap provinsi, kabupaten, dan kota yang berada di Nusantara merupakan kekuatan sosial budaya yang dapat memperkokoh NKRI. Sudah terbukti di manca negara bahwa beberapa produk kebudayaan mewarnai dan memperkaya kebudayaan di dunia ini. Masyarakat dunia mengenal tarian jaipong dan seni angklung dari Provinsi Jawa Barat, tarian kecak kera dari Provinsi Bali, tarian shaman dari Provinsi Aceh, tarian serimpi dan teater ketoprak dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan lain-lain.

Satu sisi keberadaan sejumlah kesenian tradisional yang melimpah sangat membanggakan, namun sisi lain ternyata keberadaan beberapa kesenian tradisional sangat memprihatinkan. Beberapa kesenian tradisional ada yang nasibnya mati enggan hidup tak mau, karena keberadaannya sudah kurang dikenal oleh masyarakat. Jangankan dikenal masyarakat Indonesia, dikenal generasi muda masyarakat pendukungnya pun sudah sangat memudar. Bahkan kita tidak menutup mata dengan kenyataan bahwa beberapa kesenian tradisional sudah punah.

Salah satu kesenian tradisional dalam hal ini keberadaan alat musiknya yang perlu perhatian dan dorongan dari semua pihak adalah cetik, alat musik atau gamolan phekang dari Provinsi Lampung. Alat ini diperkirakan berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Awalnya cetik kondisinya sangat memprihatinkan karena hanya digunakan untuk upacara adat dan sebagai pengiring dalam penyambutan tamu. Namun kini, setelah dimodifikasi dari alat musik pentagonis ke diatonis, cetik mulai banyak penggemar dan disukai generasi muda.

Satu sisi hasil modifikasi cetik sangat menggembirakan, namun di sisi lain perubahan tersebut akan merusak keaslian

cetik yang merupakan alat musik asli milik bangsa Indonesia. Beberapa seniman Lampung masih tetap mempertahankan cetik asli di antaranya cetik yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Seorang pengrajin cetik dari Lampung Barat yang bernama Antoni masih tetap menekuni permainan alat musik ini sambil tetap memproduksi alat musik cetik ini. Baginya menggeluti pembuatan alat musik cetik merupakan bakat yang diwariskan dari orang tuanya dan ingin terus melestarikan alat musik ini. Namun diakuinya pekerjaan sebagai pengrajin cetik tidak menjamin masa depan baik untuk dirinya maupun keluarga, karena para peminat yang ingin membeli cetik sangat sedikit. Pada kesempatan ini penulis ingin melihat kendala apa yang menyebabkan menjadi seorang pengrajin cetik mengalami pasang surut, sehingga mata pencaharian ini tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai alat musik cetik dan Antoni sebagai pengrajinnya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang sosok Antoni sebagai pengrajin cetik dan alat musik cetik di Kabupaten Lampung Barat. Ruang lingkup penulisan dibuat dalam bentuk pertanyaan, bagaimana sosok Antoni sebagai pengrajin cetik? Apakah cetik itu? Bagaimana cara membuatnya? Bagaimana perkembangannya?

B. METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode adalah cara, jalan, atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan .

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Hasan, 2012: 13).

Bachtiar mengatakan bahwa metode deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis (1987: 60-61). Adapun Intani menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah mendeskripsikan secara rinci untuk fenomena sosial tertentu (Intani, 2011: 123).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan (1972: 5) mendefinikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hidayah pun menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan detail dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiah (2006). Selanjutnya, Intani menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami persoalan manusia dan kebudayaan, berdasarkan gambaran yang kompleks (Ibid, 2011: 123).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini dimulai dengan pencarian rujukan berupa teori dan metode dari buku-buku, internet, dan informasi tertulis lainnya. Setelah itu dilaksanakan pengumpulan dan penggalian data dengan studi lapangan baik dengan wawancara maupun observasi (pengamatan), kemudian pengklasifikasian data, dan pembuatan tulisan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Selayang Pandang Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dan pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan¹.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah lebih kurang 3.368,14 km² dan mempunyai garis pantai sepanjang 260 km. Lampung Barat terletak pada koordinat 4°,47',16" - 5°,56',42" Lintang Selatan dan 103°,35',08"-104°,33',51" Bujur Timur. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus 2010, penduduk Kabupaten Lampung Barat berjumlah 419.037 jiwa yang terdiri atas 222.605 jiwa laki-laki dan 196.432 jiwa perempuan.

Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 15 kecamatan yaitu: Kecamatan Air Hitam, Balik Bukit, Bandar Negeri Suoh, Batu Brak, Batu Ketulis, Belalau, Gedung Surian, Kabun Tebu, Lumbok Seminung, Pagar Dewa, Sekicau, Sukau, Sumber Jaya, Suoh, dan kecamatan Way Tenong. Wilayah Lampung Barat berbatasan dengan:

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lampung_Barat, diakses tanggal 16 Desember 2016 jam 09.45 WIB

- Sebelah Utara: Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Provinsi Sumatera Selatan),
- Sebelah Selatan: Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus,
- Sebelah Barat: Kabupaten Pesisir Barat,
- Sebelah Timur: Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.

Dalam bidang pertanian khususnya hortikultura, Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil sayur mayur terbesar di Provinsi Lampung. Ada empat kecamatan yang merupakan penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Lampung Barat, yaitu Kecamatan Way Tenong, Sekincau, Balik Bukit, dan Sukau. Keempat kecamatan ini telah menyuplai beberapa jenis sayuran antara lain kentang, cabai merah, kubis, labu siam, tomat, wortel, buncis, dan sawi dengan luas panen dan jumlah produksi makin meningkat dari tahun ke tahun. Ditambah lagi dengan daya dukung dan perhatian Pemerintah Kabupaten Lampung Barat begitu besar, sehingga Kabupaten Lampung Barat mampu menjadi pendistribusi sayur-mayur ke daerah-daerah lain seperti Bandar Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Padang, dan mulai juga menyuplai sebagian Jabotabek.

Objek wisata budaya dan sejarah yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat di antaranya adalah situs megalitik di Pekon Purajaya, rumah tradisional di Desa Sukadana, dan berbagai petilasan Patih Gajah Mada di Kecamatan Lemong. Sedangkan wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat di antaranya: *pesta sakura*, merupakan *pesta topeng* yang diadakan tiga hari setelah Hari Raya Idul Fitri, dimulai sejak jam 09.00 hingga berakhir pada sore hari. Keunikan dari *pesta sakura* ini ada even panjat pinang yang berhadiahkan berbagai barang yang digantung di puncak batang pinang. Para pemanjatnya terdiri atas beberapa orang pria (kelompok), dan para pemanjat

tersebut memakai topeng serta dengan berbagai busana yang unik.

Festival Teluk Stabas, dalam acara ini diadakan perlombaan kesenian dan budaya tradisional, antara lain: *hadra*, *bedzikir*, *hahiwang*, gambus, dan lomba tarian adat tradisional lainnya. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan Juli.

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat memiliki keunikan tersendiri, biasanya tari-tarian tersebut sesuai dengan kondisi alam yang terdiri dari daerah perhutanan dan lautan. Gerakan tari-tarian terinspirasi dari lingkungan seperti kehidupan margasatwa banyak mengilhami gerakan tari-tarian di daerah Lampung Barat. Di daerah Balik Bukit terdapat tari *kenui* dan tari *batin*, dua jenis tarian tersebut gerakannya meniru burung elang. Tari *batin* biasanya dilakukan dalam penyambutan tamu-tamu penting. Acara ini dilaksanakan secara rutin menyambut Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Lampung Barat.

Wisata Tanjung Setia, dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai perlombaan yang bernuansa bahari seperti selancar, *kebut jukung*, voli pantai, dan sepak bola pantai. Selain itu ditampilkan beberapa atraksi kesenian. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan Juni.

Gebyar Pesona Lumbok Ranau, dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai perlombaan yang bernuansa wisata tirta seperti *kebut jukung*, memanah ikan, memancing di danau. Selain itu ditampilkan beberapa atraksi kesenian. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan September.

2. Antoni

Antoni adalah sosok pria sederhana dengan perawakan sedang, karakter polos, terbuka, dan ramah. Matanya yang tajam dan jidatnya yang agak melebar menandakan seorang yang serius dan tekun. Di depan rumahnya, memaparkan perjalanan hidupnya sebagai seorang

pengrajin *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat. Baginya mata pencaharian pengrajin hanya sampingan, karena profesi utamanya adalah sebagai seorang petani kopi.

Membuat *celetik* dijadikan pencaharian sampingan karena dari penghasilan pengrajin belum bisa diandalkan. Satu unit *celetik* dijualnya seharga Rp 250.000,- baik *celetik* dewasa maupun *celetik* kecil untuk anak-anak. Bukan harga jualnya yang kurang mahal tapi konsumennya masih sangat terbatas. Hal ini berhubung dengan minat masyarakat setempat terhadap alat musik *celetik* tidak menggembirakan. Masyarakat jarang sekali yang tertarik dan berminat untuk membeli *celetik* dan memainkannya. Hal ini wajar karena alat musik ini belum bisa digunakan untuk syair-syair lagu masa kini, karena notasinya yang berbeda.

Antoni dengan gelar adat *Batin Penguta Agung*, lahir tanggal 17 November 1970. Tokoh budaya ini merupakan satu-satunya pengrajin alat musik *celetik* di Kabupaten Lampung Barat. Selain sebagai seorang pengrajin *celetik*, Antoni bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang berkebun di gunung untuk mengolah kopi mulai dari menanam, merawat sampai mengolahnya menjadi serbuk kopi yang siap dipasarkan. Pantas saja ketika berkunjung ke sana bersama pejabat Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, seorang pejabat mengatakan beruntung Pa Antoni sedang berada di rumah, biasanya beliau susah dihubungi karena selalu berada di gunung.

Baginya menjadi seorang petani dan pengolah kopi lebih menguntungkan daripada menjadi seorang pengrajin *celetik*. Hasil kopi banyak peminatnya baik di kampungnya maupun dijual ke kota. Banyak orang yang kesehariannya harus minum kopi khususnya kaum pria, sedangkan peminat alat musik sangat jarang. Biasanya yang beli hanyalah orang-orang seniman dan orang-orang tertentu yang berminat belajar memainkan *celetik*, itupun jumlahnya sangat sedikit. Paling-paling kalau ada pesanan yang cukup

banyak biasanya dari pejabat pemerintah setempat, dalam hal ini pejabat Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat atau dari Provinsi Lampung.

Setelah ada pesanan, baru dibuat oleh Antoni, kemudian selesai membuatnya langsung dikirimnya. Dan untuk mendapatkan order lagi waktunya cukup lama, bila tidak mengerjakan pencaharian lain mungkin tidak dapat makan sehari-hari. Jadi kalau mau beli *celetik* buatan Antoni harus pesan terlebih dahulu. Di rumah hanya ada dua *celetik*, untuk contoh dan untuk dimainkan Antoni di saat-saat luang waktu. Namun demikian, pencaharian sampingannya sebagai seorang pengrajin *celetik* tidak akan ditinggalkannya, karena baginya amanah sebagai seorang seniman *celetik* dari leluhurnya sudah sangat kuat.

Antoni pernah melewati pendidikan di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pada tahun 1983, Antoni lulus dari Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Kembahang. Pada tahun 1986, beliau lulus dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Liwa.



Gambar 1. Antoni Pengrajin Cetik
Sumber: BPNB Jawa Barat, 2016.

Antoni adalah putra ketiga dari tujuh (7) bersaudara pasangan Yusrin dan Nuryani yaitu Roslaini, Juwaita, Antoni, Faurijal, Rusmiyati, Hasmin, Yulianti dan Erlina. Antoni menikah dengan Sriwati dan dari pernikahannya ini dianugrahi 3 anak yaitu Refi Annisa lahir tahun 1998, sekarang sedang belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)

Liwa. Putra kedua, Wela Renika lahir tanggal 20 Oktober 2001, sekarang sedang belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Liwa. Dan putra yang ketiga, Lira Amanda lahir tanggal 5 Desember 2008, sekarang sedang belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Kembahang.

Antoni mengakui bahwa selama ini beliau sudah mengantongi penghargaan untuk musik gambus Lampung dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat (Liwa) pada tahun 1995. Pada tahun 2010, beliau pun menerima penghargaan yang sama dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat untuk kesenian tradisional gambus Lampung. Hal tersebut disebabkan Antoni memiliki keterampilan bermain gambus pada kesenian tradisional gambus Lampung.



Gambar 2. Antoni sedang memainkan alat musik gambus Lampung.
Sumber: BPNB Jawa Barat, 2016.

Harapan Antoni semoga keberadaan kesenian tradisional Lampung khususnya *cetik* mengalami peningkatan lebih baik dari sekarang ini. Ke depan kesenian tradisional Lampung diharapkan diharapkan berlanjut dan lebih berkembang lagi. Selain itu, Antoni juga mengharapkan ada kader yang dapat bekerja sama dan meneruskan keahliannya itu baik sebagai pengrajin *cetik* maupun sebagai seniman gambus Lampung jangan sampai punah.

3. Pengrajin *Cetik*

Antoni sebagai seorang pengrajin alat musik yang bernama *cetik*; *cetik* merupakan alat musik sejenis gamelan

(*gamolan*). Profesi satu-satunya ini di Kabupaten Lampung Barat digeluti mulai tahun 1994. Keterampilan sebagai pengrajin *cetik* merupakan warisan dari orang tuanya yaitu bapaknya.

Alat musik *cetik* sebagian besar bahannya dari bambu. Bambu yang digunakan tidak sembarangan melainkan harus jenis bambu *betung* yaitu bambu yang besar dan tebal. Bahan lainnya yang digunakan adalah kayu dan senar nilon. Bagi Antoni, membuat alat musik *cetik* ini adalah untuk keperluan di kampungnya. Sementara ini belum dilakukan penjualan keluar dari Kabupaten Lampung Barat. Biasanya kalau ada yang pesan, barulah dibuatkan. Harga satu alat musik *cetik* baik yang besar maupun yang kecil harganya Rp 250.000,-. *Cetik* ukuran besar biasanya digunakan untuk orang dewasa, sedangkan *cetik* ukuran kecil digunakan untuk anak-anak.



Gambar 3. *Cetik* terbuat dari bambu betung.
Sumber: BPNB Jawa Barat, 2016.

Sementara ini *cetik* buatan Antoni belum bisa berkolaborasi dengan gamelan lainnya, karena notasinya masih 7 (Do-re-mi-so-la-si-do) atau bernotasi pentagonis tidak bernotasi diatonis atau bernotasi 8 (Do-re-mi-fa-so-la-si-do) seperti alat musik modern pada umumnya. Alat musik ini hanya digunakan sebagai musik pembuka tunggal. Namun, *cetik* yang terdapat di Bandar Lampung sudah dimodifikasi notasinya menjadi diatonis atau bernada 8 (delapan) sehingga bisa dikolaborasikan dengan alat musik lainnya seperti mengiringi tabuhan *nyambay*,

tabuhan *jahang*, tabuhan *sekli*, dan tabuhan kesenian modern atau kontemporer. Begitu juga, sekarang ini alat musik *celetik* dapat mengiringi berbagai tari-tarian baik tradisional maupun modern.



Gambar 4. Antoni mencoba memainkan cetik.
Sumber: BPNB Jawa Barat, 2016.

Cetik yang terdapat di Bandar Lampung pernah bergabung dengan *talo balak* di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, pentas di Yogyakarta dan pentas di Bandar Lampung sendiri.

4. *Cetik*

Cetik adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang menghasilkan nada ketika dipukul menggunakan pemukul khusus. *Cetik* merupakan nama salah satu alat musik di Provinsi Lampung. Alat ini bentuknya mirip alat musik gamelan yang terdapat di masyarakat Jawa dan Sunda. Mirip juga alat musik kolintang dari Sulawesi. Alat ini bentuknya terdiri atas kaki dan badan yang di atasnya bergantung lima (5) atau tujuh (7) penampang kayu yang digantungkan pada dua buah tali senar kiri dan kanan. Penampang kayu fungsinya sebagai sumber bunyi yang keluar apabila dipukul dengan alat khusus.

Menurut para ahli alat musik *celetik* merupakan alat musik gamelan tertua di dunia², alat musik ini sudah ada sejak abad 4 Masehi. Dahulu kala alat musik ini hanya digunakan untuk acara-acara tertentu yang berkaitan dengan upacara dan penyam-

butan tamu, namun kini alat musik ini sudah berkolaborasi dengan alat musik lainnya untuk mengiringi lagu-lagu atau syair tertentu.

Pada perkembangannya keberadaan alat musik ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *celetik* yang biasa disebut gamelan *pekhing* dan *celetik* yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat. Perbedaannya sangat mencolok terutama pada jumlah penampang kayunya, irama (nada), dan kaki.

a. *Cetik/Gamolan Peking Modifikasi*

Cetik atau yang disebut juga sebagai *gamolan pekhing*³ merupakan alat musik yang terdapat di Provinsi Lampung terutama di Bandar Lampung. *Cetik* ini merupakan modifikasi dari *celetik* asli yang tadinya hanya 5 nada yaitu do-re-mi-so-la menjadi 7 nada yaitu do-re-mi-fa-so-la-si-do. Modifikasi ini merupakan langkah perbaikan agar alat musik ini dapat berkolaborasi dengan alat musik lainnya untuk mengiringi sebuah kesenian.



Gambar 5. Cetik/Gamolan Peking Modifikasi
Sumber: <https://suaranada.files.wordpress.com/2011/08/celetik.jpg>

Di sisi lain modifikasi ini merupakan langkah maju agar dapat lebih berkembang, namun ada sisi lainnya yang sebenarnya cukup penting yaitu dengan langkah tersebut secara langsung sudah menghilangkan keaslian alat musik ini

² <https://1.bp.blogspot.com/-> diakses 16 Desember 2016 Jam 10.03 WIB

³ <http://kbbi.web.id/metode>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.41 WIB

yang lahir tumbuh kembang di Provinsi Lampung.

Setelah dimodifikasi jumlah nadanya, alat musik ini pun bentuknya dimodifikasi pula terutama pada kakinya. Kakinya yang tadinya hanya merupakan potongan bambu *betung* yaitu bambu besar, diubah bak gamelan pada umumnya yaitu kakinya ada empat dan penampang bambunya digantung pada kayu berbentuk segi empat.

Setelah dimodifikasi maka alat musik *celetik* ini dapat bermain ke mana-mana untuk mengiringi lagu-lagu dan syair pada acara-acara tertentu untuk menghibur masyarakat. Alat musik *celetik* kini makin terkenal dan dikenal oleh masyarakat Provinsi Lampung. Makin banyak pula orang-orang yang belajar untuk dapat memainkan alat musik khas Provinsi Lampung ini, dan kini alat musik *celetik* ini sudah diajukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung untuk dikukuhkan hak patennya sebagai milik budaya bangsa Indonesia.

b. *Cetik*/Gamelan Peking Asli

Cetik yang masih relatif asli yang belum dimodifikasi terdapat di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Cetik* ini bentuknya masih asli yaitu penampang bambunya bergantung pada tali senar di atas sepotong bambu besar. Bambu besar itu selain menjadi badan juga menjadi kaki alat musik ini.

Alat musik *celetik* ini hanya digunakan dalam acara-acara tertentu saja yaitu dalam rangka penyambutan tamu. Dalam posisinya di adat Lampung, *celetik* dipakai dalam acara adat tertentu, yakni sebagai *tabuh sambai agung* untuk penyambutan tamu agung, *tabuh jakhang* untuk perpisahan, *tabuh selekih* untuk selingan, dan *tabuh labung angin* yang bernada naik turun⁴.

Alat musik *celetik* jenis ini tidak dapat berkolaborasi dengan alat musik

lainnya karena hanya memiliki tujuh (7) nada atau bernotasi pentagonis.



Gamelan Peking (*Cetik*)

Gambar 6. *Gamelan Peking/Cetik*

Sumber: <https://www.google.co.id/search>.

5. *Cetik* Alat Musik dari Lampung Barat

Dapat dibedakan menjadi dua yaitu *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat dan *celetik* dari wilayah Provinsi Lampung lainnya seperti *celetik* dari Bandar Lampung. Sebenarnya bukan berarti *celetik* dari dulu ada dua jenis. Namun *celetik* yang ada di Bandar Lampung merupakan contoh *celetik* yang telah dimodifikasi. *Cetik* ini notasinya sudah disesuaikan dengan notasi nada lagu modern dengan 8 nada lagu atau diatonis yaitu (do-re-mi-fa-so-la-si-do), sehingga dengan modifikasi tersebut, *celetik* ini sudah dapat berkolaborasi dengan alat musik modern. *Cetik* ini bisa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu atau syair lagu pada umumnya. Adapun *celetik* yang menjadi bahan penulisan ini adalah *celetik* yang tumbuhkembang di Kabupaten Lampung Barat dan sampai sekarang masih dipertahankan keasliannya. Baik notasinya maupun bentuk wujud alat musiknya.

a. Bahan-bahan Membuat *Cetik*

Sebuah benda mata budaya khususnya yang dibuat oleh seseorang atau kelompok manusia, membutuhkan bahan-bahan untuk membuatnya. Begitu pula mata budaya *celetik* yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *celetik* sangat sederhana yaitu bambu, kayu, dan tali senar. Adapun peralatan yang dibutuhkan di antaranya gergaji,

⁴<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/suhandi/?p=1311> 16/12/16 jam 10.23 WIB

golok, pisau serut, bor kayu, pernis, dan kuas.

Bambu yang menjadi bahan *cetik* bukan bambu sembarangan, bambu yang dipilih adalah bambu *betung* yang memiliki tekstur besar dan tebal. Kayu digunakan untuk menggantungkan atau menjadi sandaran tali senar, adapun tali senar digunakan sebagai alat untuk menggantungkan bilah-bilah bambu sebagai notasi alat musik tradisional tersebut.

Gergaji digunakan untuk memotong bambu sebagai dasar atau kaki alat musik *cetik*, fungsi lainnya untuk memotong bilah-bilah bambu yang menghasilkan notasi alat musik, juga untuk memotong kayu sebagai sandaran tali senar. Golok digunakan untuk menebang bambu dan merapikan bilah-bilah bambu. Pisau serut digunakan untuk menghaluskan bilah-bilah bambu sesuai ukuran agar bisa menghasilkan notasi tertentu. Bor digunakan untuk melubangi bilah bambu yang berfungsi sebagai ikatan tali senar agar bambu berada pada posisinya. Biasanya satu bilah bambu ada empat lubang yang berpasangan sejajar dengan panjang bambu, setiap dua lubang tersebut masing-masing berada di ujung bilah bambu. Ampelas digunakan untuk menghaluskan permukaan bambu dan kayu sebefore dicat dengan pernis.

b. Cara Membuat *Cetik*

Proses pembuatan alat musik *cetik* cukup lama, bambunya juga harus bambu pilihan yaitu bambu *betung*⁵. Hanya bambu dengan kualitas yang paling baik yang disebut dengan mati *temegi*, artinya bambu *betung* yang sudah tua atau mati dengan sendirinya, dan biasanya bambu seperti ini banyak terdapat di hutan.

Perlu kiranya untuk mengetahui seputar tanaman jenis bambu, karena tanaman ini hampir digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik tradisional

baik di Nusantara maupun di manca negara. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Nama lain dari bambu adalah buluh, *haur*, *awi*, *aur*, *pring*, dan *eru*. Bambu diklasifikasikan ke lebih dari 10 genus dan 1450 spesies. Di Indonesia, dapat dengan mudah ditemui 5 jenis bambu yakni *bambu tali*, *wulung*, *ampel*, *petung*, kuning, dan bambu *tulup*. Spesies bambu ditemukan di berbagai lokasi iklim, dari iklim dingin pegunungan hingga daerah tropis panas. Tanaman bambu tumbuh dari sepanjang Asia Timur mulai Sakhalin sampai ke sebelah utara Australia, dan di bagian barat India hingga ke Himalaya. Mereka juga terdapat di sub-Sahara Afrika, dan di Amerika dari pertengahan Atlantik Amerika Utara hingga ke selatan ke Argentina dan Cili, mencapai titik paling selatan Bambu pada 47 derajat Lintang Selatan⁶.

Secara umum semua jenis bambu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berakar serabut, berkembang biak dengan tunas/*rebung/bung* (ada juga jenis bambu yang bisa dengan mudah dikembangkan dengan cara stek batang yakni bambu *ampel*), memiliki rongga di batangnya, memiliki ruas batang, dan daun bambu bertulang daun sejajar.

Dari kelima jenis bambu yang paling mudah ditemui di sekitar kita maka hanya jenis bambu *betung/petung* ini yang akan dibahas berkaitan dengan bahan dasar pembuatan alat musik cetik. Bambu *betung* (*dendrocalamus asper*). Bambu ini memiliki aneka nama lokal seperti *bambu betung* pada masyarakat Lampung; *oloh otong* pada masyarakat Gayo; *trieng betong* pada masyarakat Aceh; *lewuo guru* pada masyarakat Nias; *awi bitung* pada masyarakat Sunda; *pring petung*, *deling petung*, *jajang betung* pada masyarakat Jawa; *pereng petong* pada masyarakat Medan; *bulo patung*, *bambu patong* pada masyarakat Makasar; *awo petung* pada

⁵ <http://kbbi.web.id/metode>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.41 WIB

⁶ <http://www.ilmupengetahuanalam.com/2015/08/ciri-khusus-6-jenis-bambu-dan-fungsinya.html> diakses 5/1-2016 8.33

masyarakat Bugis; dan *bambu swanggi* pada masyarakat Banda.

Bambu *betung* adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang besar dan termasuk ke dalam suku rumput-rumputan. Bambu *betung* merupakan tanaman yang memiliki dinding tebal dan kokoh serta berdiameter dapat mencapai lebih dari 15 cm. Bambu *betung* dapat tumbuh hingga mencapai tinggi lebih dari 20 meter. Bambu *betung* ini dapat dijumpai di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 meter) dan tumbuh subur pada lahan yang basah⁷.



Gambar 7. Bambu *Betung/Petung*

Sumber: <http://www.ilmupengetahuan-alam.com>.

Selain bisa dimanfaatkan untuk bahan pembuatan alat musik, jenis bambu ini biasa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, terutama untuk tiang atau penyangga bangunan, untuk keperluan reng, untuk semah-semah perahu, saluran air, tempat lahang air nira, furnitur, peralatan rumah tangga, kerajinan, bubur kertas, sumpit, tusuk gigi, dan tunas *betung* atau biasa disebut *rebung* dapat dikonsumsi dibuat pecel, tumis atau sayur. Tahap awal dalam proses pembuatan alat musik *cetik*, didahului dengan penyediaan bambu *betung*. Bambu *betung* sepanjang delapan meter kemudian disimpan selama enam bulan sampai setahun, selanjutnya bambu tersebut dipotong-potong menjadi

lima bagian, dan dibelah menjadi beberapa bilah yang disesuaikan dengan kebutuhan nada. Proses selanjutnya adalah pelarasan nada, kemudian bambu disusun di atas bambu yang sudah dilubangi agar bilah bambu menghasilkan resonansi suara yang bulat. Sepintas membuat alat musik ini tidak begitu sulit, namun menyelaraskan nadanya yang agak sukar⁸.

Cara menentukan bambu yang baik untuk bahan alat musik *cetik* bisa digunakan dengan cara memilih bambu *betung*. Pemilihan bambu *betung* dimaksudkan untuk menghasilkan suara bunyi yang bagus. Dengan kata lain menggunakan jenis bambu lain pun bisa namun suaranya tidak sebgus menggunakan bambu *betung*.

Setelah memilih bambu *betung* yang sudah tua dan kelihatannya baik untuk diolah, bambu tersebut tidak langsung diproses, namun harus dibiarkan beberapa saat atau diangin-angin selama 6 bulan sampai 1 tahun.

Pemilihan bambu untuk bahan alat musik yang bagus dapat dilakukan juga dengan cara lain, masyarakat setempat melakukannya dengan cara melihat kera siamang. Salah satu cara untuk memilih bambu *betung* yang sudah sangat tua. Ciri bambu yang tua selain dapat dilihat secara langsung dengan kasat mata, dapat juga dilakukan dengan melihat bambu tersebut digelayuti sejenis kera siamang atau tidak. Bambu yang sering digelayuti kera siamang membuktikan bahwa bambu tersebut sudah tua. Masyarakat Lampung Barat percaya bahwa siamang tidak akan sembarangan menggelayuti bambu, hanya bambu yang tua saja yang digunakan untuk bergelayutan jenis kera ini. Karena bambu *betung* yang tua struktur batangnya sudah kuat dan aman jika digelayuti kera siamang ini.

⁷<http://www.mangyono.com/2015/07/bambu-betung-awi-bitung-dendrocalamus-asper.html>. diakses 5/1/16 jam 8.37

⁸ <http://www.forda-mof.org/itto/index.php/front/detailbudaya/83> 16 des 10.18

6. Perkembangan *Cetik*

Masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia relatif memiliki instrumen musik dari bambu. Selain azas manfaat karena di wilayah Indonesia banyak ditumbuhi berbagai jenis tanaman bambu, juga ada anggapan atau kepercayaan bahwa tanaman bambu diyakini menghasilkan bunyi-bunyian yang memberikan daya magis dalam musik yang dihasilkan. Daya magis inilah yang dipercaya memberikan nuansa berbeda dalam suatu ritual dalam masyarakatnya. Begitu pula di Liwa, Kabupaten Lampung Barat, yang memiliki instrumen musik *gamolan pekhing* atau *celetik*. Instrumen ini terbuat dari bambu⁹. Dan pada awal mulanya alat musik *celetik* atau *gamolan pekhing* digunakan masyarakat terdahulu sebagai kelengkapan atau tetabuhan dalam upacara adat dan penyambutan tamu yang akan menciptakan nuansa khidmat, khusus, dan sakral.

Beberapa pakar mencoba memperkirakan awal mula atau sejarah mengenai *celetik* atau *gamolan pekhing* ini. Ada yang menyebutkan bahwa *celetik* ini sudah ada dan dimainkan oleh masyarakat Lampung kuno pada abad ke-4¹⁰. Namun sebagian masyarakat Lampung tidak mengetahui dan mengerti tentang sejarah *celetik* ini, sehingga mungkin saja ini menjadi salah satu penyebab perkembangan *celetik* pada awal mulanya tidak berjalan dengan baik.

Ada yang memperkirakan bahwa gamelan yang tumbuh kembang di Pulau Jawa yaitu gamelan pada kesenian tradisional Jawa dan kesenian tradisional masyarakat Sunda merupakan pengembangan dari *celetik* atau *gamolan pekhing* yang dibawa bersama masuknya

Sriwijaya pada Dinasti Syailendra. Terbukti bahwa kedua instrumen ini memiliki kesamaan dalam bentuk, bahan yang digunakan yang berbeda.

Ada pula yang memperkirakan bahwa gamelan-lah atau gamelan yang tumbuh kembang di Pulau Jawa yang menjadi inspirasi dibuatnya *celetik/gamolan pekhing*.

Seorang peneliti asal Australia tertarik untuk meneliti alat musik *gamolan* ini. Menurutnya alat musik *gamolan* ini sudah ada dan lebih tua dari gamelan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya gambar *gamolan* pada relief Candi Borobudur. *Gamolan* modern yang dapat ditemui di Lampung Barat dan Way Kanan, memiliki perbedaan dibandingkan dengan *gamolan* kuno. *Gamolan* kuno memiliki delapan bilah bambu yang sejajar di atas satu bongkahan bulat bambu sebesar sekitar lengan orang dewasa. Delapan bilah bambu masing-masing mewakili delapan tangga nada, yaitu do re mi fa so la si do. Sementara, *gamolan* modern hanya memiliki tujuh bilah bambu yang mewakili tujuh tangga nada. Satu tangga nada yang hilang adalah tangga nada fa. Margaret mengatakan, dirinya pun belum memahami alasan penghapusan tangga nada fa.

Cetik atau *gamolan pekhing* termasuk alat musik yang lamban perkembangannya di dunia kesenian tradisional. Alat musik ini hampir tidak dikenal oleh generasi muda masyarakat Lampung, walaupun ada yang mengetahuinya mereka tidak mau memainkan dan belajar alat musik ini. Hal itu disebabkan belum ada aturan main cara memainkan alat musik tersebut. Juga kondisi alat musik ini saat itu belum bisa dikolaborasikan atau dimainkan bersama alat musik lainnya.

Alat musik *celetik* sekitar tahun 1990 hanya dipakai sebagai perlengkapan upacara adat dan sebagai alat musik dalam menyambut tamu. Alat musik ini nyaris tidak digunakan dalam kegiatan-kegiatan lain selain dua kegiatan di atas. Kala itu *celetik* dapat digolongkan sebagai alat musik

⁹ <http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/gamolan-pekhing-gamelan-bambu-dari-lampung-barat>. Diakses 16 Desember 2016 Jam 10.09 WIB.

¹⁰ <http://www.tradisikita.my.id/2014/05/alat-musik-tradisional-provinsi-lampung.html> 16 des 10.15.

sakral yang digunakan pada saat upacara-upacara adat yang di dalamnya membutuhkan suasana sakral yang khidmat dan khusyuk, begitu pula dalam penyambutan tamu-tamu terhormat yang berwibawa membutuhkan nuansa sakral.

Cetik hanya dikuasai, dikenal, dan dimainkan di lingkungan para seniman tradisional Lampung dan para pemain kesenian tradisional yang terdapat pada sanggar-sanggar kesenian tradisional Lampung. Selain di lingkungan tersebut, *celetik* tidak dikenal apalagi dimainkan oleh masyarakat. Termasuk para generasi muda, pemuda, pelajar, dan mahasiswa tidak mau belajar dan menguasai cara memainkan alat musik tersebut. Padahal mereka pada umumnya ada keinginan untuk mempelajari dan menguasai alat musik tradisional sebagai kiprah mereka untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan warisan nenek moyang. Namun karena, alat musik tersebut belum memiliki kaidah-kaidah atau aturan baku dalam memainkan nadanya, hal ini yang menjadikan mereka enggan untuk berlatih atau mempelajari alat musik *celetik*. Karena dengan belum adanya aturan main atau kaidah baku cara memainkan nada *celetik*, akan mengakibatkan kesulitan untuk mempelajarinya.

Akhirnya, para seniman Lampung mencari cara agar alat musik *celetik* dapat dimainkan beriringan dengan alat musik lainnya. Caranya yaitu dengan memodifikasi nada yang terdapat pada *celetik* disamakan dengan nada alat musik lainnya yang memiliki notasi (do-re-mi-fa-so-la-si-do). Namun tidak semua alat musik *celetik* bernetasi modern, sebagian masyarakat seniman Lampung masih tetap mempertahankan alat musik *celetik* sesuai aslinya, salah satunya adalah alat musik yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat.

Hasil modifikasi ini, alat musik *celetik* mulai bisa berkolaborasi dengan alat musik lainnya dan cara mempelajarinya pun menjadi mudah. Seiring dengan perubahan tersebut berbagai elemen masyarakat yang peduli dengan kemajuan

kesenian tradisional Lampung mulai mensosialisasikan permainan alat musik *celetik*, di antaranya Dewan Kesenian Lampung dengan semangatnya terus menerus melakukan dan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para pemuda Lampung khususnya para pelajar dan mahasiswa. Alat musik mulai dipelajari di sekolah-sekolah formal, dimasukkan ke dalam muatan lokal, menjadi kurikulum di Sekolah Tinggi dan menjadi alat musik pengiring ibadah. Kini alat musik *celetik* bisa tampil dengan alat musik lainnya termasuk alat musik modern seperti band dan sebagainya. Alat musik *celetik* yang dulunya hanya digunakan untuk keperluan upacara adat dan penyambutan tamu sekarang sudah dapat mengiringi syair dan lagu-lagu modern, pengiring tutur lisan, dan tarian-tarian. Sekarang alat musik *celetik* sangat digemari oleh masyarakat Lampung.

Alat musik *celetik* atau *gamolan pekhing* pun, kini mewarnai khazanah kesenian kontemporer melalui kolaborasi dengan instrumen-instrumen musik moderen. *Cetik* atau *gamolan pekhing* menjadi salah satu identitas masyarakat Lampung yang ikut ditampilkan dalam perhelatan daerah seperti Festival Krakatau yang rutin diadakan setiap tahun.

A. NILAI ETOS KERJA

Perilaku baik atau konsep-konsep yang baik dapat dicari dari berbagai media dan pengalaman para pendahulu atau tokoh masyarakat yang diperkirakan dapat ditiru atau diadopsi oleh generasi muda. Penggalian perilaku baik dan konsep-konsep tersebut lumrahnya disebut sebagai penggalian nilai-nilai luhur atau nilai budaya yang dapat diestafetkan terhadap generasi penerus seperti generasi muda, para pemuda, mahasiswa, dan pelajar.

Biasanya penggalian nilai budaya ini dibatasi pada nilai budaya yang baik padahal nilai-nilai budaya yang buruk pun harus digali. Penggalian atau penginventarisasian nilai buruk bertujuan untuk dijadikan cermin agar hal tersebut tidak

terulang lagi di masa yang akan datang. Seperti yang terjadi dalam peristiwa sejarah bangsa, andaikan ada peristiwa sejarah yang tidak baik maka hal tersebut dijadikan *warning* agar jangan diulang lagi. Seperti yang dikemukakan Kodarian bahwa nilai budaya baik cenderung dijadikan contoh untuk tindakan yang harus dilakukan, sedangkan yang buruk cenderung dijadikan contoh untuk tidak diikuti dan berjaga-jaga jangan sampai terjerumus dalam aktivitas yang buruk tersebut (Kodariah dkk., 2015: 114).

Dalam penggalian nilai tidak jarang ditemukan data nilai budaya yang sudah tidak relevan lagi untuk masa kini. Penulis biasanya mengabaikan data tersebut karena tidak layak untuk dijadikan rujukan bagi generasi muda. Namun, sebenarnya penggalian atau penginventarisasian data nilai budaya yang tidak relevan pun seyogyanya dilakukan. Putra mengatakan bahwa apa yang tidak relevan di masa sekarang sangat mungkin akan kembali relevan di masa yang akan datang (Putra, 2007: 5).

Berkaitan dengan nilai budaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat secara nyata (dalam Masduki, 2011: 73). Sementara itu, Nisfiyanti mengatakan bahwa tatanan nilai senantiasa menyertai setiap manusia dalam mengarungi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk ciptaan Tuhan. Keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang dibutuhkan oleh manusia dalam memelihara keseimbangan hidupnya (2015: 507).

Endraswara mengatakan bahwa pengungkapan nilai dapat dilihat dari percakapan, perilaku, benda-benda yang digunakan dan lain-lain (2009: 32). Oleh karena itu, penggalian nilai budaya dapat dilakukan tidak saja dari hasil tulisan yang terdapat dalam media, tapi bisa juga dilakukan terhadap perilaku seseorang

yang memiliki kelebihan untuk dijadikan contoh kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis akan menggali nilai budaya dalam diri seorang pengrajin alat musik *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat yang bernama Antoni.

Penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai pengertian nilai budaya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai bagi kehidupan manusia (1984: 25). Selanjutnya Gazalba membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai agama (1973: 55).

Nilai budaya yang disoroti dalam perilaku Antoni pengrajin *celetik* ini adalah etos kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (1995: 271).

Nilai etos kerja yang diperlihatkan oleh Antoni sebagai seorang pengrajin alat musik *celetik* di Kabupaten Lampung Barat, tampak dalam kehidupannya yang sangat sederhana, beliau tetap mempertahankan keahliannya untuk membuat alat musik *celetik*. Baginya, pekerjaan sebagai pengrajin alat musik *celetik* tidaklah menguntungkan, namun karena keahlian ini merupakan warisan dari orang tuanya maka pekerjaan ini tetap dilakukannya.

Ketika ditanya kenapa terus mempertahankan sebagai pengrajin alat musik *celetik*? Kebulatan tekad untuk tetap mempertahankan warisan leluhur agar alat musik *celetik* sebagai salah satu kesenian tradisional Kabupaten Lampung Barat khususnya dan Provinsi Lampung umumnya tidak hilang dan tidak musnah.

Tekadnya mendapat dukungan dari bakat yang melekat pada dirinya. Bakat seni sebagai seniman dan sebagai

pengrajin *cetik* merupakan warisan dari orang tuanya yang tidak ternilai harganya. Semua itu merupakan anugerah dari Sang Ilahi. Banyak orang yang memiliki perhatian untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tapi tidak memiliki bakat seni yang memadai. Sehingga keinginannya tersebut tidak mudah untuk direalisasikan dan harus mencari orang yang menguasai dan ahli dalam seni yang dimaksud.

Pekerjaan membuat alat musik selain membutuhkan keuletan dan ketekunan juga membutuhkan keahlian dan bakat. Hal ini sudah melekat pada diri Antoni, namun setelah sekian lama menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin *cetik*, penghasilan yang didapatkan tidak dapat menjamin kebutuhan hidup. Sementara itu, keluarganya istri butuh keperluan-keperluan sehari-hari baik makan dan pakaian, anak selain membutuhkan makan dan pakaian juga membutuhkan yang lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Semua itu harus disiapkan oleh penanggung jawab keluarga sebagai pencari nafkah.

Mengandalkan penghasilan dari penjualan *cetik*, tentunya tidak memadai, karena faktor pembeli yang dapat dikatakan sangat jarang. Apalagi *cetik* yang dibuat oleh Antoni adalah jenis *cetik* asli dari Kabupaten Lampung Barat yang belum dimodifikasi. Orang tidak tertarik untuk membelinya karena alat musik jenis ini sulit dipelajari dan hanya digunakan secara terbatas. Biasanya pembeli alat musik *cetik* jenis ini terbatas pada para seniman, pemilik sanggar, pemerhati budaya, dan instansi pemerintah terkait dengan kesenian dan kebudayaan.

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak dapat ditunda dan dibiarkan, menuntut Antoni mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai petani kopi. Mata pencaharian sebagai pengrajin *cetik* yang tadinya merupakan mata pencaharian pokok, mengalami perubahan menjadi mata pencaharian sampingan. Sementara itu, pekerjaan sebagai petani kopi yang

tadinya merupakan mata pencaharian sampingan menjadi mata pencaharian pokok. Hal ini disebabkan orderan atau pesanan untuk membuat alat musik sangat jarang, akhirnya waktu Antoni lebih banyak di kebun atau di gunung untuk mengolah kopi.

Seringkali manakala ada tamu khususnya ketika pejabat dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat ada suatu keperluan, tidak mendapatkan Antoni di rumahnya. Karena pagi-pagi sekali Antoni sudah berangkat untuk menjaga, memanen, mengolah kopi. Hasil olahan dapat dipasarkan di sekitar perkampungan tempat tinggal, karena kopi sangat digemari dan banyak konsumennya.

D. PENUTUP

Masyarakat tradisional di Indonesia menjadikan bahan kesenian umumnya dari bambu, termasuk alat musik tradisional dari Kabupaten Lampung Barat khususnya dan Provinsi Lampung umumnya. Mereka mulanya menganggap bambu memiliki kekuatan magis tersendiri misalnya *cetik* di Kabupaten Lampung Barat. *Angklung gubrag* pada masyarakat Sunda Baduy di Kabupaten Lebak Banten, *karinding* pada masyarakat Sunda di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, dan lain-lain.

Pada masyarakat Kabupaten Lampung Barat, alat musik *cetik* digunakan untuk pengiring upacara-upacara adat dan penerimaan tamu. Penggunaan alat musik di sini adalah untuk membuat suasana upacara adat atau penyambutan tamu lebih khidmat, sakral, dan tampak khusyu.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan alat musik tradisional dituntut untuk lebih digunakan pada wilayah yang lebih luas lagi. Upaya ini sebagai salah satu cara menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang agar tidak punah dan hilang begitu saja. Namun, kenyataan ini adakalanya tidak berjalan mulus dan ada saja kendala yang menyertainya. Satu sisi upaya pemasyarakatan alat musik

tradisional semakin meningkatkan pendukungnya namun di sisi lain ternyata upaya ini adakalanya akan merusak keaslian produk budaya tersebut. Begitu juga yang terjadi pada alat musik *cetik*, jika dipertahankan keasliannya alat musik ini akan beku, vakum, dan hilang dengan sendirinya karena akan kehilangan masyarakat pendukung yang intensitasnya makin lama makin menurun. Namun, jika dilakukan dengan mengadakan modifikasi ternyata alat musik ini lebih mudah dipelajari dan makin banyak penggemarnya, karena alat musik ini dapat berkolaborasi dengan alat musik manapun yang bernitaso modern atau diatonis. Efek sampingnya akan melenyapkan keaslian dan kemurnian alat musik *cetik* yang asli.

Akhirnya untuk memenuhi keduanya harus ditempuh atau mencari jalan agar keduanya tetap berjalan dan eksis. Upaya untuk menjaga keaslian dan kemurnian alat musik warisan leluhur dilaksanakan, dan upaya untuk lebih mengembangkan pada tataran musik yang lebih luas pun dilaksanakan. Itulah *cetik* Lampung masa kini, keduanya dapat diakomodir dengan baik.

Keberadaan alat musik cetik yang tetap eksis sampai kini, salah satunya adalah jasa dari para pembuat atau pengrajin alat musik *cetik* ini. Tanpa sumbangsih dan dukungan para seniman dan pengrajin *cetik*, akan mustahil keberadaan alat musik dapat bertahan dan berkembang seperti sekarang ini. Namun, apa yang dirasakan oleh pengrajin *cetik* di Kabupaten Lampung Barat yang menggeluti *cetik* notasi pentagonis cukup memprihatinkan. Konsumen alat musik jenis ini sangat kurang, sehingga tidak dapat diandalkan untuk jaminan hidup keluarga. Didorong dengan tekad dan etos kerja yang dimiliki pengrajin *cetik* yang bernama Antoni, beliau tetap bergelut dalam dunia pembuatan *cetik* walau tidak menjamin kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian pengrajin *cetik* ini beliau pertahankan untuk menjaga dan melestarikan alat musik warisan leluhur.

Baginya alat musik cetik sebagai warisan leluhurnya tidak boleh hilang dan punah.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal

- Kodariah, Siti dan Gunardi, Gugun. "Nilai Kearifan Lokal dalam Pribahasa Sunda; Kajian Semiotik" dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 1. Maret 2015. Hlm. 113-130.
- Masduki, Aam. "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung". Dalam *Patanjala* Vol. 3. Nomor 1. Maret 2011. Hlm 50-68.
- Nisfiyanti, Yanti. "Kajian Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Betawi". Vol.7 No. 3 September 2015: 493-508.
- Intani, Ria. "Nilai Budaya pada Dolanan Dermayon". *Patanjala* Vol. 3. No.1. Maret 2011:119-135).

2. Buku

- Ali, Lukman. 1995.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2009.
Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Medpress.
- Bachtiar, Wardi. 1997
Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Pamulang Timur Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, Robert C. 1972
Participant Observation in Organizational Settings, Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- Gazalba, Sidi. 1973.
Sistematika Filsafat Pengantar Teori Nilai. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002
Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hidayah, Zulyani. 2006.
Metode Penelitian Kepercayaan Masyarakat, Makalah dalam Penataran Tenaga Teknis Pamong, Jakarta.

Koentjaraningrat. et. al. 1984.
Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007.
Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia. Makalah dalam Kegiatan Diklat Peneliti Tingkat Lanjutan.

3. Internet

<https://1.bp.blogspot.com/-diakses> 16 Desember 2016 Jam 10.03 WIB.

<http://www.ilmupengetahuanalam.com/2015/08/ciri-khusus-6-jenis-bambu-dan-fungsinya.html> diakses 5/1-2016 jam 08.33 WIB.

<http://www.mangyono.com/2015/07/bambu-betung-awi-bitung-dendrocalamus-asper.html>. diakses 5/1/16 jam 08.37 WIB.

<http://www.forda-mof.org/itto/index.php/front/detailbudaya/83> 16 des 10.18 WIB.

<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/suhandi/?p=1311> 16/12/16 jam 10.23 WIB.

<http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/gamolan-pekning-gamelan-bam-bu-dari-lampung-barat>. Diakses 16 Desember 2016 Jam 10.09 WIB.

<https://www.google.co.id/search?q=cetik+lampung&newwindow=1&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwjgZeBw8XRAhXEo48KHd5YBLYQsAQIIg&biw=1366&bih=657#imgrc=zdT4COTaYb6xuM%3A> diakses 16 Januari 2017 Jam 08.41.

<https://suaranada.files.wordpress.com/2011/08/cetik.jpg> diakses 16 Januari 2017 Jam 08.51.

MAKNA RITUAL MULUD DALAM MEWUJUDKAN POPULARITAS GOLOK CIOMAS

THE RITUAL MEANING OF MULUD IN CIOMAS MACHETE POPULARITY

Risa Nopianti

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No.136 Ujungberung – Bandung
e-mail : risanopianti@gmail.com

Naskah Diterima: 9 Januari 2017

Naskah Direvisi: 15 Februari 2017

Naskah Disetujui: 23 Februari 2017

Abstrak

Penelitian difokuskan kepada ritual Mulud golok Ciomas yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Mulud. Ritual ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi para pemilik golok Ciomas, hingga golok Ciomas akhirnya dapat dikenal dan mengharumkan nama Ciomas. Prosesi ritual ngoles/ngulas pada golok Ciomas yang telah jadi, dan tempa pada besi bakal pembuatan golok Ciomas, merupakan filosofi bertemunya antara guru dan murid yang hanya terjadi satu tahun sekali yaitu pada bulan Mulud. Pertanyaannya kemudian bagaimana ritual tersebut diselenggarakan hingga menarik minat masyarakat, kemudian faktor-faktor apa saja yang ada dalam sistem ritual Mulud, yang menjadikan golok Ciomas begitu populer di mata masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Adapun data diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Akhirnya penelitian ini menemukan bahwa kepopuleran golok Ciomas dicapai karena adanya usaha dan kerja sama yang erat antara beberapa stakeholder yang ada di lingkaran golok Ciomas yaitu pande golok, pemimpin ritual, dan pemegang pusaka godam Si Denok.

Kata kunci: golok, Ciomas, ritual Mulud.

Abstract

The study focuses on the Mulud ritual of Ciomas machete held annually on 12 of Mulud. This ritual serves as a gathering place of Ciomas machete owners, and then Ciomas machete finally can be popular and becomes the icon of the Ciomas. Ritual procession of ngoles or ngulas of finished Ciomas machete, and wrought iron of Ciomas machete designate, become a meeting philosophy between teachers and students that only happens once in a year, i.e. in Mulud. The question is then how the ritual is held to attract people, and then what factors are presented in the system of Mulud ritual which makes Ciomas machete, becomes so popular. This research is conducted by applying a qualitative method with ethnographic approach. The data is obtained through interviews, observation, and literature study. Finally, it is found that the Ciomas machete achieved popularity for the efforts and close cooperation between multiple stakeholders in the circle of Ciomas. It is Pande, a leader of the ritual, and the holder of the heritage sledgehammer, Si Denok.

Keywords: machete, Ciomas, Mulud ritual.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu, sosial, dan religius. Sebagai individu manusia dianugerahi akal untuk berpikir dan nafsu untuk menyalurkan keinginan biologisnya. Sedangkan

sebagai makhluk sosial manusia secara nyata diciptakan untuk hidup berkelompok, serta saling melengkapi antara satu dan yang lainnya. Kemudian yang terakhir adalah manusia sebagai makhluk religius, yang berarti bahwa dengan akal yang

dimilikinya berpikir mengenai sesuatu yang besar yang terkait dengan keyakinan akan hal-hal yang bersifat gaib dan sakral, hingga kemudian timbul suatu kepercayaan dan keyakinan.

Otak, pikiran, dan daya nalar yang dimiliki manusia merupakan anugerah yang paling sempurna yang diberikan Tuhan. Melalui kesempurnaannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang benar dan baik. Begitu pula mengenai kepercayaan dan keyakinannya terhadap Tuhan, yang diperolehnya melalui proses berpikir.

Evolusi berpikir manusia mengenai keberadaan Tuhan dan agama telah ada semenjak manusia hadir di muka bumi atau dalam arti lain, lahirnya agama dan kepercayaan umurnya setua manusia itu sendiri. Hingga beberapa ahli telah menelaah berbagai teori mengenai hal tersebut, dimulai dari teori yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supernatural memiliki fungsi serta berdampak cukup luas bagi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Agama memiliki nilai-nilai yang dijadikan petunjuk dan pegangan hidup bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memiliki fungsi sosial yaitu menciptakan suatu ikatan bersama baik antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka¹.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun berjalan atau bahkan

akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianut masyarakat bersangkutan (Ghazali, 2011: 31).

Dalam hal tersebut dikatakan bahwa agama memiliki fungsi sebagai *integratif factor* atau fungsi menyatukan, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan. Atau dengan kata lain berfungsi untuk memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku beragama (Ghazali, 2011: 33).

Sebagai wujud nyata dari solidaritas beragama adalah ritus atau ritual. Ritual juga menggambarkan sikap penghormatan masyarakat terhadap sesuatu yang berkuasa dengan persembahan-persembahan di dalamnya. Salah satu ritual penghormatan kepada leluhur adalah *ritual Mulud golok Ciomas*, yang dimaksudkan sebagai penghormatan kepada leluhur Ciomas, yaitu Ki Cengkuk yang telah berjasa menciptakan sebuah golok yang sangat istimewa.

Golok tersebut kemudian dikenal dengan nama golok Ciomas. Popularitas golok Ciomas muncul karena keistimewannya, dimulai dari proses pembuatannya yang dipenuhi oleh ritual-ritual dan persyaratan-persyaratan tertentu, alat dan bahan yang khusus harus berasal dari Ciomas, serta keberadaan pande atau pembuat golok yang hanya mampu dilakukan oleh satu keluarga saja. Fenomena golok Ciomas menarik untuk ditelusuri lebih jauh utamanya unsur-unsur mistis, magis dan faktor-faktor lain yang melekat daripadanya, sehingga golok Ciomas menjadi populer di masyarakat.

Beberapa penelitian mengenai golok Ciomas pernah ditulis oleh para peneliti, khususnya mereka yang konsen terhadap kebudayaan Banten. Beberapa di antaranya adalah tulisan-tulisan Ayatullah Humaeni mengenai Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. Dalam tulisannya ini Humaeni menganalisis bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ciomas

¹ Mahakarya, 2012.

terkait dengan keberadaan golok Ciomas di dalamnya, memiliki fungsi untuk menghapus pandangan negatif yang melekat pada citra jawara yang banyak terdapat di Ciomas, selain itu ritual-ritual tersebut juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk merekatkan solidaritas sosial di antara sesama masyarakat. Ayatullah Humaeni juga menulis mengenai Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. Pada penelitian ini Humaeni menemukan bahwa keberadaan mitos pada masyarakat Banten, sedikit banyak, berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten. Mitos, dalam beberapa hal, juga memiliki fungsi dan peran yang cukup signifikan bagi masyarakat Banten seperti untuk mengukuhkan sesuatu, menjaga identitas kultural dan solidaritas masyarakat, serta mempertahankan prestise dan status sosial.

Mengacu pada rujukan beberapa tulisan di atas, penulis tertarik pada popularitas yang ada pada golok Ciomas. Hal tersebut dirasa penulis belum ada yang meneliti sebelumnya maka dengan ini penulis ingin mengetahui bagaimana, oleh siapa saja, serta faktor-faktor apa saja yang menopang popularitas golok Ciomas, sehingga mampu menjadi ikon Banten sekaligus kebanggaan masyarakat Banten, sekaligus juga melihat bagaimana, oleh siapa, dan seperti apa Ritual Mulud dilaksanakan.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan proses dan hasil yang dilakukan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif². Sebagaimana yang diutarakan Sugiyono (2005: 21) bahwa penelitian kualitatif adalah "Metode deskriptif yang digunakan untuk

menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas."

Sebuah penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil. Sehingga rangkaian proses yang ditempuh haruslah sesuai dan sistematis. Sebagaimana yang disampaikan Moleong (2000: 4-8) bahwa ciri penelitian kualitatif di antaranya; lingkungan alamiah sebagai sumber data, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, ada batas yang ditentukan fokus, lebih mementingkan proses daripada hasil, ada kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan pencermatan. Kemudian data diolah dan dianalisis secara induktif, sehingga dapat dipaparkan secara deskriptif dengan tujuan utamanya menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

1. Pendekatan Teoritis

a. Religi, Ritual, Mistis, dan Magis

Agama atau para ahli lainnya menyebut religi merupakan sesuatu yang bersifat *given* yang telah ada pada diri manusia semenjak lahir. Menurut Durkheim agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, artinya sekalipun agama sudah melekat pada diri individu-individu namun hal tersebut bersifat sosial, artinya pilihan beragama tetap berada dalam kerangka sosial ((Pals, 2012: 164).

Menurut Koentjaraningrat (2005: 203-204) terdapat lima unsur dasar yang membentuk religi yaitu: emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara keagamaan, kelompok keagamaan, serta alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara.

Ritus adalah alat manusia untuk melakukan perubahan. Bisa juga dikatakan

² Jenis penelitian kualitatif meledak ketika Lexy Moleong mengeluarkan buku mengenai penelitian kualitatif pada tahun 1998, sekalipun dikatakan sebagai penelitian kualitatif, tetapi sebetulnya hanya bersifat deskriptif (Arikunto, 2013: 21).

sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual merupakan “agama dalam tindakan” (Ghazali, 2011: 50). Menurut Susane Langer dalam (Ghazali, 2011: 52) ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta bentuk disposisi pribadi dan para pemujanya. Menurutnya ritual dapat dibedakan menjadi empat macam:

- Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya magis.
- Tindakan religius, kultus leluhur, juga bekerja dengan cara yang pertama.
- Ritual konstitutif, yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pengertian-pengertian mistis.
- Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan kata lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Sedangkan menurut Durkheim (2011: 433-557), ritual terbagi kedalam lima bentuk yaitu: pemujaan negatif dan fungsi-fungsinya; pemujaan positif elemen-elemen pengurbanan, pemujaan positif ritus mimetik dan prinsip kausalitas, pemujaan positif ritus representatif dan komemoratif (peringatan)³; dan ritus-ritus piakular.

Ritual dan upacara keagamaan memiliki empat aspek di antaranya: tempat upacara keagamaan dilakukan; saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat-alat upacara; orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2009: 296).

Kelima unsur dasar religi tersebut saling memengaruhi satu sama lain, membentuk sebuah struktur dimana emosi keagamaan menjadi pusat dari berjalannya sistem religi di masyarakat. Emosi

keagamaan merupakan sebuah getaran jiwa yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk bersikap religius. Dengan demikian segala hal yang bersangkutan dengan perilaku keagamaan menjadi keramat atau sakral (Koentjaraningrat, 2005: 202).

Konsep sakral dalam pemikiran Durkheim merupakan bagian dari agama atau religi. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral. Tujuan yang sakral adalah menyatukan komunitas moral atau emosi keagamaan dalam sebuah wadah komunitas atau kelompok keagamaan (Pals, 2012: 145).

Dalam teori-teori religi juga terdapat konsep mistis dan magis yang keduanya mengandung pengertian yang hampir sama karena bersifat rahasia, dan gelap. Menurut Harun Nasution, intisari mistisme, termasuk di dalamnya sufisme, yaitu kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi (Nasution, 2014: 43).

Sedangkan menurut Frazer (Pals, 2012: 146) magis serupa dengan agama hanya dengan cara yang berbeda. Agama dan magis sama-sama berusaha menjelaskan cara kerja alam agar dapat dikuasai oleh manusia. Lain halnya Durkheim yang mendefinisikan magis sebagai hal-hal yang sifatnya pribadi dan hampir tidak ada hubungannya dengan yang sakral atau agama tadi⁴.

b. Ritual sebagai Fungsi Sosial

Konsep mengenai fungsi sosial ini dilontarkan pertama kali oleh Radcliff-Brown. Menurutnya istilah fungsi sosial dapat digunakan untuk menyatakan efek

³ Menurut Durkheim ritus representatif dan komemoratif bertujuan untuk membangkitkan ide dan perasaan, menggabungkan masa sekarang dan masa lalu, menggabungkan yang individu dan yang kolektif.

⁴ Durkheim mencontohkan tindakan magis seperti dukun mengobati pasiennya yang sakit, hal tersebut bersifat personal karena praktik magis hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, sedangkan agama bersifat sosial. Seorang agamawan pastilah memiliki pengikut (jemaat), tetapi seorang dukun tidak.

dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 176).

Upacara religi atau upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat memiliki fungsi sosial. Rumusan mengenai hal tersebut dipaparkan oleh Radcliff-Brown pada bab pertama bukunya *The Andaman Islanders* (1922) sebagai berikut:

(1) agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa para warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek solidaritas masyarakat, menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut; (3) sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup masyarakatnya; (4) adat-istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada saat-saat tertentu; (5) ekspresi kolektif sentimen memelihara intensitas sentimen itu dalam jiwa masyarakat, dan bertujuan meneruskannya kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1987: 176).

c. Makna Simbolik

Menurut Spredley (1997) makna menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di masyarakat. Untuk mengungkapkan sebuah makna diperlukan adanya kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. (Sobur, 2013:255-256)

Sebuah makna juga dapat diungkap melalui simbol. Pada umumnya kata-kata juga merupakan sebuah simbol, begitu pula sebuah objek, suara, sosok, dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai sebuah simbol (Danesi, 2010:44).

Sebuah teori untuk mengungkap makna yang ada di balik setiap peristiwa adalah interaksionisme simbolik. Salah satu ahlinya adalah Herbert Blumer.

Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Terdapat tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat⁵.

d. Struktur Sosial

Kata struktur menunjuk pada aktivitas membangun sesuatu dan menghasilkan produk yaitu mengembangkan suatu tindakan. Kemudian konsep ini diperluas pada hubungan bagian-bagian yang membentuk organ. Sosiologi menggunakan konsep ini yang menunjuk pada masyarakat sebagai organisme secara keseluruhan yang tereduksi pada individu dan berbagai tindakan mereka (Scott, 2011-248).

Menurut para ahli terdahulu di antaranya Koentjaraningrat mengatakan bahwa struktur sosial adalah kerangka yang dapat mengaitkan berbagai unsur dalam masyarakat. Sedangkan Soeleman B. Taneko menjelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial (Setiadi dan Kolip, 2011: 39).

Dalam struktur sosial terdapat komponen-komponen pokok yang saling berkaitan serta saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, kelima komponen utama yang mendukung terbentuk atau berjalannya sebuah struktur sosial tersebut adalah status dan peranan, lembaga sosial,

⁵ Dikutip dari <http://yoonhyewon.blogspot.co.id/2013/08/teori-interaksionisme-simbolik-h-blumer.html> tanggal 30 Maret 2017.

pelapisan sosial, kelompok-kelompok sosial, dan dinamika sosial.

Struktur sosial dengan komponen-komponen yang membentuknya merupakan bagian dari kebudayaan. Sedangkan kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang saling terstruktur, sebagaimana halnya pada struktur sosial. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Strauss mengenai konsep segi tiga kuliner⁶. Pemikiran Strauss mengenai kebudayaan yang diibaratkan makanan membentuk sebuah segi tiga yang saling berhubungan satu sama lainnya. Tiga unsur tersebut memiliki wujud dan fungsi yang berbeda, namun ketiganya saling mendukung membentuk sebuah kebudayaan. Unsur-unsur alami, semi-alami, dan tidak alami menjadi pokok utama pembentuk segi tiga kuliner Strauss.

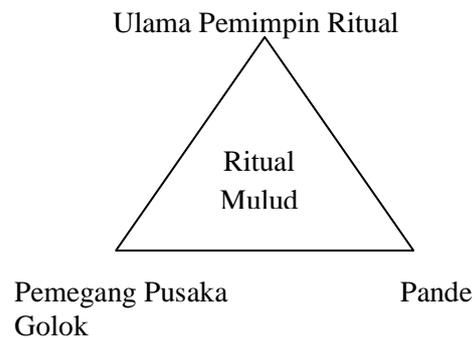
2. Kerangka Pemikiran

Ritual merupakan bagian dari religi yang dalam lingkup yang lebih besar termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Terlepas dari apakah ritual tersebut diperuntukkan bagi yang sakral atau hanya sebatas praktik magis yang penuh dengan aroma mistis, pada dasarnya ritual-ritual tersebut memiliki fungsi sosial. Begitu pula halnya dengan ritual *muludan* di Kecamatan Ciomas, yang menjadikan golok Ciomas sebagai elemen utama pelaksanaan ritual. Fungsi sosial pada ritual Mulud sangat kentara terlihat manakala masyarakat Ciomas merasakan bahwa ritual Mulud sudah menjadi sebuah kebutuhan bersama, sebagai akibat dari adanya sentimen-sentimen dari warga masyarakatnya terhadap keberadaan golok Ciomas.

Pada dasarnya sentimen-sentimen masyarakat yang terlembagakan dalam wujud ritual *muludan*, tidak cukup untuk tetap melanggengkan tradisi tersebut, bahkan apabila harus diturunkan secara turun temurun sekalipun, sebab ritual *muludan* membutuhkan lembaga-lembaga

sosial yang menopangnya. Dalam proses ritual Mulud, terdapat beberapa struktur sosial yang saling memengaruhi dan menopang terselenggaranya ritual Mulud tersebut. Struktur-struktur yang ada di masyarakat Ciomas seperti pemegang pusaka golok *Si Rebo* dan godam *Si Denok*, pande pembuat golok Ciomas, serta ulama pemimpin ritual serta para tokoh masyarakat lain yang memiliki peranan yang cukup besar dalam penyelenggaraan ritual, bekerja keras dan setiap kali menjelang dan pada saat ritual Mulud diselenggarakan.

Keberadaan mereka sangat penting sehingga ritual Mulud dapat terselenggara dengan baik, dan terlegitimasi oleh masyarakat sebagai sebuah ritual wajib yang harus selalu ada untuk melestarikan tradisi dan warisan budaya leluhur masyarakat Ciomas.



3. Hipotesa

Popularitas golok Ciomas yang dikenal masyarakat secara luas saat ini, tidak terlepas dari adanya ritual Mulud yang rutin digelar sebagai bentuk silaturahmi antara golok dan godam yang diibaratkan sebagai murid dan guru. Sedangkan ritual Mulud tetap lestari semata karena adanya struktur masyarakat yang mendukung tetap terselenggaranya kegiatan tersebut. Mereka adalah ahli waris pemegang godam, pandai golok, serta ulama pemimpin ritual. Yang ketiganya diibaratkan membentuk sebuah segi tiga penopang unsur kebudayaan dalam hal ini ritual Mulud golok Ciomas di Kecamatan Ciomas.

⁶ Lihat Koentjaraningrat (1987) mengenai konsep segi tiga kuliner yang dirumuskan Claude Levi-Strauss.

C. HASIL DAN BAHASAN

Kemajemukan ragam budaya sejumlah suku bangsa di Indonesia dapat diketahui dari berbagai budaya yang ada, baik itu budaya lisan, tulisan, budaya bendawi dan nonbendawi. Menurut Koentjaningrat (2005: 12), melalui bagan kerangka kebudayaan yang diciptakannya, kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tujuh unsur besar yaitu; sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial dan sistem kekerabatan, religi dan sistem kepercayaan, kesenian, dan bahasa.

Sistem teknologi adalah jumlah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, yaitu keseluruhan dari cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya dan memprosesnya menjadi alat kerja, alat untuk menyimpan, makanan, pakaian, perumahan, alat-alat transportasi, dan kebutuhan lain yang berupa materil (Harsojo, 1977: 223) Adapun yang dimaksud dengan sistem teknologi tradisional adalah peralatan serta cara-cara mempergunakan peralatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang sifatnya masih sederhana dan diwariskan secara turun-temurun. Sistem teknologi tradisional dapat berupa sistem teknologi peralatan hidup, sistem arsitektur tradisional, sistem pembuatan kuliner, dan lain-lain.

Sedangkan sistem teknologi peralatan hidup, merujuk pada jenis perkakas atau senjata yang biasa digunakan oleh manusia dalam menunjang kehidupannya. Senjata tradisional memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, selain sebagai alat untuk mempertahankan diri, juga dapat memiliki fungsi estetis yang dapat disimpan sebagai koleksi.

Beberapa jenis senjata tradisional sudah banyak dikenal oleh masyarakat, di antaranya, rencong dari Aceh, badik dari suku Bugis di Makassar, mandau dari suku

Dayak di Kalimantan, keris dari Jawa, kujang dari Sunda, celurit dari Madura, dan golok dari Banten.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 457), golok adalah pisau besar terbuat dari besi atau baja yang digunakan untuk membelah atau memotong. Menurut ukurannya dibedakan antara golok dan parang. Golok ukurannya sejenis parang atau pedang yang berukuran pendek. Sedangkan parang sendiri berukuran lebih panjang daripada golok. Sedangkan pengertian golok dalam Kamus Umum Basa Sunda (2006:24), golok adalah *bedog* yaitu *pakarang parati kudak kadek* atau alat yang berfungsi untuk memotong.

Golok (*bedog*) umumnya memiliki bilah dengan panjang lebih kurang 30 cm sampai dengan 40 cm, namun ada pula bilah golok yang berukuran pendek atau kurang dari 30 cm. Golok (*bedog*) Sunda yang memiliki panjang bilah lebih dari 40 cm disebut *kolewang* atau *gobang*⁷. Sedangkan di wilayah DKI Jakarta dan Banten, umumnya digunakan sebagai senjata pamor bagi para jawara silat, atau dapat pula disimpan sebagai koleksi karena nilai atau harganya yang cukup tinggi serta kandungan mistis di dalamnya.

1. Golok Ciomas Sebuah Identitas

Golok Ciomas merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang pembuatannya juga masih dilakukan dengan teknologi tradisional. Wilayah persebaran golok di daerah Banten hampir merata di setiap kota kabupaten, namun lebih khusus berada di Serang, Pandeglang, Lebak, dan Rangkasbitung. Wilayah Kabupaten Serang terpusat di Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Petir, sedangkan di Kabupaten Lebak golok lebih dikenal di wilayah adat Kanekes (Baduy).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara umum kata golok dalam

⁷ Dikutip dari <http://www.zhaloedistrosunda.com/2014/12/bedog-sunda-atau-golok.html>. tanggal 30 September 2016

Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai benda sejenis parang, atau sejenis pedang yang berukuran lebih pendek. Jawara Banten sangat identik dengan kepemilikan golok, hal ini ditengarai karena fungsi utamanya tadi yaitu sebagai alat untuk membela diri. Sebagai seorang jawara yang memiliki kemampuan bela diri mumpuni, tentunya golok merupakan atribut pelengkap, tandangnya seorang jawara.

Begitu pula halnya bagi seorang jawara debus, yang saat ini lebih banyak bergeser pada tatar seni budaya dan tradisi. Seorang jawara atau ahli debus pastilah memiliki golok, karena golok merupakan alat utama pertunjukan seni debus, di samping paku dan godam yang biasa digunakan. Ketajaman sebilah golok biasanya selalu diujikan pada anggota badan para jawara, dalam setiap pertunjukan seni debus. Kemampuan *kanuragan* maupun trik-trik unik dilakukan untuk menangkal ketajaman golok Banten, yang dikenal sangat tajam.

Namun ternyata konsep ini semakin hari bergeser pada bentuknya yang lain. Kepemilikan golok saat ini tidak hanya identik dengan keberadaan seorang jawara, siapa pun dapat memiliki golok tanpa harus memiliki kemampuan bela diri. Pergeseran ini disebabkan golok telah menjadi benda koleksi yang memiliki nilai estetis.

Golok Ciomas, yang sebagian besar merupakan jenis golok pamor, sangat banyak diminati oleh masyarakat umum, sekalipun harganya cukup mahal. Harga yang dibanderol demikian disebabkan golok Ciomas tidak dapat diproduksi besar-besaran karena khusus dibuat pada bulan Mulud saja, sehingga jumlahnya terbatas.

Sebagai sebuah ikon, golok Ciomas juga sering digunakan sebagai cenderamata kepada para pejabat atau tamu-tamu istimewa yang berkunjung ke Ciomas. Bahkan saat ini pandai golok Ciomas Bapak Sidik dan keluarganya memproduksi miniatur golok Ciomas.

Miniatur golok tersebut dibuat pada bulan-bulan lain selain bulan Mulud. Hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang serta menambah penghasilan mereka, karena apabila hanya mengandalkan pembuatan golok yang hanya boleh dilakukan di bulan Mulud, tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 1. Golok Ciomas
Sumber: BPNB Jabar, 2015.

Keistimewaan golok Ciomas sudah tidak diragukan lagi, banyak yang mengatakan bahwa pamor golok Ciomas berimbas pada pemilikinya. Barang siapa memiliki golok Ciomas, sudah jelas mereka akan dihormati dan ditakuti. Golok Ciomas juga konon katanya mampu meleraikan perselisihan hanya dengan disandang saja tanpa harus dikeluarkan dari *sarangkanya*. Golok Ciomas dikenal memiliki racun yang sangat mematikan, sehingga apabila tergores sedikit saja luka yang ditimbulkan akan sangat buruk. Begitu pula apabila ditebaskan pada pepohonan, racunnya dapat dengan cepat mematikan tumbuhan tersebut.

2. Ragam Jenis Golok *Sulangkar Ciomas*

Dari sekian banyak jenis golok Banten yang ada, salah satu yang paling terkenal adalah golok Ciomas. Ketenaran golok Ciomas terjadi karena golok Ciomas memiliki kharisma tersendiri sebagai sebuah golok. Umumnya golok Ciomas digunakan sebagai golok pamor atau golok koleksi. Jarang sekali dipergunakan sebagai senjata atau bahkan perkakas. Hal ini disebabkan harganya yang relatif mahal bagi sebagian orang, serta sugesti mistis yang ada di dalamnya. Sehingga golok

Ciomas banyak diminati masyarakat khususnya mereka yang ingin memiliki benda langka dan memiliki nilai artistik tinggi.

Lebih khusus lagi salah satu jenis golok Ciomas yang memiliki nilai dan tingkat artistik tinggi adalah golok *sulangkar*. Dinamakan golok *sulangkar* karena diambil dari salah satu jenis besi yang digunakan, yaitu besi *sulangkar*. Besi *sulangkar* itu merupakan besi yang diambil dari injakan, undakan, *foot step* delman yang sudah tua. Besi injakan delman itulah yang disebut besi *sulangkar*. Besi pelat *sulangkar* ini dapat juga diperoleh dari bekas pelat mobil bekas, kikir bekas, bahkan ranjang besi bekas. Syaratnya jenis besi *sulangkar* yang dipergunakan harus asli berasal dari jenis pelat hitam yang sudah tua dan pernah dipergunakan oleh orang-orang zaman dulu atau bekas pakai. Karena menurut mitos yang beredar di Ciomas, konon besi-besi kuno dipercayai mengandung unsur mistis yang kuat, sehingga ketika dijadikan golok, aura mistisnya akan ada di dalam golok tersebut.

Untuk mengetahui seluk beluk Ciomas, golok Ciomas serta ritual Mulud golok Ciomas, perlu mengetahui ragam jenis golok *sulangkar* yang ada saat ini di Ciomas. Setidaknya terdapat empat jenis golok yang ada di Ciomas, yaitu *candung*, *mamancangan*, *kembang kacang*, *salam nunggal* dan sedikit jenis *malapah gedang* dan *bedul mungkuk*. Masing-masing memiliki ciri tersendiri. Hanya yang paling banyak diproduksi adalah jenis *candung*.

Gagang golok *sulangkar* Ciomas juga bervariasi sesuai bentuknya. Terdapat lima jenis gagang golok di antaranya *jengkol sahulu*, *wawayangan*, *mamanukan*, *babalimbangan*, dan *jebug sapasi*. (Solihin dan Supriatna, 2011: 63-73).

Adapun untuk gagang golok *sulangkar* Ciomas biasanya menggunakan jenis kayu jawar berwarna hitam. Tekstur kayu jawar lunak namun keras sehingga mudah diukir dan dibentuk, serta bersifat anti rayap sehingga cocok untuk dibuat

gagang golok. Selain kata jawar juga identik dengan kata jawara. Sehingga golok *sulangkar* Ciomas terkenal sebagai golok para jawara. Sedangkan *sarangkannya* biasa terbuat dari kayu aren.

Untuk membuat sebuah golok Ciomas asli diperlukan persyaratan khusus yang harus dipenuhi pembuatnya, di antaranya (Solihin dan Supriatna, 2011: 49-60):

- a. Pembuatan golok *sulangkar* Ciomas hanya dibuat setahun sekali di bulan Mulud (Rabiul Awal). Waktu pembuatan yang paling utama adalah dari tanggal 1-12 Mulud, namun demikian melewati tanggal 12 juga masih diperbolehkan asalkan tidak melewati bulan Mulud. Waktu pembuatan golok pada bulan Mulud sesuai dengan bulan kelahiran Rasulullah SAW pada tanggal 12 Mulud maka dari itu ritual Mulud golok Ciomas pun dilaksanakan bertepatan pada tanggal 12 Mulud.
- b. Untuk menjadi sebuah golok Ciomas asli terlebih dahulu harus ditempa atau dioles oleh godam *Si Denok* pada saat ritual Mulud. Setelah itu boleh dilanjutkan dengan godam biasa milik pande. Penempaan bahan baku besi/baja bakalan golok ini dilakukan oleh penjaga pusaka golok *Si Denok* saat ini, yaitu Bapak Duhari. Sedangkan untuk golok Ciomas yang sudah jadi, para pemilik golok disarankan untuk melakukan ritual pengolesan golok oleh godam *Si Denok*. Maksud dari ritual ini adalah sebagai ajang silaturahmi antara golok yang dianalogikan sebagai murid dengan godam *Si Denok* sebagai guru.
- c. Bahan baku utama pembuatan golok *sulangkar* Ciomas terdiri dari besi inti dan besi tambahan. Yang dimaksud dengan besi inti adalah besi tua yang diperoleh dari daerah setempat, khususnya daerah Pondok Kaharu dan Bojong Honje. Kualitas golok akan lebih bagus apabila besi inti tersebut diperoleh melalui penggalian khusus berdasarkan petunjuk dari orang yang

- mampu menangkap *ilafat* 'kabar gaib' tersebut.
- d. Golok *sulangkar* Ciomas bukan merupakan golok biasa, maka dari awal pencarian bahan baku besi, kemudian ditempa oleh godam *Si Denok*, hingga selesai berbentuk golok, keberadaan sebuah golok Ciomas selalu diiringi dengan ritual, bacaan dan mantra-mantra khusus. Khususnya pada tahap akhir untuk "mengisi" golok yang sudah jadi, dilakukan pembacaan mantra melalui golok, supaya golok yang dibuat dapat memberi manfaat positif bagi pemiliknya.
 - e. Dibuat di Ciomas, sesuai dengan sejarahnya dimana pada masa lalu Ki Cengkuk pernah tinggal dan membuat golok pertama kali di Ciomas maka hingga saat ini yang dinamakan golok Ciomas harus dibuat di Ciomas.
 - f. Air dari Babakan Ciomas, di daerah Ciomas terdapat tujuh mata air yang memancarkan air jernih langsung dari perut bumi. Nama beberapa sumber mata air tersebut cukup unik yaitu *Cibunut*, *Cibikang*, dan *Cilalaki*. Semua sumber air tersebut sangat berlimbah airnya, dan tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Air yang diambil dari ketujuh sumber mata air ini selain digunakan untuk prosesi ritual Mulud golok Ciomas, juga digunakan oleh pande sebagai air untuk mendinginkan golok yang ditempa. Setelah menempuh sejumlah persyaratan yang harus dilalui oleh sebuah calon golok *sulangkar* Ciomas maka tahap selanjutnya adalah proses penempaan hingga sebuah bahan baku besi calon golok dapat dibentuk menjadi sebuah golok yang sempurna.

Untuk membuat sebuah golok Ciomas, terlebih bahan baku besi inti dan campuran yang telah berbentuk lempengan disatukan oleh capit kemudian dibakar. Lempengan yang telah menjadi bara kemudian ditempa hingga menjadi sebuah kesatuan. Kemudian dibakar lagi dan ditempa lagi begitu seterusnya hingga

beberapa kali, untuk menghasilkan sebuah bilah golok yang diinginkan.

Selanjutnya setelah golok jadi baru dilakukan *finishing* atau penghalusan dengan menggunakan kikir dan ampelas. Terlebih dahulu biasanya digunakan kikir listrik untuk meratakan dan membentuk bilah golok. Baru kemudian setelah bilah golok terbentuk dengan permukaan rata tanpa gelombang, bilah golok diampelas untuk menghaluskan detail, baru kemudian diasah oleh batu asahan untuk memperoleh tingkat ketajaman golok yang diinginkan.

Proses selanjutnya adalah memasang gagang. Gagang golok yang terbuat dari kayu jawar terlebih dahulu dipotong sesuai ukuran. Rata-rata sebuah gagang golok biasanya berukuran 20x10 cm tergantung jenis gagang yang diinginkan. Baru kemudian kayu dipahat menggunakan golok untuk mendapatkan bentuk utama. Tahap selanjutnya pembuatan gagang golok, pada tahap ini alat yang digunakan adalah pisau ukir. Gagang golok yang telah terukir rapi sesuai dengan bentuk pesanan yang diinginkan, kemudian diampelas untuk selanjutnya diwarnai.

Sedangkan untuk membuat *sarangka*, kayu aren dipotong berdasarkan panjang pendeknya ukuran golok yang akan diberi *sarangka*. Kayu dibelah menjadi dua bagian, bagian dalam kedua belahan kayu tersebut diberi pola golok pasangannya, kemudian dicukil secukupnya supaya ketika golok dimasukkan ukurannya pas. Setelah selesai menggarap bagian dalam *sarangka*, kedua bilah kayu *sarangka* disatukan dengan lem pada masing-masing sisinya, sedangkan bagian dalamnya tidak supaya golok tidak terhalang masuk. Baru kemudian setelah *sarangka* terekatkan dibentuk dan dihaluskan. Tahap akhir adalah pemasangan asesoris seperti *sompal*, *simeut meuting*, dan cincin.

3. Ritual 12 Mulud

a. Godam *Si Denok* dan Golok *Si Rebo*

Keberadaan pusaka godam *Si Denok* dan golok *Si Rebo* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan golok Ciomas. Golok Ciomas yang ada saat ini dan menjadi kebanggaan masyarakat Ciomas, ada karena sejarah godam *Si Denok* dan golok *Si Rebo* yang melegenda hingga saat ini.

Godam *Si Denok* merupakan godam milik Ki Cengkuk yang biasa digunakan Ki Cengkuk untuk menempa golok, sedangkan golok *Si Rebo* merupakan golok pertama Ki Cengkuk yang dibuat menggunakan tempaan *Si Denok*. Panjang golok ini mencapai kurang lebih 70 cm. Gagangnya sendiri sudah hilang termakan usia, dan hingga saat ini belum diganti dengan yang baru, namun dibiarkan begitu saja, hanya dibalut oleh kain putih. Sedangkan bilah golok *Si Rebo* sudah berkarat akibat korosi besi dan tumpul, dengan bagian perut bilah golok sedikit bergerigi karena korosi tadi. Terbuat dari besi dan baja pilihan, kondisi godam *Si Denok* masih baik hingga saat ini, namun sedikit mengalami lumerisasi pada bagian kepala godam akibat sering digunakan untuk menempa golok.

Kedua pusaka tersebut disimpan dengan sangat baik oleh pemegang pusaka. Disimpan dalam dua buah kotak kayu yang berbeda, dan diberi wewangian. Setiap kali dibuka dan dipergunakan untuk ritual Mulud, kedua pusaka tersebut diberi wewangian lagi. Penanganan dan pemeliharaan terhadap kedua benda pusaka tersebut menandakan bahwa mereka begitu dikeramatkan, sehingga memiliki nilai sakralitas yang tinggi bagi masyarakat para keturunan Ki Cengkuk khususnya dan masyarakat Ciomas umumnya. Saat ini godam dan golok pusaka warisan Ki Cengkuk dijaga oleh Ki Duhari.

b. Prosesi Ritual Mulud

Ritual 12 Mulud merupakan ritual puncak dari keseluruhan rangkaian pembuatan golok Ciomas. Ritual ini

diawali dengan puasa dan pembacaan doa-doa khusus atau tawasulan sebelum golok dibuat. Sebelum membuat golok, para sesepuh di Ciomas yaitu tokoh-tokoh terkait pembuat golok seperti Kyai Muhaimin, Bapak Oman Solihin, dan lain-lain biasanya mengadakan acara tawasulan, yaitu ziarah makam ke makam-makam leluhur Ciomas, khususnya ke makam Ki Cengkuk sebagai tokoh utama keberadaan golok *sulangkar* Ciomas di daerah Ciomas.

Bahan baku golok yang digunakan bukan bahan sembarangan, melainkan berupa besi inti khusus yang harus digali dari dalam tanah yang ada di wilayah Desa Pondok Kahuru dan Bojong Honje. Untuk mendapatkan besi inti tidak mudah mesti melalui *riyadhoh* yakni melakukan *wiridan* dan puasa jauh-jauh hari sebelum bulan Mulud. Sedangkan bahan campuran untuk membuat golok Ciomas digunakan sebanyak tujuh campuran dan paling sedikit lima campuran. Adapun air yang digunakan untuk merendam atau menyepuh golok saat pembuatannya nanti pun harus berasal tujuh sampai sembilan mata air yang ada di daerah Ciomas.

Proses ritual *muludan* dimulai pada saat besi inti mulai ditemukan kemudian digali dan diambil sebagai bahan baku pembuatan golok. Setelah itu dilakukan pengumpulan air yang diambil dari tujuh mata air di daerah Ciomas pada malam hari tanggal 11 Mulud menjelang tanggal 12 Mulud. Keseluruhan proses persiapan ini dilakukan oleh masyarakat Ciomas yang dipimpin oleh ulama setempat.

Pada waktu yang sama juga, godam *Si Denok* dibawa ke tempat pande. Sebelum *Si Denok* di bawa ke pande, terlebih dahulu dilakukan *tawasul* dan tahlil oleh paling sedikit tiga orang, dan salah satunya haruslah keturunan Ki Cengkuk (Solihin dan Supriatna, 2011: 78).

Puncaknya tanggal 12 Mulud seluruh tamu dan undangan, yaitu mereka pemilik golok Ciomas yang berasal dari

berbagai daerah berkumpul di rumah Bapak Duhari sebagai penjaga pusaka golok *Si Rebo* dan godam *Si Denok*. Pada saat itu seluruh golok dikumpulkan untuk ditempa atau dioles oleh godam *Si Denok*.



Gambar 2. Ritual Mulud Golok Ciomas
Sumber: Oman Solihin.

Supaya sebuah golok atau bakalan golok dapat ditempa oleh *Si Denok*, ada mahar tersendiri yang harus dibayar oleh pemilik atau pemesan golok. Setiap *genjreng* (pukulan) pada zaman dahulu diistilahkan *sagenjreng saringgit*, *dua genjreng dua ringgit*. Bila saat ini dimaharkan sekitar lima puluh ribu rupiah/*genjreng*. Tiap satu tempaan disertai bacaan tertentu yang hanya dilafalkan oleh Bapak Duhari. Adapun untuk mengoles golok yang sudah dibuat sebelumnya, maharnya hanya persepuluhnya.

Tanggal 12 Mulud dipilih sebagai waktu pelaksanaan ritual Mulud, sebab masyarakat mempercayai bahwa tanggal tersebut merupakan tanggal baik karena bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa angka 12 menunjukkan angka 12 yaitu jumlah Rukun Islam, Rukun Iman, dan Ihsan. Angka 12 juga sesuai dengan jumlah huruf *La Illaha Illallah*. Angka 12 juga mengandung arti, syarat pemegang golok yakni enam syarat fisik, dan enam syarat batin⁸(Solihin dan Supriatna, 2011: 80).

⁸ 6 syarat fisik yaitu bersuci, salat, zakat, puasa, berhasil, dan fii sabilillah. 6 syarat batin yaitu *tawakal*, *tafwidz*, *taubat*, *khauf*, *ridho*, *ikhlas*, dan *zuhud*.

4. Struktur Sosial Golok Ciomas

Dalam konsep sosiologi dan antropologi kita mengenal adanya struktur sosial dalam tubuh sebuah masyarakat. Struktur sosial ini mengacu pada organisme masyarakat yang terdiri dari beberapa komponen sosial dalam membentuk sebuah tindakan sosial.

Begitu pula halnya pada masyarakat Ciomas, terdapat beberapa komponen sosial dalam masyarakat yang menopang sebuah tindakan sosial yang bernama ritual Mulud. Dalam menjaga tradisi golok Ciomas sebagai sebuah warisan budaya leluhur masyarakat Ciomas, terdapat setidaknya tiga struktur yang saling berkaitan. Pertama adalah pande golok, pemegang pusaka godam *Si Denok*, dan pemimpin ritual Mulud. Ketiga struktur ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Mereka adalah Bapak Duhari sebagai pemegang pusaka godam *Si Denok* dan golok *Si Rebo*, Bapak Muhaimin ulama yang biasa memimpin ritual Mulud, dan Bapak Sidik pande golok Ciomas.

Ki Duhari merupakan keturunan ke-7 pemegang pusaka Ki Cingkuk tersebut. Adapun sebelum Ki Duhari, sebelumnya dipegang oleh Ki Jamsari yang merupakan ayah dari Ki Duhari. Berikut adalah silsilah pemegang pusaka godam *Si Denok* dan golok *Si Rebo* Ki Cingkuk : 1). Ki Buyut Cingkuk, 2). Ki Buyut Boma, 3). Ki Buyut Mala, 4). Ki Buyut Sakiman, 5). Ki Buyut Sandara, 6). Ki Jamsari, 7). Ki Duhari

Pemegang pusaka *Si Denok* dan *Si Rebo* saat ini adalah Bapak Duhari. Bapak Duhari merupakan keturunan Ki Cingkuk yang diwariskan pusaka *Si Denok* dan *Si Rebo* dari Bapak Jamsari yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Sehari-hari Duhari adalah seorang petani. Ia tinggal di Kampung Cihujan, Desa Lebak, Ciomas. Lalu bagaimana hingga akhirnya godam *Si Denok* berada di tangan Duhari, bukan

keturunan Ki Cengkuk yang lain. Menurut penuturan Duhari, bahwa hanya dirinyalah yang dianggap mampu memegang pusaka tersebut, sebab keturunan Ki Cengkuk lain tidak kuat. Umumnya mereka akan jatuh sakit pada saat memegang pusaka tersebut. Hal ini berarti mereka tidak cocok menjaga pusaka. Terbukti dengan dipindahkannya pusaka tersebut, penyakit mereka seketika sembuh. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada Duhari, sehingga Duhari dianggap mampu menjaga dan merawat godam *Si Denok*.

Ritual Mulud syarat dengan ritual yang cukup panjang, sehingga dibutuhkan seseorang yang dapat memimpin ritual tersebut, beliau adalah Ki Muhaimin. Ki Muhaimin merupakan salah satu keturunan Ki Cengkuk. Dengan kemampuan ilmu agamanya yang mumpuni sebagai ulama dan tokoh masyarakat Ciomas, Ki Muhaimin didaulat menjadi pemimpin ritual Mulud golok Ciomas. Ki Muhaimin banyak berperan dalam ritual Mulud, beliau juga mengetahui banyak tentang ritual dan maknanya (Solihin dan Supriyadi, 2011: 40).

Ki Muhaimin, mulai menekuni tradisi ritual Mulud sejak tahun 80-an, bersamaan dengan pembukaan pesantren yang dipimpinnya, Sanabil Huda. Beliau merasa terpanggil untuk melestarikan sejarah golok Ciomas semata supaya dapat memberikan manfaat pada masyarakat banyak (Solihin dan Supriyadi, 2011: 37).

Ki Muhaimin bertugas dari awal, yaitu sejak pertama kali mendapatkan ilafat atau petunjuk mencari lokasi besi ini di daerah Ciomas hingga sebuah golok Ciomas selesai dibuat oleh pande. Pada hari H tanggal 12 Mulud Ki Muhaimin juga bertugas memimpin doa dan shalawat pembuka ritual untuk selanjutnya didaulatkan kepada Bapak Duhari yang bertugas mengoles dan menempa golok dengan godam *Si Denok*.

Tokoh lain yang juga memiliki peran dan andil cukup besar dalam mengharumkan nama golok Ciomas ke pelosok Nusantara adalah Sidik Santani.

Beliau adalah satu-satunya pande golok yang ada di Ciomas. Menurutnya hanya keturunan Ki Cengkuklah yang dapat membuat golok Ciomas, sebab Ki Cengkuklah yang pertama kali membuat golok Ciomas dengan kekuatan tangannya. Sehingga sampai saat ini, untuk membuat sebuah golok Ciomas tidak dapat sembarangan, melainkan harus melalui ritual dan tahapan tertentu.

Keahlian Bapak Sidik membuat golok diperolehnya secara turun temurun. Dari Ki Buyut Cengkuk, ilmu membuat golok Ciomas berturut-turut diturunkan kepada Ki Boma, dari Ki Boma kepada Ki Mala, dari Ki Mala ke Ki Sakiman, dari Ki Sakiman ke Ki Sandara, dari Ki Sandara ke Ki Mad Sipa, dari Ki Mad Sipa ke Ki Kardian, dari Ki Kardian ke Ki Santani, dari Ki Santani baru ke Bapak Sidik⁹. Saat ini Bapak Sidik juga tengah meregenerasi kemampuannya membuat golok kepada anak-anak dan kerabatnya.

Di belakang rumah Bapak Sidik yang terletak di Kampung Sibopong Girang, Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, terdapat sebuah tempat pande sederhana yang dijadikan tempat untuk membuat dan menempa golok Ciomas. Sehari-hari tempat pande ini sepi dari kegiatan pembuatan golok, namun apabila bulan Mulud tiba, kegiatan di pande ini hampir tidak pernah berhenti karena banyaknya pesanan golok yang harus diselesaikan Sidik.

Yang menarik dari tempat pande ini adalah sebuah alat yang dinamakan *ubub*¹⁰, alat ini sudah ada sejak lama, konon

⁹ Diakses dari <http://indonesiana.merahputih.com/budaya/2016/03/28/aneh-hanya-keturunan-ki-buyut-cengkuk-yang-bisa-membuat-golok-ciomas/39688/> tanggal 10 November 2016. Pukul 09.35 wib.

¹⁰ *Ubub* merupakan alat yang digunakan untuk membuat angin. Terbuat dari kayuangka setinggi 1,5 m. Alat ini sangat diperlukan untuk mempertahankan bara api, cara kerjanya sama seperti pompa angin digerakkan oleh kedua tangan secara bergantian. Alat ini terbuat dari kayuangka dengan tinggi 1,5 m

katanya sudah digunakan oleh 12 turunan pande terhitung Bapa Sidik sebagai pande terakhir yang masih ada. Apabila diambil rata-rata usia pembuat Golok Ciomas ini selama 50 tahun maka usia *ubub* saat ini diperkirakan sudah mencapai 600 tahun (Solihin dan Supriyadi, 2011: 37). Usia yang sudah cukup tua seiring keberadaan golok Ciomas.

Untuk membuat sebuah golok, biasanya Bapak Sidik melakukan ritual khusus untuk meminta izin kepada pemilik gaib dimana besi keramat bekas dapat diambil¹¹. Apabila pemilik gaib menyetujuinya golok dapat dibuat, tetapi apabila tidak maka Bapak Sidik akan menyampaikannya kepada pemesannya. Sebagai solusinya Sidik akan mengambil besi keramat di daerah lain yang disetujui pemilik gaib. Hal tersebut harus dilakukan Sidik sebagai wujud tata krama kepada para makhluk gaib penjaga golok Ciomas.

5. Struktur Sosial dalam Ritual Mulud

Sebagaimana yang diutarakan oleh Durkheim bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial, artinya sekalipun agama sudah melekat pada diri individu-individu namun hal tersebut bersifat sosial, artinya pilihan beragama tetap berada dalam kerangka sosial. Seseorang berhak untuk memilih agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Intervensi terhadap seseorang untuk menganut agama tertentu merupakan sebuah pelanggaran hak azasi manusia, yang sudah dengan jelas termaktub dalam hukum negara kita.

Berbeda dengan agama, religi mencakup hal yang lebih luas tidak terbatas pada percaya atau tidaknya akan keberadaan Tuhan, tetapi lebih kepada yang gaib, yang dianggap memiliki kekuatan besar dan berpengaruh terhadap

kehidupan manusia. Religi dalam konteks ini dianut oleh sebagian dari masyarakat kita, khususnya bagi mereka yang masih hidup dalam kebersahajaan, dimana yang gaib menjadi begitu penting dalam kehidupan mereka. Durkheim menyebutnya Yang Sakral.

Religi sebagai perwujudan penghormatan kepada Yang Sakral memiliki lima pilar penting di dalamnya, sebagaimana yang diuraikan Koentjaraningrat yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara keagamaan, kelompok keagamaan, serta alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara. Emosi keagamaan lahir secara alamiah dalam diri setiap manusia. Kesamaan persepsi terhadap emosi keagamaan yang dimiliki oleh individu-individu kemudian dipersatukan dalam sebuah wadah yang dinamakan komunitas keagamaan. Komunitas atau kelompok keagamaan ini kemudian menciptakan sistemnya tersendiri dalam memaknai dan melaksanakan ritualnya. Wujud konkrit dari keberadaan komunitas religi ini adalah pelaksanaan ritual-ritual yang merupakan hal yang penting dari keseluruhan sistem religi, menurut Ghazali ritual merupakan tindakan simbolis agama. Secara keseluruhan emosi keagamaan inilah yang menjadi nafas utama sistem religi.

Dalam hubungannya dengan golok Ciomas, emosi keagamaan yang tercermin dalam sebuah ritual Mulud golok Ciomas semakin mantap kedudukannya secara sosial dalam masyarakat, karena didukung dengan adanya sentimen dalam jiwa para warganya. Sentimen ini bersifat umum, namun kehadirannya dirasakan oleh jiwa-jiwa para individu masyarakat Ciomas yang dipengaruhi oleh masyarakat, sehingga sentimen tersebut merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat Ciomas tentunya adalah adanya pengakuan secara masal bahwa mereka memiliki dan mewarisi golok dengan jenis terbaik yang prosesnya sangat istimewa dan langka. Hal tersebut merupakan

¹¹ Bisanya besi-besi bekas tersebut diperoleh didaerah Pondok Kahiru, Bojong Honje, Ciomas, Rampones, dan Cileos. Lokasi yang terakhir disebut sebagai lokasi yang sudah langka besi keramat.

refleksi dari adanya kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Sebagaimana dalam sebuah sistem religi yang menjadikan sistem ritus dan upacara sebagai media untuk mempererat emosi keagamaan, dalam sentimen juga adat-istiadat dan upacara dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang. Hal inilah yang kemudian memperkuat sentimen yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut diimplementasi dalam ritual Mulud golok Ciomas. Ritual sebagai bagian dari religi merupakan wadah atau sarana bagi masyarakat pendukungnya untuk menyalurkan sentimen-sentimen. Sentimen akan kebanggaan masyarakat terhadap golok Ciomas sebagai warisan budayanya terlanggengkan dengan dilaksanakannya ritual Mulud golok Ciomas.

Namun ternyata sistem ritual ini tidak dengan sendirinya terlaksana hanya karena adanya sentimen positif dari masyarakat pendukungnya, melainkan harus digerakkan oleh seperangkat struktur sosial yang ada di dalamnya. Struktur sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting terlaksananya sebuah sistem ritual. Begitu pula halnya dalam penyelenggaraan ritual Mulud golok Ciomas, ritual ini pada dasarnya tidak dapat terlaksana hanya sebatas sentimen dan emosi sosial saja tanpa adanya penggerak. Penggerak dalam hal ini adalah ketiga unsur struktur sosial penyangga, penjaga dan pelestari golok Ciomas dan ritual Mulud golok Ciomas yaitu pande golok, pemimpin ritual, dan penjaga pusaka golok *Si Rebo* dan godam *Si Denok*.

Ritual Mulud golok Ciomas merupakan sebuah simbol yang dimaknai sebagai sebuah hal yang sakral bagi penganutnya. Simbol-simbol kesakralan ritual ditandai dari mulai pencarian lokasi bahan baku pembuatan golok, pengambilan air dari tujuh mata air, hingga pengolesan golok dengan godam *Si Denok*. Ritual Mulud yang ditujukan sebagai media penghormatan dan syukur terhadap

leluhur, dilakukan melalui sejumlah mekanisme ritual yang bersifat magis dan mistis, hal ini ditujukan sebagai bentuk komunikasi dua arah antara manusia dengan roh-roh gaib.

Dalam memaknai interaksi antara pemimpin ritual Mulud dengan leluhur yang bersifat mistis tadi, diperlukan adanya komunikasi-komunikasi yang bersifat sugestif terhadap masyarakat, yang memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemimpin ritual tersebut benar adanya. Sehingga masyarakat mampu mendefinisikan bahwa pada ritual Mulud, kharisma yang ada dalam golok Ciomas dipercaya dapat menguasai kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam untuk kepentingan manusia. Hasilnya kemudian banyak dari masyarakat beranggapan bahwa golok Ciomas memiliki aura mistis sehingga pemiliknya tertular aura mistisnya hingga disegani orang.

D. PENUTUP

Dari pemaparan teori, fakta, dan data di lapangan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat dari makna ritual Mulud golok Ciomas terhadap popularitas golok Ciomas itu sendiri. Faktor-faktor keberadaan struktur sosial yang menopang berlangsungnya ritual Mulud golok Ciomas, serta faktor mistis dan magis yang menyertai jalannya ritual Mulud golok Ciomas, merupakan penyebab melambungnya popularitas golok Ciomas di mata masyarakat umum.

Kepopuleran golok Ciomas pada dasarnya merupakan kerja keras semua pihak termasuk masyarakat Ciomas sebagai pendukungnya. Tinggal bagaimana ritual Mulud golok Ciomas sebagai tradisi masyarakat Banten mesti dilestarikan dan dijaga, demi kepentingan semua orang bukan sekelompok orang yang berkepentingan saja.

DAFTAR SUMBER**1. Jurnal**

- Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten" dalam *Masyarakat Indonesia* Vol. 33 No.3 September-Desember 2012. Hlm. 159-180.
- Humaeni, Ayatullah. "The Local Tradisional of Magical Practice in Banten Society" dalam *El-Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012. Hlm. 69-87.
- _____. "Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" dalam *El-Harakah* Vol.17 No. 2 Tahun 2015. Hlm. 157-181.

2. Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danadibrat, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Cetakan ke-4*. Jakarta: Gramedia.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Harsojo.1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I, Cetakan ke-2*. Jakarta : UI Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi. Pokok-Pokok Etnografi II*. Cetakan ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-IX edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-11. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, Harun. 2014. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Cetakan ke-12. Jakarta: Bulan Bintang.
- Scott John (Editor). 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihin, Oman dan Akhmad Supriatna. 2011. *Golok Ciomas. Hikayat dan Keistime-waannya*. Banten: LP-3SDMBD dan PGRI Provinsi Banten.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

3. Internet

- Mahakarya, Reza. 2012. "Agama dan-pengaruhnya dalam kehidupan individu dan masyarakat" diakses dari <https://eunchasiluets.wordpress.com/2012/05/08/makalah-agama-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan-individu-dan-masyarakat/> Tanggal 19 Oktober 2016.
- Yoon, S. 2013. "Teori Interaksionisme Simbolik H. Blumer" diakses dari <http://yoonhyewon.blogspot.co.id/2013/08/teori-interaksionisme-simbolik-h-blumer.html> Tanggal 30 Maret 2017.
- _____. 2014. "Bedog Sunda Atau Golok" diakses dari <http://www.zhaloedistro.sunda.com/2014/12/bedog-sunda-atau-golok.html>. Tanggal 30 September 2016.
- _____.2016. "Aneh Hanya Keturunan Ki Cengkuk yang Bisa Membuat Golok Ciomas" diakses dari <http://indonesiana.merahputih.com/budaya/2016/03/28/aneh-hanya-keturunan-ki-buyut-cengkuk-yang-bisa-membuat-golok-ciomas/39688/>. Tanggal 10 November 2016.

GEDUNG MERDEKA SEBAGAI OBJEK WISATA DI KOTA BANDUNG

MERDEKA BUILDING AS A TOURISM OBJECT IN BANDUNG

Nandang Firman Nurgiansyah & Miftahul Falah

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363
e-mail: nandangfirman@gmail.com

Naskah Diterima: 9 Januari 2017

Naskah Direvisi: 16 Februari 2017

Naskah Disetujui: 23 Februari 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya yang diperlukan bagi pengembangan fungsi Gedung Merdeka sebagai objek wisata. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, Gedung Merdeka belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata dan kurangnya fasilitas wisata di gedung tersebut. Gedung Merdeka memiliki daya tarik sebagai benda cagar budaya yang bernilai historis dan terdapat Museum KAA di salah satu bagian gedungnya. Museum tersebut mengoleksi dan memamerkan benda dan foto yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika. Selain itu, sarana wisata yang perlu ditambah seperti cafetaria, coffee shop, tempat duduk dan bersantai untuk wisatawan dan ruangan audio visual yang lebih menarik. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi fungsi komplek Gedung Merdeka sebagai daya tarik wisata.

Kata Kunci: *Gedung Merdeka, pengembangan, pariwisata.*

Abstract

This research purpose is to explain the will or effort to develop the function of Merdeka Building as tourism object. This research use historical method which consist of several steps, there are; heuristic, critics, interpretation, and historiography. The result of the research proved that the building not yet optimized as one of the magnet of tourism because of lack of tourism facilities. The museum collects and exhibits the objects and photographs associated with the Asian-African Conference. The museum collects and exhibits objects and photos related to the Asian African Conference. In addition, tourist facilities that need to be added such as cafeteria, coffee shop, seating and relax for tourists and audio visual space more attractive. Therefore, it needs to optimize complex functions the Gedung Merdeka as a tourist attraction.

Keywords: *Merdeka Buildings, development, tourism.*

A. PENDAHULUAN

Kota Bandung dikenal sebagai pusat pendidikan dan pemerintahan. Pada masa kolonial di kota ini berdiri lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, Kota Bandung menjadi salah satu tujuan orang tua dari berbagai daerah untuk menyekolahkan anak mereka. Bandung juga dikenal

sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat. Konsekuensi sebagai ibu kota provinsi, maka dibangun fasilitas umum yang lebih lengkap. Kota ini dikenal juga sebagai daerah tujuan wisata. Udaranya yang sejuk dan fasilitas hiburan yang lengkap menjadi daya tarik wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung. Selain itu, di kota ini

banyak berdiri pasar modern yang membuat keberadaannya semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi Kota Bandung yaitu Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung di Gedung Merdeka pada 1955. Tokoh penting dari Indonesia, Ir. Soekarno menyampaikan pidato pembukaan yang memukau pemimpin bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Dengan berlangsungnya Konferensi Asia Afrika di Bandung maka kota ini dikenal juga sebagai ibu kota Asia Afrika. Selain itu, gedung yang menjadi saksi peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika dapat dinikmati hingga saat ini. Konferensi yang menghasilkan Dasa Sila Bandung telah membawa negara-negara di Asia dan Afrika untuk menjadi sebuah bangsa yang dapat menciptakan perdamaian dunia. Setelah konferensi tersebut, gedung ini pun sering digunakan konferensi lain yang bertaraf nasional dan internasional. Sebab itu, sudah seharusnya Gedung Merdeka dan peristiwa bersejarah yang berhubungan dengannya diketahui oleh masyarakat luas.

Adanya Gedung Merdeka yang memiliki nilai sejarah dan masih berdiri sampai saat ini dapat ditawarkan ke masyarakat untuk menjadi objek wisata. Setiap akhir pekan pun banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk mengunjungi Gedung Merdeka. Selain dapat dikembangkan untuk kepentingan wisata, juga tidak kalah penting sebagai sarana pendidikan terhadap masyarakat mengenai peran diplomasi Bangsa Indonesia untuk dunia. Selain itu, untuk mengenalkan sejarah Konferensi Asia Afrika dengan cara melihat peninggalannya yang ada di Museum KAA. Namun demikian, Gedung Merdeka sebagai aset bangsa yang memiliki nilai sejarah belum dimanfaatkan secara optimal. Baru sayap kiri gedung yang telah dimanfaatkan sebagai museum dan ruang utama (*main hall*) yang dapat dikunjungi

oleh wisatawan. Akan tetapi, ruangan-ruangan lain belum dapat dikunjungi oleh masyarakat, padahal bila semua ruangan dan bangunan yang berada di kompleks Gedung Merdeka dapat dijadikan objek wisata maka akan menambah daya tarik untuk dikunjungi. Selain itu, masyarakat umum belum banyak mengetahui tentang latar belakang pendirian Gedung Merdeka, serta nilai *historis* yang ada pada gedung tersebut.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya yang diperlukan untuk pengembangan fungsi Gedung Merdeka sebagai objek wisata? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan upaya yang diperlukan bagi pengembangan fungsi Gedung Merdeka sebagai objek wisata.

Buku yang menjadi tinjauan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, antara lain, *Braga; Jantung Parijs Van Java* (2008) karya Ridwan Hutagalung dan Taufanny Nugraha. Buku yang diterbitkan oleh Ka Bandung ini menceritakan tentang Jalan Braga pada awal abad ke-20. Dalam buku ini diceritakan sejarah dan fungsi bangunan yang berjejer di sekitar Jalan Braga. Dalam karya ini juga di bahas tentang sejarah *Societeit Concordia* beserta kegiatan yang berlangsung di gedung ini. Dalam karya ini, dapat diketahui tentang fungsi Gedung Merdeka pada awal abad ke-20 yang membuatnya menjadi salah satu gedung paling ramai akan kegiatannya.

Buku kedua adalah *Panduan Museum Konferensi Asia Afrika* (2004) karya Edi S. Ekadjati. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Luar Negeri RI. Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah Museum Konferensi Asia Afrika, sejarah Gedung Merdeka, dan sejarah singkat Konferensi Asia Afrika. Buku ini dilengkapi juga dengan daftar nama dan foto ketua delegasi negara peserta Konferensi Asia Afrika, foto Presiden Soekarno beserta rombongan menuju Gedung Merdeka, dan denah Museum Konferensi Asia Afrika serta denah

Gedung Merdeka. Dari karya ini, dapat diketahui tentang gambaran umum Gedung Merdeka dan Museum KAA.

Buku ketiga adalah *Sejarah Konferensi Asia Afrika* yang terbit pada 2011. Buku ini merupakan hasil karya dari panitia penulisan sejarah diplomasi Republik Indonesia. Buku tersebut diterbitkan oleh MKAA, Dirjen Diplomatik Kementerian Luar Negeri RI. Sebagaimana judulnya, buku ini menguraikan tentang sejarah Konferensi Asia Afrika. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai konferensi sebelum KAA seperti Konferensi Kolombo dan Konferensi Bogor. Setelah pemaparan kedua konferensi tersebut, selanjutnya diuraikan mengenai pelaksanaan Konferensi Asia Afrika. Dalam buku ini dilampirkan juga pidato pembukaan Presiden Soekarno yang berjudul "*Let a New Asia and a New Afrika Be Born*" dan "*Final Communique of the Asia Afrika Conference*". Buku ini bermanfaat untuk mengetahui tentang sejarah Konferensi Asia Afrika yang didukung oleh foto saat konferensi berlangsung.

Buku berikutnya adalah *The Bandung Connection; Konferensi Asia Afrika di Bandung Tahun 1955* yang terbit pada 2011. Buku ini merupakan karya dari Roeslan Abdulgani dan diterbitkan oleh MKAA, Dirjen Diplomatik Kementerian Luar Negeri RI. Buku tersebut menceritakan sejarah Asia Afrika. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai latar belakang sejarah KAA, situasi internasional menjelang KAA, dan suka duka menjelang pembukaan konferensi. Selain itu diceritakan pula mengenai pidato para ketua delegasi dalam sidang pleno terbuka. Dalam buku ini juga dibahas seputar aktivitas di luar konferensi dan detik-detik penutupan konferensi. Buku ini sangat bermanfaat untuk mengetahui peristiwa KAA dari sudut pandang saksi sejarah KAA. Penulis buku ini terlibat langsung pada saat KAA 1955.

Buku berikutnya adalah *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906*

yang ditulis oleh A. Sobana Hardjasaputra. Buku ini berupa disertasi yang terbit 2002 di Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Depok. Buku ini membahas tentang perubahan sosial di Bandung. Di dalamnya diuraikan apa saja yang menyebabkan Bandung menjadi sebuah kota yang berkembang menuju kota modern. Buku ini sangat membantu untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Kota Bandung pada awal abad ke-20 serta kegiatan pariwisata pada masa kolonial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2008: 15-16). Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan Gedung Merdeka, Museum KAA, dan pengembangan objek wisata. Studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu mengunjungi perpustakaan, museum, kantor arsip Pikiran Rakyat, dan BPS Provinsi Jawa Barat untuk memperoleh sumber-sumber tertulis seperti buku, surat kabar, hasil-hasil penelitian, dan sebagainya. Perpustakaan yang telah dikunjungi yaitu Perpustakaan Museum KAA, Perpustakaan Museum Sri Baduga, Perpustakaan UPI, Perpustakaan ITB, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis dengan cara pengamatan dan mengunjungi komplek Gedung Merdeka dan Museum KAA di Kota Bandung. Dengan melakukan observasi, penulis berusaha untuk mengetahui secara langsung kondisi Gedung Merdeka dan

mengamati potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya serta sarana pariwisata yang belum tersedia. Pada tahap ini penulis melakukan dokumentasi terhadap gambar bangunan dan fasilitas yang ada serta koleksi Museum KAA. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan foto dengan memakai media kamera digital.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi kepada orang yang berada di Gedung Merdeka dan orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang topik penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan staf Museum KAA, staf Badan Pengelola Gedung Merdeka, dan wisatawan yang berkunjung ke Museum KAA. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan pariwisata.

Dalam pengembangan suatu daerah menjadi tujuan wisata maka harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. *Something to see*, artinya di tempat tersebut ada yang dapat dilihat dan disaksikan.
- b. *Something to do*, artinya di tempat tersebut ada yang dapat dilakukan.
- c. *Something to buy*, artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*Shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan daerah sebagai oleh-oleh (Yoeti, 1996: 178).

Selain ketiga syarat itu yang perlu dipenuhi untuk pengembangan sebuah objek wisata juga perlu diperhatikan *product style* agar dapat memuaskan wisatawan. *Product style* tersebut seperti adanya:

1. Objek wisata yang harus menarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
2. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lain.
3. Prasarana menuju ke tempat wisata terpelihara dan baik.

4. Tersedia fasilitas *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.
5. Sarana-sarana akomodasi dan hal lain yang dianggap perlu untuk kepentingan wisatawan (Yoeti, 1996: 159).

Pemasaran wisata perlu dilakukan agar sebuah objek wisata dapat diketahui dan dikunjungi oleh wisatawan. Pemasaran pariwisata meliputi sejumlah kegiatan yang dimaksudkan untuk memengaruhi, menghimbau, dan merayu wisatawan potensial sebagai konsumen agar mengambil keputusan untuk mengadakan perjalanan wisata (Soekadijo dalam Rakhman, 2011: 12). Dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan suatu promosi. Promosi ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Menarik perhatian wisatawan.
2. Membangun suatu perjalanan dengan keuntungan yang ditawarkan.
3. Menciptakan sikap positif tentang apa yang telah dipromosikan.
4. Membangun tempat-tempat untuk pilihan wisatawan.
5. Mendapatkan atau mencari wisatawan untuk berkunjung.
6. Meyakinkan wisatawan untuk kembali lain waktu (Marpaung dalam Rakhman, 2011: 12).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Proses Pendirian Gedung Merdeka

Gedung Merdeka berlokasi di Jalan Asia Afrika No. 65. Arsitek yang merancang gedung tersebut bernama Van Gallen Last dan C. P. Wolff Schoemaker, sedangkan ruangan yang sekarang dipakai oleh Museum Konferensi Asia Afrika sempat dirombak pada tahun 1940. Arsitek yang merancang ruangan tersebut ialah Ir. A.F. Aalbers (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 34-36)



Gambar 1. Peta Lokasi Gedung Merdeka dan Museum KAA

Sumber: Koleksi Museum KAA.

Pada 1895 belum dikenal nama Gedung Merdeka. Pada masa itu, gedung tersebut bernama Gedung *Societeit Concordia*. Gedung ini digunakan sebagai tempat rekreasi dan hiburan orang-orang Belanda. Kelompok Belanda yang sering berkumpul di gedung ini berasal dari kalangan pengusaha perkebunan, perwira, pembesar, dan kalangan lainnya yang cukup kaya dan mempunyai kedudukan (Ekadjati, 2004: 10).



Gambar 2. Gedung *Concordia* pada 1895

Sumber: (Buitenweg, 1976: 46).

Aktivitas di gedung ini selalu ramai dengan berbagai macam kegiatan dan hiburan. Biasanya pada hari libur dijadikan ajang berkumpul dan rekreasi anggota perkumpulan *Societeit Concordia*. Puncak acara dan kegiatan tersebut berlangsung pada malam hari. Di dalam gedung ini diadakan pertunjukan kesenian, makan malam, dan hiburan menarik (Ekadjati, 2004: 10).

Di dalam Gedung *Concordia* terdapat ruangan yang dapat menampung

berbagai macam kegiatan hiburan. Oleh sebab itu, ruangan tersebut sering dipakai dan disewa oleh salah satu kelompok perkumpulan kesenian yang ada di Kota Bandung. Kelompok tersebut bernama Persatuan Sandiwara Braga. Kelompok Persatuan ini belum memiliki gedung pertunjukan sendiri sehingga sering menyewa ruangan di Gedung *Concordia* untuk konser seni (Ekadjati, 2004: 10). Di gedung ini sering diadakan pertunjukan konser musik dan dansa pada setiap akhir pekan. Selain itu, diselenggarakan suatu pertunjukan di halaman gedung yang terbuka untuk umum.

Kegiatan di Gedung *Societeit Concordia* biasanya terpusat pada saat pengusaha perkebunan liburan. Mulai Sabtu pagi anggota *Societeit Concordia* sudah berkumpul di Gedung *Concordia* untuk menikmati sajian orkes musik. Pada malam Minggu digunakan untuk pesta dansa. Mulai Minggu saatnya remaja Belanda yang meramaikan gedung *Societeit Concordia*. Para pemuda Belanda bermain sepatu roda di ruang utama gedung tersebut (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 39).

Di Gedung *Concordia* difasilitasi juga dengan ruang makan, ruang dansa yang luas, ruang bola sodok, ruang bola gelinding, serta perpustakaan yang tergolong besar dan lengkap. Teras depan gedung ini memiliki daya tarik sendiri untuk bersantai sambil melihat keramaian kota (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 42).



Gambar 3. Suasana Pesta di Ruang Utama (*Main Hall*) Gedung *Concordia* pada 1920

Sumber: (Buitenweg, 1976: 50).



Gambar 4. Suasana Pesta dan Makan di Lobi Baru Gedung *Concordia* pada 1928
Sumber: (Buitenweg, 1976: 49).

Perkumpulan *Societeit Concordia* juga sering mengadakan acara hiburan spesial. Acara khusus tersebut bernama *Bragabal*. Acara ini diselenggarakan dalam jangka waktu tiga bulan sekali dalam setahun. Acara ini ramai dengan kegiatan pesta musik dan pesta dansa. Dalam pesta ini berbagai kelompok musik memakai pakaian yang warna-warni dan menarik perhatian (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 40).

Societeit ini juga sering mengadakan acara buat menyambut malam pergantian tahun. Pada saat pesta malam tahun baru juga biasanya dihidangkan makan malam. Restoran yang menyajikan hidangan makan malam ialah dari Hotel Savoy Homann. Hotel ini menyajikan makan malam buat pesta karena letaknya yang dekat dengan Gedung *Concordia* dan termasuk hotel mewah di zamannya (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 40-41).

Kegiatan-kegiatan yang ada di Gedung *Concordia* mendapatkan dukungan dari berbagai macam komunitas seni Kota Bandung. Komunitas tersebut seperti komunitas seni, perkumpulan musik, perkumpulan tonil, kelompok paduan suara, dan komunitas lainnya. Mulai dari pertunjukan tonil, konser musik, dansa, tari balet, pameran lukisan, dan acara-acara khusus lain seperti perayaan akhir tahun yang diadakan oleh beberapa sekolah terkemuka di Bandung (Hutagalung dan Nugraha, 2008: 57)

Pada saat itu, Gedung perkumpulan ini termasuk yang paling megah dan mewah. Kemewahan *Concordia* terlihat dari lantai yang terbuat dari marmer buatan Italia. Ruangan tempat makan-minum dan bersantai terbuat dari kayu *cikenhout*. Penerangannya dipakai lampu hias kristal yang gemerlapan (Ekadjati, 2004: 11).

Pada tahun 1942-1945, Gedung *Societeit Concordia* dikuasai oleh tentara Pendudukan Jepang. Pada masa ini nama gedung diubah menjadi nama yang berasal dari bahasa Jepang yaitu *Dai Toa Kaikan*. Gedung ini berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Meskipun demikian, kegiatan yang berhubungan dengan kesenian dan hiburan masih tetap berlangsung di gedung ini (Ekadjati, 2004: 11).

Setelah tahun 1945 gedung *Concordia* menjadi markas pemuda di Kota Bandung untuk menghadapi tentara pendudukan Jepang. Pada saat itu, tentara Jepang belum bersedia menyerahkan kekuasaannya. Akan tetapi, pada saat tentara Sekutu datang ke Kota Bandung, gedung tersebut dijadikan tempat kegiatan pemerintah Kota Bandung. Setelah adanya ultimatum dari pihak Sekutu, gedung tersebut ditinggalkan dari kegiatan pemerintahan (Ekadjati, 2004: 11-13).

Pada tahun 1954 pemerintah Republik Indonesia menetapkan Bandung sebagai tempat Konferensi Asia Afrika. Dengan demikian, dibutuhkan gedung yang besar untuk tempat konferensi. Oleh sebab itu, Gedung *Societeit Concordia* dipilih dan ditetapkan sebagai tempat konferensi. Selain gedungnya yang megah dan mewah juga karena letaknya yang strategis serta berdekatan dengan hotel terbaik yang ada di Kota Bandung. Hotel tersebut ialah Savoy Homann Bidakara, dan Grand Preanger (Ekadjati, 2004: 11-13).

Dengan dijadikannya Gedung *Concordia* sebagai tempat konferensi maka dilakukan pemugaran. Perbaikan gedung tersebut disesuaikan dengan fungsinya untuk tempat penyelenggaraan konferensi tanpa mengubah bentuk aslinya.

Pemugarannya ditangani oleh Jawatan Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Barat yang dipimpin oleh Ir. R. Srigati Santoso (Ekadjati, 2004: 13).

Sebelum berlangsungnya Konferensi Asia Afrika, Gedung *Concordia* dan Gedung Dana Pensiun diganti namanya oleh Presiden Soekarno. Gedung *Concordia* diubah menjadi Gedung Merdeka dan Gedung Dana Pensiun menjadi Gedung Dwi Warna. Pada saat Konferensi Asia Afrika berlangsung, Gedung Merdeka digunakan untuk memenuhi kebutuhan konferensi. Gedung tersebut digunakan untuk upacara pembukaan, sidang pleno, dan upacara penutupan, sedangkan Gedung Dwi Warna digunakan untuk sidang komisi (Ekadjati, 2004: 14).

Semenjak tahun 1955, Gedung Merdeka difungsikan sebagai Gedung Konstituante. Akan tetapi, setelah Konstituante dibubarkan maka gedung tersebut ditempati oleh Badan Perancang Nasional. Lembaga tersebut tidak lama menempati gedung ini karena pada tahun 1960 gedung tersebut menjadi Gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Kegiatan MPRS mulai tahun 1971 dialihkan ke Jakarta (Ekadjati, 2004: 14).

Pada saat terjadi pemberontakan 30 September, Gedung Merdeka dipakai oleh instansi militer. Sebagai ruang gedung tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat tahanan politik gerakan 30 September. Pada tahun 1966 pemeliharaan gedung ini diserahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Oleh Pemerintah daerah Jawa Barat, selanjutnya diserahkan pelaksanaannya kepada pemerintah Kotamadya Bandung. Akan tetapi, pada 6 Juli 1968 pimpinan MPRS merevisi surat keputusan Gedung Merdeka. Dengan adanya surat revisi tersebut, maka bangunan yang berada di belakang gedung tersebut tetap di bawah tanggung jawabnya (Ekadjati, 2004: 14).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menunjuk pengelola Gedung Merdeka pada September 1968. Pemerintah provinsi pun mengambil alih pengelolaan Gedung Merdeka dari pemerintah kotamadya pada Maret 1969. Dengan demikian sejak saat itu pengelolaan Gedung Merdeka berada di bawah pemerintah provinsi. Sebagai kepala pengelolanya, maka ditunjuk Ibe Jusuf. Berkaitan dengan adanya perombakan organisasi di pemerintah provinsi, maka ditunjuk seorang manajer untuk mengelola Gedung Merdeka. R. Ipung Gandapraja sebagai manajer dan Ibe Yusuf sebagai asisten manajer (Ekadjati, 2004: 14).

Pada 24 April 1980 diselenggarakan peringatan ke-25 Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka. Pada puncak acara peringatan diadakan peresmian Museum Konferensi Asia Afrika oleh Presiden Soeharto. Seluruh Gedung Merdeka ditetapkan sebagai lokasi Museum Konferensi Asia Afrika oleh Pemerintah Republik Indonesia (Ekadjati, 2004: 14-15).



Luar Negeri Republik Indonesia. Sebagaimana tugasnya seorang Menteri Luar Negeri, maka ia sering berkunjung ke negara-negara sahabat, termasuk yang ada di Benua Asia dan Afrika. Pada saat ia bertemu dengan para pemimpin negara-negara di dua kawasan tersebut, sering ditanya mengenai keberadaan Gedung Merdeka dan Kota Bandung. Para pemimpin negara di Asia dan Afrika bukan sekadar menanyakan keadaan Gedung Merdeka dan Bandung, tetapi ada keinginan untuk melihat dan mengunjunginya langsung (Ekadjati, 2004: 4).

Atas dasar adanya keinginan dari pemimpin negara di kawasan Asia Afrika untuk melihat kondisi Gedung Merdeka dan Kota Bandung, maka penting untuk menjadikan Gedung Merdeka sebagai sebuah museum. Alasan lain untuk mendirikan museum yakni untuk mengabadikan Konferensi Asia Afrika yang merupakan sebuah prestasi politik luar negeri Republik Indonesia, yang semangat dan pengaruhnya menyebar ke kawasan Asia Afrika. Gagasannya untuk mendirikan sebuah Museum Konferensi Asia Afrika disampaikan pada saat rapat panitia peringatan ke-25 Konferensi Asia Afrika. Dalam rapat tersebut hadir Direktur Jenderal Kebudayaan Haryati Soebadio selaku wakil dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan yang disampaikan Mochtar Kusumaatmadja mendapat sambutan baik, termasuk dari Presiden RI Soeharto. Oleh sebab itu, salah satu aktivitas panitia peringatan ke-25 Konferensi Asia Afrika adalah mendirikan Museum Konferensi Asia Afrika (Ekadjati, 2004: 4).

Pendirian Museum Konferensi Asia Afrika dilaksanakan oleh Joop Ave. Pada saat itu ia menjadi Ketua Harian Peringatan Konferensi Asia Afrika dan sebagai Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri RI. Untuk mewujudkannya itu, maka ia dan panitia peringatan bekerja sama dengan Departemen Penerangan, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan Universitas Padjadjaran, sedangkan untuk perencanaan dan pelaksanaan teknis dikerjakan oleh PT Decenta dari Kota Bandung (Ekadjati, 2004: 5).

Pada saat puncak peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke-25, maka diresmikan berdirinya Museum Konferensi Asia Afrika oleh Presiden Soeharto. Pada 24 April 1980 bukan hanya acara peringatan sebuah konferensi yang bersejarah, tetapi lahir sebuah museum yang akan menjadi bukti akan tonggak bersatunya negara di kawasan Asia dan Afrika. Museum KAA merupakan museum milik Pemerintah Republik Indonesia. Hal ini Sesuai Surat Keputusan Bersama Menteri Luar Negeri Nomor: 144/07/VI/80/01 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0185 a/U/1980 pada 25 Juni 1980. Museum KAA berada dalam wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berada di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan yang pengelolaannya ditunjang oleh Departemen Luar Negeri dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Ekadjati, 2004: 4).

Kedudukan Museum KAA dialihkan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ke Departemen Luar Negeri pada 18 Juni 1986. Peralihan tersebut berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Luar Negeri Nomor: 62/OR/VI/86/01 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0419 a/U/1986, yang dikukuhkan dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Luar Negeri nomor: 173/ OT/X/97/01 pada 23 Oktober 1997. Isi surat tersebut tentang organisasi dan tata kerja Museum KAA yang isinya menunjuk museum sebagai unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri. Dengan adanya perubahan organisasi di tubuh Departemen Luar Negeri pada 2002, kedudukan Museum KAA dialihkan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri ke Direktorat Jenderal Informasi, Diplomasi Publik, dan

Perjanjian Internasional (Ekadjati, 2004: 6).

Pada saat ini Museum Konferensi Asia Afrika berada di lingkungan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang pengelolaannya oleh Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik yang berada di Direktorat Diplomasi Publik. Pengelola Museum Konferensi Asia Afrika mengusung Visi, Museum Konferensi Asia Afrika sebagai museum bertaraf internasional dengan pengelolaan profesional. Misi Museum KAA, mendorong kerja sama antarbangsa Asia Afrika melalui pilar *people to people contact*. Meningkatkan pemahaman mengenai diplomasi Indonesia. Media penelitian dan pengkajian Asia Afrika, dan mempromosikan predikat Bandung sebagai ibu kota Asia Afrika (Departemen Luar Negeri RI, 2011).

3. Fasilitas Museum KAA

Pada saat diresmikan, Museum KAA memiliki satu ruang pameran tetap yang memamerkan sejumlah barang dan foto peninggalan Konferensi Asia Afrika 1955 dan peringatan ke-25 Konferensi Asia Afrika tahun 1980. Fasilitas Museum KAA bertambah dengan adanya perpustakaan dan ruang *audio visual* (Ekadjati, 2004: 4). Fasilitas di Museum Konferensi Asia Afrika sebagai berikut:

3.1 Pameran Tetap

Museum Konferensi Asia Afrika memiliki ruang pameran tetap yang memamerkan sejumlah koleksi berupa benda tiga dimensi dan foto dokumenter peristiwa Pertemuan Tugu, Konferensi Kolombo, Konferensi Bogor, dan Konferensi Asia Afrika 1955. Pada saat mengadakan sambutan terhadap kunjungan Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi X Gerakan Non-Blok, pada tahun 1992 dibuatlah diorama yang menggambarkan situasi pembukaan Konferensi Asia Afrika 1955. Pada diorama tersebut tampak Presiden RI Soekarno sedang menyampaikan pidato pembukaan dan di belakangnya duduk Wakil Presiden

Moh. Hatta beserta Perdana Menteri U Nu dari Birma, Sir John Kotelawala dari Srilanka, Ali Sastroamidjojo dari Indonesia, Jawaharlal Nehru dari India, dan Mohammed Ali dari Pakistan. Diorama tersebut dalam bentuk patung dan memakai bahan *fiberglass* dengan ukuran satu berbanding satu (Ekadjati, 2004: 8).

Dalam persiapan Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika pada 2005 ada perubahan dalam tata pameran di Museum KAA. Penataan Museum KAA dilaksanakan oleh Departemen Luar Negeri RI bekerja sama dengan Sekretariat Negara RI dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan teknis penataan museum dikerjakan oleh Vico Design dan Wika Realty (Dokumen Museum KAA). Dalam ruang pameran tetap terdapat foto dan benda peninggalan Konferensi Asia Afrika sebagai berikut ini:

1. Diorama ruang sidang
2. Bola dunia peta negara peserta KAA 1955
3. Foto-foto Gedung Merdeka zaman dahulu
4. Meja dan kursi yang digunakan KAA 1955
5. Mesin tik semasa KAA
6. *Audio visual* (televisi plasma)
7. Koleksi prangko
8. Dasa Sila dalam 29 bahasa
9. Pidato pembukaan KAA oleh Presiden Soekarno
10. Koleksi buku
11. Foto suasana dunia sebelum KAA
12. Panel konferensi pendahuluan
13. Panel kedatangan delegasi
14. Panel persiapan di Bandung
15. Panel KAA
16. Panel suasana di luar sidang
17. Panel ulasan pers tentang KAA
18. Panel kejadian dunia semasa KAA
19. Kamera yang digunakan semasa KAA
20. Panel peristiwa Pasca-KAA
21. Panel ulasan pers dan 25 tahun KAA
22. Panel konsepsi KAA
23. Panel ide dan pemikiran tentang KAA
24. Panel foto dan pencetus gagasan KAA
25. Panel para ketua delegasi

26. Multimedia sejarah KAA, Gedung Merdeka dan Museum KAA
27. Multimedia profil negara peserta KAA
28. Multimedia keadaan Pasca-KAA
29. Ruang Perpustakaan
30. Ruang *Audio Visual*
31. Ruang *Souvenir*

4. Potensi Gedung Merdeka sebagai Objek Wisata

4.1 Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik dari objek wisata suatu daerah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Gedung Merdeka memiliki daya tarik sebagai benda cagar budaya yang bernilai *historis*. Gedung tersebut digunakan sebagai tempat Konferensi Asia Afrika 1955. Selain itu bangunan gedung mencerminkan gaya *art deco* dan mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pada salah satu bagian Gedung Merdeka telah digunakan sebagai museum. Museum tersebut mengoleksi dan memamerkan benda dan foto yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika. Dengan demikian, Gedung Merdeka memiliki daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan.

4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Letak Gedung Merdeka yang berada di pusat kota memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, posisi Gedung Merdeka yang berada di Jalan Asia Afrika mudah dijangkau dari terminal bus, stasiun kereta api, dan bandara. Jarak dari Gedung Merdeka ke Terminal Bus Leuwi Panjang yaitu sekitar dua kilometer, dengan Stasiun Kereta Api Kota Bandung berjarak sekitar satu setengah kilometer, dengan Bandara Husein Sastranegara berjarak sekitar tiga kilometer. Dengan demikian wisatawan dapat mudah menjangkau Gedung Merdeka dan Museum KAA dari jalur manapun. Kendaraan umum (Bus Damri)

pun melewati depan gedung ini sehingga dapat memudahkan bagi wisatawan yang berkunjung secara perorangan.

4.3 Amenitas

Amenitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan yang juga ditunjukkan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Di sekitar Gedung Merdeka terdapat hotel, restoran, kafe, bank, dan apotek. Hotel yang berdekatan dengan Gedung Merdeka di antaranya Hotel Savoy Homann Bidakara dan Hotel Grand Preanger. Hotel ini termasuk salah satu hotel mewah yang ada di Kota Bandung. Selain itu hotel ini juga dibangun pada masa kolonial sehingga memiliki corak yang khas. Di samping itu, hotel Savoy Homann dan Grand Preanger juga memiliki keterkaitan dengan peristiwa Konferensi Asia Afrika. Dengan demikian hotel ini dan Gedung Merdeka memiliki nilai sejarah tersendiri dan memiliki hubungan *historis* dengan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika. Oleh sebab itu, antara pihak hotel dan Gedung Merdeka dapat menjalin kerja sama untuk menarik minat wisatawan. Gedung Merdeka pun berada di kawasan Jalan Braga. Di kawasan ini terdapat restoran, kafe, bank, perusahaan *tour and travel*, toko lukisan, toko cinderamata, toko kamera, toko buku, dan apotek, yang semuanya itu dapat mendukung kegiatan wisata.

5. Gedung Merdeka sebagai Destinasi Wisata

Pengembangan suatu daerah sebagai destinasi harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. *Something to see*, artinya di tempat tersebut ada yang dapat dilihat dan disaksikan.
- b. *Something to do*, artinya di tempat tersebut ada yang dapat dilakukan. Selain itu, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama.
- c. *Something to buy*, artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk

berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan daerah sebagai oleh-oleh (Yoeti, 1996: 178).

Oleh sebab itu, dalam pengembangan Gedung Merdeka sebagai destinasi harus memenuhi syarat "*something to see*" yaitu adanya koleksi Museum KAA melalui penataan pameran dan penataan ruangan di Gedung Merdeka, "*something to do*" berupa aktifitas atau kegiatan yang dilakukan wisatawan ketika mengunjungi Gedung Merdeka. Dalam hal ini dibutuhkan inovasi dan kreativitas dari pihak pengelola dalam memandu wisatawan dan juga membuat program-program yang dapat melibatkan pengunjung secara aktif. Syarat berikutnya yaitu "*something to buy*" dengan menyediakan fasilitas untuk membeli cinderamata.

5.1 Pemenuhan Fasilitas Rekreasi dan Sarana Wisata

Pengembangan Gedung Merdeka sebagai destinasi perlu memperhatikan sarana rekreasi dan sarana wisata untuk kebutuhan wisatawan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan orang berwisata adalah untuk bersenang-senang, hiburan, dan rekreasi. Dengan demikian, sangat penting adanya berbagai macam sarana wisata yang bertujuan untuk menambah betah wisatawan mengunjungi Gedung Merdeka. Sarana wisata yang perlu ditambah dan diadakan seperti *cafeteria*, *coffee shop*, tempat duduk dan bersantai, ruang makan-minum untuk wisatawan. Dengan demikian, wisatawan selain dapat mengunjungi Museum KAA dan menelusuri Gedung Merdeka juga dapat makan, minum, dan bersantai di tempat yang telah disediakan.

Setelah sarana wisata ditambah, langkah selanjutnya yang harus sediakan untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan ialah fasilitas rekreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan pertunjukan kesenian khas Bandung, misalnya dengan menampilkan kesenian dari pelajar-pelajar di Kota Bandung atau dari kelompok

pecinta seni Sunda. Selain itu apabila telah dijalin kerja sama dengan pihak kedutaan negara-negara Asia Afrika, dapat juga dipentaskan kesenian dari negara-negara tersebut

Di samping itu, perlu juga ditampilkan film tentang sejarah KAA, suasana Kota Bandung saat dipersiapkan menyambut KAA, dan sejarah Museum KAA dalam bentuk tiga dimensi. Dalam memutar film tiga dimensi harus disediakan ruangan yang lebih nyaman, luas, dan menarik serta sesuai kebutuhan wisatawan, misalnya seperti ruangan *audio visual* di Museum Bank Indonesia, Museum Wayang di Jakarta, atau seperti Bioskop XXI. Dengan demikian, ada unsur *entertainments* di Gedung Merdeka.



Gambar 6. Gedung Merdeka pada 2012

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Foto diambil pada 10 Juli 2012).

Koleksi pameran tetap di museum KAA perlu ditambah lagi dengan benda yang berhubungan dengan konferensi 1955. Salah satu benda yang dapat dijadikan koleksi museum seperti mobil yang digunakan oleh Presiden Soekarno, Moh. Hatta, Ali Sastroamidjojo, maupun kendaraan yang dipakai oleh perdana menteri negara sponsor konferensi dan para pimpinan delegasi. Pihak pengelola museum harus dapat mencari keberadaan kendaraan tersebut untuk dipamerkan. Selain itu, busana yang dipakai oleh para

kepala negara dan kepala delegasi dapat dijadikan koleksi museum. Busana tersebut akan mencerminkan kebudayaan dan ciri khas negaranya dan akan menjadi sebuah daya tarik apabila dipajangkan di museum.

Komplek Gedung Merdeka yang terdapat di Jalan Asia Afrika dan Jalan Braga merupakan sebuah tempat favorit untuk para pecinta fotografi. Dengan demikian kegiatan fotografi ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Pihak pengelola Gedung Merdeka dapat memfasilitasi kegiatan fotografi dengan cara menyediakan lokasi atau ruangan yang cocok dan menarik untuk kegiatan ini. Setelah itu, wisatawan yang berkunjung dapat memanfaatkan fasilitas ini. Sebagai contoh kegiatan fotografi di lokasi bersejarah yaitu di kawasan Kota Tua Jakarta.



Gambar 7. Foto Grup Mahasiswa Ilmu Sejarah, Usaha Perjalanan Wisata, dan dosen Unpad di *Main Hall* Gedung Merdeka
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Foto diambil Pada 13 September 2011).

Selain itu, area parkir perlu diperluas agar dapat menampung kendaraan lebih banyak, karena wisatawan yang berkunjung ke Museum KAA tidak hanya dari kalangan pendidikan melainkan masyarakat umum juga. Wisatawan biasanya berkunjung secara rombongan dan memakai jasa angkutan bus pariwisata. Selain memanfaatkan tempat parkir yang ada di sebelah Gedung Merdeka juga dapat

memanfaatkan Jalan Cikapundung Timur dan mencari alternatif lain.

5.2 Optimalisasi Fungsi Gedung Merdeka

Museum KAA merupakan sebuah museum yang memamerkan peninggalan, foto dan benda Konferensi Asia Afrika 1955. Museum ini berada di sayap kiri Gedung Merdeka. Selain melihat foto Konferensi Asia Afrika, wisatawan juga dapat menikmati fasilitas perpustakaan, ruang *audio visual*, ruang bundar, mushola, dan ruang *souvenir*. Akan tetapi, menurut penelitian penulis fungsi ruangan tersebut selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Oleh sebab itu, perlu adanya optimalisasi fungsi fasilitas yang ada di Museum KAA untuk kepentingan wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengemasan yang lebih menarik lagi maupun penyajian ruangan tersebut yang lebih modern atau sesuai perkembangan kebutuhan wisatawan serta melakukan perawatan yang maksimal. Fasilitas yang ada dan perlu optimalisasi fungsi seperti:

a. Perpustakaan

Perpustakaan yang ada sekarang ruangnya cukup kecil dan koleksinya pun perlu ditambah. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan gedung bekas perpustakaan daerah yang berada di belakang ruang utama (*main hall*) Gedung Merdeka. Gedung ini terdiri dari dua lantai dan bisa dimanfaatkan sebagai Gedung Perpustakaan KAA. Setelah itu, fasilitas dan koleksi perpustakaan harus ditingkatkan dan penataan ruangan yang artistik dan menarik.

b. Ruang *Audio Visual*

Ruang *audio visual* merupakan ruangan tempat ditanyangkannya film-film dokumenter terkait Konferensi Asia Afrika. Konsep ruangan ini seperti ruang perkuliahan yang disediakan proyektor dan kursi yang berjejer. Selain itu, tidak semua pengunjung Museum KAA tertarik masuk ruangan ini karena pintu masuknya berada

di koridor belakang ruangan pameran utama. Di Samping itu, kurang informasi mengenai adanya pemutaran film dokumenter yang dapat dilihat di ruangan *audio visual*. Supaya menarik wisatawan masuk ke ruang *audio visual*, konsep dekorasi ruangan tersebut harus lebih menarik dan modern. Ruang *audio visual* agar lebih menarik wisatawan yang berkunjung diusahakan seperti ruangan Bioskop. Di samping itu, film-film yang disajikan tidak hanya dalam bentuk dokumenter, tetapi dalam bentuk film tiga dimensi seperti yang ada pada Museum Wayang di Kota Tua Jakarta.

c. Ruang *Souvenir*

Ruang *souvenir* selama ini hanya menjual cinderamata yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika. Cinderamata itu seperti pin, mug, gantungan kunci, kaos yang gambarnya bertema KAA. Hal ini sudah menarik untuk wisatawan membelinya, tetapi lokasi tempat penjualannya yang kecil dan berdekatan dengan toilet menjadi kurang strategis. Oleh sebab itu, ruangan *souvenir* juga harus diperhatikan dan ditempatkan di ruangan yang luas dan strategis serta penataan yang menarik dan membuat wisatawan ingin mendatangnya. Di samping itu, ragam cinderamata yang dijual dapat ditambah dengan kerajinan khas Bandung atau Jawa Barat. Dengan demikian wisatawan yang berkunjung ke Gedung Merdeka akan mengetahui jenis kerajinan khas Kota Bandung dan Jawa Barat.



Gambar 8. Jenis *Souvenir* yang ditawarkan Penulis.

Sumber: Dokumentasi Pribadi,
29 September 2012.

Setelah optimalisasi fungsi fasilitas yang ada di Museum KAA untuk kepentingan wisatawan, langkah selanjutnya yaitu optimalisasi fungsi ruangan dan fasilitas yang ada di kompleks Gedung Merdeka. Ruang VIP yang berada di sebelah ruang utama harus dapat dilihat dan dikunjungi wisatawan. Mengingat ruang ini memiliki nilai *historis* serta memiliki gaya yang khas serta jumlah ruangnya lebih dari satu buah. Apabila hal ini dijadikan daya tarik maka pengunjung akan merasa lebih mendapatkan pengetahuan dan unsur rekreasi.

Dengan cara melihat ruangan VIP, wisatawan akan mengetahui tokoh dunia mana saja yang pernah berada di ruangan tersebut. Di samping itu, wisatawan juga akan mendapatkan pengalaman berharga bahwa ia telah mengetahui dan melihat langsung ruangan dan kursi yang dipakai para tamu negara ketika istirahat saat Konferensi Asia Afrika 1955. Dengan demikian, perlu adanya informasi yang jelas di setiap benda-benda yang ada di ruangan VIP dan kompleks Gedung Merdeka.

Gedung Merdeka merupakan bangunan yang didirikan pada masa kolonial serta menjadi salah satu bangunan yang representatif untuk ukuran zamannya. Hal

tersebut dapat dilihat dari gaya arsitektur gedung serta langit-langit di dalam ruangan. Jika wisatawan mengunjungi ruangan VIP, maka akan terlihat unsur kemegahan dan nilai estetis dari Gedung Merdeka. Langit-langit di ruangan VIP masih memperlihatkan gaya arsitekturnya.

Bukan hanya ruangan VIP yang dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan, tetapi ruangan yang berada di lantai dua pun perlu ditawarkan ke wisatawan. Di ruangan tersebut masih terdapat lampu hias dan lantai yang diperkirakan berasal dari masa kolonial (Wawancara dengan Agus pada 26 September 2012). Setelah itu ruangan bawah tanah pun perlu adanya perawatan yang maksimal. Dengan perawatan dan penataan yang baik, ruangan tersebut dapat ditawarkan ke wisatawan untuk dikunjungi.

Dalam optimalisasi fungsi Gedung Merdeka sebagai objek wisata perlu diperhatikan juga beberapa aspek berikut:

- a. Penampilan pintu masuk, petunjuk arah dan denah lokasi, serta bagian informasi atau *customer service*.
- b. Sirkulasi kunjungan wisatawan dalam mengunjungi area pameran dan tata letak ruangan di Gedung Merdeka.
- c. Daya dukung bahan *audio visual*, pengeras suara, dan pramuwisata yang menyajikan informasi yang menarik dan tidak membosankan (Yoeti, 2006: 17).

5.3 Kerja Sama

Dalam pengembangan Gedung Merdeka sebagai objek wisata budaya di Kota Bandung dibutuhkan juga dukungan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, pengelola Gedung Merdeka dan Museum KAA dituntut untuk dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan pemerintah kota, pihak swasta, dan masyarakat Kota Bandung. Kerja sama dengan pihak swasta dapat dilakukan dengan pengusaha *tour and travel*, organisasi kepariwisataan, hotel, restoran,

pengusaha ekonomi kreatif di Kota Bandung, perguruan tinggi, penggiat seni dan hobi, bank, radio, serta media cetak dan elektronik. Hal ini dimaksudkan agar mendapat dukungan dan bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan yang direncanakan, serta untuk pemasaran wisata. Di samping itu, pihak-pihak yang telah bekerja sama dapat meramaikan dan menghidupkan Gedung Merdeka dengan berbagai macam kegiatan dan hiburan serta dapat mengisi *stand* penjualan *souvenir*. Pelaksanaan kerja sama dapat dilakukan melalui perjanjian yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

5.4 Promosi

Salah satu kegiatan untuk mengenalkan sebuah objek wisata agar dikunjungi wisatawan adalah dengan melakukan promosi. Dengan melakukan kegiatan promosi yang dilakukan secara menarik dan sampai kepada calon wisatawan, diharapkan dapat meningkatkan arus kunjungan. Promosi pariwisata bertujuan untuk memberitahukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepariwisataan, membujuk calon wisatawan untuk berkunjung ke Gedung Merdeka. Promosi ini dapat dilakukan dengan cara pemasangan iklan di berbagai media cetak dan elektronik, berbagai promosi penjualan, hubungan masyarakat, penyelenggaraan paket wisata pengenalan (Wahab, 1992: 252). Promosi dapat dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke sekolah-sekolah. Di samping itu, bekerja sama dengan biro perjalanan wisata sehingga Gedung Merdeka dimasukkan dalam paket wisata. Promosi dapat juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan dan pameran pariwisata, lewat radio, televisi, dan internet. Untuk promosi dengan media *booklet* dan brosur harus tetap dilakukan oleh pihak pengelola. Mengingat di Kota Bandung banyak terdapat tempat strategis yang menjadi pintu masuk wisatawan, maka promosi dengan menggunakan papan reklame harus diusahakan. Dengan adanya papan reklame

di lokasi strategis diharapkan dapat memudahkan orang mengetahui adanya Gedung Merdeka dan Museum Konferensi Asia Afrika sebagai objek wisata di Kota Bandung.

D. PENUTUP

Gedung Merdeka adalah salah satu benda cagar budaya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata di Kota Bandung. Daya tarik wisata yang ditawarkan yaitu adanya Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) dan nilai *historis* gedung tersebut yang berhubungan dengan penyelenggaraan KAA 1955. Di dalam Museum KAA dipamerkan benda dan foto yang berhubungan dengan peristiwa konferensi dan keadaan fisik gedung tersebut yang masih kokoh. Komplek Gedung Merdeka sebagai bukti sejarah KAA 1955 belum secara optimal dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Masih adanya ruangan yang belum dapat dikunjungi oleh wisatawan, koleksi Museum KAA yang kurang variatif, minimnya sarana wisata yang tersedia, dan promosi yang belum maksimal dilakukan sehingga membuat Museum KAA belum menjadi objek wisata unggulan.

Gedung Merdeka dan Museum KAA sangat penting untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pariwisata. Pariwisata merupakan pilihan yang sesuai untuk mendukung usaha pelestarian serta penyebarluasan semangat KAA. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi fungsi gedung tersebut sebagai daya tarik wisata, pemenuhan sarana wisata, menambah koleksi Museum KAA, pemutaran film tiga dimensi, dan pertunjukan kesenian yang diharapkan dapat membuat wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung. Guna mewujudkan semua itu, diperlukan sebuah manajemen organisasi yang bertanggung jawab penuh atas komplek gedung tersebut sebagai objek wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Asep Bahrimansyah Gunawan, M.Hum., beserta staf Museum Konferensi Asia Afrika dan staf Badan Pengelola Gedung Merdeka yang telah berkenan menjadi narasumber dan membantu proses pengumpulan dokumen penelitian.

DAFTAR SUMBER

1. Laporan, Skripsi, dan Disertasi

- BPS Kota Bandung. 2011.
Kota Bandung dalam Angka Tahun 2011.
- Departemen Luar Negeri RI. Direktorat Diplomasi Publik; Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik. 2011.
Revitalisasi Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung; Kegiatan Tahun-Jamak 2008-2012.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2002.
"Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906". Disertasi. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rakhman, Krishna Taufiq. 2011.
"Dinamika Pemasaran Objek wisata Cipanas Kabupaten Garut (1986-2009)". Skripsi. Jatinangor: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

2. Buku

- Abdulgani, Roeslan. 2011.
The Bandung Connection; Konferensi Asia Afrika di Bandung Tahun 1955. MKAA, Dirjen Diprok Kemenlu RI.
- Buitenweg, Hein. 1976.
Bandoeng. Wassenaar: Servire B.V.
- Ekadjati, Edi S. 1981.
Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950). Bandung: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Universitas Padjadjaran.

- _____. 2004.
Panduan Museum Konferensi Asia Afrika. Bandung: Museum Konferensi Asia Afrika.
- Herlina, Nina. 2008.
Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.
- Hutagalung, Ridwan dan Taufanny Nugraha. 2008.
Braga; Jantung Parijs Van Java. Depok: Ka Bandung.
- MKAA, Dirjen Diplk Kemenlu RI. 2011.
Sejarah Konferensi Asia Afrika.
- Moleong, Lexy J. 2012.
Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Salah. 1992.
Pemasaran Pariwisata (terjemahan). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1996.
Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- _____. 1996.
Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa
- _____. 2006.
Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Pradnya Paramita.

3. Sumber Lisan

- Agus Bunyamin (44 Tahun). 2012.
PNS Badan Pengelola Gedung Merdeka. *Wawancara*, Bandung, 26 September 2012.

Tinjauan Buku



JudulBuku : *Jejak Rasa Nusantara, Sejarah Makanan Indonesia*
Penulis : Fadly Rahman
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun : 2016
Halaman : xxii + 395 hlm.

Membaca Sejarah Cita Rasa Kuliner di Indonesia

Menjelaskan dinamika dalam perkembangan makanan di Indonesia merupakan inti bahasan dari buku ini. Tujuan pokoknya ialah memahami unsur-unsur sejarah, berupa budidaya pangan, politik, ekonomi dan budaya yang membentuk perkembangan cita makanan di Indonesia dan memaparkan saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Buku sejarah makanan di Indonesia dalam perspektif global ini merupakan hasil penelitian Fadly Rahman untuk tesisnya dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts dalam Bidang Sejarah di Universitas Gajah Mada.

Fadly Rahman, seorang sejarawan, pengajar pada program studi Sejarah Universitas Padjadjaran, banyak menyoroti sejarah makanan. Tulisannya dalam bidang sejarah dan kuliner Indonesia dalam perspektif sejarah banyak tersebar di beberapa media massa nasional. Selain buku ini, sebelumnya pada tahun 2011, ia menerbitkan buku berjudul *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial (1870-1942)* yang merupakan hasil penelitian dalam rangka Skripsinya di jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran. Ia juga menjadi kontributor dalam penyusunan buku mengenai sejarah dan budaya kuliner karya Sri Owen yang berjudul *Indonesia Food (2009)* dan *Culture, Cuisine, Cooking: An East Java Peranakan Memoir (2015)*, Karya Siu Ling Ko.

Menurut Fadly, Indonesia memiliki keragaman dan keunikan budaya serta kekayaan cita rasa kuliner yang terbentuk melalui proses berkurun waktu panjang, serta dipengaruhi berbagai unsur global. Dalam sistematika penulisannya, ia membagi struktur buku ini ke dalam delapan bab, yang dibuka dengan bagian Pendahuluan. Selanjutnya mengikuti alur rangkaian waktu dan tema-tema pada tiap bagiannya yang dipecah ke dalam enam Bab. Pada bagian akhir diletakkan bab penutup yang merangkum dan mengabstraksikan temuan-temuan hasil penelitiannya. Umumnya pada tulisan penelitian sejarah, banyak referensi dan catatan kaki yang digunakan penulis. Namun berbagai referensi dan catatan kaki tersebut diletakkan di bagian akhir buku, berupa Catatan Akhir. Tata letak seperti ini membantu pembaca, sehingga tidak terganggu dalam melahap

bacaannya, namun tetap memudahkan pembaca jika ingin mengetahui penjelasan yang lebih detail dari paparan penulis.

Pada bagian awal buku, sebelum masuk pada bab pendahuluan, Fadly menyajikan 'Prakata' yang menarik. Prakata ini sejajar dengan abstrak dalam penulisan hasil penelitian ilmiah. Abstrak merupakan bentuk ringkas dari suatu tulisan, yang berfungsi memudahkan pembaca untuk mengetahui isi tulisan tersebut tanpa membaca tulisan secara keseluruhan. Dalam prakatanya, Ia memberikan konteks dan gambaran umum yang mencakup hasil temuan dan kesimpulan dari penelitiannya yang tertuang dalam buku ini. "*Kesimpulan dari buku ini menunjukkan bahwa perkembangan makanan di Indonesia adalah kelanjutan dari fase perkembangan makanan sejak masa kuno hingga kolonial yang berlangsung dalam proses menemu-ciptakan dan membaharui makanan*" (hlm. xvi). Prakata tersebut seolah ingin menghantarkan pembaca untuk membaca lebih lanjut uraian-uraian yang tersaji dalam buku ini. Hal ini memudahkan pembaca untuk mencerna isi buku. Mengajak pembaca untuk 'mencicipi' buku secara deduktif (dari umum ke khusus) terlebih dahulu, dan setelah itu, mempersilahkan 'mengunyah' hidangan data yang kemudian dianalisis dan mengarah pada temuan-temuan serta kesimpulan yang bersifat induktif (dari khusus ke umum).

Bab pendahuluan menampilkan konteks dan arti penting pembahasan mengenai sejarah kuliner Indonesia. Sedangkan pada bab satu hingga bab enam terpapar rangkaian narasi dan deskripsi yang membahas temuan-temuan penting terkait cita rasa Nusantara. Dimulai dengan deskripsi makanan Indonesia yang terdapat dalam naskah-naskah kuno, memaparkan ketika masyarakat masih membuat makanan dengan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar. Berlanjut kepada perjumpaan antara cita rasa lokal dengan cita rasa bangsa Tiongkok, India, Arab dan Eropa yang membawa bahan makanan, cara mengolah dan meracik makanan baru di Nusantara. Budaya asing yang membentuk selera Nusantara. Kemudian diceritakan pengaruh dari tradisi kelisanan ke keberaksaraan dalam kuliner Nusantara melalui terbitnya buku-buku kuliner.

Salah satu temuan dalam penelitiannya ialah "*perkembangan budidaya pangan sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memantik munculnya perkembangan ilmu makanan dan gastronomi sebagai wujud pembaharuan (innovation) makanan yang ditandai terciptanya Indische keuken (kuliner indis)*" (hlm. xvi). Proses dan dinamika pembentukan cita rasa yang berlangsung dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, sosial, politik dan budaya sepanjang sejarah yang dimulai dari sebelum terbentuknya negara bangsa Indonesia hingga zaman Indonesia merdeka. Pembahasan diakhiri dengan narasi proyek pengerjaan dan terbitnya buku masak nasional pertama di Indonesia, yaitu *Mustika Rasa (1960-1967)* yang menurutnya merupakan "*suatu usaha dekonstruksi terhadap Indische keuken*" (hlm. xvi).

Di bagian penutup buku ini, Fadly mengkritik mengenai kecenderungan pengungkapan untuk mengoposisibiner-kan antara "makanan modern" dan "makanan tradisional" dalam konteks makanan Indonesia saat ini. Menurutnya, "*Biner semacam itu sungguh menggelikan karena cenderung menjunjung satu cita rasa dan mengecilkan citarasa lainnya*" (hlm. 286). Selanjutnya ia memberikan solusi terkait hal ini. "*Hal penting untuk diwujudkan bukan dengan mereproduksi biner, tapi menyelidik adanya fakta keharmonisan antara unsur makanan global dan lokal yang telah menubuh dalam berbagai jenis makanan (masakan, kue dan minuman) di Indonesia*" (hlm. 286).

Kiranya benar apa yang dikatakan Fadly dalam bagian pendahuluan buku ini, "*Perjalanan Sejarah makanan yang tertuang dalam buku ini menjadi sesuatu yang penting, yaitu untuk memahami bagaimana persoalan makanan Indonesia didudukkan dalam sejarah dan juga sebaliknya, bagaimana sejarah Indonesia dilihat dari persoalan makanan*" (hlm. 16).

Meskipun minim ilustrasi visual, namun dalam buku ini juga tercetak beberapa gambar ilustrasi sampul muka buku resep zaman dulu, yang menjadi hiburan tersendiri bagi pembaca narasi sejarah kuliner Nusantara ini.

Melalui buku ini Fadly berhasil mendedah dinamika terbentuknya cita rasa Nusantara dari masa kuno hingga masa kolonial. Persoalan-persoalan pembentukan cita rasa makanan Indonesia sebagaimana dipaparkan buku ini, berkaitan erat dengan pertemuan-pertemuan budaya lokal dengan pengaruh global sepanjang sejarahnya. Jika ingin mengetahui sejarah terbentuknya cita rasa makanan Indonesia, buku ini tepat untuk dibaca sebagai rujukan. Fadly menceritakan sembari menunjukkan apa dan bagaimana citra makanan di Indonesia dan bagaimana (seharusnya) menyikapinya. Menyadarkan sekaligus mencerahkan(**Arief Dwinanto**).

BIODATA PENULIS



DWI VINA LESTARI, lahir di Situjuh Batur pada 4 Oktober 1990. Memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran pada 2012. Skripsi S1 yang dirampungkannya berjudul “*Dinamika Pembangunan Masyarakat Kabupaten Garut 1993-2008*” (2012). Saat ini sedang merampungkan jenjang pasca sarjana dengan program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Saat ini tinggal di Bandung.



M. HALWI DAHLAN, lahir di Makassar pada tanggal 15 April 1967. Memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hassanudin (UNHAS) tahun 1991. Mulai bekerja pada BKSNT Bandung pada tahun 1998 hingga sekarang. Sekarang menduduki jabatan Peneliti Muda pada **BPNB Jawa Barat**. Hasil Penelitian yang diterbitkan, antara lain: *Sejarah Pembangunan Kabupaten Lebak: Pelita V sampai Masa Reformasi* (2005); *Sejarah dan Perkembangan Transmigrasi di Indonesia: Gedongtataan di Propinsi Lampung* (2006); *Sejarah Kabupaten Pandeglang (1874-2003)* (2006); *Kabupaten Lampung Selatan. Suatu Tinjauan Sejarah Daerah* (2007), *Ronggeng Bugis dalam Tinjauan Sejarah Kebudayaan* (2012), *Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumingsgkari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung 1905-1979* (2014).



IIM IMADUDIN, lahir di Karawang pada tanggal 16 Januari 1975. Memeroleh gelar Sarjana Sejarah UNPAD tahun 1998. Memeroleh gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu-ilmu Sastra Konsentrasi Ilmu Sejarah UNPAD tahun 2013. Pada tahun 2000 menjadi PNS di BKSNT Padang, dan pindah ke BPSNT Bandung pada tahun 2005. Sekarang menjadi Peneliti Madya di **BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Jawa Barat**. Hasil-hasil penelitian yang diterbitkan antara lain: *Perlawanan Petani di Tanah Partikelir Tanjoeng Oost Batavia Tahun 1916* (2015); *Pendidikan Kolonial dan Politik Asosiasi: Kajian atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat 1877-1943* (2015); *H.M Arief Mahya: Ulama, Pejuang, dan Tokoh Pendidikan Lampung* (2016), *Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa 1653-1930* (2016).



LIA NURALIA, lahir di Garut tanggal 5 November 1972. Memperoleh gelar Sarjana Sejarah di UNPAD Bandung tahun 1997, dan Magister Arkeologi di Universitas Indonesia tahun 2016. Sekarang menjabat sebagai Peneliti Madya pada **Balai Arkeologi (BALAR)** Bandung. Hasil penelitian yang sudah diterbitkan, antara lain: *Peranan dan Fungsi Jalan Kereta Api Abad ke-19 sampai Abad ke-20 Masehi di Priangan Jawa Barat* (2010); *Objek Arkeologi di Kecamatan Leuwidamar: Beberapa Indikasi Keberadaan Kota Tua Abad XIX* (2013); *Peran Elite Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip* (2015); dan *Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemah Nendeut di Ciamis Jawa Barat* (2016).



MIFTAHUL FALAH, lahir di Tasikmalaya pada 4 Agustus 1972. Memperoleh gelar Magister (S2) pada program studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran. Saat ini bekerja sebagai dosen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Karya yang telah dipublikasikan, di antaranya: *Sejarah Kabupaten Pangandaran* (Pekab Pangandaran, diterbitkan pada 2016), *Sejarah Kebudayaan Sunda* (Pemprov Jabar, diterbitkan pada 2015), *Perjuangan Ki Bagus Rangin* (Pemprov Jabar, 2015), *Kota-Kota di Priangan Timur pada Abad XX (Tinjauan Sejarah dan Morfologi Kota) sebagai Bahan Kebijakan Tata Ruang Kota* (PUPT Dikti, 2015), *Perencanaan Kawasan Perkotaan di Priangan Timur Pada Abad XX-XXI; Studi Kasus Kota Tasikmalaya* (Hibah Kompetitif Unpad, 2015).



NANDANG FIRMAN NURGIANSYAH, lahir di Subang pada 10 Oktober 1988. Memperoleh gelar sarjana Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran pada tahun 2012. Menyelesaikan jenjang S2 program studi Kajian Budaya, Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran pada tahun 2015. Saat ini bekerja sebagai Dosen tetap Fakultas Ilmu Komputer Universitas Subang. Karya yang pernah dibuat, di antaranya: *Objek Wisata Budaya Gedung Merdeka di Kota Bandung dan Upaya Pengembangannya*, *Kreasi Budaya Jaipong Layung Grup di Kabupaten Subang*.



NANDANG RUSNANDAR, lahir di Purwakarta pada tanggal 8 Agustus 1962. Memperoleh gelar Sarjana Sastra Sunda di Universitas Padjadjaran (UNPAD) tahun 1986. Pada tahun 1990 bekerja di BKSNT Bandung. Pada 2009 menyelesaikan studi S-2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran. Sekarang menjadi Peneliti Madya pada **BPNB Jawa Barat**. Hasil-hasil penelitian yang sudah diterbitkan antara lain: *Seba Puncak Ritual Masyarakat Baduy Kabupaten Lebak Provinsi Banten* (2013); *Arsitektur Tradisional di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Jawa Barat* (2014); *Tata Cara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya* (2015), *Beas Perelek; Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta* (2016).



RIA INTANI T., lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Desember 1963. Memperoleh gelar Sarjana Antropologi UNPAD tahun 1989. Mulai bekerja sebagai staf teknis di BKSNT Bandung pada tahun 1990. Sekarang menduduki jabatan Peneliti Madya pada **BPNB Jawa Barat**. Hasil-hasil penelitian yang sudah diterbitkan antara lain : *Rumah Junti di Desa Juntikebon Kecamatan Juntiyuat Kecamatan Indramayu* (2012); *Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis* (2013); *Kiat Penjual Tradisional dalam Menembus Pasar* (2014); *Pengobatan Tradisional di Kalangan Anak-anak (Studi Kasus Kecamatan Soreang)* (2015), *Regenerasi Topeng Randegan* (2016).



RISA NOPIANTI, lahir di Bandung pada tanggal 17 November 1979. Memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran (UNPAD) tahun 2004. Mulai bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional pada 2011. Sekarang menduduki jabatan sebagai Peneliti Pertama di **BPNB Jawa Barat**. Hasil penelitian yang sudah diterbitkan berjudul *Cingcowong dari Sakral ke Profan* (2013); *Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi* (2014); *Interaksi Sosial dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Cina Benteng* (2015), *Leuit si Jimat; Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Kasepuhan Sinar resmi* (2016).

Biodata Penulis



YUZAR PURNAMA, lahir di Bandung tanggal 28 April 1964. Memeroleh gelar Sarjana Sastra Sunda tahun 1989. Pernah menjadi staf pengajar Bahasa Indonesia di SMP YP 17 Bandung. Sekarang menjabat Peneliti Madya di **BPNB Jawa Barat**. Hasil-hasil penelitian yang diterbitkan, antara lain: *Arsitektur Masjid Agung Banten Lama (2011)*; *Tradisi Kehidupan Pesantren Rancabogo Garut (2012)*; dan *Fungsi dan Simbol Batik Khas Lampung (2013)*, *Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede (2014)*; *Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Kehidupan Sosial Masyarakatnya (2015)*; *Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional (2016)*, *Mitologi Saedah Saenih*; *Cerita Rakyat dari Indramayu (2016)*.

PANDUAN BAGI PENULIS JURNAL PATANJALA

(font Berlin Sans FB 16, bold, spasi 1. Judul harus mencerminkan inti dari isi tulisan, bersifat spesifik, efektif, dan panjangnya maksimal 11 kata. Judul ditulis dengan huruf kapital tebal)

GUIDELINES FOR AUTHORS OF PATANJALA JOURNAL (font Berlin Sans FB 12, italic, spasi 1)

Nama Penulis (Times New Roman 11, Bold, spasi 1, tanpa menyebut gelar)

Afiliasi lembaga (nama lembaga tempat penulis bekerja, alamat lembaga, tanpa nomor telp/fax lembaga)

Alamat *e-mail* penulis (Times New Roman 10, spasi 1, *spacing after* 6 pt)

Abstrak (Times New Roman 10, Bold, spasi 1, before 0 pt, after 6 pt)

Abstrak diletakkan di bawah email pribadi. Abstrak bukan ringkasan, melainkan esensi isi keseluruhan tulisan yang di dalamnya memuat: (1) tujuan penelitian; (2) metode yang digunakan; (3) pernyataan singkat hasil yang diperoleh dari lapangan; (4) kesimpulan. Panjang abstrak antara 100 sampai 150 kata, 1 spasi, dan ditulis dalam bentuk 1 paragraf. Di bawah abstrak dituliskan kata kunci antara 3-5 kata. Kata kunci dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk.

Kata kunci: panduan, penulis, artikel.

Abstract (Times New Roman 10, Bold, spasi 1, before 0 pt, after 6 pt)

Abstract put under the email of author. Abstract is a brief description of the entire article that contains: (1) the purpose for the research, (2) the methods used, (3) a brief statement of the results obtained from the field; (4) conclusion. Abstract length between 100 to 150 words, 1 spacing, and written in the form of one paragraph. Under the abstract, keyword written between 3-5 words. Keywords can be single word and compound words.

Keywords: guidelines, author, article.

A. PENDAHULUAN

(jenis huruf Albertus Extra Bold ukuran 10)

Pendahuluan memuat latar belakang, permasalahan, tinjauan pustaka, teori, konsep-konsep, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah). Tinjauan pustaka tidak sekadar menilai isi buku, tetapi apa yang membedakan artikel penulis dengan kajian terdahulu. Unsur-unsur dalam Pendahuluan tersebut tidak perlu dieksplisitkan. Panjang bagian Pendahuluan sekitar 2-3 halaman. Bagian Pendahuluan menggunakan font *Times New Roman* 11, spasi 1.

B. METODE PENELITIAN

(Albertus Extra Bold 10)

Metode Penelitian memuat metode yang digunakan dan proses penelitian. Metode Penelitian menggunakan font *Times New Roman* 11, spasi 1.

C. HASIL DAN BAHASAN

(Albertus Extra Bold 10)

1. Subbab

Subbab menggunakan angka: 1, 2, 3, selanjutnya a, b, c, dst. Selanjutnya 1), 2), 3), 4) dst. Selanjutnya a), b), c), d) dst. Selanjutnya (1), (2), (3), dst.

Hasil dan Bahasan, memuat uraian data hasil lapangan dan analisisnya. Hasil dan Bahasan menggunakan font *Times New Roman* 11, spasi 1.

2. Acuan Sumber (Albertus Extra Bold 10)

Acuan sumber harus dicantumkan di dalam teks. Acuan sumber di dalam teks, dicantumkan dalam kurung, dengan susunan: nama belakang penulis, tahun terbit, dan nomor halaman yang dikutip. Catatan kaki (*footnote*) berisi penjelasan tentang teks dan diketik di bagian bawah dari lembar teks yang dijelaskan. Khusus untuk sumber internet diletakkan di *footnote*.

3. Instrumen Pendukung (Albertus Extra Bold 10)

Instrumen pendukung dapat berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel, dan sebagainya.

a. Instrumen Foto

(Albertus Extra Bold 10)

Untuk instrumen pendukung berupa foto, keterangan dan sumber dicantumkan di bawah foto. Penulisannya menggunakan huruf kapital di awal judul.

Contoh foto:



Gambar 5. *Piduduk*
Sumber: Wajidi, 2014.

b. Instrumen Tabel

(Albertus Extra Bold 10)

Untuk instrumen pendukung berupa tabel, judul tabel dicantumkan di atas. Adapun sumber tabel dicantumkan di bawah tabel. Tabel hanya menggunakan garis horizontal. Contoh Tabel:

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung

Tahun	Industri Besar	
	Industri	Tenaga kerja
1984	74	10.258
1985	74	10.258
1986	76	11.925

Sumber: Bappeda Tk.I Lampung, 1992.

Penyajian instrumen pendukung dimaksudkan sebagai sarana informasi dalam melengkapi dan mendukung deskripsi tulisan. Semua unsur dalam instrumen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

D. PENUTUP (Albertus Extra Bold 10, spasi 1)

Penutup, memuat simpulan dan saran. Unsur-unsur dalam penutup tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Albertus Extra Bold 10, spasi 1)

Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih sifatnya tidak wajib.

DAFTAR SUMBER

(Albertus Extra Bold 10, spasi 1)

Jumlah acuan sumber minimal sepuluh, terdiri atas 80 persen sumber primer (antara lain: jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi) dan 20 persen sumber sekunder dan diwajibkan menggunakan lima sumber terbaru (sepuluh tahun terakhir). Derajat kebaruan tulisan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan mutakhir merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Hal tersebut merupakan bagian dari *state of the art* ilmu

dan kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*).

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis (Albertus Extra Bold 10, spasi 1)

Penulisan daftar sumber menggunakan huruf *Times New Roman*, Ukuran 10. Untuk sumber berupa blog/internet tidak dapat dijadikan rujukan utama.

Anatona. "Antara Buruh dan Budak: Nasib Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur pada Akhir Abad ke-19 Hingga Awal Abad ke-20", *Makalah dalam Konferensi Nasional Sejarah IX*, Jakarta, 5-7 Juli 2011.

Damayanti, S. 2000. *Perbandingan Ibing Pencak Silat dan Pencak Silat Gaya Cimande dan Gaya Cikalong dan Sanggar Pager Kencana dan Sanggar Panglipur Bandung*. Skripsi. Bandung: FPBS UPI.

Purnama, Yuzar. "Fungsi dan Simbol Batik Khas Lampung" dalam *Patanjala* Vol. 5 No. 3. September 2013. Hlm. 505-519.

Somantri, Ria Andayani dan Nina Merlina. "Upacara Baritan pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur" dalam *Patanjala* Vol. 6 No. 3. September 2014. Hlm. 381-396.

2. Buku

Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girisukti Pusaka.

Lubis, Nina H., Ade Makmur, Abdurrachman, Patji, Awaludin Nugraha. 2003. *Kota Bontang Sejarah Ekonomi*. Bandung: Satya Historika.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Thee, Kian Wie. 1981. *Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014.

Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3. Surat Kabar dan Majalah

Abdalla, Ulil Abshar. "Serat Centhini, Sinkretisme Islam dan Dunia Jawa". *Kompas*, 4 Agustus 2000, hlm. 27.

4. Internet

Hardjasaputra, A. Sobana. "Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi di Priangan 1870-1906", diakses dari <http://resources.unpad.ac.id>, tanggal 24 April 2011, Pukul 9.14 WIB.

5. Sumber Lisan/Informan

Kherustika, Zuraida (53 tahun). 2012. Kepala Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai. *Wawancara*, Bandar Lampung, 26 November 2012.

Kuswandi Md (68 tahun). 2013. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*, Bandung, 18 Juni 2013.

Catatan:

- Redaksi menerima artikel **hasil penelitian** sejarah dan nilai budaya di wilayah kerja BPNB Jawa Barat (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung) khususnya, dan umumnya di Indonesia.
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan titik 1 spasi. Banyaknya halaman adalah 16 (termasuk daftar sumber) dan dicetak pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut: jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11, margin kiri 4 cm, margin kanan 3 cm, margin atas 4 cm, margin bawah 3 cm. Jumlah halaman tersebut dalam format *template* (2 *column*). Tiap alinea menjorok 10 ketukan spasi atau satu ketukan tab.
- Penulis dapat melakukan *copy-paste* artikel ke dalam *template* Panduan Jurnal Patanjala terbaru. Bagian yang *di-copy* dari artikel kemudian *di-paste*

special, dan pilih menu *unformatted text*. File *template* disediakan redaksi.

- Untuk penulisan nama-nama lokal yang belum terdaftar KBBI (upacara, permainan, judul, kesenian, lagu) menggunakan huruf kecil dan miring.
- Artikel yang masuk akan diedit oleh Dewan Redaksi terkait dengan format penulisan dan ditinjau substansinya oleh Mitra Bestari yang sesuai dengan kepakarannya. Dewan Redaksi berhak **menolak artikel yang formatnya tidak sesuai** dengan pedoman penulisan, gaya selingkung dan substansinya tidak memenuhi syarat berdasarkan hasil telaah Mitra Bestari.
- Penulis melampirkan biodata meliputi: nama, tempat/tanggal lahir, pendidikan terakhir, jabatan fungsional dalam instansi, 3 (tiga) judul hasil penelitian dalam 3 tahun terakhir. Biodata dilengkapi pasfoto yang diserahkan dalam bentuk file.